K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantani
Rifky Zulkarnaen J. Baswara

MENGAPA PENTING MENGETAHUI HABIB BA'ALWI BUKAN KETURUNAN NABI MUHAMMAD SAW

(J-FGC10500 vs. G-Y32613)

Penerbit LAKEISHA

Pondok Pesanten Salafiyah

NAHDLATUL ULUM

www.nahdlatul-ulum.com

MENGAPA PENTING MENGETAHUI

HABIB BA'ALWI

BUKAN KETURUNAN
NABI MUHAMMAD SAW

(J-FGC10500 vs. G-Y32613)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasakan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan.

Pasal 9:

2. Pencipta atau Pengarang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan a.Penerbitan Ciptaan; b.Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c.Penerjemahan Ciptaan; d.Pengadaptasian, pengaransemen, atau pentrasformasian Ciptaan; e.Pendistribusian Ciptaan atau salinan; f.Pertunjukan Ciptaan; g.Pengumuman Ciptaan; h.Komunikasi Ciptaan; dan i. Penyewaan Ciptaan.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KH. Imaduddin Utsman al-Bantani
Rifky Zulkarnaen J. Baswara

MENGAPA PENTING MENGETAHUI
HABIB BA'ALWI
BUKAN KETURUNAN
NABI MUHAMMAD SAW

(J-FGC10500 vs. G-Y32613)

Penerbit Lakeisha
2025

MENGAPA PENTING MENGETAHUI HABIB BA'ALWI BUKAN KETURUNAN NABI MUHAMMAD SAW (J-FGC10500 vs. G-Y32613)

Penulis:
KH. Imaduddin Utsman al-Bantani
Rifky Zulkarnaen J. Baswara

Editor : Andriyanto
Layout : Yusuf Deni Kristanto
Design Cover : Tim Lakeisha

Cetak I November 2025
15,5 cm × 23 cm, 281 Halaman
ISBN : 978-634-269-006-2

Diterbitkan oleh Penerbit Lakeisha
(**Anggota IKAPI No.181/JTE/2019**)

Redaksi
Delukan RT 19/RW 09, Tulung, Tulung, Klaten, Jawa Tengah
Hp. 08989880852, Email: penerbit_lakeisha@yahoo.com
Website : www.penerbitlakeisha.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Buku yang ada di tangan pembaca ini terdiri dari dua judul buku, pertama buku: *Mengapa Penting Mengetahui Habib Ba'alwi Bukan Keturunan Nabi Muhammad SAW*. (J-FGC10500 vs. G-Y32613) Buku ini karya K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantani. Berisi tentang batalnya nasab klan Ba'alwi yang mengklaim sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW ditinjau dari Ilmu Nasab, Ilmu Sejarah dan uji tes DNA. Selain itu diulas pula tentang urgensi mengetahui batalnya nasab Ba'alwi bagi umat Islam dan bangsa Indonesia.

Dalam buku tersebut Kiai Imad mengupas bahwa klaim pengakuan sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW terkait erat dengan masalah-masalah agama. Oleh karena itu, klaim itu tidak boleh begitu saja diterima, sebaliknya, ia perlu diteliti dengan seksama dengan metode penelitian Ilmu Nasab, Ilmu Sejarah dan metode tes DNA. Menurut Kiai Imad, Klaim sepihak keluarga Ba'alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW wajib ditolak dan diabaikan karena tiga hal: pertama, Nasab Baalwi tidak terkonfirmasi dalam kitab-kitab nasab primer yang mu'tabar (otoritatif). Kitab-kitab nasab mulai abad kelima Hijriyah sampai abad kesembilan Hijriyah banyak ditulis tetapi tidak menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak Bernama Ubed. Kedua, nasab Baalwi tidak terkonfirmasi dalam kitab sejarah. Nama-nama yang terdapat dalam rangkaian silsilah nasab Baalwi mulai dari Ubed sampai Maula

Dawilah terbukti fiktif. Ketiga, hasil uji tes DNA Baalwi berhaplogroup G tidak sesuai dengan haplogroup orang Arab (keturunan Nabi Ibrahim) yang berhaplogruop J1. Jangankan mereka keturunan Nabi Muhammad SAW, sebagai orang Arab saja mustahil.

Imam Ibnu Hajar al-Haitami al-berkata:

ينبغي لكل احد ان يكون له غيرة في هذا النسب الشريف وضبطه حتى لا ينتسب اليه صلى الله عليه وسلم احد الا بحق

"Seyogyanya bagi setiap orang mempunyai kecemburuan terhadap nasab mulia Nabi Muhammad Saw dan mendhobitnya (memeriksanya) sehingga seseorang tidak menisbahkan diri kepada (nasab) Nabi Muhammad SAW kecuali dengan sebenarnya. (Ash-Showa'iq al Muhriqoh: 2/537)"

Haram bagi para ulama untuk mendiamkan terjadinya pengakuan nasab seseorang atau sekelompok manusia yang menisbahkan diri sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW dengan dusta, karena yang demikian itu termasuk *istihqor bi haqqi al-Mustofa* (merendahkan hak Nabi Muhammad SAW).

Buku kedua ditulis oleh seorang pengamat social-budaya Rifky Zulkarnaen J Baswara dengan judul: *Klan Habib Ba'alwi Mengancam Eksistensi Pribumi, Bangsa dan Negara Indonesia.* Buku ini berisi bacaan dan pengamatan ilmiyah penulisnya tentang rencana klan Ba'alwi ke depan berdasar pola-pola yang dilakukannya hari ini relasinya dengan kepentingan bangsa dan negara.

Kedua buku ini layak diterbitkan dalam satu jilid karena keduanya saling melengkapi. Semoga buku ini bermanfaat bagi umat Islam, bangsa dan negara Indonesia.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **v**

DAFTAR ISI ..... **vii**

PENDAHULUAN **1**

BAB I
URGENSI MENGETAHUI KLAN HABIB BA'ALWI BUKAN KETURUNAN NABI MUHAMMAD SAW **16**

A. Klaim Cucu Nabi digunakan Untuk Memeras Kiai, Pejabat dan Orang Kaya 16

B. Klaim Cucu Nabi Digunakan Untuk Rasisme 17

C. Klaim Cucu Nabi Digunakan Untuk Menguasai Wilayah 18

D. Klaim Bahwa Indonesia Milik Awliya Tarim 18

E. Klaim Makam-Makam Tua dan Tokoh Nusantara Sebagai Bagian Ba'alwi 19

F. Menciptakan Tokoh Baru Dengan Membangun Makam Ba'alwi 21

G. Membuat Acara Haul Tokoh Ba'alwi Dengan Nama Kota-Kota di Indonesia 22

H. Doktrin Feodalisme Kewajiban Mencintai Klan Ba'alwi 23

I. Doktrin Ba'alwi Bahwa Habib yang Bodoh Lebih Utama Dari 70 Kiai 23

J. Klaim Ba'alwi Sebagai Pejuang Kemerdekaan Indonesia 24

K. Klaim Ba'alwi Sebagai Pendiri NU 25

L. Klaim Ba'alwi Bahwa Wali Songo Adalah Bermarga Ba'alwi. 26

M. Ba'alwi Membangun Otoritas Keagamaan di Indonesia 27

BAB II
AHLI BAIT DAN DZURIYAH NABI MUHAMMAD SAW: MENGAPA PENTING MEMVERIFIKASI KLAIM SEBAGAI KETURUNAN NABI 36

A. Siapa Ahlu Bait Nabi Muhammad SAW 36
B. Kewajiban Mencintai Ahlu Bait Nabi Muhammad SAW 38
C. Klaim Dzuriyat Nabi Terkait Dengan *Al-Masa'il al-Diniyah* (Masalah-masalah Agama) 39
D. Imam Mahdi Akan Keluar dari Keturunan Nabi Muhammad SAW 40
E. Ciri Keturunan Nabi Muhammad SAW yang Asli 41

BAB III
KLAIM HABIB BAALWI SEBAGAI DZURIYAH NABI MUHAMMAD SAW TERTOLAK SECARA KAJIAN HISTORIS-GENEALOGIS DAN TES DNA 44

A. Siapa Klan Habib Ba'alwi? 44
B. Klan Habib Ba'alwi Mengaku Sebagai Keturunan Nabi Muhammad SAW 45
C. Klaim Habib Baalwi Sebagai Dzuriyah Nabi Muhammad SAW Tertolak Secara Kajian Historis-Genealogis dan Tes Dna 45

BAB IV
KITAB-KITAB PARA AHLI NASAB MULAI ABAD KE-3 SAMPAI ABAD KE 13 H. BUKTI HISTORIS-GENEALOGIS TERTOLAKNYA NASAB HABIB BA'ALWI KEPADA NABI MUHAMMAD SAW. 67

A. Kitab Nasabu Quraisy 67
B. Kitab Sirri Silsilat al-Alawiyyah 69
C. Kitab Tahdzib al-Ansab 72
D. Kitab Al-Majdi 73
E. Kitab Al-Muntaqilat al-Thalibiyyah 75

F. Kitab Abna' al-Imam Fi Mishra Wa al-Syam 77
G. Kitab Al-Syajarah al-Mubarakah 78
H. Kitab Al-Fakhri Fi Ansab al-Thalibiyyin 81
I. Kitab Al-Ashili Fi Ansab al-Thalibiyyin 81
J. Kitab Al-Tsabat al Mushan 82
K. Kitab Umdat al Thalib al-Shugra 83
L. Umdat al-Thalib Fi Ansab Al-Abi Thalib 84
M. Kitab Al-Nafhah al-Anbariyyah 85
N. Kitab Shihah al-Akhbar 88
O. Kitab Bahr al-Ansab atau Al-Musyajjar al-Kasyaf 89
P. Kitab Tuhfat al-Thalib 92
Q. Kitab Tuhfat al-Azhar 95
R. Kitab Al-Raudl al Jaliy 98

BAB V
PERLAWANAN HABIB (BA'ALWI) MELAWAN KENYATAAN TERTOLAK SEBAGAI DZURIYAH NABI MUHAMMAD SAW 103

A. Membuat dan Mencetak Kitab Palsu 103
B. Membuat Manuskrip dan Sanad Hadits Palsu 114
C. Klan Baalwi Menuduh Pembatal Nasab Tidak Menggunakan Metode Ilmu Nasab 136
D. Bantahan Tokoh Habib Ba'alwi Terkait Terbongkarnya Nasab Palsu Mereka 154
E. Habaib Ba'alwi Meminta Pertolongan Ulama Dunia Untuk Melawan Ulama Indonesia 177

BAB VI
PENUTUP 198

DAFTAR PUSTAKA 200

BUKU KEDUA
KLAN HABIB BAALWI MENGANCAM EKSISTENSI PRIBUMI, BANGSA DAN NEGARA INDONESIA
Oleh: Rifky Zulkarnaen J. Baswara 205

Kyai IMADUDDIN UTSMAN Banten
Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum – Cempaka, Kresek, Tangerang, Banten

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

PENDAHULUAN

Klan Habib Ba'alwi Sang Pengaku Dzuriyah Nabi Muhammad SAW
Oleh: K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantani

Menyandang Identitas individu yang memiliki ketersambungan genealogi dengan Nabi Muhammad SAW, menjadi daya tarik tersendiri dalam kehidupan keagamaan umat Islam. Ia terkait dengan sebagian tafsir keagamaan yang muncul khususnya dari sekte Syi'ah tentang *"orang-orang suci"* (para imam) dari keturunan Nabi yang disebut sebagai pewaris kekhalifahan yang sah sepeninggal Nabi. Proposisi yang mirip dengan tafsir keagamaan di atas namun dilatarbelakangi *reason* teologis yang berbeda terdapat dalam faham keagamaan mayoritas madzhab sufi dalam tradisi Ahlusunnah Wal jama'ah yaitu: kewajiban mencintai *Ahlu bait al Nabiy* (Ali, Fatimah, Hasan dan Husain) dan anjuran menghormati keturunannya.

Sebagai imigran, Ba'alwi menghadapi kompetisi ketat untuk merebut otoritas keagamaan di Hadramaut yang sejak ratusan tahun silam memiliki prestasi melahirkan ulama-ulama besar dengan otoritas persuasif yang kuat. Untuk interest itu, Ba'alwi memerlukan substitusi dari identitas lama, yaitu mereka tidak mau hanya dikenal sebagai ulama tetapi juga sebagai klan yang memiliki konektifitas genealogi dengan Nabi Muhammad SAW. Klaim itu tidak berjalan mulus, ulama-ulama yang mengetahui latar belakang mereka menolak klaim itu. Dalam kitabnya *Al Burqat al Musyiqah*, Ali al

Sakran menggambarkan: adanya orang-orang hasud kepada keluarga mereka yang tidak mempercayai mereka sebagai keturunan Nabi.[1]

Nampaknya, penolakan dari ulama-ulama di abad ke-9 H. itu tidak diprasastikan dalam bentuk tulisan. Sementara usaha-usaha pemasaran dan peyakinan dari klan Ba'alwi bahwa mereka keturunan Nabi ditulis dalam berbagai kitab mulai abad ke-9 H sampai hari ini. Yang demikian itu, kemudian membuat kesan sekilas bahwa pada abad ke-9 H itu mereka sudah *"Syuhrah Wa al-Istifadloh"* sebagai keturunan Nabi. Kendati demikian, tersisanya ulama di Yaman hari ini yang tidak mempercayai Ba'alwi sebagai keturunan Nabi, adalah sebuah ciri bahwa tradisi ketidakpercayaan itu tetap dirawat oleh komunitas keulamaan tertentu di sana.

Pemasaran dan publikasi terhadap penduduk di sana tentang produk bahwa mereka adalah keturunan Nabi, dilakukan klan Ba'alwi bukan hanya dengan relasi konvensional antara murid dan guru, tetapi juga dengan doktrinasi transcendental-metafisik yang sulit ditagih *scientific evidence* (bukti ilmyah)-nya. Kita ambil sebuah contoh, Ali bin Abu Bakar al-Sakran dalam *Al-Burqat* menyatakan bahwa ia mendengar sebuah cerita bahwa ada sebagian orang pilihan telah bermimpi bertemu Nabi Muhammad SAW di atas sebuah bukit di Tarim, lalu Nabi berkata: *"Wahai penduduk negeri ini, aku mempunyai titipan untukmu (Ba'alwi) barang siapa membenci mereka maka mereka membenci aku, barang siapa membuat rida mereka maka ia membuat aku rida"*.[2]

Klan Ba'alwi Seharusnya Diabaikan Ketika Mengaku Keturunan Nabi Muhammad SAW

Bersamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan DNA, hari ini kita dapat mengetahui hubungan biologis antara seorang individu dengan individu lainnya. Apabila pola kromosom Y tidak sama (tidak cocok) maka akan memberikan akurasi 100% kedua laki-laki

[1] Lihat Ali bin Abu Bakar al Sakran, Al Burqat al Musyiqah (Nafaqah Sayyid Ali bin Abdurrahman bin Sahal Jamalullail, Mesir, 1347 H.) h. 122-123

[2] Ali al Sakran…h. 131

tersebut bukanlah saudara dari garis ayah.[3] Jika hari ini ada dua laki-laki yang sama-sama mengaku keturunan garis ayah dari Nabi Muhammad SAW, maka ia harus bertemu di kakek bersama sekitar 1500 tahun yang lalu. Jika dua laki-laki hari ini mengaku sebagai keturunan garis ayah dari Nabi Ibrahim AS, maka ia harus bertemu di kakek bersama sekitar 5000 tahun yang lalu. Laki-laki yang hari ini berhaplogroup "G" dengan laki-laki berhaplogroup "J1" baru bertemu di kakek bersama di sekitar 45.000 tahun yang lalu. Jika dua laki-laki tersebut sama-sama mengaku keturunan Nabi Muhammad SAW, maka keduanya pasti ada yang palsu karena Nabi Muhammad SAW terverifikasi sebagai sosok historis pada 1500 tahun yang lalu. Lalu menurut para pakar DNA, Nabi Muhammad SAW itu tergolong berhaplogroup apa?

Professor Ubaidillah, seorang pakar DNA dari Timur Tengah, sebagaimana termuat dalam buku *Muqaddimat fi 'Ilm al-Ansab*, mengatakan:

> "Setelah meneliti dan melakukan banyak tes dan analisis laboratorium terhadap DNA untuk mengetahui keragaman ras manusia, para peneliti menemukan bahwa warisan genetik Arab termasuk dalam ras tersebut (J1). Peneliti Profesor Ali bin Muhammad Al- Shehhi mengatakan: Kita dapat memberi nama pada jenis "J1" dengan DNA suku Arab…Para peneliti juga menemukan bahwa gen Ismail bin Ibrahim, dengan dua cabangnya: Adnani dan Qahtani, terkelompokan ke dalam J1c3d." [4]

Prof Ubaidillah juga mengatakan[5]:

> "DNA adalah stempel yang dijadikan pegangan di masa depan. Ia adalah hukum pasti bagi pengakuan nasab perorangan atau kelompok. Dan akan membawa keengganan untuk meneliti surat-surat dan manuskrip-manuskrip sejarah masa lalu yang berkaitan dengan nasab. DNA pula akan menggantikan stempel para syekh dan ahli nasab karena ilmu

[3] https://genoslaboratory.com/kekerabatan-garis-ayah/
[4] Khalil bin Ibrahim , *Muqaddimat fi 'Ilmi al Ansab*, , hal. 189-191 (diringkas)
[5] *Muqaddimat*…h.179

nasab adalah ilmu riwayat yang bersifat *dzanni*…ilmu DNA akan merubah ilmu nasab dari ilmu *dzanni* yang bersifat *tarjih* yang terkadang terjadi pemalsuan menjadi ilmu yang rasional yang terhormat yang berdasar hasil-hasil tes yang presisi yang tidak akan salah dengan kekuasaan, hikmah, dan pengaturan Allah *Azza wajalla*".

Dari sini penulis mengatakan bahwa pengakuan Klan Ba'alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW seharusnya diabaikan. Karena berdasarkan tes DNA para individu dari Klan Ba'alwi diperoleh hasil bahwa mereka terkelompokkan dalam Haplogroup "G", bukan "J1". Berdebat tentang keabsahan surat dari sebuah kalung emas tidak ada gunanya, jika setelah diperiksa bahwa kalung itu ternyata bukan terbuat dari emas tetapi hanya tembaga biasa. Individu atau komunitas tertentu yang mengaku memiliki konektivitas genealogi kepada Nabi, ketika terjadi *khilafiyah* secara ilmu nasab dan sejarah, baru dianggap laik untuk ditelusuri setelah lulus uji DNA. Jika DNA-nya saja sudah melenceng, maka penulusuran ilmu nasab dan sejarah itu menjadi kontraproduktif, tidak signifikan dan *absurd*.

Tetapi tidak salah juga jika setelah kita mengetahui bahwa kalung emas itu adalah palsu, kita tetap menelusuri sebenarnya siapa yang telah mengeluarkan surat kalung itu, agar diketahui siapa yang memalsukan.

KLaim-Klaim Sejarah dan Nasab Ba'alwi di Abad Sembilan Hijriah

Klan Ba'alwi, di abad sembilan mengklaim dirinya sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW melalui jalur Ahmad bin Isa yang hidup di abad 3-4 Hijriah. Untuk menyambungkan historiografi dan genealogi mereka dengan Ahmad bin Isa, mereka mengklaim bahwa Ahmad bin Isa Hijrah dari Bashrah ke Hadramaut; mereka menyambungkan silsilah mereka dari abad sembilan Hijriah sampai abad ke-4 Hijriah sebagai berikut: Ali (w. 895 H.) bin Abubakar al Sakran bin Abdurrahman Assegaf bin Muhammad Maula Dawilah bin Ali bin Alwi al-Gayyur bin Muhammad (Faqih Muqoddam) bin Ali bin

Muhammad (Sahib Mirbat) bin Ali Khaliqosam bin 'Alwi (w.400 H>.) bin Ubed/'Ubaidillah/Abdullah (w.383 H.) "bin" Ahmad (w.345 H.) bin 'Isa al-Naqib (w.300 H.) bin Muhammad al-Naqib (w.250 H.) bin 'Ali al-'Uraidi (w.210 H.) bin Ja'far al-Sadiq (w.148 H.) bin Muhammad al-Baqir (w.114 H.) bin 'Ali Zaenal Abidin (w.97 H.) bin Sayidina Husain (w.64 H.) bin Siti Fatimah al-Zahra (w.11 H.) binti Nabi Muhammad Saw. (w.11 H.).[6]

Klaim nasab tersebut batal berdasar kesaksian kitab-kitab nasab abad ke-5 sampai ke-9 Hijriyah bahwa Ahmad tidak punya anak bernama Ubed/Ubaidillah/Abdullah. Diantara kitab-kitab nasab yang ditulis di abad ke-5-9 Hijriah adalah: *Tahdzib al-Ansab* karya Imam Al Ubaidili (w.437 H.), *Al-Majdi* karya Al-Umari (w. 490 H.), *Muntaqilat al-Tahalibiyah* karya Ibnu Thabathaba (w. 400-an H.), *Al-Syajarah al-Mubarakah* karya Imam Al-Fakhrurazi (w.606 H.), *Al-Fakhri fi Ansab al-Thalibin* karya Azizuddin Abu Tolib Ismail bin Husain al-Marwazi (w.614 H.), *Al-Ashili fi Ansab al-Thalibiyyin* karya Shofiyuddin Muhammad ibnu al-Thaqthaqi al-Hasani (w.709 H.), *Al-Tsabat al-Mushan* karya Ibn al- A'raj al-Husaini (w.787 H.), *Umdat al-Talib* karya Ibnu Inabah (w.828 H.) .

Nama Ubed sebagai anak Ahmad bin Isa secara formal baru muncul dalam kitab keluarga Ba'alwi, *Al-Burqat al-Musyiqat* karya Ali bin Abubakar al-Sakran (w.895 H.), setelah 550 tahun wafatnya Ahmad bin Isa. Kitab nasab dan sejarah setelah abad ke-9 yang menulis Ubed sebagai anak Ahmad bin Isa kesemuanya akan bermuara merujuk kepada kitab *Al-Burqat* tersebut.

Urutan silsilah seperti itu diokulasi Ali bin Abubakar al-Sakran dari kitab *Al-Suluk* karya Al-Janadi (w.732 H.) ketika menyebut seorang ulama bernama Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid bin Ali bin Muhammad bin jadid bin Abdullah bin Ahmad bin Isa.[7]

---

[6] Ali al Sakran… hal.148-149, Tahun wafat yang penulis sebutkan tersebut penulis ambil dari sebuah artikel yang berjudul "*Inilah Silsilah Habib Rizieq Shihab. Keturunan Ke-38 Nabi Muhammad?*" (https://artikel.rumah123.com/inilah-silsilah-habib-rizieq-shihab-keturunan-ke-38-nabi-muhammad-124800). Angka tahun versi Ba'lawi penting ditampilkan untuk mengukur konsistensi dan keakuratan data mereka untuk dikomparasi data dari sumber lainnya.

Menurut Ali al-Sakran, Jadid bin Abdullah yang terdapat dalam silsilah itu adalah saudara laki-laki dari Alwi bin Ubaid. Lalu Ubaid itu adalah nama lain dari Abdullah. Klaim Ali al-Sakran ini tanpa dalil. Tidak ada kitab-kitab nasab atau sejarah yang mengkonfirmasi bahwa Jadid adalah saudara dari Alwi. Terlepas dari bahwa informasi *Al-Suluk* tentang nasab Abdullah sebagai anak Ahmad bin Isa itu tertolak kitab-kitab nasab, bahwa klaim adanya ikatan persaudaraan antara Jadid dan Alwi itupun tertolak juga karena diambil dari ruang hampa tanpa ada bukti dan dalil. Jadi, usaha Ba'alwi untuk melakukan okulasi silsilah kepada Nabi ternyata mengambil batang yang salah.

Ahmad bin Isa Bergelar "Al-Muhajir"?

Ahmad bin Isa, dalam historiografi internal Ba'alwi bergelar *"Al-Muhajir"*. Gelar ini sebagai alibi bahwa narasi Ahmad bin Isa mempunyai keturunan di Hadramaut itu *reliabel*, karena ia berpindah dari Bashrah ke Hadramaut dan kemudian menetap di sana, buktinya ia bergelar *"Al-Muhajir"*. Padahal, tidak ada kitab sezaman atau yang mendekati Ahmad bin Isa yang menyatakan ia berhijrah ke Hadramaut, seperti tidak juga ada dalil bahwa ia bergelar *"Al-Muhajir"*. Kitab-kitab nasab dari mulai abad ke-5 sampai abad ke-9 Hijriyah tidak ada yang menginformasikan bahwa Ahmad bin Isa berhijrah dari Bashrah ke Hadramaut; tidak ada pula dari kitab-kitab tersebut yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa bergelar *"Al-Muhajir"*.

Ahmad bin Isa Di Makamkan Di Hadramaut?

Ba'alwi ber-*hujjah* (alasan) hijrahnya Ahmad bin 'Isa ke Hadramaut itu valid dan *reliabel* dengan dalil adanya bukti arkeologis berupa makam Ahmad bin 'Isa di Husaysah, Hadramaut. Pertanyaannya, apakah benar makam yang diklaim sebagai makam Ahmad bin 'Isa itu asli? Apakah makam itu sudah dikenal sejak wafatnya Ahmad bin 'Isa tahun 345 H.? Sumber sezaman atau yang mendekati apa yang bisa memberi kesaksian bahwa benar Ahmad bin 'Isa dimakamkan di Husaysah?

Al-Janadi (w.732 H.), sebagai sejarawan yang gemar merekam adanya makam tokoh yang diziarahi orang, tidak mencatat di Husaysah ada makam Ahmad bin 'Isa. Ia merekam keberadaan makam dua orang anak yang popular di Shan'a di sebuah masjid yang dikenal dengan Masjid Al-Syahidain;[8] ia juga merekam makam seorang dokter Irak yang dianggap pahlawan di Qinan dan ia berziarah di sana.[9] Tetapi ia tidak merekam adanya makam Ahmad bin 'Isa. Artinya pada tahun 732 H. itu, makam Ahmad bin 'Isa belum dikenal (dibaca: 'tidak ada') seperti saat ini. Telah berjarak 387 tahun sejak wafatnya, makam Ahmad bin 'Isa belum dikenal orang.

Lalu kapan mulai adanya cerita bahwa Ahmad bin 'Isa dimakamkan di Husaysah? Berita awal yang didapatkan adalah berita dari Bamakhramah (w.947 H.) dalam kitabnya *Qaladat al-Nahr Fi Wafayat A'yan al-Dahr.* Dalam kitab tersebut disebutkan, ada dua pendapat mengenai makam Ahmad bin 'Isa: Pendapat pertama mengatakan ia wafat dan dimakamkan di Husaysah; pendapat kedua mengatakan ia wafat di Qarah Jasyib.[10] Lalu berdasar apa makam Ahmad bin 'Isa ini dipastikan ada di Husaisah seperti yang sekarang masyhur sebagai makamnya? Bamakhromah menyebutkan bahwa makam itu diyakini sebagai makam Ahmad bin 'Isa karena ada Syekh Abdurrahman menziarahinya, dan ada cahaya yang dapat dilihat dari tempat yang diyakini sebagai makam Ahmad bin 'Isa itu.[11]

Seperti itulah makam Ahmad bin 'Isa ditemukan, yaitu bukan berdasarkan naskah yang menyatakan bahwa ia memang dimakmkan di Husaysah, dan bukan karena memang makam itu telah ada sejak hari wafatnya yaitu tahun 345 H., tetapi diitsbat berdasarkan ijtihad. Berarti makam Ahmad bin 'Isa baru ditemukan, bahkan dibangun, di abad sembilan atau sepuluh Hijriah, yaitu sekitar 602 tahun setelah hari wafatnya. Dari sana, keberadaan makam Ahmad bin 'Isa di Husaysah ini, berdasar kesimpulan tidak

[8] Al-Janadi…Juz 2 h. 135.

[9] Al-janadi, juz 1 hal. 212

[10] Abu Muhammad al-Tayyib Abdullah bin Ahmad Ba Makhramah, *Qaladat al-Nahr Fi Wafayyat A'yan al-Dahr* (Dar al-Minhaj, Jeddah, 1428 H.) juz 2 h. 618.

[11] Abu Muhammad… Ba Makhramah… juz 2 h.618.

adanya peristiwa *hijrah*-nya ke Hadramaut, sangat meyakinkan untuk dikatakan bahwa makam itu adalah makam palsu.

Historiografi Tokoh Ba'alwi Yang Tidak Terkonfirmasi Kitab Sezaman Atau Yang Mendekati

Cerita tentang Ahmad bin 'Isa, bahwa ia seorang "imam" dan ulama tidak terkonfirmasi sumber-sumber sezaman atau yang mendekatinya, demikian pula ketokohan Ubed atau Ubaidillah. Dalam literatur ulama Ba'alwi, Ubed ditulis wafat tahun 383 Hijriah. Ia seorang Imam yang dermawan; seorang ulama yang *"rasikh"* (mendalam ilmunya); guru para *"Syaikul Islam"*; pembuka kunci-kunci ilmu yang dirahasiakan; Tiada ditemukan yang menyamainya (dizamannya). Demikian sebagian yang ditulis ulama Ba'alwi tentang Ubaidillah hari ini.[12] Anehnya, seorang "Imam Besar", yang hidup di abad empat Hijriah, sejarahnya gelap gulita pada masanya. Tidak ada satu kitab-pun membicarakannya. Jika ia imam, tidak ada seorang pengikutnya-pun mencatatnya. Jika ia guru para *"Syaikhul Islam"*, tidak ada seorang *"Syaikhul Islam"*-pun menyebut namanya, mengutip pendapat gurunya, bahkan walau hanya menulis namanya dalam silsilah sanad keguruannya. Ia benar-benar "orang besar" yang mastur dan misterius.

"Imam Besar" ini hidup di Abad empat hijriah, katanya, ia lahir dan tumbuh besar di Basrah, lalu umur duapuluh tahun hijrah bersama ayahnya ke Hadramaut, Yaman. Di Abad itu, di Basrah dan di Yaman, puluhan kitab ditulis, ratusan ulama hidup bergaul satu dengan lainnya, namun, diantara mereka, seorangpun tidak mencatat interaksinya dengan Ubaidillah. Kemanakah Ubaidillah sang "Imam Besar" ini bersembunyi? Nama Ubaidillah dan biografi hidupnya, baru muncul 512 tahun setelah wafatnya. Sosoknya, pertama kali di munculkan oleh 'Ali al-Sakran (w. 895 H). Bukan hanya menyebut nama dalam rangkaian silsilah, Al-Sakran, bahkan, telah berhasil mengungkap ketokohan Ubaidillah. Sesuatu yang tidak diketahui oleh ulama yang hidup sezaman atau berdekatan dengan Ubaidillah,

[12]lihat 'Ali al-Sakran…h.136 dan *Al-Masyra' al-Rawi* juz 1 h.75

dapat diketahui oleh Al-Sakran tanpa sumber-sumber pendukung apapun. Al-Sakran adalah pioneer dalam meruntut "sejarah" Ubaidillah, dan sukses menjadikannya sebagai sosok "menyejarah". Demikian pula tokoh lain dalam silsilah Ba'alwi seperti Alwi pertama, Muhammad dan Alwi kedua, sosoknya yang begitu punya peran penting dalam redaksi kitab-kitab Ba'alwi, tidak terkonfirmasi sumber-sumber sezaman atau yang mendekatinya, semuanya kembali kepada kitab *Al-Burqat al-Musyiqat* di abad ke-9 Hijriah.

Muhammad bin 'Ali (w.556 H.) yang diberi gelar "Sohib Mirbat" oleh penulis Ba'alwi. Sosoknya ditulis oleh Muhammad bin 'Ali Khirid Ba'alwi sebagai *"imaman mutqinan"* (imam yang menguasai ilmu dengan dalam); *"wahidu asrihi fi al-ilmi wa al-'amal"* (paling berilmu dan beramal di masanya).[13] Tetapi sosoknya sama sekali tidak tereportase oleh ulama-ulama, baik ulama nasab maupun ulama sejarah dan *tabaqat* (biografi ulama). Alwi bin Tahir dalam kitab *Uqud al-Almas* mengatakan bahwa Muhammad "Sahib Mirbat" adalah penyebar Madzhab Syafi'I di Hadramaut, Difar dan Yaman dan para ulama-ulama di Mirbat adalah murid-murid Muhammad "Sahib Mirbat.[14] Berita semacam itu pun tidak bisa dikonfirmasi oleh sumber-sumber sezaman atau yang mendekatinya. Berbeda dengan ulama di Mirbat lainnya yang terkonfirmasi kitab-kitab sezaman atau yang mendekatinya, seperti Muhammad bin 'Ali al-Qol'iy (w.577 H.), dari tahun wafatnya kita melihat bahwa ia hidup sezaman dengan Muhammad "Sahib Mirbat".

Al-Janadi dalam *Al-Suluk* menyebut ulama-ulama di Mirbat itu adalah murid-murid Imam al-Qol'iy.[15] Al-Janadi banyak menyebut nama-nama ulama di Mirbat, tetapi ia tidak menyebut ada seorang ulama di Mirbat bernama Muhammad "Sahib Mirbat". Begitu pula Ibnu Samrah al-Ja'diy (w.587 H.) dalam kitabnya *Tabaqat Fuqaha al-Yaman* ia menyebut nama Imam al-Qol'iy sebagai ulama di Mirbat,

[13] Muhammad bin 'Ali Khirid… h. 131

[14] Alwi bin tahir, *Uqud al-Almas* (Matba'ah al-Madani, Syari' al-'Abasiyah, 1388 H.) juz 2 h.104

[15] Al-janadi…juz 2 h. 170

tetapi ia tidak menyebut nama Muhammad "Sahib Mirbat".[16] Bahkan, gelar Sohib Mirbat, terkonfirmasi bukan gelar untuk Muhammad bin 'Ali, tetapi ia adalah gelar yang diberikan kepada Penguasa di Kota Mirbat yang bernama Muhammad bin Ahmad al-Ak'hal al-Manjawi. Ia yang disebut terakhir, adalah sosok historis yang hidup satu masa dan satu kota dengan Muhammad bin 'Ali "Sahib Mirbat" Ba'alwi. Al-Ak'hal adalah penguasa terakhir Kota Mirbat dari Dinasti al-Manjawi. Muhammad al-Ak'hal Sohib Mirbat disebut al-Ak'hal karena memakai celak dimatanya atau karena matanya ada tanda hitam sejak lahir. Ibnul Atsir, pakar sejarah abad ke-7 dalam kitabnya *Al-Kamil fi al-Tarikh* menyebutkan bahwa di tahun 601 Hijriah, Muhammad al-Ak'hal Sohib Mirbat, digantikan oleh mantan menterinya yang bernama Mahmud bin Muhammad al-Himyari.[17] Sementara Muhamad bin 'Ali Ba'alwi, namanya tidak tercatat sebagai apapun, dengan gelar ataupun tanpa gelar; dengan disebut ulama ataupun bukan. Jika ia benar-benar sosok historis, kemana ia bersembunyi di Kota Mirbat, sampai ulama pengarang kitab sejarah tak mencatatnya, padahal ulama lainnya tercatat dalam sejarah Mirbat?

Keberadaan makam Muhammad bin 'Ali "Sohib Mirbat" hari ini pun patut kita telusuri keasliannya. Benarkah makam itu ada di Mirbat sejak abad ke-6 Hijriah? Makam Muhammad "Sohib Mirbat" hari ini mempunyai batu nisan dengan ukiran yang bagus. Inskripsi batu nisan itu berangka tahun 556 Hijriyah. Apakah benar batu nisan itu dibuat tahun 556 H? Di Yaman abad ke enam belum dikenal seni pahat batu. Hal tersebut difahami dari bahwa para raja yang berkuasa di Yaman pada abad enam dan sebelumnya, dari Dinasti Al-Manjawih dan dinasti Al-Habudi, makamnya tidak ada yang berbatu nisan dengan pahatan kaligrafi. Bagaimana "orang biasa" nisannya berpahat indah dengan harga yang mahal, jika rajanya saja tidak?

---

[16] Umar bin 'Ali bin Samrah al-Ja'diy, *Tabaqat Fuqaha al-Yaman* (Dar al-Qalam, Beirut, T.t.) h. 220

[17] Ibnul Asir, *Al-Kamil fi al-Tarikh* ([Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1407 H.) juz 10 h. 203

Sejarah Muhammad bin 'Ali (w.652 H.) yang kemudian diberi gelar "Al-Faqih al-Muqoddam" oleh penulis-penulis Ba'alwi, kesejarahannya juga tidak tereportase para ulama sezaman. Muhammad Diya' Sahab dalam *Hamisy Syams al-Dahirat* menyebutkan tentang Faqih Muqoddam: Ia adalah salah seorang yang paling popular; ia seorang ulama besar yang berhasil mengumpulkan ilmu dan amal; ia adalah ulama yang telah laik berijtihad karena telah mencapai derajat ilmu riwayat dan ilmu logika. Karena itulah ia bergelar "Al-Faqih al-Muqoddam" (Rajanya ahli fikih) dan "Al-Ustad al-A'dzam" (guru besar). Tidak ada ulama sebelumnya yang bergelar seperti dia; Ia adalah seorang *"Al-Muhaddits"* (ahli hadits), *"Al-Mudarris"* (dosen), *mursyid* tarekat, dan juga seorang *"mufti"* (ahli fatwa). Ia adalah tempat berlindung bagi orang lain.[18] Lalu, apakah ulama-ulama pada zamannya mereportase sosoknya sebagai sosok kesejarahan yang luar biasa seperti disebutkan itu? Sayang, sosok Faqih Muqoddam ini sama sekali tidak tereportase oleh ulama-ulama sezaman sebagaimana fenomena kesejarahanya hari ini yang kita kenal yang penuh dengan keluarbiasaan. Sosoknya sunyi di tengah masifnya kitab-kitab ulama yang ditulis di masa itu. Jangankan di dunia Islam secara luas, di sekitar Yaman saja, namanya di masa itu tidak terkonfirmasi. Kitab *Al-Suluk* (732 H.) dan kitab *Tabaqat Fuqaha al-Yaman* (586 H.) pun tidak menulis namanya. Namanya muncul, berbarengan dengan kemunculan nasab Ba'alwi dalam kitab *Al-Burqat al-Musyiqat* di abad 9 H.

Interpolasi dan Moral Ilmiyah Ba'alwi

Kajian literasi nasab Ba'alwi yang penulis lakukan mengarah kepada kesimpulan adanya pola dan algoritma dari sebuah kontruksi sejarah yang sengaja diciptakan bukan berdasar fakta sejarah sesungguhnya. Historiografi dari sebuah hipotesa dari sebuah komunitas tertentu yang memiliki irisan dengan kepentingan tertentu, patut dicurigai validitasnya. Literasi itu diciptakan hanya

[18] lihat Muhammad Diya' Sahab dalam Abdurrahman Al-Mashur, *Shmsu al-Dahirat*, ('Alam al-Ma'rifat, Jeddah, 1404 H.) h. 77.

untuk membuat cipta sejarah versi sendiri yang berbeda dengan kesejarahan sesunggguhnya, lebih khusus ia dimunculkan sebagai pembenar atas sebuah rekayasa nasab.

Yusuf jamalulail men-*tahqiq* (edit) kitab *Abna' al-Imam fi Mishra wa Syam al-Hasan wa al-Husain*. Kitab tersebut kitab palsu yang ditulis oleh penulis yang baru wafat dua tahun lalu lalu dinisbatkan sebagai karya Abu Muammar Thabathaba yang hidup di abad kelima H.

Kitab *Tarikh Hadramaut*, atau disebut juga kitab *Tarikh Syanbal*, karena, katanya, ia karya Syekh Syanbal Ba'alwi (w. 920 H), didalamnya, diantaranya, menerangkan tentang bahwa Al-Fakih al-Muqoddam adalah seorang *"Al-'Alim al-Robbani"* (ulama yang menguasai seluruh ilmu), *"'umdat al-muhaqiqin*" (tumpuan para ahli tahqiq), dan salah seorang "Wali Kutub". Kitab ini dicetak oleh Maktabah San'a al-Atsariyah tahun 1994 M/1414 H, di-*tahqiq* oleh Abdullah Muhammad al-Habsyi. kitab ini dicetak tidak berdasarkan manuskrip apapun. Pengakuan ia dicetak berdasarkan manuskrip masa lalu tidak bisa dibuktikan, sampai hari ini ia tidak bisa memperlihatkan manuskri[p itu ada di mana.

Kitab *Al-Baha fi Tarikh Hadramaut*, dinisbatkan sebagai karya Abdurahman bin 'Ali bin Hassan (w. 818 H), di-*tahqiq* oleh Abdullah Muhammad al-Habsyi, diterbitkan oleh Darul Fatah tahun 2019. Kitab ini kitab palsu yang ditulis dihari ini dan dinisbatkan kepada ulama masa lalu yang bernama Ibnu Hassan yang wafat tahun 818 H. jika ia dicetak berdasarkan manuskrip asli maka pengeditnya akan mampu memperlihatkanny, tetapi ia tidak akan mampu karena terbukti kitab ini bukan karya Ibnu Hassan.

Kitab *Al-Imam al-Muhajir*, ditulis oleh Muhamad Dhiya Syihab dan Abdullah bin Nuh. Kitab ini terdiri dari sekitar 244 halaman, diterbitkan oleh Penerbit Dar al-Syarq tahun 1400 H/1980 M. kitab ini merupakan biografi dari Ahmad bin 'Isa yang oleh kalangan Ba'alwi kemudian di berikan gelar "Al-Muhajir". Kitab ini di awali dengan mengutarakan keadaan Kota Basrah abad ke-4 Hijriyah yang gemilang dengan ilmu pengetahuan dan peradaban. Latar belakang sejarah ini dipetik dari referensi sejarah yang kredibel seperti kitab-

kitab karya Ibnu Khalikan, Ibnul Atsir, Al-Mas'udi, Ibnu Jarir, Al-Sayuti dan sebagainya. Tetapi, ketika menjelaskan tentang biografi dari Ahmad bin 'Isa sendiri, penulisnya tidak mencantumkan refernsi dari mana ia mendapatkan berita itu. Seperti ketika ia menyebutkan bahwa Ahmad bin 'Isa mulai belajar dari kedua orangtuanya. Tentu semua anak akan belajar dari kedua orangtuanya. Ini masih bisa difahami walau tanpa referensi. Kemudian dilanjutkan, bahwa Ahmad bin 'Isa gemar menuntut ilmu dari para ulama, baik di Basrah maupun di kota-kota lainnya di Irak. Penjelasan ini seharusnya sudah menyebutkan siapa ulama-ulama yang didatangi oleh Ahmad bin 'Isa, dan dari mana penulis kitab ini mengetahui berita itu, namun paragraph ini tanpa referensi, agaknya ia keluar dari imajinasi penulis tentang banyaknya ulama di Irak waktu itu, dan asumsi bahwa kemungkinan besar itulah yang dilakukan remaja seusia Ahmad bin 'Isa ketika berada di lingkungan para ulama. Referensi kemudian disebutkan pada paragraph yang lain, diambil dari kitab *Saurah al-Zanji*, yaitu ketika menerangkan bahwa Basrah ketika itu merupakan pusat pemikiran yang besar. Kota tempat bersinggungannya berbagai macam 'Aliran filsafat, keyakinan dan pemikiran.

Rupanya, penulis kitab ini sangat bersusah payah mencari sosok Ahmad bin 'Isa dalam kitab-kitab sejarah atau kitab lainnya. Ketika menemukan nama Ahmad bin 'Isa, lalu tanpa diteliti lebih lanjut, langsung saja diambil. kesalahan fatal-pun terjadi, ketika mengutip sosok Ahmad bin 'Isa yang terdapat dalam kitab *Tarikh Bagdad*, disebutkan dalam kitab itu: Ibnu Jarir al-Tabari menerima surat dari Ahmad bin 'Isa al-Alwi dari Kota Bashrah, lalu Ibnu Jarir membalasnya dengan kalimat "wahai amirku". Penulis kitab ini kemudian menyatakan: cukuplah untuk mengetahui betapa agung kedudukan Ahmad bin 'Isa, dari penyebutan Ibnu jarir terhadapnya "wahai amirku". Penulis tidak teliti, atau pura-pura tidak mengerti, bahwa Ahmad bin 'Isa al-Alwi yang dimaksud dalam kitab Tarikh Bagdad itu, bukanlah Ahmad bin 'Isa al-Naqib, tetapi sosok lain, yaitu Ahmad bin 'Isa bin Zaid. Lalu tentang hijrahnya Ahmad bin 'Isa ke Hadramaut, penulis kitab ini sama sekali tidak menyebutkan sumber,

kecuali dari Majalah Al-Rabitah tulisan ‘Ali bin Ahmad al-Athas. Kejadian tahun 317 Hijriah diceritakan oleh orang yang hidup seribu tahun lebih setelah wafatnya, dengan tanpa sumber dari mana ia mengetahui berita itu. Pola penulisan seperti itu, kita jumpai dalam kitab tersebut pada halaman-halaman selanjutnya sampai akhir kitab.

Kitab *Gurar al-Baha al-Dhau’I wa Durar al-Jamal al-Bahiy*, yang lebih dikenal dengan nama kitab *Al-Gurar*, karya Muhammad bin ‘Ali Khirid Ba’alwi (w. 960 H), diterbitkan oleh Maktabah al-Azhariyah, tahun 2022, tanpa pen-*tahqiq*. Dalam kitab ini disebutkan bahwa Ahmad bin ‘Isa hijrah dari Irak ke Hadramaut tahun 317 H. penyebutan itu tidak bersumber referensi apapun. Cerita tentang orang di masa lalu tanpa adanya sumber disebut dengan “dongeng”. Disebutkan pula, bahwa Ahmad bin ‘Isa mengungguli teman-temanya dalam kebaikan, untuk kisah ini dan sebab hijrahnya Ahmad bin ‘Isa, *Al-Gurar* mengutip dari kitab *Al-Jauhar al-Syafaf*, kitab karya al-Khatib yang telah penulis sebut dalam berbagai tulisan sebagai kitab yang tidak laik dijadikan rujukan karena penulisnya tidak jelas. Dilihat dari segi isi pun, kitab itu penuh dengan cerita-cerita dusta. Dapat dikatakan, kitab *Al-Gurar* ini, mengenai nasab dan sejarah Ba’alwi, bersumber pokok kepada satu kitab abad Sembilan, yaitu: *Al-Burqat al-Musyiqat* karya al-Sakran (895 H), ditambah kitab *Al-Jauhar al-Syafaf* (855 H) yang problematis itu.

Kitab *Uqud al-Almas*, karya Alwi bin Tahir bin Abdullah al-Haddad, diterbitkan oleh Matba’ah al-Madani tahun 1388 H/1968 M. kitab ini merupakan biografi dari Ahmad bin Hasan al-Athas. Ketika menjelaskan tentang nasab Ba’alwi, kitab inipun mentok kepada kitab *Al-Jauhar al-Syafaf* . Tidak bisa mencari yang lebih tua agar ketersambungan itu masuk akal. Dalam kitab inipula, disebutkan bahwa nasab Ba’alwi telah di itsbat oleh Raja Yaman pada tahun 1351 H, sekitar 90 tahun yang lalu. Peng-*itsbat*-an itu, menurut kitab ini, setelah timbulnya celaan dari orang-orang khawarij akan nasab mereka. Dari sini diketahui, setidaknya telah beberapa kejadian keraguan dan gugatan kaum muslimin terhadap nasab Ba’alwi yang dapat dibaca dari kitab-kitab Ba’alwi sendiri. Bersamaan dengan itu,

Ba'alwi selalu dapat melewatinya dengan meminta secarik kertas itsbat dari orang atau lembaga yang mau membantunya. Zaman dahulu itu, untuk keraguan nasab akan berakhir dengan *itsbat* demikian, karena ilmu genetika belum mapan. Hari ini, setiap persengketaan nasab akan dapat dikonfirmasi dengan melakukan tes DNA yang akan dapat menelusuri sambungan darah seseorang sampai ribuan tahun ke atas. Maka ketika hari ini Ba'alwi telah terbukti putus nasabnya kepada Nabi Muhammad SAW secara kajian Ilmu Nasab, sejarah dan DNA berdesar sampel anggota Ba'alwi yang telah melakukan tes DNA, jika mereka bergeming bahwa nasab mereka tersambung, untuk membuktikannya tidak ada jalan lain kecuali tes DNA satu persatu. Siapa tahu ada di antara mereka yang terkonfirmasi secara DNA.

Secara umum nasab Ba'alwi tidak laik lagi untuk diperdebatkan secara Studi Sejarah dan Ilmu Nasab karena hasil tes DNA mereka terbukti behaplogroup G, tidak tersambung kepada Nabi Muhammad SAW secara garis ayah. Sedangkan para ahli DNA telah memitigasi haplogroup Nabi Muhammad SAW adalah Haplogroup J1. Secara Ilmu Nasab, nasab mereka batal dan *mardud* (tertolak) karena tidak terkonfirmasi oleh kitab-kitab nasab yang banyak ditulis dari abad ke-4-9 Hijriyah; Ubed tidak terkonfirmasi sebagai anak Ahmad bin Isa. Kitab-kitab sejarah yang ada di masa Ubed sampai Faqih Muqoddam tidak mencatat ketokohan mereka sama sekali, bahkan, dari Maula Dawilah sampai Ubed terindikasi sebagai sosok-sosok yang fiktif dan ahistoris. Tulisan ini sebagain besar disarikan dari buku penulis "Membongkar Skandal Ilmiyah Genealogi dan Sejarah Ba'alwi"

S E L E S A I

BAB I
URGENSI MENGETAHUI KLAN HABIB BA'ALWI BUKAN KETURUNAN NABI MUHAMMAD SAW

Mengetahui dan menyebarkan informasi kepada umat Islam dan bangsa Indonesia bahwa para habib Ba'alwi bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW sangat penting, karena banyak oknum mereka menggunakan pengakuan itu untuk melakukan tindakan criminal atas nama cucu Nabi Muhammad SAW, feodalisme dan rasisme terhadap bangsa Indonesia, dominasi psikologis, membangun pengaruh dan merebut kepemimpinan social politik, mendoktrin terhadap yang percaya kepada mereka bahwa mereka lebih mulia dari seluruh suku bangsa Indonesia lainnya.

A. Klaim Cucu Nabi digunakan Untuk Memeras Kiai, Pejabat dan Orang Kaya

Salah satu kasus yang sering terjadi di desa-desa adalah pendawiran, yaitu datangnya oknum habib Ba'alwi ke rumah kiai-kiai atau orang kaya lalu mereka meminta sejumlah uang. Tidak jarang Ketika tuan rumah tidak memberi mereka memaksa dan menakuti tuan rumah dengan tidak akan mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad SAW.

Testimoni pendawiran yang dilakukan oknum habib Ba'alwi di antaranya kita bisa saksikan di chanel youtube KRT Nur Ihyak Hadinegoro, dengan judul MIRIS!!Korban Dawir Habib Mengaku Dzuriyyah Nabi Maksa Minta Uang!!. Dalam video itu ditayangkan ada

seorang bernama kiai Agus Salim dari Lampung yang didawir oleh seorang habib bermarga Al-Habsyi. Dan Kiai Agus Salim bercerita selain oknum habib itu meminta sejumlah uang ia juga tidak mau melaksanakan solat.[19]

Testimoni lain dari seorang kiai di Bekasi yang didawir hingga miliaran rupiah.[20] Di chanel Kang Kiyai narrator menyatakan ada seorang kiai meninggal dunia, lalu datanglah seorang habib menyatakan bahwa kiai ini waktu hidup mempunyai hutang kepadanya dan ia meminta agar ahli waris segera membayarnya. Setelah dibayar ternyata terbukti kemudian bahwa sebenarnya almarhum ini tidak mempunyai hutang dan pengakuan habib itu hanya bohong belaka.[21] Kisah dawir oknum habib juga terjadi di Parung Bogor korbannya rugi puluhan juta rupiah. Peristiwa itu seperti terdapat dalam chanel Gus Aziz Jazuli dengan judul NGERI !! Uang Masjid Pun Ludes Di Dawir Habib Ini !! Lokasi Di Daerah Parung Bogor Jawa Barat !!.[22]

B. Klaim Cucu Nabi Digunakan Untuk Rasisme

Klaim sebagai cucu Nabi juga digunakan oleh oknum habib Ba'alwi untuk melakukan tindakan rasisme merasa diri mereka lebih baik secara fisik daripada suku bangsa Indonesia lainnya.

Irwan Winardi, seorang penulis dan pemerhati sosial mengatakan: "Oknum kalangan habib memandang pribumi sebagai pembawa darah najis yg punya kewajiban untuk melayani habib sebagai pembawa darah suci. Kalangan habib membawa adat budaya kasta Hadramaut dan menempatkan diri di kasta brahmana dan menempatkan pribumi yg mereka sebut sebagai *ahwal* di kasta sudra."[23]

Muhammad Taufiq Assegaf, ketua Rabitah Alwiyah, melarang para wanita dari kaum habib menikah dengan pribumi. Hal itu bisa

[19] https://www.youtube.com/watch?v=ZBfZjysRkTw
[20] https://rmol.id/publika/read/2025/08/03/674877/dawir-oknum-habib
[21] https://www.youtube.com/watch?v=piDX7hjaE3w
[22] https://www.youtube.com/watch?v=wBQXXTAgPkA
[23] https://irwanwinardi.wordpress.com/2017/06/16/99/

kita saksikan di chanel youtube RAFANI dengan judul TAUFIQ ASSEGAF MARAH HABIBAH NIKAH DENGAN AHWAL. INGAT PRIBUMI LEBIH MULIA DARI PEMALSU NASAB NABI.[24]

Rifky Alidrus bahkan menyinggung fisik warga pribumi. Ia mengatakan dalam suatu ceramah: "Limited edition ini. Muka-muka impor. Kalo lo kan muka lokal, hahahaha". Kemudian ia menyebut secara spesifik bentuk-bentuk wajah yang dia maksud lokal. "Hidung pesek, pipi tembem, hahahaha. Mata belok persis kayak celengan Semar. Terusin gak? Yang mana nih? Celengan Semar?"[25]

C. Klaim Cucu Nabi Digunakan Untuk Menguasai Wilayah

Oknum habib Ba'alwi juga sering bernarasi tentang bahwa mereka adalah pemilik tanah Indonesia ini. Sebagai contoh seorang habib yang berceramah mengkalim bahwa ada seorang kasepuhan tanah pasundan mengatakan kepadanya bahwa habib adalah pemilik tanah pasundan karena habib adalah cucu Nabi. Pernyataan itu sebagaimana video yang banyak beredar di media social di antaranya terdapat dalam chanel youtube Irwanajeh.94 dengan judul: VIRALKAN!!HABIB INI BILANG TANAH PASUNDAN JAWA BARAT MILIK HABAIB KARENA MEREKA ZURIYAT RASUL [26]

D. Klaim Bahwa Indonesia Milik Awliya Tarim

Salah satu upaya klan Ba'alwi untuk meraih otoritas keagamaan di Indonesia adalah klaim bahwa Indonesia ini adalah *"bintu Tarim"* (anak Kota Tarim); Indonesia adalah milik awliya Tarim. Pernyataan ini dikemukakan oleh seorang klan Ba'alwi yang bernama Hasan Ismail al Muhdor.[27] Hal yang senada diungkapkan oleh Jindan bin

[24] https://www.youtube.com/watch?v=XGfneBnxy9w

[25] https://gerakanpis.id/kontroversi-habib-rifky-alaydrus-ceramah-humor-tapi-singgung-ras-pribumi/

[26] https://www.youtube.com/watch?v=MYsPxbQbJWI

[27] Chanel Pribumi Vocal 5 Juni 2023 dalam https://youtu.be/aKLKLCUd_cE?si=M-P52vCJL6QelQYH

Novel, ia menyatakan: Indonesia ini anak dari Hadramaut.[28] Upaya hegemoni psikologis ini berbahaya. Di masa depan jika pernyataan semacam ini tidak mendapat sanggahan, maka generasi Indonesia akan selalu berada dalam bayang-bayang Ba'alwi. Baalwi dan keturunannya akan merasa lebih berhak terhadap tanah Nusantara daripada putra-putri Nusantara sendiri. Bahkan Ba'alwi mulai memperkenalkan lagu pemujaan untuk Kota Tarim dan dinyanyikan oleh jama'ah Ba'alwi yang orang Indonesia asli.

E. Klaim Makam-Makam Tua dan Tokoh Nusantara Sebagai Bagian Ba'alwi

Cara lain Ba'alwi dalam membangun otoritas dan hegemoni keagamaan di Indonesia adalah dengan mengklaim makam-makam tua dari tokoh-tokoh Nusantara sebagai bagian dari keluarga mereka. Contoh kasus ini adalah tokoh KRT.Sumodiningrat yang diklaim oleh Lutfi bin Yahya sebagai Hasan bin Toha bin Yahya, kemudian ia mengklaim Hasan bin Toha ini adalah kakek buyutnya. Seorang wartawan yang bernama Agung Purwandomo telah menelusuri kasus ini. Dalam laporannya ia menyatakan KRT. Sumodiningrat wafat dalam perang Sapehi tahun 1812; ia buka habib (tapi orang Jawa asli) dan makamnya ada di Jogjakarta.[29] Menurut Lufi KRT. Sumodiningrat adalah Ba'alwi dan makamnya berada di Semarang.

Di Semarang, Lutfi kini membangun makam KRT. Sumodiningrat dengan megah dilengkapi fasilitas parkir yang luas. Walau keluarga besar Kraton Jogja telah memprotes dengan data kraton dan kesaksian berita Koran dari Inggris, namun nampaknya Lutfi tidak merespon. Anehnya, Lutfi bin yahya, selain mengklaim makam di Semarang sebagai makam kakek buyutnya yang bernama Hasan bin Toha, ia pula ternyata mengklaim makam Mbah Keramat di Comal

[28] Chanel Al Fachriyyah 23 November 2022 dalam https://youtu.be/QiD4DROBnko?si=uMPp8CnwIgvLsL4e

[29] Agung Purwandono, Mojok.co, Habib Luthfi dan Makam KRT Sumodiningrat: Bukan di Semarang, Makam yang Benar Ada di Jejeran Bantul dalam https://mojok.co/liputan/histori/polemik-habib-luthfi-dan-makam-krt-sumodiningrat/

Pemalang sebagai makam Hasan bin Toha pula. Bahkan menurut masyarakat setempat, Lutfi telah mengambil batu nisan yang sebelumnya terdapat di atas makam itu dengan alasan untuk diteliti.[30]

Contoh kasus lainnya adalah makam Gajah Barong di Tigaraksa Tangerang. Makam ini dikenal masyarakat setempat sebagai pengawal Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Tetapi menurut Lutfi bin Yahya makam itu adalah makan Husen bin Toha bin Yahya, adik dari Hasan bin Toha bin Yahya. Jika Hasan bin Toha yang makamnya di Semarang bergelar "Singa Barong", maka Husen bin Toha bin Yahya bergelar "Gajah Barong". Ketua Balai adat Tangerang, Raden Ali Taba Raksanagara, mengungkapkan bahwa nama Habib Husen bin Yahya mulai disematkan kepada Syekh Gajah Barong bermula pada tahun 2018 ketika Lutfi bin Yahya mengunjungi Tigaraksa. Mulai saat itu, nama Syeh Gajah Barong mulai dicatat dalam beberapa situs media online sebagai Husain bin Yahya Baalawi. Setelah terjun ke lapangan bertemu dengan Mbah Sango, juru kunci makam Syekh Gajah Barong, Ali Taba mengungkapkan, para penduduk tetap tidak mau menyebutnya Husain bin Yahya Baalawi. Pengurus makampun tidak mau mencantumkan nama Husain sebagai alias dari Syekh Gajah Barong, baik di batu nisan, prasasti, atau di pintu gerbang, semuanya ditulis sesuai tradisi kesejarahan masyarakat Tigaraksa yaitu Syekh Gajah Barong.[31]

Menurut pengurus LTN NU Jepara, Murtadlo bin Hadi, sebagaimana dirilis oleh media online Suara NU Jepara, makam-

[30] Ivan Ravsanjani, Kompasiana, Menelisik Makam Mbah Kramat/Sayyid bin Thoha bin Yahya/Syech Jumadil Kubro di Desa Sarwodadi dalam https://www.kompasiana.com/ivanrafsanjani2882/64c214b7633ebc2885376803/menelisik-makam-mbah-kramat-sayyid-binthoha-bin-yahya-syech-jumadil-kubro-di-desa-sarwodadi

[31] RMINUBanten, Balai Adat Tangerang Datangi Makam Syech Gajah Barong Tigaraksa dalam https://rminubanten.or.id/balai-adat-tangerang-datangi-makam-syech-gajah-barong-tigaraksa/

makam lainnya yang di Ba'alwikan oleh Lutfi bin Yahya adalah makam Mbah Daeng di Krapyak Jepara.[32]

F. Menciptakan Tokoh Baru Dengan Membangun Makam Ba'alwi

Membangun makam yang disebut sebagai ulama masa lalu bisa dipetakan menjadi dua kategori: kategori pertama untuk membangun citra pribadi pembuat; yang kedua untuk membangun citra klan Ba'alwi. untuk kategori pertama seperti laporan wartawan Imam Yuda Saputra dari Solopos. Dalam laporan itu ia mengunjungi sebuah makam di Mateseh Kota Semarang. Menurut juru kunci, Ahmad Susanto, makam itu makam Alwi bin Hasan bin Toha yang ditemukan tahun 2017 oleh cucunya yaitu Lutfi bin Yahya.[33] Padahal klaim Lutfi bahwa ia mempunyai kakek bernama Alwi itupun tidak berbasis data apapun. Belum lagi klaimnya bahwa ia dimakamkan di Mateseh sama sekali tidak mempunyai bukti.

Selain membuat makam Alwi bin Hasan, Lutfi juga menemukan dan membangun makam yang diklaim sebagai leluhurnya yang lain, Toha bin Yahya, di Semarang. Tidak tanggung-tanggung yang membiayainya adalah pemerintah Kota Semarang. Wali Kota Semarang Hendrar Prihadi mengaku, sebelumnya makam ini tidak dikenal.[34]

Tanggal 15 Maret 2017 diresmikan makam seorang Ba'alwi bernama Ahmad bin Aqil al-Munawwar . makam itu ditemuka oleh Lutfi bin Yahya tahun 2016. Disebutkan oleh Lutfi bahwa Ahmad bin Aqil Al Munawwar itu adalah guru dari Kiai Soleh Darat. Makam itu

---

[32] Murtadlo bin Hadi, Suara NU Jepara, SANTRI TAREKAT MENGGUGAT: ("BEDA MBAH MUSTA'IN ROMLI, BEDA HABIB LUTHFI BIN YAHYA") dalam https://nujepara.or.id/santri-tarekat-menggugat-beda-mbah-mustain-romli-beda-habib-luthfi-bin-yahya/

[33] Imam Yuda Saputra, Solopos, Duh! Makam Kakek Habib Luthfi di Semarang Kurang Terawat dalam https://jateng.solopos.com/duh-makam-kakek-habib-luthfi-di-semarang-kurang-terawat-1644458

[34] Pemerintah Kota Semarang, Bersama Habib Lutfi Hendi Upayakan Pembangunan Makam Habib Toha bin Yahya dalam https://semarangkota.go.id/p/438/bersama_habib_luthfi,_hendi_upayakan_pembangunan_makam_habib_thoha_bin_yahy

terletak di Desa Jagalan, Kaliwungu, Kendal, Jawa Tengah. Makam itu sebelumnya tidak dikenal bahkan oleh masyarakat Jagalan sendiri.[35]

Menurut Ismail Fajri, Lutfi bin Yahya mengidentifikasi makam-makam kuno sebagai makam wali melalui mimpi dan visi spiritualnya telah berjalan lama. *"Beliau sudah banyak membangun kuburan kuno yang sebelumnya tidak dikenali dan mengidentifikasinya dengan identitas baru di berbagai tempat di Jawa, Kalimantan, Batam, dan daerah lainnya",* Karena itu, dalam pandangan Ismail, Lutfi telah melakukan proyek *history making* atau produksi sejarah. Sejarah dalam konteks ini bukan sebagai peristiwa yang terjadi di masa lalu. Tapi sejarah yang dibuat, dipikirkan, dan dimaterialiasasi.[36]

G. Membuat Acara Haul Tokoh Ba'alwi Dengan Nama Kota-Kota di Indonesia

Salah satu cara Baalwi membangun otoritas di Indonesia adalah dengan membuat acara haul untuk tokoh Baalwi yang dimakamkan di suatu kota dengan nama kota itu semacam Haul Solo untuk haul seorang klan Baalwi bernama Ali bin Muhammad Al-Habsyi, Haul Gresik untuk Abu Bakar Assegaf, Haul Malang untuk Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih, Haul Tegal untuk Muhammad bin Thohir al Haddad dll. Langkah ini efektif untuk mengkesankan bahwa nama tokoh yang dihauli itu adalah tokoh paling berpengaruhi di kota itu, padahal semasa hidupnya ia tidak punya peran strategis bagi masyarakat di kota itu secara luas. Kendati demikian lama kelamaan akan tercipta pengetahuan di alam bawah sadar masyarakat bahwa memang tokoh Baalwi itulah yang paling popular di daerah itu, para pahlawan asli daerah itu lambat laut akan tergeser.

---

[35] Habib Lutfi dan Produksi Sejarah Kewalian Nusantara, Pasca Sarjana UIN Kalijaga Nusantara, dalam http://pps2021.uin-suka.ac.id/id/promosi-doktor-id/gusnam-haris-raih-doktor-ke-662/2-berita-terkini/1120-habib-lutfi-dan-produksi-sejarah-kewalian-nusantara.html

[36] ibid

H. Doktrin Feodalisme Kewajiban Mencintai Klan Ba'alwi

Salah satu metode klan Ba'alwi dalam rangka mendapatkan otoritas keagamaan persuasif di Indonesia adalah dengan selalu membawa tema bahwa klan Ba'alwi adalah cucu Nabi. Sebelum atau sesudahnya biasanya pula mereka menyatakan bahwa mereka adalah ahli bait Nabi, kemudian mereka membawakan hadits-hadits yang berbicara tentang fadilah ahli bait untuk disubstitusikan kepada mereka. Semisal ceramah Novel al-Idrus yang membaca hadis: *"cintailah ahli baitku untuk mencintai aku"*, lalu Novel al-Idrus menterjemahkan: *"cintailah habib, cintailah putu-putu Kangjeng Nabi, cintailah isteri-isteri Nabi, cintailah keluarga Nabi, cintailah mantu-mantu Nabi, cintailah mertua-mertua Nabi,cintailah keluarga Nabi, lihubbi: karena aku mencintai mereka"*.[37] Padahal sebagaimana telah dijelaskan, keturunan Nabi, walaupun asli, ia tidak termasuk dalam hadits-hadits yang berbicara tentang fadhilah-fadhilah Ahli Bait. Apalagi nasab para habaib sudah nyata batal tidak ada kaitan dengan nasab Nabi Muhammad SAW sama sekali.

I. Doktrin Ba'alwi Bahwa Habib yang Bodoh Lebih Utama Dari 70 Kiai

Keturunan dan murid-murid ajaran Walisongo yang dikenal dengan nama kiai merupakan otoritas persuasif di kalangan muslim Nusantara. Keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat telah teruji dalam rangka mengawal pendidikan dan praktik keagamaan umat Islam. Lebih dari itu, kiai juga merupakan sosok yang alim dalam ilmu agama Islam dan merupakan andalan umat sebagai penyambung lidah kepentingan umat kepada penguasa atau sebaliknya. Ketika Ba'alwi datang ke Nusantara, tentunya Ba'alwi akan berkontestasi dalam rangka membangun otoritas kegamaan di Nusantara dengan "pemain lama" tersebut. Maka metode lain klan Ba'alwi dalam meraih otoritas keagamaan di Indoneisa adalah

[37] Chanel Ngaji Asyik, 20 maret 2019 dalam https://youtu.be/p0AY1LMjI9M?si=ZOSK3ic4uGIAUYKa

dengan doktrin bahwa klan mereka yang bodoh lebih utama dari 70 kiai.

Sebagai contoh dari metode tersebut adalah ceramah seseorang yang mengaku murid Bahar Sumet yang vidio ceramahnya beredar di media sosial ia mengatakan: *"Satu habib walaupun habibnya jahlun maksudnya bodoh kata Habib Bahar, perbandingannya ukurannya sama dengan 70 kiai yang alim"*.[38] Contoh lainnya adalah seorang Ba'alwi yang berceramah dalam bahasa daerah mengatakan yang artinya: *"kiai yang menikahi syarifah (perempuan Ba'alwi) namanya tahi (kotoran manusia)"*.[39]

J. Klaim Ba'alwi Sebagai Pejuang Kemerdekaan Indonesia

Metode lain yang dilakukan klan Ba'alwi untuk mendapat otoritas keagamaan di Indonesia adalah dengan klaim-klaim bahwa leluhur mereka mempunyai peran-peran penting dalam kemerdekaan Indonesia. Semacam ceramah Ali Jindan tahun 2022 yang beredar di media sosial ia menyatakan bahwa: kewajiban memasang bendera di rumah-rumah setiap Agustus adalah fatwa dari Ali bin Abdurrahman al-Habsyi Kwitang; penggunaan bendera merah putih untuk Negara Indonesia itu adalah intruksi Salim bin Idrus al Jufri Palu kepada Bung Karno; lambang Garuda itu dibuat oleh Hamid al-Qadri Pontianak; Pengarang lagu 17 Agustus adalah ciptaan Husain Mutahar; Imam Bonjol adalah Syihabuddin seorang habib dari kalangan Bin Syihab masih kakeknya Riziq Syihab.[40]

Dari pernyataan itu kenyataannya hanya tentang Husain Mutahar yang benar bahwa ia pencipta lagu 17 Agustus 1945. Itupun tidak terbukti bahwa seorang Husain Muthahar adalah bagian dari klan Ba'alwi. Sedangkan untuk lainnya tidak benar atau tanpa data apapun. Terkait Hamid al Qadri yang membuat lambang burung

---

[38] Chanel Muhammad 6810 dalam https://youtube.com/shorts/9iTgUXSbD3w?si=y_lkrZXPCLKKENGz

[39] Adha Chnael 24 Sepetmber 2023 dalam https://youtu.be/qHJ3uAA3o2c?si=31hgLcbIAgVGmtin

[40] Chanel Syam Kreator 20 Januari 2022 https://youtu.be/VnKuYEV_JCA?si=nmjlLL2zOeASibAo

garuda, sejarawan senior, Anhar Gonggong, membantah bahwa lambang burung garuda seperti bentuk sekarang ini mutlak karya Hamid al Qadri. Menurut Anhar Gonggong, Presiden Sukarno mengadakan sayembara pembuatan lambang Negara, ketua panitianya adalah Ki Hajar Dewantara. Dalam sayembara itu masuk dua konstestan: Mohammad Yamin dan Hamid al Qadri. Karena karya Yamin ada unsur ke-Jepang-Jepangan maka Presiden Sukarno menerima usul dari Hamid al Qadri, namun hanya berupa rancangan. Akhirnya Sukarno memerintahkan seorang seniman Jogja yang bernama Dullah untuk membuat lambang seperti bentuk yang sekarang kita kenal.[41]

K. Klaim Ba'alwi Sebagai Pendiri NU

Klan Ba'alwi juga mengklaim bahwa pendiri NU adalah dari Klan Ba'alwi. Menurut seorang klan Ba'alwi yang ceramahnya beredar di media sosial bahwa Muhammad bin Ahmad Al-Muhdor Bondowoso adalah penggagas Nahdlatul Ulama, tetapi karena ia keturunan Arab, sedangkan aturannya orang asing tidak bisa membuat suatu perkumpulan, maka para Ba'alwi bermusyawarah siapa yang akan kita tunjuk sebagai ketua NU, akhirnya tercetuslah K.H. Hasyim Asy'ari.[42] Pernyataan dari salah seorang Ba'alwi ini sama sekali tidak benar. Tidak ada dalam sejarah NU yang telah ditulis oleh para sejarawan NU cerita semacam itu.

Lutfi bin Yahya menyatakan bahwa kakeknya yang bernama Hasyim bin Umar dan Mbah Kholil Bangkalan adalah dua tokoh yang dimintai restu oleh Mbah Hasyim Asy'ari sebelum mendirikan NU.[43] Cerita semacam itu bertentangan dengan sejarah berdirinya NU yang dicatat para sejarawan NU. Tidak ada sama sekali cerita Mbah Hasyi As'ari meminta restu kepada kakek Lutfi bin Yahya itu. Hal yang

[41] Chanel KBN Nusantara, 27 Agustus 2023 dalam https://youtu.be/jH4rEFTorng?si=Zc9LLGI-hTX-MmyP

[42] Chanel Sunardi ZM 12 Juni 2023 dalam https://youtu.be/Zr3IiHYIGYA?si=Uxxp-54TlhqHFjaj

[43] https://www.nu.or.id/nasional/habib-luthfi-ungkap-2-ulama-penting-dalam-penentuan-berdirinya-nu-jwVY2

sama dilakukan oleh Ba'alawi lainnya: Bahar Sumet dalam video yang beredar menyebutkan bahwa berdirinya NU atas restu lima habib: Abdullah bin Ali al-Haddad Sange karena beliau guru dari K.H. Hasyim Asy'ari dan Kiai Kholil Bangkalan, Abu Bakar bin Muhsin Assegaf Bangil, Husen al Haddad Jombang, Abu Bakar bin Muhammad Assegaf Gersik.[44] Pernyataan Bahar inipun tidak dikenal sejarah asli berdirinya NU. Ia baru diciptakan.

Klaim-klaim yang tidak konsisten dan berbeda tokoh dari para Ba'alwi itu menunjukan bahwa berita itu tidak benar. Ia hanya klaim yang dibuat untuk tujuan mendapatkan otoritas, hegemoni dan dominasi masa depan Ba'alwi bagi organisasi Islam terbesar di dunia itu.

L. Klaim Ba'alwi Bahwa Wali Songo Adalah Bermarga Ba'alwi

Walisongo dalam sejarah Indonesia diasosiasikan sebagai penyebar agama Islam pertama di Indonesia. Ia yang memiliki konektifitas dengan walisongo, baik dari sisi sanad ataupun nasab, akan mendapat tempat tersendiri di hati umat Islam Indonesia dan tentu sebagai pelengkap legalitas otoritas. Untuk itu, Ba'alwi memasukan silsilah Walisongo ke dalam keluarga Ba'alwi tanpa dalil. Upaya ini terekam dilakukan pertama kali oleh keluarga Ba'alwi dalam kitab-kitab karya Salim bin Jindan (w. 1969 M).

Dalam salah satu karyanya yang berjudul "Raudat al Wildan", Salim bin Jindan menyatakan bahwa Wali Songo bermarga Azmatkhan Ba'alwi.[45] jika para Ba'lawi seperti Assegaf, Al Idrus dsb berasal dari leluhur mereka yang bernama Ali bin Muhammad Sahib Mirbat, maka Walisongo ini, katanya, adalah dari adiknya Ali yang bernama Alwi 'ammul Faqih. Data seperti itu ditulis Salim bin Jindan tanpa referensi kitab nasab yang ditulis sebelumnya dalam keluarga Ba'alwi sendiri.

---

[44] Chanel Ya Habib 1 Januari 2023 dalam https://youtu.be/KF3BafowJpc?si=vhJD1_rTs9UNaVEu

[45] Lihat Salim bin Jindan, Raudlat al Wildan fi Tsabat Ibni Jindan (desertasi Faisal Hamud al Yamani di UIN Jakarta 2020) h. 247

Ketika sebagian keturunan Walisongo ada yang menerima klaim itu, lalu di antara mereka ada yang memasang silsilah leluhur mereka sama seperti para Ba'alwi, keluarga Ba'alwi protes dan menyatakan bahwa Walisongo tidak mempunyai keturunan, dan setiap pengakuan itu tidak dapat diterima karena data mereka tidak tercatat di keluarga Ba'alwi. Puncaknya Maktab Daimi Rabitah Alawiyah (MDRA), lembaga pencatat keluarga Ba'alwi, pun tidak mengakui bahwa Walisongo termasuk Ba'alwi.

Setelah terputusnya nasab Ba'alwi terungkap, para Ba'alwi berbondong-bondong menyatakan bahwa Walisongo adalah benar bagian Ba'alwi. hal itu dilakukan untuk meredam semakin banyaknya keturunan Walisongo yang percaya bahwa nasab Ba'alwi terputus dan Walisongo bukanlah bagian dari Ba'alwi. sepertinya para Ba'alwi itu tidak mau putus nasab sendirian: jika nasab Ba'alwi terputus, maka nasab Walisongo-pun harus terputus, karena Walisongo adalah bagian dari Ba'alwi. tujuan lainnya adalah mengadu domba antar para pendukung tesis terputusnya nasab Ba'alwi dan sebagian keturunan Walisongo yang masih ragu dengan nasabnya ke atas.

M. Ba'alwi Membangun Otoritas Keagamaan di Indonesia

Abad ke-19 adalah abad yang amat melelahkan bagi penjajah Belanda. Berbagai macam pemberontakan rakyat silih berganti muncul. Tahun 1810 Kiai Nuriman dari Pasir Puteuy Banten menggerakan pengikutnya untuk memberontak karena protes dibubarkannya Kesultanan Banten; tahun 1811 Kiai Mas Zakaria memimpin pemberontakan dan menguasai hampir seluruh Pandeglang; tahun 1836 putra Kiai Mas Zakaria yang bernama Mas Jebeng mengadakan pemberontakan melawan pemerintah kolonial; tahun 1845 Mas Anom, Mas Serdang dan Mas Andong mengadakan pemberontakan di Cikande Udik.[46] Tahun 1886 terjadi pemberontakan di Ciomas yang dipimpin oleh Arpan dan

[46] Lihat Hendri F. Isnaeni, Pemberontakan Untuk Memulihkan Kesultanan Banten, dalam https://historia.id/politik/articles/pemberontakan-untuk-memulihkan-kesultanan-banten-DBKlV/page/1

Muhammad Idris.[47] Tahun 1888 terjadi pemberontakan para kiai dan petani Banten yang terjadi pada hari Senin, 9 Juli 1888 di Cilegon.[48]

Tahun 1821 hingga 1837 meletus Perang Padri di Sumatera Barat; tahun 1825-1830 meletus Perang Jawa yang dipimpin oleh Sultan Pangeran Diponegoro; pada 15 Mei 1857 meletus pemberontakan yang dipimpin Thomas Matulessy, yang lebih dikenal sebagai Pattimura; Perang Aceh terjadi dari tahun 1873 sampai 1912; Pangeran Antasari, putra Sultan Muhammad yang anti-Belanda, memimpin Perang Banjarmasin pada tahun 1889.[49]

Banyaknya pemberontakan itu, mungkin, membuat penjajah menganalisa apa gerangan yang dapat menggerakan mereka untuk memberontak. Setelah menganalisa bahwa banyak pemberontakan itu digerakan oleh otoritas ulama, maka penjajah perlu untuk menciptakan unsur penyeimbang otoritas keagamaan di tengan rakyat Nusantara. Di antara solusi itu adalah merekrut ulama yang mau bekerja sama dengan Belanda. Utsman bin Yahya adalah salah satu ulama yang bersedia bekerja sama dengan penjajah itu dengan bersedia menjadi Mufti Batavia.

Menurut Jajat Burhanudin, setelah dilantik sebagai pegawai Snouck Hurgronje, Utsman membuat do'a khusus untuk Ratu Belanda, Wilhelmina, seraya memuji "Sang Ratu" dengan menyebut Ratu Belanda itu sebagai "Ratu yang baik". Doa itu dibacakan tanggal 2 September 1898 di Masjid Pekojan setelah solat jum'at.[50]

Doa Utsman bin Yahya untuk Ratu Belanda, Wilhelmina.[51]

---

[47] Widya Lestari Ningsih, Nibras Nada Nailufar "Gerakan Sosial Melawan Kolonial Belanda", dalam https://www.kompas.com/stori/read/2021/08/23/140000579/gerakan-sosial-melawan-kolonial-belanda?page=all.

[48] Masykur Wahid, Membaca Kembali Pemberontakan Petani Banten 1888 dalam Struktur Giddens, h. 65.

[49] Baladan Hadza Firosya, perlawanan Daerah Terhadap Penjajah Setelah Tahun 1800 dalam https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7011904/6-perlawanan-daerah-terhadap-penjajahan-setelah-tahun-1800

[50] Jajat Burhanuddin, Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia, (Mizan, Jakarta, 2012) h. 180.

[51] Nico J.G. Kaptein, Arnold Vrolijk, Lisbeth Owehand dalam Sayyid Uthman of Batavia [1822-1914].

اللهم يا لطيف اللطفاء ويا كنز الضعفاء ويا مالك الارض والسماء
انت تعلم ما ظهر منا وما خفا . اللهم كما لطفت بنا في ديار هذه المملكة حيث
لا احد يتعرض علينا في ديننا من صلاتنا وزكاتنا وصيامنا ومعاشنا وانكحتنا
وانعمت اللهم علينا لطفا منك بالامان الموجود لارواحنا واهالينا واموالنا
ويسرت لنا السعي في اسباب معيشتنا وجعلت الواسطة والسبب
في هذه النعم لنا منك هو ما قدرت من ضبط دولة الولندا البلاد بالامان
والانصاف مع مراعاتها مما راعته من امر ديننا كنصب قضاتنا واجراء
ارزاقهم واصلاح مساجدنا وعدم التعرض لشيء من امور ديننا وانت
اعلم ذلك منا . فنسالك اللهم مزيد نعم هذه الالطاف منك لنا . اللهم كما قدرت
واجريت هذه النعم بواسطة هذه الدولة فنسالك اللهم مكافاة لاحسانها
بما ذكر ان تحف بالسلامة للملكة الجديدة العزيزة . وتمن لها بطول الحياة
المحلاة بالصحة البدنية . ولاملاكها بالارباح الدنيوية وبمخبات الارض
من المعادن والمزارع النباتية . وتمن لها بحسن الرعاية لمن في حمايتها بكمال الانصاف
وبحسن الاتصاف بما هو محبوب عندك يا ولي الهداية حتى يطلع كوكب
ملكها مضيئا بين الانام . مسعدا لاملاكها بالخصب والنظام ولمن تحت
حمايتها بصلاح كل شان ودوام تلك النعم لنا مع السلامة على الدوام امين

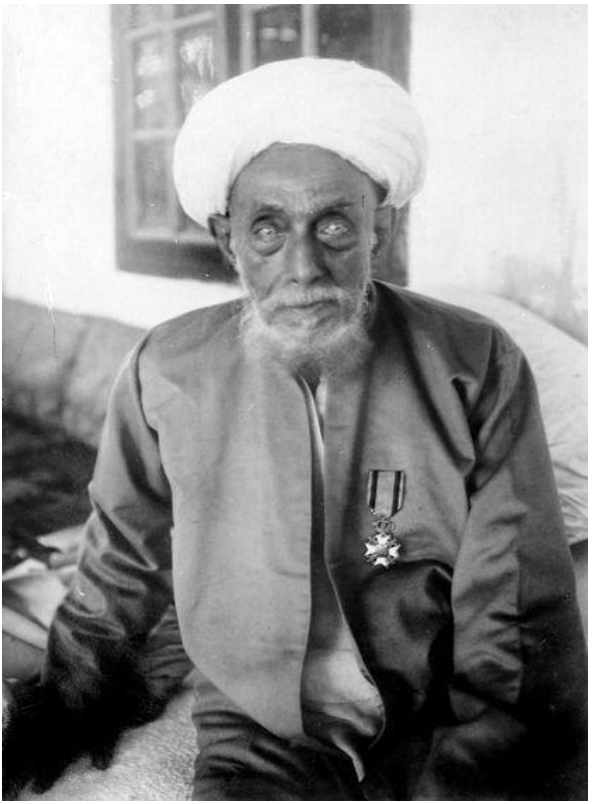

Gambar Utsman bin Yahya Ba'alwi dengan Lencana Penghargaan dari Kerajaan Belanda[52]

Azyumardi Azra dalam "Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal", menyebut nama-nama para ulama Ba'alwi yang mempunyai sikap yang sama seperti Utsman bin Yahya, yaitu sikap akomodasionis terhadap Belanda. Di antara mereka adalah Abd al-Rahman bin Abu Bakr al-Qadri di Sumba, Abd al-Rahman bin Hamid al-Qadri di Banjarmasin, Abd Allah bin Mashur al-Aidrus di Batavia, Abu Bakr di Palembang, dan Umar al-Habsyi di Surabaya. Ba'alwi dan umumnya orang Hadrami mendukung penguasa non-Muslim di tanah kaum muslim, bahkan di tanah air mereka sendiri, Hadramaut.

[52] Nico J Captein, Islam Kolonialisme dan Zaman Modern di Hindia Belanda, Suara Muhammadiyah

Sebaliknya, sebagian besar dari mereka dianggap mengabaikan masalah-masalah politik; orang-orang Hadrami di Hindia mengabaikan penindasan Belanda kepada kaum muslim pribumi sepanjang kepentingan mereka tidak dalam bahaya. Mereka hampir selalu memihak Belanda dalam konflik dan perang melawan kaum muslim pribumi. Belanda mempunyai daftar panjang para Ba'alwi terkemuka yang mendukung Belanda dalam upaya menumpas berbagai kerusuhan dan pemberontakan di kalangan kaum muslim lokal di seluruh Nusantara.[53]

Gambar seorang kapten Arab di Manado Bersama Belanda[54]

[53] Lihat Azumardi Azra, Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal (Mizan, Bandung 2002): hlm. 147.

[54] https://id.wikipedia.org/wiki/Kapitan_Arab

Gambar orang-orang Hadrami di depan gerbang Masjid Ampel merayakan hari ulang tahun Ratu Wilhelmina tahun 1880 M.[55]

Gambar Seorang Baalwi Bernama Al-Hamid yang sedang berdo'a untuk para pahlawan tentara Belanda di Surabaya antara tahun 1945-1948[56]

[55] COLLECTIE TROPEN MUSEUM De Arabische gemenschap voor een erepoot bij een moskee in soerabaja ter gelegenheid van de inhuldiging van Wilhelmina

[56] https://www.dutaislam.or.id/2024/10/kontroversi-habib-al-hamid-yang-berdoa-di-makam-pahlawan-belanda.html

Habib Ali Kwitang, demikian ia lebih di kenal, mendapatkan tanda penghargaan dari pemerintah penjajah Belanda berdasar sebuah foto yang ditampilkan dalam Digital Collection of Leiden University Libraries, Southeast Asian & Caribbean Image (KITLV) 115127. Foto Habib Ali Kwitang itu dibubuhi tandatangan dari Habib Ali sendiri dan diproduksi tahun 1936 M.

Dalam foto itu Habib Ali Kwitang tampak mengenakan dua lencana, lencana pertama berlatar bintang 11 atau 12 sudut yang belum diketahui dari mana ia mendaptaknannya. Sedangkan lencana kedua adalah lencana dari pemerintah kerajaan Belanda yang berupa salib. Lencana seperti itu terdaftar sebagai salah satu dari lencana penghargaan yang diberikan oleh pemerintah penjajah kerajaan Belanda.

Lencana itu dikenal dengan nama lencana Huisorde van de Gouden Leeuw van Nassau atau Orde Singa Emas Wangsa Nassau. Lencana seperti itu diberikan sebagai penghargaan atau hadiah pribadi dari penguasa monarki Belanda kepada seseorang yang telah dikenal atas jasa spesial bagi keluarga atau wangsa kerajaan.

Gambar Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi Kwitang dengan Lencana Penghargaan dari Kerajaan Belanda[57]

[57] Digital Collection of Leiden University Libraries, Southeast Asian & Caribbean Image (KITLV) 115127

Van den Berg menyebutkan, seorang Ba'alwi, Abdurrahman al-Zahir, yang diberikan kedudukan tinggi dalam Kerajaan Aceh, malah bekerjasama dengan Belanda dengan bersedia meninggalkan pasukannya dalam gerilya demi mendapat gajih seumur hidup sebanyak 30.000 Gulden.[58]

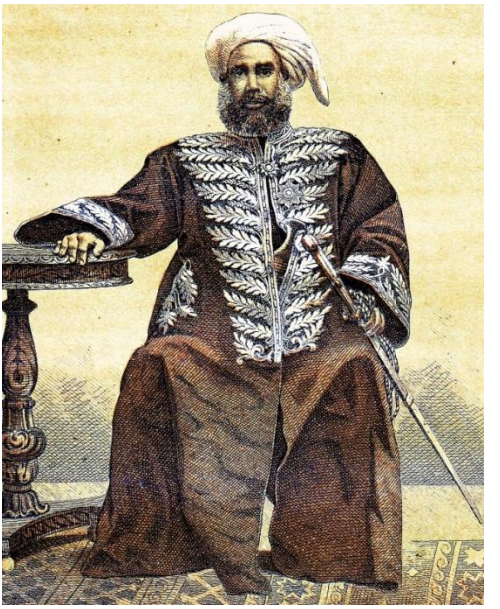

Gambar Abdurrahman Al-Zahir[59]

Menurut ketua pengurus Masjid Luar Batang, Husein bin Hasan bin Abu Bakar, tanah yang sekarang kampung Luar Batang adalah pemberian Gubernur Belanda, Van Imhoff, untuk Habib Luar Batang. Selain memberikan tanah, Van Imhoff juga sering memberikan uang kepada Habib Luar Batang yang kemudian diberikan untuk ibunya.[60]

---

[58] Lihat L.W.C. Van den Berg, Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara, judul asli: Le Hadramaut et Les Colonies Arabes Dan I'Achipel Indien (INIS, Jakarta, 1989) h.130-133

[59]https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/5/59/Habib_Abdoe_%C2%B4R_Rachman_Alzahir.jpg Oleh nvt - De indische Gids, Domain Publik, https://commons.wikimedia.org/w/index.php?curid=6518234

[60] Lihat Ari Sandita Murti, Tanah Kampung Luar Batang Hadiah Belanda Untuk Habib Keramat dalam

Gambar gerbang Masjid Luar Batang tahun 1920-1935[61]

https://metro.sindonews.com/berita/1106821/173/tanah-kampung-luar-batang-hadiah-belanda-untuk-habib-keramat

[61]https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Luar_Batang#/media/Berkas:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Moskee_Luar_Batang_(Batavia)_TMnr_60046455.jpg

BAB II
AHLI BAIT DAN DZURIYAH NABI MUHAMMAD SAW: MENGAPA PENTING MEMVERIFIKASI KLAIM SEBAGAI KETURUNAN NABI

A. Siapa Ahlu Bait Nabi Muhammad SAW

Ahlu Bait Nabi terdiri dari *Ahlul Kisa* (Siti Fatimah, Ali, Hasan dan Husain), Isteri-isteri Nabi, Bani Hasyim dan Bani Mutthalib yang hidup di zaman Nabi Muhammad SAW.

Ahlul Kisa disebut Ahlu Bait Nabi berdasarkan hadist:

عن عمر بن أبي سلمة: لمَّا نزلت هذه الآيةُ على النَّبيِّ صلَّى اللَّهُ عليْهِ وسلَّمَ إنَّما يُريدُ اللَّهُ ليُذهِبَ عنْكُمُ الرِّجْسَ أهْلَ البَيْتِ ويُطَهِّرَكُمْ تطْهِيرًا في بيتِ أمِّ سلمةَ فدعا فاطمةَ وحسنًا وحُسينًا فجلَّلَهم بكساءٍ وعليٌّ خلفَ ظهرِهِ فجلَّلَهُ بكساءٍ ثمَّ قالَ اللَّهمَّ هؤلاءِ أهلُ بيتي فأذهِب عنهمُ الرِّجسَ وطَهِّرْهم تطهيرًا قالت أمُّ سلمةَ وأنا معَهُم يا نبيَّ اللَّهِ قالَ أنتِ على مَكانِكِ وأنتِ على خيرٍ(رواه الترمذي)

"Dari Umar bin Abi Salamah: Ketika ayat ini diturunkan kepada Nabi SAW di rumah Ummu Salamah "Sesungguhnya Allah hanya menghendaki agar kalian terhindar dari kenajisan, wahai Ahli Bait, dan agar Allah mensucikan kalian dengan sempurna," beliau memanggil Fatimah, Hasan, dan Husain dan menyelimuti mereka dengan jubah, sementara Ali berada di belakangnya, maka beliau menyelimuti mereka dengan jubah dan kemudian berkata, "Ya Allah, mereka adalah keluargaku, maka jauhkanlah dari mereka kenajisan dan sucikanlah mereka dengan sempurna." Ummu Salamah berkata, "Dan aku bersama mereka, wahai Nabi Allah?" Beliau berkata,

"Engkau tetaplah di tempatmu, engkau dalam keadaan baik." (HR. Al-Tirmidzi)

Istrei-isteri Nabi termasuk Ahli Bait karena ayat Al-Qur'an yang turun menerangkan tentang Ahlul Bait Nabi Muhammad SAW turun tentang isteri-isteri Nabi. Yaitu Surat Al-Ahzab ayat 33 yang berbunyi:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ta'atilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya" (QS. Al-Ahzab ayat 33).

Sedangkan Bani Hasyim yang hidup di zaman Nabi termasuk Ahli Bait Nabi berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Nasai Ketika dua orang dari keluarga Bani Hasyim yaitu Abdul Mutthalib bin Rabi'ah dan Fadhal bin Abbas datang kepada Nabi agar mereka berdua diberikan pekerjaan sebagai pengurus zakat maka Nabi menolaknya seraya berkata:

إنَّ هذه الصَّدَقةَ، إنَّما هي أوساخُ النَّاسِ، وإنَّها لا تَحِلُّ لمُحمَّدٍ ولا لآلِ مُحمَّدٍ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم رواه النسائي بسند صحيح.

"Sedekah ini tidak lain hanyalah kotoran manusia, dan tidak halal bagi Muhammad maupun keluarga Muhammad" (HR. An-Nasa'i dengan sanad yang shahih)

Sedangkan keluarga Bani Mutthalib termasuk Ahli Bait berdasarkan hadits yang menyatakan bahwa kedudukan Bani Mutthalib sama dengan kedudukan bani Hasyim. Nabi bersabda:

انما بَنُو المُطَّلِبِ وبَنُو هَاشِمٍ شَيءٌ واحِدٌ. رواه البخاري

"Bani Mutthalib dan Bani Hasyim adalah satu (HR. Bukhari)

Dari keterangan di atas Dzuriyah (keturunan) Nabi Muhammad SAW tidak termasuk dalam kategori Ahli Bait Nabi dan tidak memperoleh keutamaan sebagaimana keutamaan yang terdapat dalam hadits-hadits tentang keutamaan Ahlu Bait. Kendati

demikian mereka masuk dalam kategori Ahli Bait dalam bab zakat dan bab doa. Artinya mereka tidak berhak mendapatkan zakat sebagaimana Ahlu Bait dahulu, mereka juga mendapatkan doa yang disebutkan dalam shalat dalam kalimat *"Wa 'ala alihi"* (Dan kepada keluarga Nabi) sebagaimana seluruh kaum muslimin juga mendapatkannya berdasarkan pendapat Imam Nawawi bahwa kata *"Alihi"* termasuk di dalamnya setiap orang beriman.[62]

B. Kewajiban Mencintai Ahlu Bait Nabi Muhammad SAW

Setiap Muslim wajib mencintai Ahlu Bait Nabi Muhammad SAW berdasarkan hadits-hadits Nabi di antaranya:

والذي نفسي بيده، لا يُبغضنا – أهلَ البيت – رجل إلا أدخله الله النار رواه ابن حبان

"Demi Dzat yang diriku ada dalam genggaman-Nya, tidaklah seseorang membenci kami, Ahlu Bait, kecuali Allah akan memasukannya ke dalam Neraka" (HR. Ibnu Hibban).

Dari hadits tersebut kita mengetahui bahwa wajib bagi umat Islam mencintai Ahli Bait Nabi yaitu Isteri-isteri Nabi, Siti Fatimah, Ali bin Abi Thalib, Hasan, Husain, Bani Hasyim yang ada pada masa Nabi dan Bani Mutthalib. Kecintaan itu tidak terbatas saat mereka hidup tetapi terus sampai hari kiamat. Tidak boleh bagi umat Islam menunjukan permusuhan melalui kata, tulisan ataupun hal lainnya yang menunjukan kebencian kepada Ahlu Bait Nabi.

Sedangkan Dzuriyah (keturunan) Nabi Muhammad SAW tidak termsuk ke dalam *fadhilah* (keutamaan) tersebut. Tidak ada satu dalil-pun baik dari Al-Qur'an maupun Al-Hadits yang menunjukan kewajiban kita mencintai mereka. Walaupun demikian Dzuriyat Nabi Muhammad SAW tentu memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh umat Islam lainnya yaitu adanya hubungan nasab antara dirinya dengan Nabi Muhammad SAW. Selain dari itu adanya beberapa masalah agama yang terkait dengan Dzuriyah Nabi Muhammad SAW.

[62] Imam Nawawi, Syarah Sahih Muslim, Juz 4, h. 126 (Al-Maktabah al-Syamilah)

C. Klaim Dzuriyat Nabi Terkait Dengan *Al-Masa'il al-Diniyah* (Masalah-masalah Agama)

Memverifikasi klaim seseorang atau suatau klan bahwa mereka adalah bagian dari keturunan Nabi Muhammad SAW adalah penting dilakukan bagi Umat Islam karena klaim tersebut berkaitan dengan *Al-masa'il al-Diniyah* (masalah-masalah ajaran agama). Ada beberapa masalah agama yang terkait dengan klaim keturunan Nabi di antaranya: *Khumus al-fai wa al-ganimah*, Imamah, zakat, *kafa'ah*, wakaf, wasiat, nadzar.

Harta *Fai* (Harta yang diberikan oleh Kafir Harbi tanpa peperangan sebagai tanda ketundukan) dan *Ghanimah* (rampasan perang) dibagi lima (*khumus*): 4/5 diberikan untuk para tentara; yang 1/5 (*khumus*) diberikan kepada lima kelompok: pertama *masalih al-muslimin* (membangun jembatan, gajih ulama, hakim dll); kedua Bani Hasyim dan Bani Mutthallib; ketiga, anak yatim; keempat orang miskin; kelima Ibnu sabil. Bagian untuk Bani Hasyim termasuk juga di dalamnya keturunannya hingga hari ini. Maka penting untuk mengetahui siapa saja yang termasuk Bani Hasyim dan Bani Mutholib agar tidak salah ketika memberikan harta *khumusul khumus*.

Imamah (yang menjadi khalifah) dalam Madzhab syafi'I disaratkan harus dari Quraisy. Maka wajib kitab mengetahui apakah orang yang akan kita jadikan khalifah ini benar dari Quraisy atau tidak. Jika ia mengaku keturunan Nabi maka tentu ia berasal dari Quraisy dan berhak mendapatkan hak imamah bahkan lebih utama.

Bani Hasyim dan Bani Mutthallib tidak boleh diberikan zakat. Maka penting untuk mengetahui siapa Bani Hasyim dan Bani Mutholib agar tidak salah memberikan zakat.

Kafa'ah Bani Hasyim dan Bani Mutholib tidak sama dengan orang Arab lain, maka penting diketahui siapa yang termasuk Bani Hasyim dan Bani Mutholib.

Jika seorang mewaqafkan harta dikhususkan untuk Bani Hasyim dan Bani Mutholib atau lebih khusus untuk keluarga Nabi Muhammad SAW, maka wajib wakaf itu dikhususkan untuk mereka, maka penting untuk mengetahui siapa Bani Hasyim dan Bani

Mutholib dan siapa keturunan Nabi Muhammad SAW. Demikian juga hukum wasiat dan nadzar.

D. Imam Mahdi Akan Keluar dari Keturunan Nabi Muhammad SAW

Keturunan Nabi Muhammad SAW akan lestari sampai hari kiamat. Dalam teologi Ahlussunah Waljama'ah, keturunan Nabi Muhammad SAW adalah mata-rantai penyambung *nutfah nubuwah* (benih kenabian) untuk Imam Mahdi. Menurut Ahlisunnah Imam Mahdi berasal dari keturunan Nabi Muhammad SAW dari Sayyidatuna Fatimah RA. Ketika kebatilan memenuhi bumi; *Dajjal* keluar dengan kekuatannya dan tipu muslihatnya; *Ya'juj* dan *Ma'juj* menyertainya, Allah menurunkan Imam Mahdi yang akan dilahirkan di akhir zaman untuk menegakan keadilan dan menghancurkan kebatilan. Ia adalah *Satria Piningit* dan *Ratu Adil* yang akan menguasai bumi selama tujuh tahun.

Kedatangannya kemudian membawa bumi menjadi berkah; kebaikan-kebaikan menguasai; harta-benda melimpah ruwah; hujan turun; pohon-pohon menjadi rindang; hewan-hewan menjadi sehat. Ia seorang *Syarif* keturunan Nabi Muhammad SAW; Namanya Muhammad bin Abdullah, sama dengan nama kakeknya, gelarnya adalah Al-Mahdi. Akhlaknya mirip akhlak Rasulullah; Wajahnya tampan; hidungnya indah; rambutnya menjulai sampai sebahu; ia menjadi imam shalat subuh ketika Nabi Isa AS menjadi makmum. Tentaranya membawa panji hitam dari timur; peperangan antara kebenaran dan kebatilan berkecamuk, sampai Nabi Isa AS membunuh Dajjal.

Itulah kisah Al-Mahdi sang *Khalifatullah fil ardi*.

Dengan demikian jelaslah, bahwa keturunan Nabi Muhammad SAW akan senantiasa ada sampai hari kiamat. Imam Mahdi akan berasal dari keturunannya. Menurut Syi'ah, ia berasal dari keturunan Husain melalui Musa al-kadzim, dan ia telah lahir lalu menghilang, dan akan kembali muncul di akhir zaman. Menurut Sunni, ia belum lahir. Ia akan lahir dari keturunan Nabi Muhammad SAW. Entah dari keturunan yang mana. Bisa jadi dari keturunan Musa al-kadzim bisa

juga dari yang lainnya. Yang jelas, ia berasal dari keturunan asli bukan hanya mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW tanpa bukti. Maka menjaga nasab Nabi Muhammad SAW jangan sampai masuk ke dalamnya para pemalsu harus menjadi perhatian. Sehingga kelak akan dapat dihindari dari suatu klan pemalsu nasab Nabi yang mengaku sebagai Imam Mahdi. Padahal nasabnya kepada Nabi Muhammad SAW terbukti palsu.

Imam Ibnu Hajar al-Haitami al-berkata:

ينبغي لكل احد ان يكون له غيرة في هذا النسب الشريف وضبطه حتى لا ينتسب اليه صلى الله عليه وسلم احد الا بحق

"Seyogyanya bagi setiap orang mempunyai kecemburuan terhadap nasab mulia Nabi Muhammad Saw dan mendhobitnya (memeriksanya) sehingga seseorang tidak menisbahkan diri kepada (nasab) Nabi Muhammad Saw kecuali dengan sebenarnya.[63]

E. Ciri Keturunan Nabi Muhammad SAW yang Asli

Imam Ibnu Hajar Al-Haitami mengatakan bahwa hampir dipastikan keturunan Nabi Muhammad tidak ada yang keluar dari agama Islam (murtad). Perhatikan ucapan Ibnu hajar di bawah ini:

نعم الْكفْر إِنْ فرض وُقُوعه لأحد من أهل الْبَيْت وَالْعِيَاذ بِاللَّهِ، هُوَ الَّذِي يقطع النسْبة بَين مَنْ وَقع مِنْهُ وَبَين شرفه صلى الله عَلَيْهِ وَسلم، وَإِنَّمَا قلْت إِن فرض لأنني أكَاد أَن أجْزم أَنَّ حَقِيقَة الْكفْر لَا تقع مِمَّن عُلِم اتِّصَال نسبه الصَّحِيح بِتِلْكَ الْبضْعَة الْكَرِيمَة حاشاهم الله من ذَلِك،

"Benar demikian, tetapi jika kekufuran diandaikan bisa terjadi kepada keluarga Nabi, naudzubillah, maka itulah yang dapat memutuskan hubungan dengan kemuliaan Baginda Nabi SAW. Aku berkata "jika diandaikan", karen aku hampir memastikan bahwa sesungguhnya hakikat kekufuran tidak akan terjadi kepada orang yang nasabnya sahih kepada *Al-bidl'ah al-karimah* (Siti Fatimah RA) semoga Allah menjaga mereka dari kekufuran".[64]

Perhatikan, menurut Ibnu Hajar al-Haitami hampir bisa dipastikan bahwa keluarga Nabi dan keturunannya tidak akan sampai ada yang menjadi kafir masuk ke dalam agama lain. Berbeda dengan kaum Ba'alwi yang mereka ngotot mengaku keturunan Nabi

[63] Ibnu Hajar al-Haitami, Ash-Showa'iq al Muhriqoh: 2/537

[64] Ibnu hajar al-Haitami, Al-Fatawa al-Haditsiyah, h. 199.

padahal nasabnya sudah jelas terputus dan DNA nya bukan DNA orang Arab, sebagaian mereka terbukti telah keluar dari Islam semacam Thomas Assegaf.[65]

Dari ucapan Ibnu Hajar al-Haitami bahwa keturunan Nabi hampir dapat dipastikan tidak ada yang kafir, maka dengan adanya fenomena Thomas Assegaf yang masuk Kristen mengindikasikan bahwa Ba'alwi ini bukan keturunan Nabi Muhammad SAW.

Ibnu Hajar pula mengutip pendapat ulama bahwa perbuatan dosa semacam perzinahan dan sodomi mustahil dilakukan oleh keturunan Nabi Muhammad SAW. Sedangkan keluarga Ba'alwi telah masyhur di media masa sebagian mereka berzina, sebagian lagi minuman keras, sebagian lagi sodomi dan lain sebagainya. Perhatikan ucapan Ibnu Hajar di bawah ini:

وَقد أَحَال بَعضهم وُقُوع نَحْو الزِّنَا أَو اللواط مِمَّن عُلِم شرفُهُ فَمَا ظَنك بالْكفْر

"Sungguh Sebagian ulama telah mengangap mustahil ada orang yang diketahui secara meyakinkan sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW melakukan perbuatan zina atau sodomi. Maka bagaimanana pendapatmu tetang kekafiran".[66]

Perhatikan ucapan Ibnu hajar tersebut. Para ulama menganggap mustahil keturunan Nabi asli sampai berbuat zina dan sodomi. Lalu bandingkan bagaimana kaum Ba'alwi yang kalian kenal, klik google, dan carilah berita tentang mereka, sebagaian mereka ada yang berzina semacam Yusuf Al-kaf di Madura, Toha bin Yahya di Cirebon, Safik Alidrus di Jepara, dll. Sebagian lagi ada yang terkena kasus sodomi semacam Hasan bin Jafar Assegaf[67], Rayyan Al-Kadri[68] dll.

Dari pendapat ulama yang terdapat dalam kitab Ibnu Hajar itu, bahwa keturunan Nabi mustahil berbuat zina dan sodomi, maka dapat dipastikan bahwa keluarga Ba'alwi bukanlah keturunan Nabi

[65] lihat https://khazanah.republika.co.id/berita/sioc0w483/pastor-bermarga-keturunan-baalawi-bikin-geger-rabithah-minta-pembuktian-part3.

[66] Al-Fatawa al-Haditsiyah Ibnu Hajar, h. 199.

[67]https://nasional.kompas.com/read/2012/03/16/12510222/habib.hasan.jalani.pemeriksaan.lanjutan

[68] https://www.metrotvnews.com/read/kqYCYaX6-polisi-artis-rayyan-alkadrie-peras-pacar-sesama-jenis-rp20-9-juta

Muhammad SAW karena di antara mereka banyak yang melakukan perzinahan dan sodomi. Naudzubillah.

BAB III
KLAIM HABIB BAALWI SEBAGAI DZURIYAH NABI MUHAMMAD SAW TERTOLAK SECARA KAJIAN HISTORIS-GENEALOGIS DAN TES DNA

A. Siapa Klan Habib Ba'alwi?

Klan Ba'alwi yang memperkenalkan diri di Indonesia dengan sebutan 'habib' adalah sebuah klan pendatang di Tarim, Hadramaut, Yaman. Setelah beberapa generasi tinggal di Tarim sebagai pendatang kemudian mereka banyak yang bermigarasi ke Indonesia. Gelombang paling banyak datang pada sekitar tahun 1880 sampai tahun 1943 M. sebelum kedatangan Jepang.[69] Di Indonesia, mereka kebanyakan tidak melakukan asimilasi dengan penduduk lokal, dari itu, maka mereka dapat dikenali dengan mudah dari marga-marga yang diletakan di belakang nama mereka, seperti Assegaf, Allatas, Al-Idrus, bin Sihab, bin Sumet dan lain-lain.

[69] Historiografi Etnis Arab di Indonesia, Miftahul Tawbah, Journal Multicultural of Islamic Education, volume 6, h. 132.]

B. Klan Habib Ba'alwi Mengaku Sebagai Keturunan Nabi Muhammad SAW

Setelah datang di Tarim, pada abad ke-9 H. mereka mengaku sebagai keturunan Nabi Besar Muhammad SAW kepada penduduk Tarim. Menurut mereka, mereka adalah keturunan keluarga Baalwi. Baalwi sendiri adalah rumpun keluarga di Yaman yang di mulai dari datuk mereka yang bernama Alwi bin Ubed/Ubedillah.

Menurut mereka, Alwi bin Ubed adalah keturunan Nabi Muhammad SAW dari jalur keturunan Ahmad bin Isa, yang merupakan keturunan Imam Ja'far Shodiq. Nasab Alwi, menurut mereka, kepada Nabi Muhammad SAW. adalah sebagai berikut: Alwi (w. 400 H) bin Ubed (w. 383 H) bin Ahmad (w. 345 H) bin Isa an-Naqib (w. 300 H) bin Muhammad An-Naqib (w. 250 H) bin Ali al-Uraidi (w. 210 H) bin Ja'far al-Shadiq (w. 148 H) bin Muhammad al-Baqir (w. 114 H) bin Ali Zaenal Abidin (w. 97 H) bin Sayidina Husain (w. 64 H) bin Siti Fatimah az-Zahra (w. 11 H) binti Nabi Muhammad SAW (w. 11 H). Tahun wafat yang penulis sebutkan tersebut penulis ambil dari sebuah artikel yang berjudul "*Inilah Silsilah Habib Rizieq Shihab. Keturunan Ke-38 Nabi Muhammad?*".[70]

Sayangnya, nasab seperti di atas tersebut adalah nasab yang batil karena bertentangan dengan data kitab nasab, kitab sejarah dan hasil tes DNA mereka yang melenceng sebagaimana akan diuraikan penjelasannya dalam sub-bab berikutnya.

C. Klaim Habib Baalwi Sebagai Dzuriyah Nabi Muhammad SAW Tertolak Secara Kajian Historis-Genealogis dan Tes Dna

Sebagaimana telah penulis ungkapkan bahwa klaim pengakuan sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW terkait erat dengan masalah-masalah agama, maka klaim itu tidak boleh begitu saja diterima karena akan terkait dengan masalah-masalah agama yang komplek. Perlu diadakan penelitian yang seksama tentang klaim itu apakah klaim itu sahih atau tidak. Metode penelitian akan kesahihan

[70] .[https://artikel.rumah123.com/inilah-silsilah-habib-rizieq-shihab-keturunan-ke-38-nabi-muhammad-124800]

sebuah klaim keturunan bisa dilakukan dengan tiga metode, yaitu metode penelitian ilmu nasab, ilmu sejarah dan metode tes DNA.

Klaim sepihak keluarga Ba'alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW wajib ditolak dan diabaikan karena tidak tiga hal:

1. Nasab Baalwi tidak terkonfirmasi dalam kitab-kitab nasab primer yang *mu'tabar* (otoritatif). Kitab-kitab nasab mulai abad kelima Hijriyah sampai abad kesembilan Hijriyah banyak ditulis tetapi tidak menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak Bernama Ubed.
2. Nasab Baalwi tidak terkonfirmasi dalam kitab sejarah. Nama-nama yang terdapat dalam rangkaian silsilah nasab Baalwi mulai dari Ubed sampai Maula Dawilah terbukti fiktif.
3. Hasil Uji tes DNA Baalwi berhaplogroup G tidak sesuai dengan haplogroup orang Arab (keturunan Nabi Ibrahim) yang berhaplogruop J1. Jangankan mereka keturunan Nabi Muhammad SAW, sebagai orang Arab saja mustahil.

1. Nasab Habib Ba'alwi Tertolak Kajian Ilmu Nasab

Kajian ilmu nasab adalah kajian berdasarkan catatan para ahli nasab dalam kitab-kitab nasab yang ditulis di masa yang sesuai dengan sosok yang diteliti, dengan memperhatikan kaidah-kaidah ahli nasab.

Kronologi Pencangkokan Nasab habib Ba'alwi

a. Ada seorang keturunan Nabi Muhammad SAW yang Bernama Ahmad bin Isa Al-Abah hidup di Madinah pada tahun 234 H. keberadaannya di Madinah di tahun itu terverifikasi dalam kitab "Al-Gaibah" karya Al-Tusi (w. 460 H.). Tidak ada satupun kitab, baik kitab nasab maupun sejarah, menyebut dia pernah ke Yaman. Rangkaian silsilahnya kepada Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:
    1) Nabi Muhammad SAW
    2) Siti Fatimah RA
    3) Husain RA
    4) Ali Zainal Abidin

5) Muhammad Al-Baqir
6) Ja'far Al-Shadiq
7) Ali al-Uraidi
8) Muhammad Al-Naqib
9) Isa
10) Ahmad al-Abah

b. Pada tahun 732 H.(Yaitu 387 tahun setelah wafatnya Ahmad Al-Abah bin Isa) ada seorang sejarawan Bernama Al-Janadi menulis kitab sejarah para ulama yang berjudul *Al-Suluk fi Thabaqat al-Ulama wa al-Muluk*, dalam kitab itu ia menulis silsilah seorang ulama dari keluarga Abi Alwi yang Bernama Ali Abil Jadid dengan dicantolkan kepada Ahmad bin Isa yang diasumsikan mempunyai anak Bernama Abdullah bin Ahmad Al-Abah. Silsilah ini tertolak karena kitab nasab mulai abad ke-5 H. sampai abad ke-8 H. tidak ada yang menulis bahwa Ahmad al-Abah mempunyai anak Bernama Abdullah. Ini adalah pencantolaan pertama kepada nasab Ahmad bin Isa. Adapaun silsilah Ali Abil jadid yang dirangkai Al-Janadi yang tertolak itu sebagai berikut:
   1) Nabi Muhammad SAW
   2) Siti Fatimah RA
   3) Husain RA
   4) Ali Zainal Abidin
   5) Muhammad Al-Baqir
   6) Ja'far Al-Shadiq
   7) Ali al-Uraidi
   8) Muhammad Al-Naqib
   9) Isa
   10) Ahmad al-Abah
   11) Abdullah
   12) Jadid
   13) Muhammad
   14) Ali

15) Jadid
16) Ahmad
17) Muhammad
18) Ali Abil Jadid

Rangkaian silsilah Ali Abil Jadid itu tertolak karena bertentangan dengan kitab-kitab nasab mulai abad kelima sampai kedelapan. Ada tujuh kitab yang ditulis mulai abad kelima sampai kedelapan Hijriyah semuanya tidak menyebutkan bahwa Ahmad al-Abah mempunyai anak Bernama Abdullah. Ketujuh kitab itu adalah: Kitab *Tahdzibul Ansab* karya Al-Ubaidili tahun 437 H., kitab *Muntaqilatuttalibiyah* karya Abi Ismail Thabathaba tahun 479 H., kitab *Al-Majdi* karya Al-Umari tahun 490 H., kitab *Al-Syajaratul Mubarakah* karya Imam Fakhrurazi tahun 597 H., kitab *Al-Fakhri* karya Al-Mawarzi tahun 614 H., kitab *Al-Ashili* karya Al-Thaqthaqi tahun 709 H., kitab *Al-Tsabatul Mushan*.

c. Pada tahun 895 H. (550 tahun setelah wafatnya Ahmad bin Isa tahun 345 H.) terjadi lagi pencantolan kepada nasab Ahmad bin Isa al-Abah, kali ini bukan karena kesalahan sejarawan dalam menulis, tetapi disengaja oleh suatu klan yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW melalui Ahmad bin Isa. Sayangnya ia mencantolkan diri dalam rumpun keluarga Ahmad bin Isa al-Abah itu melalui nasab Abil Jadid yang terbukti batal karena hasil cantolan atau cangkokan. Kronologinya ada seorang Bernama Ali al-Sakran (leluhur para habaib Ba'alwi) mengaku sebagai bagian dari keluarga Abi Alwi di atas. Padahal mereka bukan bagian dari Abi Alwi itu. Dengan mereka mengaku sebagai bagian keluarga Abi Alwi berarti mereka juga mengaku sebagai bagian dari keturunan Ahmad al-Abah. Mereka mengaku sebagai bagian dari keluarga Abi Alwi itu karena ada kemiripan nama leluhur mereka yang Bernama Ubed dengan nama

Abdullah. Ini adalah nasab cangkokan di atas cangkokan, artinya nasab yang mencangkok kepada nasab cangkokan juga. Ketika cangkokan pertama batal maka cangkokan keduanya otomatis batal. nanti akan terbukti bahwa pengakuan para habaib akan tertolak dari dua arah pertama ia tertolak sebagai keluarga Abi Alwi kedua ia tertolak sebagai keturunan Ahmad al-Abah bin Isa. Ali al-Sakran menuliskan pengakuan itu dalam kitabnya *Al-Burqatul Musyiqah*. Ia mengurut silsilahnya sebagai berikut:

1) Nabi Muhammad SAW
2) Siti Fatimah RA
3) Husain RA
4) Ali Zainal Abidin
5) Muhammad Al-Baqir
6) Ja'far Al-Shadiq
7) Ali al-Uraidi
8) Muhammad Al-Naqib
9) Isa
10) Ahmad al-Abah
11) Ubed/Ubedillah/Abdullah
12) Alwi
13) Muhammad
14) Alwi
15) Ali Khali Qasam
16) Muhammad Sahib Mirbat
17) Ali Walidul Faqih
18) Muhammad Faqih Muqoddam
19) Alwi
20) Ali
21) Muhammad maula Dawilah
22) Abdurrahman Assegaf
23) Abu Bakar
24) Ali al-Sakran

d. Rangkaian silsilah Ali al-Sakran itu tertolak dari dua arah. Pertama ia tertolak sebagai keluarga Abi Alwi yang kedua ia tertolak sebagai keturunan Ahmad al-Abah.
e. Rangkaian silsilah Ali al-Sakaran itu tertolak sebagai bagian keluarga Abi Alwi karena, pertama nama Ubed tidak sama dengan Abdullah; kedua Ali al-Sakran tidak mempunyai dalil kitab abad ke delapan yang menyatakan bahwa Abdullah mempunyai anak Bernama Alwi. Anak Abdullah yang terdapat dalam kitab Al-Suluk abad kedelapan hanyalah Jadid tidak ada anak Bernama Alwi.
f. Silsilah Ali al-Sakran tertolak sebagai bagian keturunan Ahmad al-Abah karena Ali al-Sakran tidak mempunyai dalil dari kitab nasab sebelum abad kesembilan yang menyebutkan bahwa Ahmad al-Abah mempunyai anak Bernama Ubed atau Abdullah. Sedangkan kitab-kitab nasab telah menyebutkan nama anak Ahmad bin Isa berjumlah tiga yaitu Muhammad, Ali dan Husain. Kitab-kitab itu adalah: kitab *Tahdzibul Ansab* karya Al-Ubaidili tahun 437 H., kitab *Muntaqilatuttalibiyah* karya Abi Ismail Thabathaba tahun 479 H., kitab *Al-Majdi* karya Al-Umari tahun 490 H., kitab *Al-Syajaratul Mubarakah* karya Imam Fakhrurazi tahun 597 H., kitab *Al-Fakhri* karya Al-Mawarzi tahun 614 H., kitab *Al-Ashili* karya Al-Thaqthaqi tahun 709 H., kitab *Al-Tsabatul Mushan* karya Ibn al- A'raj al-Husaini tahun787 H., kitab *Umdatutthalib* karya Ibnu Inabah tahun 828 H.

2. Nasab Habib Ba'alwi Tertolak Kajian Ilmu Sejarah

Rangkaian silsilah Ali al-Sakran tertolak oleh kitab-kitab sejarah karena nama-nama yang terdapat dalam rangkaian silsilah itu tidak terkonfirmasi sebagai sosok historis. Kesejarahan tokoh-tokoh Ba'alwi hanya merupakan historiografi-fiktif yang dipabrikasi secara glorifikatif pada tahun 895 H. kita bisa ambil contoh misalnya sejarah bahwa Ubed di masanya adalah seorang Imam mujtahid, Alwi sebagai ulama ahli hadits, Ali Khaliqosam seabagai waliyullah yang solat

selalu di sapa Nabi, Sahib Mirbat ulama penyebar madzhab Syafi'I di Mirbat, Faqih Muqodam sebagai wali yang juga Imam mujtahid dalam fikih, semua itu tidak terverfikasi kitab-kitab sejarah bahkan nama-nama itu sama sekali tidak pernah disebutkan dalam kitab-kitab sejarah mulai abad kelima sampai abad ke-9 H. padahal ratusan kitab-kitab sejarah berjejer ditulis di rentang abad ke-5 sampai abad ke-9 H. nama-nama itu mulai muncul dan kemudian popular sejak abad ke-9 H. dan selanjutnya. Itu membuktikan bahwa nama-nama itu hanya nama rekayasa yang mulai diciptakan pada abad ke-9 H. itu.

3. Nasab Habib Ba'alwi Tertolak Hasil Tes DNA

DNA keturunan Nabi Ibrahim AS berada dalam Haplogroup J1, baik Arab (keturunan Ismail) maupun Israil (keturunan Ishaq). Dengan demikian setiap keturunan garis lurus laki-laki dari Nabi Ismail berhaplogroup J1, tetapi tidak semua yang berhaplogroup J1 adalah keturunan Nabi Ismail, bisa saja ia adalah keturunan Nabi Ishak yang hari ini banyak beragama Yahudi.

Menurut peneliti DNA Hadi Amili dalam *Quraysh & Banu Hashem Y-DNA Project*, Nabi Ismail menurunkan Adnan yang mempunyai penanda genetic FGC8712.[71] Seluruh keturunan Adnan mempunyai penanda genetic tersebut seperti Bani Quraisy, Bani Saud (keluarga kerajaan Arab Saudi), Bani Tamim, dll. Menurut Peneliti Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) DR. Sugeng P. Sugiharto, data di atas disimpulkan dari laki-laki keturunan Ibrahim yang melakukan tes DNA yang berjumlah 21.524 baik dari keturunan Ismail maupun Ishak.[72] Keturunan Ishak yang telah melakukan tes DNA berjumlah 1970 orang;[73] dan dari keturunan Ismail berjumlah 19.554 orang.[74]

---

[71]https://fgc8712.com/2019/01/27/%D8%AA%D8%AD%D9%88%D9%91%D8%B1-%D8%B9%D8%AF%D9%86%D8%A7%D9%86%D9%8A-%D8%AC%D8%AF%D9%8A%D8%AF/

[72] Wawancara via Wa 28/10/2025

[73] https://discover.familytreedna.com/y-dna/J-ZS241/story

[74] https://discover.familytreedna.com/y-dna/J-L858/story

Suku Quraisy berada dalam Haplogroup J1 yang mempunyai penanda genetic L859+. Ia merupakan subclade dari penanda genetic Adnani FGC8712. Kemudian L859+ menurunkan subclade FGC8703+ yang merupakan penanda genetic untuk Bani Hasyim. Kemudian FGC8703+ menurunkan subclade FGC10500+ yang merupakan penanda genetic untuk keturunan Sayyidina Ali bin Abi Thalib.[75]

Setiap keturunan Ali bin Abi Talib belum tentu keturunan Siti Fatimah karena ia mempunyai isteri selain Fatimah. Ali mempunyai dua orang anak laki-laki dari Siti Fatimah yaitu Hasan dan Husain. Masing-masing mempunyai tanda genetik sendiri.

Untuk menguji pengakuan suatu klan atau seseorang bahwa ia adalah keturunan Nabi Muhammad SAW, maka harus dilihat penanda-penanda genetic seperti di atas, apakah hasil tes DNA-nya identic dengan penanda-penanda genetic tersebut atau tidak. Jika tidak, maka pengakuan itu wajib diabaikan dan hendaklah diberikan nasihat kepadanya untuk menghentikan pengakuan yang tidak berdasar tersebut.

Setelah melakukan tes DNA keluarga habib Ba'alwi berhaplogroup G. sebuah haplogroup yang tidak mencerminkan hubungan langsung dengan Nabi Muhammad SAW dan Arab.

Kita bisa ambil beberapa contoh keluarga Ba'alwi yang telah melakukan tes DNA, misalnya seorang bapak dari Al-Habsyi yang yang tes DNA dengan nomor KIT: IN89146, ia tinggal di Saudi Arabia, hasilnya ia berhaplogroup G-M201. Contoh lain, seorang bapak dari Bin Syekh Abubakar, ia tes DNA dengan nomor KIT: M9523, ia tinggal di Indonesia, hasilnya haplogroupnya G-M201. Contoh lain seorang bapak dari Assegaf, ia tes DNA dengan nomor KIT: 88697, ia tinggal di Yaman, hasilnya haplogroupnya G-M201. Contoh lain, seorang bapak bernama Omar, ia tes DNA dengan nomor KIT: IN76599, ia tinggal di Yaman, hasilnya, haplogroupnya G-M201. Contoh lain bapak dengan nomor KIT IN135238 dari marga Alhadi-Baalawi tinggal di Indonesia hasilnya ia berhaplogroup G-Y102555. Contoh lain seorang bapak dengan nomor KIT MI79141 atas nama Agus

[75] Lihat https://fgc8712.com/about/

Abubakar Arsal Alhabsyi ia tinggal di Indonesia hasil tes DNA nya G-M201.

Dan masih banyak lagi contoh-contoh hasil tes DNA dari klan Ba'alwi yang dapat kita unduh dari berbagai macam situs penyedia jasa tes DNA. Hasilnya mayoritas mereka berhaplogroup G. Untuk hasil lainnya silahkan kunjungi situs Familitreedana berikut ini: https://www.familytreedna.com/public/baalawi?iframe=ydna-results-overview .

4. Daftar Klan Pengaku Keturunan Nabi Muhammad SAW Yang Terkonfirmasi Hasil Uji Tes DNA Sebagai Keturunan Nabi Muhammad SAW Yang Sah

a. Klan Al-Hasyimi Keluarga Kerajaan Jordan

Keluarga Al-Hasyimi Yordania adalah keluarga kerajaan Yordania yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW dari jalur Imam Hasan bin Ali melalui Musa al-Jun. silsilah keluarga ini melalui Qatadah bin Idris leluhur Bani Qatadah dan Bani Aon keluarga para syarif di Makkah.

Setelah diadakan tes DNA, ternyata hasil tes DNA mereka menunjukan bahwa mereka positif sebagai keturunan Ibrahim dan Quraisy karena memiliki Haplogroup J1 dan subclade J-L859. Mereka juga terbukti sebagai keturunan Bani Hasyim karena mempunyai tanda genetic subklade FGC8703+. Mereka juga terbukti sebagai keturunan Ali bin Abi Talib karena mempunyai subkalde FGC10500+. Mereka juga terbukti sebagai keturunan Hasan bin Ali melalui Musa al-Jun karena memiliki subclade J-FGC9581. Mereka juga terbukti merupakan keturunan Qatadah bin Idris karena mempunyai subklade J-FGC9583.[76]

Subclade keluarga Al-Hasyimi Yordan berada pada J-FGC9585 yang juga dimiliki oleh keluarga Syarif Aonurrafiq dan keluarga Abu Numai yang merupakan keluarga para syarif di Makkah yang memerintah Kota Makkah selama ribuan tahun yang merupakan

[76] https://discover.familytreedna.com/y-dna/J-FGC9585/notable

keturunan Qatada bin Idris sama dengan Al-Hasyimi Jordan. Setelah dilakukan perbandingan antara keluarga Al-Hasyimi Yordan dengan 44 keturunan Qatadah bin Idris Makkah, DNA mereka identic. Dengan demikian klaim mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW terverifikasi secara ilmiyah.

b. Klan Bani Qatadah Makkah

Klan Bani Qatadah adalah keluarga para syarif (penguasa) Makkah dari tahun 1201 Hijriyah sampai hancurnya Al-Utsmaniyah tahun 1925 M. Hari ini mereka tinggal di Saudi Arabiya dengan konsentrasi di Makkah Al-Mukarramah, Madinah Al-Munawwarah, Wadi Fatima, Riyadh, Al-Ahsa, Al-Lith Selatan, Al-Qassim, Al-Iflaj, Buraidah, Duba, Al-Taif, Turabah, Al-Kharmah, Wadi Qia, Wadi Lih, Tihama, Jazan dan Najran.

Cabang-cabang keluarga mereka hari ini adalah: Al-Aon, Al-Ajlan, Al-Harits, Al-Ibrahim, Al-Hasan, Al-Abu Numi, Al-Baraki, Al-Barakat, Al-Bishr, Al-Ta'arah, Al-Ja'far, Al-Juwarish, Al-Hamid, Al-Hudhaifah, Al-Hammad, Al-Humaid dan Al-Hazim.

Setelah dilaksanakan tes DNA, keluarga-keluarga tersebut konsisten berada dalam Haplogroup J1 yang memiliki subkalde keturunan Ismail, Adnan, Quraisy, Bani Hasyim, Abu Thalib, Ali bin Abi Talib dan Hasan bin Ali. Subclade mereka berada pada J-FGC9581 seperti yang dimiliki keluarga Al-Hasyimi Jordan.[77] Dengan demikian klaim mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW terverifikasi secara ilmiyah.

c. Klan Al-Sulaimaniyah Penguasa Hijaz dan Distrik Sulaimaniyah Abad ke 4 H.

Keluarga ini menguasai Hijaz dan distrik Sulaimaniyah pada abad ke-4 Hijriyah. Silsilah mereka bertemu dengan keluarga Qatadah bin Idris di Abdullah al-Rida. Abdullah al-Rida mempunyai dua anak laki-laki yaitu Musa al-Tsani dan Sulaiman. Sulaiman dan keturunannya menjadi penguasa Hijaz dan Distrik Sulaimaniyah

[77] sumber: https://fgc8712.com/

pada abad ke-4 sampai ke-10 Hijriyah. Musa al-Tsani merupakan leluhur Bani Qatadah yang menjadi penguasa Makkah dari tahun 1201 Hijriyah sampai hancurnya Al-Utsmaniyah tahun 1925 M.

Hari ini Marga Al-Sulaimanaiyah bercabang menjadi banyak marga di antaranya: Al-Qutbiy, Al Amir, Al-Naimi, Al Muafa, Al Khawaji, Al Falaqiy, Al Dharawiy, Al Qasimiy, Al Mahdiyah, Al Shamakhiy, Al Hidhamy, Al Jawahira, Al Hidary, Al Sha'aby, Al Ja'fari, Al Mithamy, Al Ammariy, dan Al Fality.

Hasil uji Tes DNA mereka positif sebagai keturunan Ibrahim pada Haplogroup J1 dengan subclade FGC9581 yang juga dimiliki oleh Bani Qatadah dan keluarga kerajaan Yordan.[78] Dengan bukti hasil tes DNA tersebut, keluarga kerajaan Yordan, keluarga Qatadah dan keluarga Sulaimaniyah terbukti sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW melalui Hasan bin Ali bin Abi Talib dan mempunyai satu kakek Bersama (Abdullah Al-Rida bin Musa Al-Jun) sekitar 1200 tahun yang lalu.

d. Klan Bani Ajlan Makkah

Bani Ajlan tinggal di berbagai tempat di selatan wilayah Makkah Al-Mukarramah. Garis keturunan mereka kembali kepada Hassan dan Ali, keduanya putra Muhammad (leluhur bersama Bani Ajlan). mereka adalah salah satu cabang dari keluarga Bani Qatada para penguasa Makkah.

Hasil tes DNA mereka membuktikan pengakuan mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW melalui Hasan bin Ali terverifikasi. Hasil tes DNA mereka identic dengan keluarga Qatada yang lain yaitu berada pada Haplogroup J1 dengan subclade FGC9581.[79]

Di bawah ini struktur DNA Bani Ajlan:

[78] sumber: https://fgc8712.com/

[79] sumber: https://fgc8712.com/wp-content/uploads/2018/12/Ajaleen.jpg

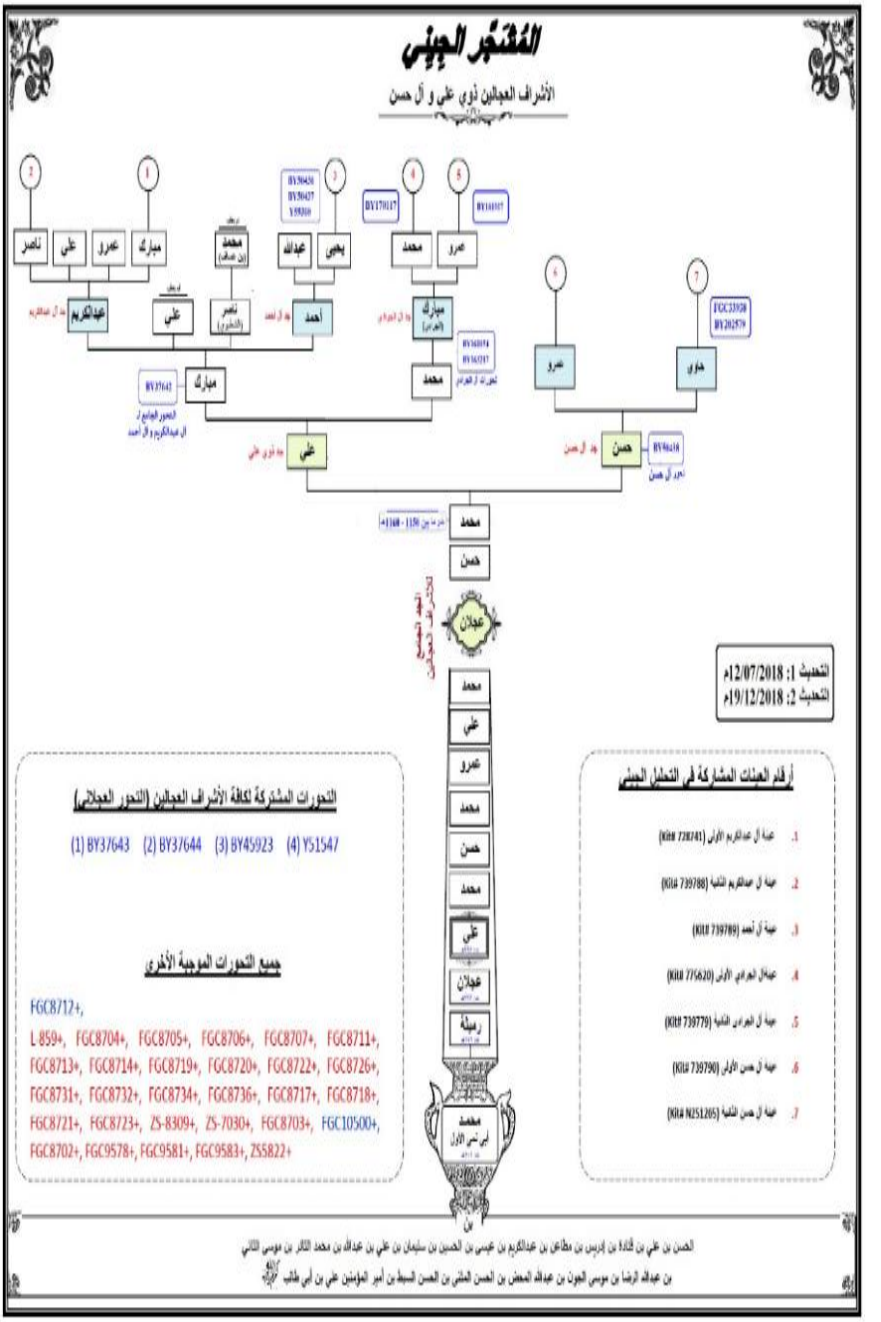
المُشَجَّر الجِيني
الأشراف العجالين ذوي علي و آل حسن
ناصر
علي
عمرو
مبارك
محمد
يحيى
عبدالله
محمد
عمرو
عبدالكريم
علي
ناصر
أحمد
مبارك
محمد
مبارك
علي
عمرو
حاوي
حسن
محمد
حسن
عجلان
محمد
علي
عمرو
محمد
حسن
محمد
علي
عجلان
رميثة
محمد
أبي نمي الأول
التحديث 1: 12/07/2018م
التحديث 2: 19/12/2018م
أرقام العينات المشاركة في التحليل الجيني
1. عينة آل عبدالكريم الأولى (Kit# 738741)
2. عينة آل عبدالكريم الثانية (Kit# 739788)
3. عينة آل أحمد (Kit# 739789)
4. عينة آل الجرادي الأولى (Kit# 775620)
5. عينة آل الجرادي الثانية (Kit# 739779)
6. عينة آل حسن الأولى (Kit# 739790)
7. عينة آل حسن الثانية (Kit# N251205)
التحورات المشتركة لكافة الأشراف العجالين (التحور العجلاني)
(1) BY37643 (2) BY37644 (3) BY45923 (4) Y51547
جميع التحورات الموجبة الأخرى
FGC8712+,
L-859+, FGC8704+, FGC8705+, FGC8706+, FGC8707+, FGC8711+,
FGC8713+, FGC8714+, FGC8719+, FGC8720+, FGC8722+, FGC8726+,
FGC8731+, FGC8732+, FGC8734+, FGC8736+, FGC8717+, FGC8718+,
FGC8721+, FGC8723+, ZS-8309+, ZS-7030+, FGC8703+, FGC10500+,
FGC8702+, FGC9578+, FGC9581+, FGC9583+, ZS5822+
الحسن بن علي بن قتادة بن إدريس بن مطاعن بن عبدالكريم بن عيسى بن الحسين بن سليمان بن علي بن عبدالله بن محمد الثائر بن موسى الثاني
بن عبدالله الرضا بن موسى الجون بن عبدالله المحض بن الحسن المثنى بن الحسن السبط بن أمير المؤمنين علي بن أبي طالب

Di Bawah ini bagan DNA keluarga Abdullah Al-Mahdi:

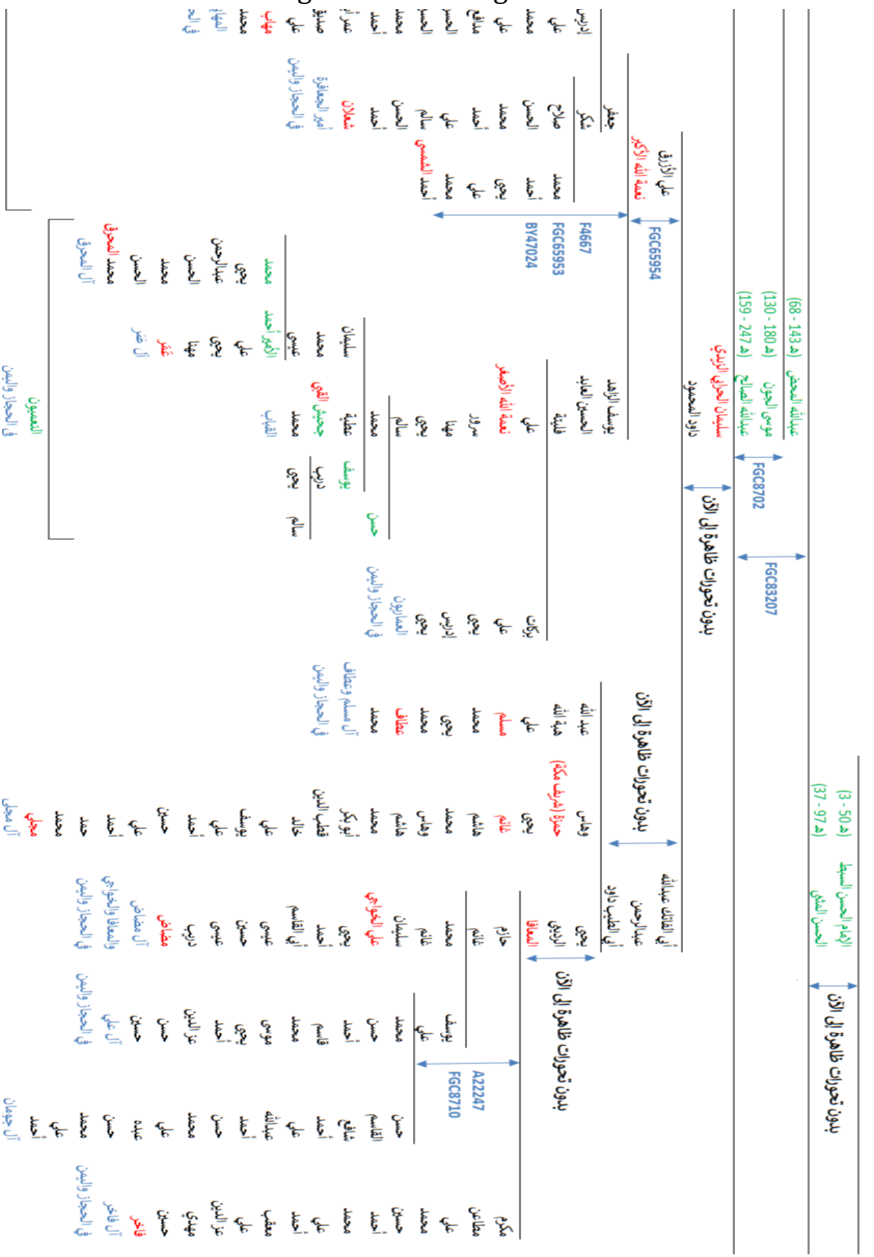

e. Klan Al-Rassi Al-Thabathaba

Keluarga ini adalah keluarga para Imam Zaidiyah di Yaman. Mereka mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW melalui Hasan bin Ali dari Qasim al-Rasi bin Ibrahim Thabathaba.

Kekuasaan mereka di Yaman dimulai dari Yahya bin al-Husain al-Rassi, yang dikenal sebagai Al-Hadi ila al-Haqq. Keluarga ini menguasai Yaman sejak tahun 284 H sampai 1962 M. Penguasa Yaman terakhir dari garis keturunan ini adalah Muhammad al-Badr Hamid al-Din. Penguasa terakhir Kerajaan Mutawakkil Yaman wafat tahun 1996 M. Dari keterangan tersebut keluarga ini dapat disebut sebagai keluarga keturunan Nabi Muhammad SAW yang paling sahih karena ketersambungan kepemimpinan politik mereka yang berkesinambungan selama 1200 tahun. Klaim mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW terverifikasi oleh hasil uji tes DNA mereka yang berada pada Haplogroup J1 dengan subclade J-L859.[80]

Keluarga ini hari ini tinggal menyebar diberbagai kota di Yaman dan Saudi Arabia dengan cabang keluarga yang banyak di antaranya: keluarga Al-Hadawi-al-Rassi yang berada San'a, Syaharah, Ibb, Dilal, Bu'dan, Khoban, Al-Mahayil Asir, Al-Muqabil dll. dengan penanda genetic CTS8308; keluarga Al-Abidi Al-Rassi yang berada di kota Amran, Hajah, Rozah, Sho'dah dll. Dengan penanda genetic yang identic dengan Al-Hadawi yaitu CTS8308; keluarga Al-Hamzi-al-Rassi yang berada di Amran dengan penanda genetic yang juga identic dengan keluarga Al-Rasi lainnya baik yang di Yaman maupun di Saudi Arabia.

Di bawah ini bagan penyebaran keluarga Al-Rassi-Al-Thabathaba di kota-kota di Yaman dengan penanda genetic mereka yang identic dengan keluarga Al-rassi yang tinggal di Saudi Arabia:

[80] sumber: https://fgc8712.com/

	الإسم	العائلة	الفرع الهاشمي الجيني	العزل، المديريّة، المحافظة
1	السيد مضاء حميدالدين (آل يحيى حميدالدين)	الهادوي الرسّي	الطَّبَاطَبَائِي الحَسَنِي CTS8308	صنعاء
2	السيد ابراهيم محمد آل حميدالدين الرسّي			صنعاء
3	السيد طه ابراهيم محمد آل منصور الرسّي			صنعاء
4	السيد على محمد على الحسنى الصنعانى			صنعاء
5	السيّد فضل آل ماجد			حليف بنى مطر- صنعاء
6	السيد أمين محسن على الشامى / اليحيوي الرسى			هجرة الجدين - خولان الطيال، جحانة، صنعاء
7	السادة آل الحملي الرسّي			قرية حمل، مديرية سنحان، محافظة صنعاء
1	السادة آل السراجي الشجري الزيدي الحسنى	الشجري الزيدي الحسني	الزَيدي الحسني FGC11714	هجرة الضبعات، صنعاء
2	السادة المحاقري الزيدي الحسني			المحافرة، الربع الغربي، صنعاء
1	السادة آل شكر القحوم الرسى	العابدي الرسّي	الطَّبَاطَبَائِي الحَسَنِي CTS8308	بلاد عمران
2	السيد الشهاري الهاشمي	الهادوي الرسّي		شهارة، عمران اليمن
3	السادة آل أبي منصر (أبو منصور) الحمزي الرسي	الحمزي الرسي		ذبيين وثلا، عمران
1	عبدالعزيز محسن	آل عبيدالله أمير الحرمين	العبّاسي العلوي FGC38790	بيت المضواحى /عمران
2	السيد محمد عبدالرحمن محمد محمد الورقى			هجرة ورف، عمران
3	السيّد عبدالعزيز محمد آل القاضي الأشموري			عزلة الأشمور /عمران
1	السيد هشام حمود زيد الشامى	الهادوي الرسّي	الطَّبَاطَبَائِي الحَسَنِي CTS8308	السدة - إب
2	السيد الناشري آل المطهر الطباطبائى			إب، شمال اليمن
3	السادة آل الجلال من يحيى اليحيوي			دلال، بعدان، إب
4	السيد أحمد يحيى محمد عبدالله الامام			بنى الإمام، الروضة، بلاد ضُبان، إب
1	السيد أحمد بن أحمد الجرب الشرفى الرسى الطباطبائى	العابدي الرسّي	الطَّبَاطَبَائِي الحَسَنِي CTS8308	حجة المشرفين، حجّة
2	السيّد احمد محمّد محمّد الشرفى			النظير، رازح - صعدة والأصل حجّة، اليمن
3	السيد على محمد محمد الشرفى الرسى			النظير، رازح - صعدة والأصل من حجّة، اليمن
1	القطابري الرسّي	الهادوي الرسّي	الطَّبَاطَبَائِي الحَسَنِي CTS8308	قطابر، صعدة
2	السيد امين بن المحسن بن أحمد آل أبوطالب الرسّي			رازح، صعدة
3	السيد هشام عبدالله قاسم آل قفلة			منطقة باقم من صعدة
4	آل الفاضل من اليحيوي			سحار، صعدة، اليمن
5	آل حميد بنى بحر			خولان الصفري، صعدة
1	السادة آل الكبسي الحمزي الرسي	الحمزي الرسي	الطَّبَاطَبَائِي الحَسَنِي CTS8308	بنى بداء، الحداء، ذمار
2	السيّد معاذ عبدالوهاب الغربانى	العابدي الرسّي		المصنعة، زبيد، عنس، ذمار
1	السادة آل الديلمي الزيدي الحسني	الشجري الزيدي الحسني	الزَيدي الحسني FGC11714	قاع الديلمي، مديريّة عنس، ذمار
1	السادة العمدي الحسيني	آل الحسين القعدد	الزيدي الحُسَيني FGC54257	عمد، مديريّة عنس، ذمار
1	السيد حميد عبدالله عطيف	النعمي السليماني	المحضي الحَسَنِي FGC8702	التّربة، زبيد، الحديدة اليمن
2	عبدالله يحيى عياش شريف			الأشراف، المنصوريّة، الحديدة اليمن
3	السيّد مراد يحيى محمد غربى			بنى الغربي، المنصورية، الحديدة
1	أحمد المسفر	آل عبيدالله أمير الحرمين	العبّاسي العلوي FGC38790	محافظة الحديدة
2	السيّد أحمد البحر / السادة آل بحر القديمى			محافظة الحديدة
3	السادة آل مكين القديمى			المعروفية، شمال الحُدَيدة
4	السيد يحيى القديمى			الزيدية، شمال الحُدَيدة
5	السادة آل قيقب "العبّاسي" العلوى			قرى الهواشم والدمنة، الزعلية، اللحية، الحُدَيدة
1	السادة آل الهبيلي الحمزي الرسي (أمراء بيحان، مقبل بن حسين)	الحمزي الرسي	الطَّبَاطَبَائِي الحَسَنِي CTS8308	بيحان، شبوة

* عيّنات مشروع جينات اليمن - مشكوراً

Di bawah ini penyebaran Al-Rassi Al-Thobathoba di Saudi Arabia dengan penanda genetic mereka yang identic dengan keluarga Al-Rassi yang tinggal di Yaman:

	الإسم	العائلة	الفرع الهاشمي الجيني	القرية، المحافظة، المنطقة
1	إبراهيم عامر شامي راجح	المشايخ السليمانيّون	المحضي الحَسَني FGC8702	محايل عسير، عسير
2	محمد بن مليس المشايخ			محايل عسير، وادي الريش، العجلة
3	الشريف محمد بن الحسين مجدّد طالع محمد المشايخ			عسير، بلاد آل مشول / الأصل وادي حلي البيضين
4	الشريف محمد بن جابر محمد طالع محمد آل المشايخ			عسير، بلاد آل مشول / الأصل وادي حلي البيضين
5	محمد محمد بن إبراهيم محمد أحمد ذاكر آل المشايخ			محايل عسير-بني ثوعه / الأصل وادي حلي البيضين
6	الشريف علي بن ملهوي بن احمد ال صالح المشيقي			المجاردة وادي خاط ، عسير / الأصل البيضين
7	الشريف فهد محمد داحش آل صالح المشيقي			المجاردة وادي خاط ، عسير / الأصل البيضين
8	عبدالعزيز مسلور عبود عيسى محمد أبو طالب	آل أبو طالب القتادي		عسير/تهامة/المخلاف السليماني
9	الشريف هادي علي إبن هادي آل أبو طالب الحسني الهاشمي			عسير/تهامة/المخلاف السليماني
1	عبدالإله أحمد آل زهر الشريف الرسي	العايدي الرسّي	الرسّي الطَّبَاطَبَائِي الحَسَني CTS8308	الوادعين، احد رفيدة، عسير
2	محمد احمد ابووسام المقابيل	الهادوي الرسّي		المقابيل / رجال المع، عسير
1	الباهي الرسي الحمزي	آل ياسين بن الحسن الحمزي الرسي	الرسّي الطَّبَاطَبَائِي الحَسَني CTS8308	نجران
2	السيد ناصر بن سلطان بن حمد ال ياسين			أمير نجران، ياسين بن الحسن
3	سيف الشريمي			أمير نجران، ياسين بن الحسن
1	يوسف محمد صمان خواجي	القوانك السليمانيّون	المحضي الحَسَني FGC8702	ابو عريش، جازان
2	الشريف الخواجي			ابو عريش، جازان
3	الشريف ابراهيم بن محمد جابر الهاشمي			جيزان
4	الشريف حمزة الأقصم آل مهارش خواجي			جيزان
5	الأشراف آل الاقصم الخواجي			ابو عريش، جازان
6	الشؤيف المعافا الحسني			جيزان
7	الشريف فيصل العبيش			جيزان
8	الأشراف آل الضحوي المعافا			ابو عريش، جازان
9	الشريف علي آل علي المعافا			جيزان
10	الشريف هادي بن يحيى آل مسلم			القصب ورملان / اللؤلؤة والخصيبة قديماً
11	السادة آل مسلم			القصب ورملان / اللؤلؤة والخصيبة قديماً
12	الشريف يحيى ناصر شبيبي الأمير الشطوط			ضمد، جيزان
13	أحمد يحيى ال شيبان			جيزان
14	السيّد حمود يحيى الفاضلي الحسني			الدرب، جيزان
15	السيد إبراهيم أحمد عيسى الفاضلي الحسني			المسامير، الدرب، جيزان
16	ال ضباح الضابحي المهادية السليمانيّين			الزخمية، أبو عريش، جازان
17	أبو إبراهيم الحسني			جيزان
18	السادة آل ظاهر آل مهدي الفوانك السليمانيّين			ضمد، جيزان
19	الشريف الحسين مهدي الذروي			وادي الحسيني، جازان
20	الفود ال الفود			صامطة، جيزان
21	عادل أحمد الفود			صامطة، جيزان
22	السادة آل الشماخي السليمانيّين			بيش وضمد، جيزان
23	السادة المهادية السليمانيّين			ضمد، جيزان
25	آل أحمد بن يكري بن حسن فلق المعافا			الدرب، جيزان
26	الشريف هادي أبو عبيد آل مضاض الهاشمي			جيزان
27	الشريف محمد بن إبراهيم بن ياسين ال مضاض الهاشمي			جيزان
28	الشريف النعمي الحسني الهاشمي	النعميّون والمشايخ والجعافرة السليمانيّون		جيزان
29	السيّد أيمن بن محمد حيكور ال محرق النعمي الهاشمي			بيش، جيزان
30	الذيبي آل الذيبر / الأشراف الخلاوية النعمي			غيث السادة، جازان
31	كمال محمد ناصر مُحلِّي			جيزان
32	السيد مفرّح محمد مفرّح العمري النعمي السليماني			الشقيق، جازان
33	الشريف عبدالله اسماعيل ابراهيم ابوقماشه ال شبير			وادي عتود، جازان
34	الشريف محمد عيسى يحيى زيد آل الأخرش النعمي			العالية، جيزان
35	محمود احمد دعفوس محمود احمد دعفوس الحلوي النعمي			أهل الخلاء في جيزان
36	القبي القرشي			الحقو، القوام (المخلاف السليماني)
37	حيدر حيدر بن الحسين بن أحمد آل مبقى المشيخي			الشقيق الأصل / وادي حلي، قرية البيضين
38	الهاشمي المشايخ			الشقيق-الأصل / وادي حلي، قرية البيضين
39	فيصل بن محمد ال راعي المشيخي			الشقيق-الأصل / وادي حلي، قرية البيضين
40	علي المشيخي			الشقيق-الأصل / وادي حلي، قرية البيضين
41	الشريف خالد بن أحمد بن محمد آل مديع المشيخي			الشقيق- الاصل وادي حلي (قرية البيضين)
42	محمد فتح الدين علي آل سيعان المشيخي			الشقيق-الاصل وادي حلي (قرية البيضين)
43	السادة آل مشاري الفرجي الجعفري			بيش، الأصل البطيح الشامئة، ساحل الجعافرة
44	الشريف محمد عيسى أحمد موسى أحمد علي موسى آل شمسي			ساحل الجعافرة، الحرف، صبيا، جيزان
45	السيد أحمد النهاري الهاشمي			بيش، جيزان
46	السيد بدر محسن محمد علي ابراهيم عطاق رميق الحسني	الرميقي السليماني		الشاخر والعشة، صبيا والأصل من الشواق، الليث
47	عبدالعزيز ابراهيم ناصر ابراهيم محمد عامر الرميقي			الشاخر والعشة، صبيا والأصل من الشواق، الليث
48	حسين عبدالله حقفي أحمد محمد عامر إسماعيل الرميقي			الشاخر والعشة، صبيا والأصل من الشواق، الليث
49	السيد ناصر بن حسين حقفي أحمد محمد عامر رميق الحسني			الشاخر والعشة، صبيا والأصل من الشواق، الليث
50	السيد خالد بن محمد حقفي احمد محمد عامر رميق الحسني			الشاخر والعشة، صبيا والأصل من الشواق، الليث
51	الشريف الثقبي الحسني الهاشمي	الثقبات السليمانيّون		الشقيق وصبيا، جازان
52	آل خيرات الأشراف	آل خيرات القتادات		جيزان
53	السيد حيدر حسين ناصر الطالبي ال أبو عقيل الخيراتي			أحد السارحة، سوق الليل، جازان
54	يحيى بشير ال خيرات			جيزان
55	محمد حسين أبوطالب ال خيرات			جيزان
56	موسى ال مساوى مبارق			أبو حجر الأسفل- ضامطة، جيزان
57	الشريف فهد العقدي			العقدة، أبو عريش، جازان
58	آل حيدر بن محمد بن أحمد بن محمد بن خيرات النموي			جيزان
59	الشريف فيصل بن يحيى بن عمر بن زيد آل خيرات			جيزان
60	السيّد سلطان أحمد آل حسن مكي الحازمي	الحازمي المحضي		ضمد، جيزان
1	صالح أحمد صالح بن ماضي	العايدي الرسّي	الرسّي الطَّبَاطَبَائِي الحَسَني CTS8308	جيزان
2	السادة آل يعقوب السادة آل يعقوب	الهادوي الرسّي		وادي الحسيني العريش، جازان، الاصل وادي حلي
3	السادة آل موسى المؤيد الرسي			جازان، الحرث
4	الشريف عبدالوهاب بن يحيى بن يوسف المؤيد			جيزان والأصل من صنعاء
5	مصعب سليمان آل عمر			جيزان
6	عبده علاالله خميجان آل عمر			جيزان
7	وليد وليد محمد الباز زيلعي آل عمر			جيزان
8	د. عمرو آل عمر			جيزان
9	عدنان بن أحمد بن ناصر خميجان آل عمر			جيزان
1	السيّد حسن محمد المأخذي	آل عبيدالله أمير الحرمين	العبّاسي العلوي FGC38790	جيزان والأصل من المأخذ اليمن
2	السيد اسامه الهادي آل مطهر			جيزان والأصل بيت الفقيه اليمن
3	حمد محمد آل داود حَمَق	آل داود		جيزان، جزيرة فرسان

f. Klan Al-Qandil Al-Bahaudin Al-Ja'fari Mesir

Keluarga ini berada di Kota Manfalut dan Kota Asyut di Mesir. Keluarga ini mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW melalui Imam Jafar Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali bin Husen RA. Mereka telah melakukan tes DNA dan hasilnya terbukti mereka berhaplogroup J1 sebagai penanda orang Arab, dan terbukti mempunyai subclade L859+ sebagai penanda orang Quraisy, dan terbukti sebagai keturunan Bani Hasyim dari Abu Thalib karena mempunyai tanda genetic subklade FGC8703+, dan terbukti sebagai keturunan Ali bin Abi Talib karena mempunyai subkalde FGC10500+. Dan terbukti sebagai keturunan Husen bin Ali karena mempunyai subclade FGC30416.

Mereka juga memiliki subclade dari mutasi penanda genetic keluarga Imam Jakfar Shadiq yaitu subclade BY49997 yang terbukti dimiliki oleh keturunan Imam Jakfar lainnya seperti keluarga Al-Yahya di Kota Al-Jahra Kwait, keluarga Al-Naj'awi di Mesir, keluarga Al-Faiz yang merupakan para Nuqoba (pencatat nasab) di Karbala Irak dan pemegang kunci makam Karbala, keluarga Al-Murtada di Syam, keluarga Al-Subh, keluarga Khalaf, keluarga Makiy di Gunung Amil di Libanon.[81]

g. Klan Al-Naj'awi di Mesir

Keluarga ini tinggal di Kota Asyut Mesir, mereka mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW dari Imam Jafar Shadiq. Setelah melakukan tes DNA, hasil tes DNA mereka terkonfirmasi memiliki penanda sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Karena terbukti mereka berhaplogroup J1 sebagai penanda orang Arab, dan terbukti mempunyai subclade L859+ sebagai penanda orang Quraisy, dan terbukti sebagai keturunan Bani Hasyim karena mempunyai tanda genetic subklade FGC8703+, dan terbukti sebagai keturunan Ali bin Abi Talib karena mempunyai subkalde FGC10500+. Dan terbukti sebagai keturunan Husen bin Ali karena mempunyai subclade FGC30416. Mereka juga memiliki subclade dari mutasi

[81] sumber: https://fgc8712.com/

penanda genetic keluarga Imam Jakfar Shadiq yaitu subclade BY49997 yang terbukti dimiliki oleh keturunan Imam Jakfar lainnya sebagaimana di atas.[82]

h. Klan Al-Gharaban di Kuwait

Keluarga ini tinggal di Kota Al-Jahra Kuwait. Mereka mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW dari Imam Ja'far Al-Shadiq. Sampel keluarga Al-Gharaban Al-Yahya Al-Hussaini salah satu klan Bani Hussein Al-Badia asal Madinah telah melakukan tes DNA. Sampel ini diuji dengan kode Y700. Hasilnya identik dengan sampel Qurayshi (L859 & DYS485=14), Talibi (FGC8703), dan Alawi (FGC10500 & DYS513=11).

Sampel tersebut juga dinyatakan positif untuk mutasi Husseini FGC30416 dan memiliki detail berikut: Positif untuk sub-mutasi Husseini BY49997, yang dimiliki oleh garis keturunan Sayyid Al-Yahya di Jahra, Sayyid Al-Fayez dan Murtadha al-Shami di Karbala, serta Sayyid Al-Subh dan Khalaf di Jabal Amel. Positif untuk mutasi BY50093 dan FT70605, yang dimiliki oleh beberapa garis keturunan Sayyid Al-Yahya yaitu al-Juma'an, al-Farihid, al-Sulaibi, dan al-Qabiya di Jahra, Mesir Hulu.[83]

i. Klan Al-Farihid di Kuwait

Keluarga ini merupakan cabang dari keluarga Al-Yahya sama dengan keluarga Al-Gharaban. Mereka mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW dari Imam Ja'far Shadiq. Setelah melakukan tes DNA mereka terkonfirmasi sebagai keturunan Nabi yang sah dengan hasil yang sama dengan keluarga Al-gharaban di atas.[84]

Di bawah ini bagan DNA keluarga Al-Farihid di Kuwait dan beberapa keluarga keturunan Husain bin Ali:

[82] sumber: https://fgc8712.com/
[83] sumber: https://fgc8712.com/
[84] sumber: https://fgc8712.com/

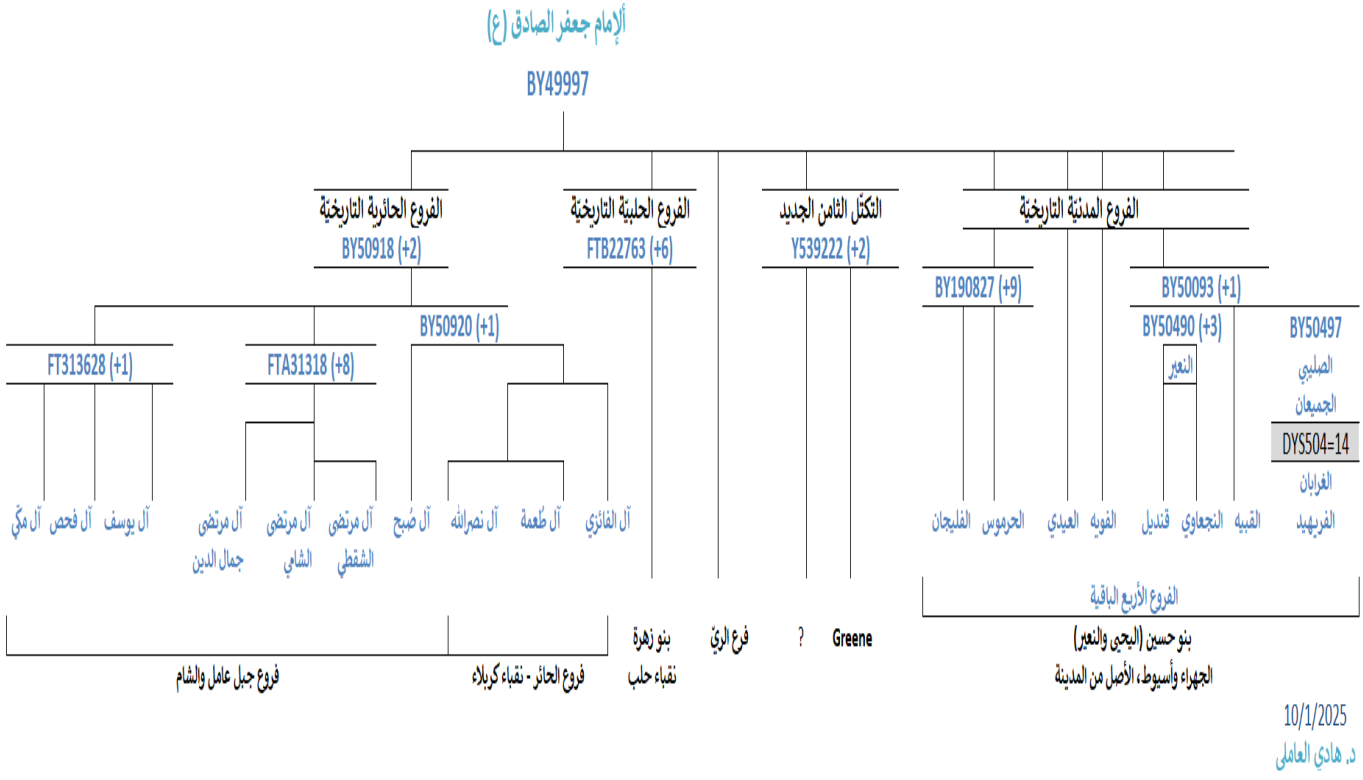

10/1/2025

د. هادي العاملي

Demikian sampel klan yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Yang terverifikasi secara uji ilmu nasab, ilmu sejarah dan tes DNA. Klan-klan yang dijadikan sampel dalam tulisan ini di antaranya merupakan klan yang paling sahih secara kajian historis dan ilmu nasab. Tidak ada keluarga yang sangat mementingkan kesahihan keturunan daripada keluarga monarki-paternalistik seperti keluarga kerajaan Imam-imam Zaidiyah, Kerajaan Sulaimaniyah dan kerajaan Bani Qatadah. Suksesi kepemimpinan ditentukan dari garis ayah ke anak terus sampai berakhirnya kesejarahan monarki mereka. Ketersambungan nasab mereka secara tradisional tercatat dalam kitab-kitab nasab mulai abad ke-4 Hijriyah sampai berakhirnya monarki mereka pada abad 20 Masehi.

Hasil uji tes DNA mereka yang menunjukan adanya pertemuan kakek bersama di antara mereka di sekitar 1200 tahun silam atau direntang waktu sebelumnya sesuai dengan silsilah nasab mereka, menunjukan bahwa klaim mereka yang terdapat dalam historiografi tradisional nasab mereka adalah benar secara absolut.

Klan-klan lain yang mengklaim sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW seperti klan Ba'alwi (Habaib) tidak dapat diterima sebagaian bagian keturunan Nabi Muhammad SAW kecuali terverifikasi secara hasil tes DNA dan Ilmu Nasab. Mereka yang mempunyai catatan rangkaian nasab kepada Nabi Muhammad SAW jika klaimnya ingin diterima maka mereka harus membuktikannya dengan tes DNA. Pertama harus dilihat apakah ia mempunyai Haplogroup yang dimiliki keturunan Nabi Ibrahim yaitu Haplogroup J1 atau tidak. Jika ia memilikinya maka hasil tes DNA mereka layak untuk dibawa ke tahap penelitian selanjutnya yaitu apakah ia mempunyai penanda genetic Adnani. Jika haplogroupnya tidak identic dengan keturunan Ibrahim baik dari Ismail maupun Israil, maka ia telah gagal secara absolut pada tahap pertama penelitian sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW.

Jika telah terbukti Haplogroupnya merupakan penanda genetic keturunan Ibrahim yaitu J1, maka kemudian dilanjutkan apakah ia mempunyai penanda genetic Adnani yaitu subklade FGC8712. Jika ia

telah terbukti mempunyai subclade Adnani maka penelitian selanjutnya apakah ia memiliki subclade suku Quraisyi yaitu subclade L-859+. Kemudian dilihat apakah ia memiliki penanda genetik Bani Hasyim yaitu subclade FGC8703+. Kemudian diteliti apakah ia mempunyai penanda genetic keturunan Ali bin Abi Thalib yaitu Subklade FGC10500.

Jika seseorang atau klan pengaku keturunan Nabi Muhammad SAW tidak memiliki semua penanda keturunan Nabi Muhammad SAW seperti di atas, maka pengakuannya wajib ditolak. Apalagi jika Haplogroupnya tidak mencerminkan sebagai keturunan Nabi Ibrahim AS seperti banyak pengaku keturunan Nabi dengan Haplogroup G, R, dan L. klan Ba'alwi yang mengaku sebagai keturunan paternal Nabi Muhaammad SAW setelah melakukan tes DNA hasilnya mereka berhaplogroup G, maka dari itu pengakuan klan Baalwi wajib diabaikan karena mustahil secara ilmiyah genetic mereka memiliki ketersambungan nasab paternal kepada Nabi Muhammad SAW.

BAB IV
KITAB-KITAB PARA AHLI NASAB MULAI ABAD KE-3 SAMPAI ABAD KE 13 H. BUKTI HISTORIS-GENEALOGIS TERTOLAKNYA NASAB HABIB BA'ALWI KEPADA NABI MUHAMMAD SAW.

A. Kitab Nasabu Quraisy

Nama kitab ini bernama *Kitabu Nasabi Quraisy* karya Mush'ab bin Abdullah al-Zubairi (w. 236 H.). Versi cetak kitab ini di-*tahqiq* (edit) oleh sejarawan Perancis Évariste Lévi-Provençal (إفاريست ليفي بروفنسال) [w.1959 M]; diterbitkan oleh Penerbit "Daar al-Ma'arif" tanpa tahun.

Dalam kitab ini keturunan Al-Husain dari jalur Ali al-Uraidli bin Ja'far al-Shadiq belum disebutkan. Keturunan Al-Husain dari Muhammad al-Baqir bin Ali al-Sajjad yang disebutkan hanya sampai Ja'far. Keturunan Husain dari Zaid bin Ali al-Sajjad yang disebutkan hanya sampai Ahmad bin Isa bin Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib.

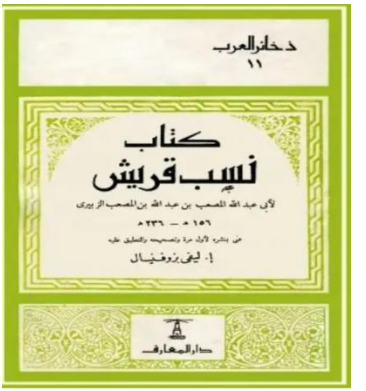

وكانت أُمُّ الحسن عند حسن بن عبد الله بن حسن بن جعفر بن حسن بن حسن بن عليّ بن أبي طالب .

فولد عيسى بن زيد بن عليّ بن حسين بن عليّ بن أبي طالب : الحسينَ بن عيسى ؛ ومحمّداً ؛ وزينبَ ، أُمُّهم : عبدة بنت عمر بن عليّ بن حسين بن عليّ بن أبي طالب ، ولأُمٍّ وَلَدٍ ؛ وزينبَ ؛ ويحيى ، دَرَج ؛ ورُقَيَّةَ ؛ وفاطمةَ ، لأُمٍّ وَلَدٍ ؛ وأحمدَ المُختَفِي ، أُمُّهُ : عاتكة بنت الفضل بن عبد الرحمن بن العبّاس بن ربيعة ابن الحارث بن عبد المُطّلب ، ولأُمٍّ وَلَدٍ .

كانت زينب بنت عيسى عند سليمان بن جعفر بن إبراهيم بن محمد بن عليّ ابن عبد الله بن جعفر بن أبي طالب ؛ ففارقها ؛ فخلف عليها الحسن بن عليّ بن جعفر بن إسحاق بن عليّ بن عبد الله بن جعفر بن أبي طالب ؛ فولدت له محمّداً ، وتُوُفِّيت عنده .

انتهى الجُزْء الثاني . والحمدُ لله كثيراً .

يتلوه إن شاء الله الجُزْء الثالث : وكانت رُقَيَّة بنت عيسى بن زيد
بن عليّ بن الحسين بن زيد بن علي بن الحسين بن علي
بن أبي طالب ، فولدت له خديجةَ وفاطمةَ إلخ .

Adapun apa yang disebut oleh kitab palsu *Al-Raudl al-Jaliy* yang dinisbahkan kepada Murtadla al-Zabidi bahwa Mush'ab bin Abdullah al-Zubairi menyebut Ahmad bin Isa al-Naqib mempunyai anak dua:

Abdullah dan Muhammad (*Al-Raud al-aliy,* Daar al-Fath, 1444 H. h. 120), adalah kutipan palsu tidak ada dalam *Kitab Nasab Quraisy.*

B. Kitab Sirri Silsilat al-Alawiyyah

Kitab ini berjudul lengkap: *Sirri Silsilat al-Alawiyyah Fi Ansab Sadat al-'Alawiyyah* karya Syekh Abu Nashr Sahl bin Abdullah al-Bukhari (w.341 H.). Versi cetak kitab ini di-*tahqiq* (edit) oleh Muhammad Shadiq Bahrul Ulum; diterbitkan oleh Penerbit "Al-Haidariyah", Najaf tahun 1962 M.

Dalam kitab ini disebutkan bahwa Muhammad bin Ali al-Uraidi bin ja'far al-Shadiq mempunyai anak bernama Isa al-Aratt (h. 49). Dalam kitab ini nama Ahmad bin Isa belum muncul. Nama anak Isa yang disebut hanya satu orang yaitu Al-Husain. Namun Al-Bukhari tidak membatasi anak Isa al-Aratt hanya Al-Husain. Maka kemungkinan ada anak lain yang belum disebut terbuka.

سر السلسلة العلوية

في أنساب السادة العلوية

للعلامة النسابة

الشيخ أبي نصر سهل بن عبد الله البخاري

سر السلسلة العلوية

لأبي نصر البخاري

للنسابة الشهير الشيخ أبي نصر سهل بن عبد الله بن داود بن سليمان
ابن أبان بن عبد الله البخاري من أعلام القرن الرابع الهجري
والذي كان حياً سنة ٣٤١ هـ
(برواية عبد الرحمن)

قـــدم له وعلق عليه
العلامة الكبير السيد محمد صادق بحر العلوم

طبع على نفقة
محمد كاظم الكتبي
صاحب المكتبة والمطبعة الحيدرية في النجف الاشرف

منشورات المكتبة الحيدرية ومكتبتها في النجف الاشرف
١٩٦٢ م - ١٣٨١ هـ

الصادق عليه السلام لم ير أباه ولم يرو عنه ، اكثر رواياته عن أخيه موسى بن جعفر عليه السلام وعن ابن عم أبيه الحسين بن زيد ، وكان عالماً كبيراً ، عاش الى ان أدرك علي بن موسى الرضا ، ومحمد بن علي ، وعلي بن محمد عليهم السلام ومات في زمانه ، أمه أم ولد .

(قال) ولد علي بن جعفر - محمداً وحسناً ابني علي بن جعفر عليه السلام أمهما أم ولد ، واحمد بن علي بن جعفر عليه السلام من عربية ، وولد محمد بن علي ابن جعفر عليه السلام - عيسى الأترج ، وجعفراً وعلياً ، والحسين ، ويحيى من أمهات أولاد ، وولد عيسى - الحسين بن عيسى بن محمد بن علي بن جعفر ع ، وولد يحيى - محمد بن يحيى أبي زبدة ، وعلي بن يحيى بن محمد بن علي بن جعفر فولد يحيى يلقبون بزبدة وولد علي بن جعفر - أحمد بن علي بن جعفر وولد احمد ابن علي - عبيد الله وحسيناً وقاسماً من امهات أولاد شتى .

(سر) الذي لا شك فيه أولاد الحسين بن احمد بن الحسين بن احمد بن علي بن جعفر ابن محمد الباقر عليه السلام ولده برقة الشام محمد بن الحسين بن احمد بن الحسين بن احمد ابن علي ابن الإمام جعفر بن محمد بن علي بن الحسين بن علي بن أبي طالب ع .

(قال) ما انتسب دعي الى العريضي إلا افتضح وذلك ان الطريق في ذلك واضح ولا لبس فيه .

وقوم ينتسبون الى الحسن بن علي العريضي بالكوفة وخراسان لا يصح لهم نسب .

(قال) قد ذكرت نسب أولاد جعفر بن محمد عليه السلام الذين أعقبوا وهم هؤلاء الخمسة ، اسماعيل ، وموسى ، واسحاق ، ومحمد ، وعلي ، وذكرت الخلاف فيه ، وميزت على مواضع الشبه منه والغلط والله ولي التوفيق .

وأبناء الذين لم يعقبوا عبد الله ابن الإمام جعفر عليه السلام الافطح كانت له ابنة تزوجها العباس بن عيسى بن موسى بن محمد بن علي بن عبد الله

Dalam kitab palsu *Al-Raudl al-Jaliy* yang dinisbahkan kepada Murtadla al-Zabidi disebutkan bahwa Syekh Abu Nashr al-Bukhari menyebut Ahmad bin Isa al-Naqib mempunyai anak dua: Muhammad dan Abdullah (*Al-Raud al-aliy*, Daar al-Fath, 1444 H. h. 120), adalah kutipan palsu tidak ada dalam kitab *Sirri Silsilat al-Alawiyyah.*

C. Kitab Tahdzib al-Ansab

Kitab ini berjudul *Tahdzib al-Ansab Wa Nihayat al-Alqab* karya Abul hasan Muhammad bin Abi Ja'far Syaikh al-Syaraf al-'Ubaidili (w.435 H.). Versi cetak kitab ini di-*tahqiq* oleh Muhammad kadzim al-Mahmudi, tanpa penerbit tahun 1410 H.

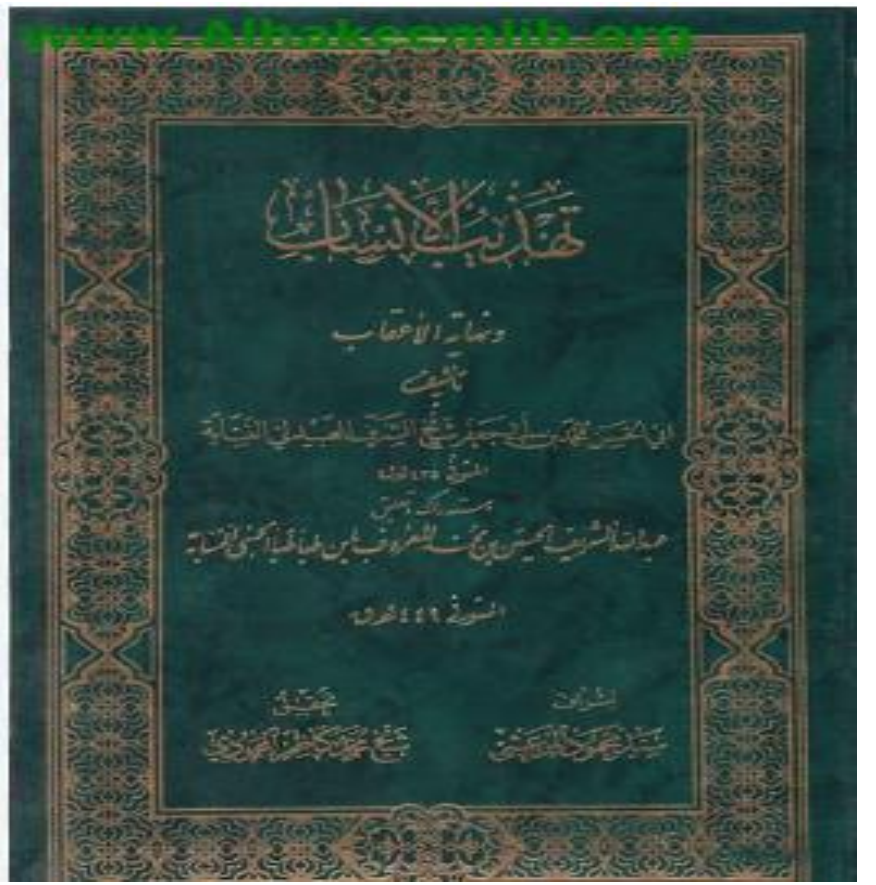

Dalam kitab ini Al-Ubaidili hanya menyebutkan satu anak dari Ahmad al-Abah bin Isa yaitu Muhammad. Dalam kitab palsu *Al-Raudl al-Jaliy* yang dinisbahkan kepada Murtadla al-Zabidi disebutkan bahwa: Syaikh Syaraf Al- Ubaidili mengatakan bahwa Ahmad bin Isa al-Naqib berhijrah dari Madinah ke Bashrah (h. 121), kutipan tersebut kutipan palsu tidak ditemukan dalam kitab *Tahdzib al-Ansab* ini.

أولاد جعفر الصادق ١٧٧

من ولده أبو جعفر [الأعمى] محمد بن علي بن محمد بن أحمد عمي في آخر عمره و انحدر إلى البصرة و أقام بها و مات بها وله أولاد و أخوه بالجميل له[1] أولاد.

و موسى بن عيسى النقيب بن محمد بن علي العريضي بعض ولده بقزوين.

و أبو محمد عبدالله الأحنف بن عيسى بن محمد بن علي العريضي فله عقب بالشام.

و جعفر بن عيسى النقيب بن محمد بن علي العريضي عقبه من محمد بن علي بن جعفر بن عيسى النقيب له عقب منهم ببخارا.

هذا ما ذكره صاحب الكتاب على غير هذا الترتيب.

قال ابن طباطبا:

و أبو تراب علي بن عيسى بن محمد بن علي العريضي عقبه من الحسن بن أبي تراب و له أولاد هم أعقاب بالشام و غيرها.

و إسحاق بن عيسى النقيب بن محمد بن علي العريضي له أولاد هم أعقاب و انتشار منهم أبو الحسين عيسى بن إسحاق له أولاد فيهم عدد و هم أعقاب، و طاهر بن إسحاق له عقب، و محمد بن إسحاق له عقب، و أحمد بن إسحاق له عقب.

و القاسم الأكبر بن عيسى النقيب له عقب في صح.

و سليمان أبو محمد بن عيسى النقيب له ولد بالري.

و إسماعيل بن عيسى النقيب له بين بالري.

(١) في الفخري: هم، ولعله الصواب فيكون الأصل: وإخوة، كما يعبر المصنف بذلك كثيراً.

يلقب الانساب ١٧٦

أعقاب، و الحسن بن عيسى الرومي له أولاد هم أعقاب، و أحمد بن عيسى الرومي له أولاد و عقب، و موسى محام! بن عيسى الرومي له أولاد.والحسين بن عيسى الرومي إبنه عيسى بن الحسين يعرف بأبي الأصابع له ولد، و عبدالله بن عيسى الرومي يلقّب بصلة له ولد بالري له مسلم و لمسلم بن عبدالله: الحسن و جعفر إبنا مسلم.

و زيد بن عيسى النقيب بن محمد بن علي العريضي الأسود قال: له عقب في صح.

و يحيى بن عيسى النقيب بن محمد بن علي العريضي ولده يحيى بن يحيى له عقب بالمدينة كان يحيى بن يحيى ينزل دار الصادق، و علي بن يحيى بن عيسى النقيب.

و الحسين بن عيسى النقيب بن محمد بن علي العريضي له عقب بالري و قزوين.

و الحسن بن عيسى بن محمد بن علي العريضي له عقب بشيراز و إصبهان و قم قال: كان من ولده غلام عيّار ببغداد يسمّى مهدي بن الحسن بن علي بن الحسن بن عيسى النقيب.

و إبراهيم بن عيسى النقيب بالري بن محمد بن علي العريضي و إبنه أبو الحسين عيسى بن إبراهيم نقيب الطالبيين بالمدينة قال: له عقب بهمدان و بقية يعني إبراهيم .

و أحمد بن عيسى النقيب بن محمد بن علي العريضي يلقّب النقّاط[1]

(١) كان ينحر بالنقط.

D. Kitab Al-Majdi

Kitab ini bernama *Al-Majdi Fi Ansab al-Thalibiyyin*, karya Ali bin Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Alawi al-Umari (w.490 H.). Versi cetakan kedua kitab ini di-*tahqiq* oleh Ahmad al-Mahdawi al-Damigani, diterbitkan oleh "Maktabah Ayatullah al-'Udzma al-Mar'asyi al-Najafi al-'Aammah" di Kota Najaf tahun 1422 H.

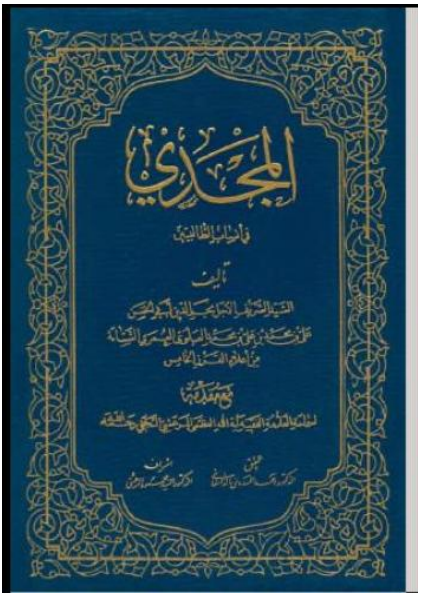

Dalam kitab ini Al-Umari menjelaskan tentang keturunan Isa bin Muhammad al-Naqib ia menyebutkan bahwa keturunan dari Ahmad al-Abah bin Isa ada di Bagdad yaitu dari Al-Hasan Abu Muhammad al-Dallal Aladdauri bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa (h. 337). Sama seperti Al-Ubaidili, Al-Umari hanya menyebutkan satu anak saja dari Ahmad al-Abah.

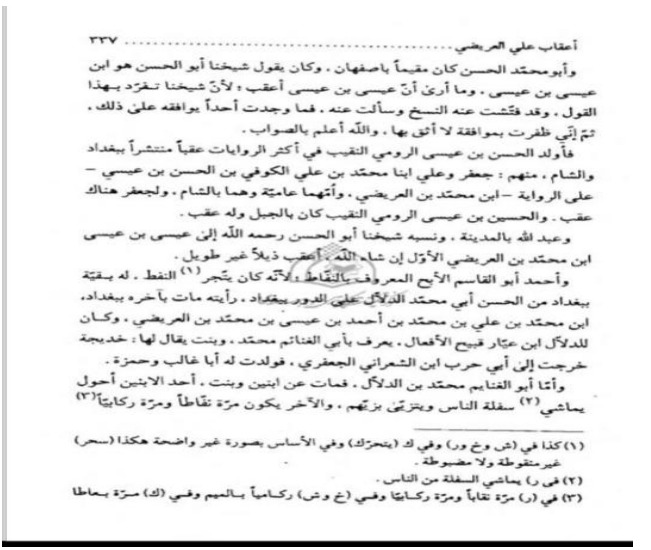

أعقاب علي العريضي ٣٣٧

وأبو محمد الحسن كان مقيماً باصفهان . وكان يقول شيخنا أبو الحسن هو ابن عيسى بن عيسى . وما أرى أنّ عيسى بن عيسى أعقب ؛ لأنّ شيخنا تفرّد بهذا القول . وقد فتشت عنه النسخ وسألت عنه . فما وجدت أحداً يوافقه على ذلك . ثمّ إنّي ظفرت بموافقة لا أثق بها . والله أعلم بالصواب .

فأولد الحسن بن عيسى الرومي النقيب في أكثر الروايات عقباً منتشراً ببغداد والشام ، منهم : جعفر وعلي ابنا محمد بن علي الكوفي بن الحسن بن عيسى — على الرواية — ابن محمد بن العريضي . وأمّهما عامّيّة وهما بالشام . ولجعفر هناك عقب . والحسين بن عيسى الرومي النقيب كان بالجبل وله عقب .

وعبد الله بالمدينة . ونسبه شيخنا أبو الحسن رحمه الله إلى عيسى بن عيسى ابن محمد بن العريضي الأوّل إن شاء الله . أعقب ذيلاً غير طويل .

وأحمد أبو القاسم الأبح المعروف بالنقاط ، لأنّه كان يتّجر[1] النقط . له بقيّة ببغداد من الحسن أبي محمد الدلّال على الدور ببغداد . رأيته مات بآخره ببغداد .

ابن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى بن محمد بن العريضي . وكان للدلّال ابن عيّار قبيح الأفعال . يعرف بأبي الغنائم محمد . وبنت يقال لها : خديجة خرجت إلى أبي حرب ابن الشعراني الجعفري . فولدت له أبا غالب وحمزة .

وأمّا أبو الغنايم محمد بن الدلّال . فمات عن ابنين وبنت . أحد الابنين أحول يماشي[2] سفلة الناس ويتزيّن بزيّهم . والآخر يكون مرّة نقّاطاً ومرّة ركابيّاً[3]

(١) كذا في (ش وخ ور) وفي ك (يتحرّك) وفي الأساس بصورة غير واضحة هكذا (سحر) غير منقوطة ولا مضبوطة .

(٢) في ر) يماشي السفلة من الناس .

(٣) في (ر) مرّة نقاباً ومرّة ركابيّا وفي (خ وش) ركاماً بالميم وفي (ك) مرّة بماطا

E. Kitab Al-Muntaqilat al-Thalibiyyah

Kitab ini berjudul Muntaqilat al-Thalibiyyah, karya Abu Ismail Ibrahim bin Nashir bin Thabathaba (w.>479 H.). cetakan pertama kitab ini ditahqiq oleh Muhammad Mahdi Hasan al-Khurasan, dterbitkan oleh Mathba'ah Al-Haidariyah tahun 1968 H.

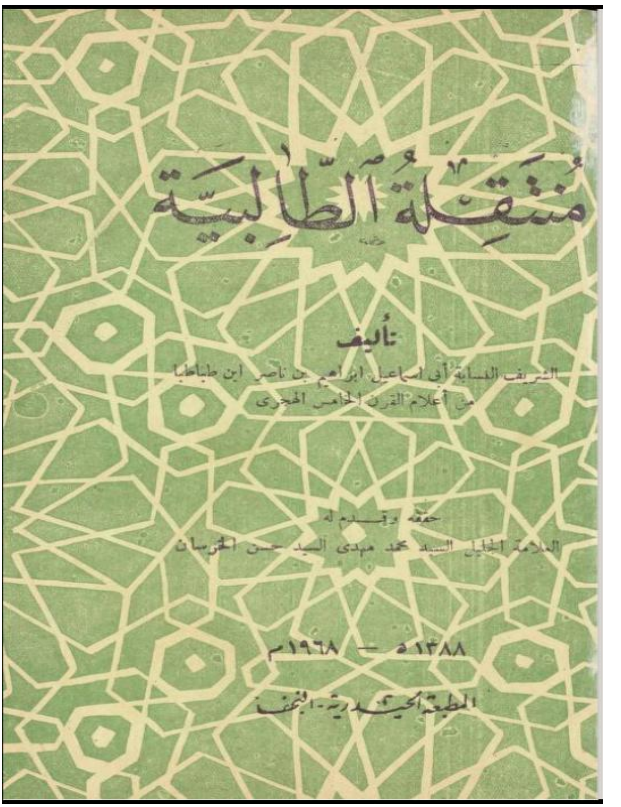

Muntaqilah al-Thalibiyyin adalah sebuah kitab yang menerangkan tentang daerah-daerah lokasi perpindahan para keturunan Abi Thalib. Dalam kitab ini disebutkan bahwa keturunan Abi Thalib yang ada di Ramalah adalah Ali bin Ahmad al-Naffath (Al-Abah bin Isa) (h.146). Seperti diketahui bahwa keturunan Nabi juga sekaligus adalah keturunan Abi Talib karena Siti Fatimah putri Nabi menikah dengan Ali bin Abi Thalib .

١٤٦ منتقلة الطالبية

ذكر من ورد الرملة من أولاد على العريضى ، منهم من ولد محمد الاكبر ابن على العريضى .

(بالرملة) على بن أحمد النقاط ابن عيسى الاكبر ابن محمد الاكبر ، عقبه محمد .

(بالرملة) أبو جعفر محمد بن يحيى بن محمد بن على (بن جعفر بن محمد)(١) بن الحسين بن على بن أبى طالب «ع» .

ذكر من ورد الرملة من أولاد أحمد الشعرانى ابن على العريضى .

(بالرملة) محمد بن أحمد بن الحسين بن أحمد الشعرانى ابن على العريضى ، عقبه حمزة .

ذكر من ورد الرملة من أولاد زيد الشهيد ، منهم من ولد محمد ابن زيد .

(بالرملة) من أولاد على بن أحمد السكين السرماورد ابن جعفر ابن محمد بن زيد .

ذكر من ورد الرملة من أولاد الحسين الاصغر . منهم من ولد عبيد الله الاعرج .

(بالرملة) عبيد الله بن على بن عبيد الله الثالث ابن على بن عبيد الله الثانى ابن على بن عبيدالله الاعرج ، وهو القاضى والرئيس هناك عقبه ابراهيم وأبو عبد الله الازرق وعلى .

(بالرملة) من أولاد أبى الحسين محمد بن جعفر بن محمد بن على بن ابراهيم بن محمد الجوانى ابن الحسن بن محمد بن عبيد الله الاعرج .

(بالرملة) من أولاد أبى عبد الله الحسين بن طاهر بن يحيى النسابة ابن الحسن بن جعفر حجة الله ابن عبيد الله الاعرج .

(١) زيادة يقتضيها المقام .

Kemudian kitab ini menyebutkan pula bahwa keturunan Abi Thalib di Kota Ray adalah Muhammad bin Ahmad al-Naffat (h.160). Jadi, kitab ini menyebutkan dua anak dari Ahmad bin Isa: Muhammad dan Ali. Keduanya tinggal di Ray dan Ramalah. Tidak disebut di antara keturunan Ahmad bin Isa yang tinggal di Yaman.

١٦٠ منتقلة الطالبية

العريضى وهو ميناث أمه جعفرية ، وطالبى (١) درج أمه عامية ومحمد ماتكديم أمهما بنت أبى طالب حره الحسينية وعزيزى أمه عامية والحسن بن ماكابحارا (كذا) أمه عامية وهو أصغرهم وأبوحرب على أمه عامية (٢) .

(بالرى) محمد بن أحمد النقاط ابن عيسى بن محمد الاكبر ابن على العريضى عقبه محمد وعلى (٣) والحسين .

(بالرى) ولد جعفر الاسود ابن الحسين بن محمد الاكبر ابن على العريضى ابن أبى جعفر النسابة الحسينى هو ميناث (٤) ولم يذكر السيد الامام النسابة المرشد بالله أولاده .

(بالرى) أبو اسماعيل ابن عيسى بن محمد الاكبر ابن على العريضى عن أبى عبد الله ابن طباطبا النسابة ، وقال السيد الامام النسابة المرشد بالله أبو الحسين يحيى بن الحسين الحسينى لا اعرف ذلك .

(بالرى) ولدأبى محمد سليمان بن عيسى الاكبر النقيب ابن محمد الاكبر

---

(١) فى مشجر العميدي ص ٤٨ طالب .

(٢) ذكر في مشجر العميدي ص ٤٨ ابناء أبي الحسن ـ واسمه أحمد ـ العريضي ووقع في المشجر سهو من الناسخ في ارجاع بعض الخطوط فخلط بين الأخوة فجعل بعضهم أبا للبعض الآخر .

(٣) هو والد أبي جعفر محمد العريضي وكان ببغداد وعمي في كبره وقد سبق من المؤلف ذكره في الواردين الى البصرة وصرح بانه من نازلة الرى .

(٤) المذكور في تهذيب الانساب لابن أبي جعفر الحسيني (مخطوط) وذكرناه عنه في اللباب في تشجير تهذيب الانساب (مخطوط) ان الحسين ابن محمد بن علي العريضي هو الميناث ولعل المؤلف نقل ذلك عن غير تهذيب الانساب من باقي كتب ابن أبي جعفر رحمه الله .

F. Kitab Abna' al-Imam Fi Mishra Wa al-Syam

Kitab ini bernama A*bna' al-Imam Fi Mishra Wa al-Syam al-Hasan Wa al-Husain*. Kitab ini adalah kitab palsu yang dinisbahkan kepada Abu al-Mu'ammar Yahya bin Thabathaba (w. 478 H.). kitab versi cetak kitab ini di-*tahqiq* oleh Yusuf Jamalullail Ba'alwi; diterbitkan oleh "Maktabah Jull al-Ma'rifah" dan "Maktabah Al-Taubat" tahun 2004 M.

Kitab ini palsu dan tidak bisa dijadikan pegangan karena ditulis oleh Yusuf Jamalullail yang baru wafat tahun 2022 M. kemudian dinisbatkan sebagai karya Abu Muammar Thabathaba yang hidup di abad kelima H. contoh-contoh manuskrip yang ditampilkan dalam versi cetak juga adalah manuskrip palsu. Tidak aka nada yang bisa menunjukan manuskrip asli versi lengkap dari kitab Abna'ul Imam tersebut.

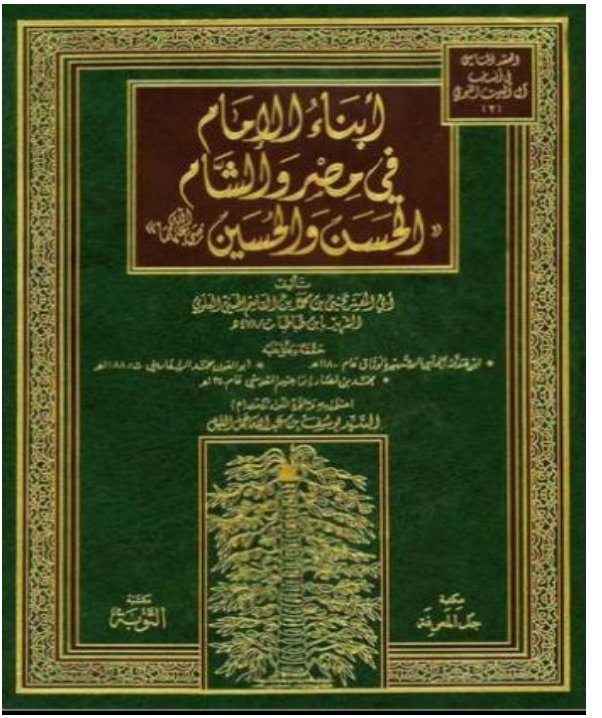

G. Kitab Al-Syajarah al-Mubarakah

Kitab ini bernama *Al-syajarah al-Mubarakah Fi Ansab al-Thalibiyah*, karya Imam Fakhruddin al-Razi (w.606 H.). Kitab cetakan kedua di-*tahqiq* oleh Mahdi al- Raja'I; diterbitkan oleh "Maktabah Ayatullah Udzma al-Mar'asyi al-Najafi" tahun 1419 H.

Imam Al-Fakhrurazi tegas menyebutkan bahwa Ahmad al-Abh bin Isa hanya mempunyai keturunan dari tiga anak yaitu Muhammad di Kota Ray, Ali di Ramalah dan Husain di Naisabur. Ahmad al-Abh tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah (h.127). Dari ketiga anaknya itu, semuanya, menurut Imam al-fakhrurazi, tidak ada yang tinggal di Yaman. Disebutkan pula bahwa keturunan Ahmad bin Isa sebagian berpindah dari Kota Qum ke Kota Ray.

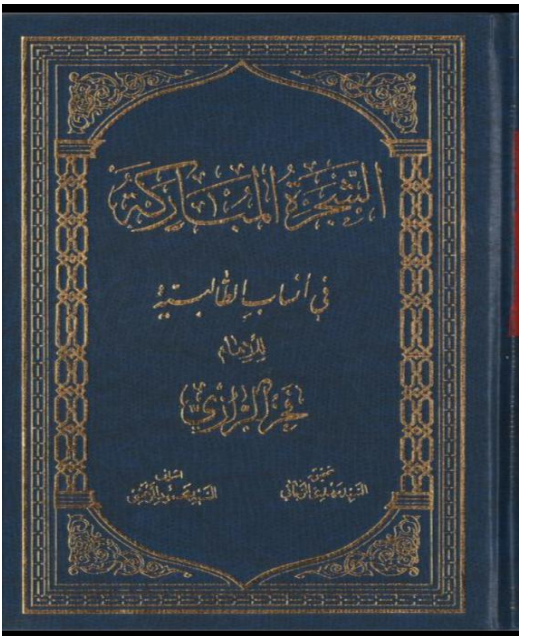

وأمّا أحمد الأبح، فعقبه من ثلاثة بنين: محمّد أبو جعفر بالري، وعلي بالرملة، والحسين عقبه بنيسابور. واختلط نسب ولد الحسين هذا بولد الحسين بن أحمد الشعراني بن علي العريضي.

أمّا محمّد أبو جعفر، فعقبه من رجل واحد إسمه علي.

وعقب علي هذا من رجل واحد إسمه الحسين أبو القاسم، إنتقل من قم إلى بعض قرىٰ الري وبقي هناك، وعاش مائة سنة، وولده هناك.

وأمّا عيسىٰ[١] بن عيسىٰ، فله رجل واحد إسمه الحسن، وعقبه من رجل واحد أيضاً إسمه علي. وكان له ابن آخر إسمه أبو عبدالله بلقّب «كتيلة»[٢] إنقرض عقبه.

و

قد يشتبه نسب عيسىٰ بن عيسىٰ بنسب عيسىٰ الرومي بن محمّد الأزرق ابن عيسىٰ بن محمّد بن علي العريضي، ولم يثبت عيسىٰ بن عيسىٰ إلّا ابن أبي جعفر العبيدلي[٣].

وأمّا موسىٰ بن عيسىٰ، فعقبه من رجل واحد هو الحسن أبو محمّد بقزوين، قيل: هو دارج.

وقال السيّد أبو الغنائم، والسيّد أبو إسماعيل الطباطبائي: له عقب من رجل واحد إسمه محمّد، وعقبه بطبرستان وجرجان.

---

(١) قال أبو الحسن العمري في المجدي ص ١٤٠: وما أرىٰ أنّ عيسىٰ بن عيسىٰ أعقب لأنّ شيخنا تفرّد بهذا القول، وقد فتشت عنه النسخ وسألت عنه، فما وجدت أحداً يوافقه علىٰ ذلك، ثم إنّي ظفرت بموافقة لا أنق بها، والله أعلم بالصواب.

(٢) قال أبو يحيىٰ النيسابوري: كتيلة وهو أبو عبدالله محمد بن الحسن بن عيسىٰ الرومي لا عقب له.

(٣) تهذيب الأنساب لأبي جعفر العبيدلي ص ١٧٥، قال: منهم عيسى بن عيسى، وليس لعيسى ولد اسمه عيسى، انّما هو عيسى بن محمّد بن عيسى.

Ketika menyebut keturunan Ahmad bin Isa hanya dari tiga anak, Imam al-Razi menggunakan kalimat dengan *Jumlah Ismiyyah*. Dalam kaidah ilmu nasab, jika seorang penulis kitab menggunakan *Jumlah Ismiyah* maka itu menunjukan makna *hashr* (terbatas hanya).[85]

Manuskrip kitab *Al-Sayajarah al-Mubarakah* terdapat di Perpustakaan Masjid Sultan Ahmad al-Tsalits di Istanbul dengan nomor 2677. Naskah ini ditulis oleh Wahid bin Syamsuddin tahun 825 H. berdasarkan naskah asli yang ditandatangani oleh Imam Fakhruddin al-Razi yang selesai menulis tahun 597 H. Nama kitab dan Penisbatan kitab ini jelas tercatat rapih di akhir kitab: bahwa kitab ini bernama kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* salinannya disahkan oleh Muhammad bin Umar bin Husain al-Razi (pengarang kitab), kemudian Imam Al-Razi menulis bahwa ia telah membacakan kitab ini dihadapan Ali bin Syaraf Syah bin Abil Ma'ali dan ia memberikan ijajah untuknya.

Di bawah ini bentuk manuskrip tulisan tangan kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* salinan Wahid bin Syamsuddin dan halaman terakhir versi cetakan kedua:

٢٢٨ ..... الشجرة المباركة

بنصيبين، وعيسى الأوقص، وعبدالرحمن، وإبراهيم، وسليمان، ومحمد، ولهم أعقاب. فقد فرغنا من عقب عقيل بن أبي طالب.

وهذا آخر هذا المختصر في أنساب الطالبية. والحمد لله ربّ العالمين، والسلام على نبيّنا وآله الطيبين أجمعين.

وجاء في آخر نسخة الأصل ما هذا لفظه: كتب هذه النسخة من نسخة صحّحها الإمام فخر الدين الرازي مصنّف هذه النسخة، وكتب على ظهرها بخطّه بهذه العبارة: هذا الكتاب المسمّى بـ«الشجرة المباركة» قرأته على السيّد الأجلّ العالم المحترم الأظهر شمس الدين مجد الإسلام شرف العترة علي بن شرف شاه بن أبي المعالي أدام مجده.

وسمع هو هذا الكتاب بتمامه من لفظي، وأجزت له روايته عنّي بالشرائط المعتبرة عند أهل الصنعة، وشرطت عليه أن يبالغ في نفي التهمين، والله تعالى يوفّقه لاقتناء الخيرات، والاحتراز عن السيّئات.

وهذا خطّ محمّد بن عمر بن الحسين الرازي مصنّف هذا الكتاب، ختم الله له بالخير. أثبته في غرّة شعبان سنة سبع وتسعين وخمسمائة. والحمد لله ربّ العالمين، والصلاة على خير خلقه محمّد وآله أجمعين. وكتبه الفقير وحيد بن شمس الدين سنة ٨٢٥.

وتم إستنساخ الكتاب تصحيحاً وتحقيقاً وتعليقاً عليه في اليوم السادس من شهر شعبان المعظّم سنة ألف وأربعمائة وتسع هجرية على يد العبد المسكين السيّد مهدي الرجائي في بلدة قم المقدّسة حرم أهل البيت عليهم السلام.

وراجعه ثانياً تصحيحاً وتحقيقاً في اليوم الأوّل من شهر ذي الحجّة الحرام سنة (١٤١٨) هـ.ق في بلدة قم المقدّسة.

[85] lihat Ibnu Inabah, Umdat al-Thalib, h. 340.

H. Kitab Al-Fakhri Fi Ansab al-Thalibiyyin

Kitab ini bernama *Al-Fakhri Fi Ansab al-Thalibiyyin* karya Azizuddin Abu Tolib Ismail bin Husain bin Ahmad al-Marwazi al-Azwarqani (w. 614). Cetakan pertama di-*tahqiq* oleh Mahdi al-Raja'I; diterbitkan oleh Penerbit "Maktabah Ayatullah al-Udzma al-Mar'asyi al-Najafi" di Kota Najaf, Iran tahun 1409 H. Menyebutkan yang sama seperti kitab *Al-Majdi*, yaitu hanya menyebutkan satu jalur keturunan Ahmad bin Isa yaitu dari jalur Muhammad bin Ahmad bin Isa. dilihat dari redaksinya yang mirip, agaknya kitab ini hanya mengutip dari kitab *Al-Majdi.*

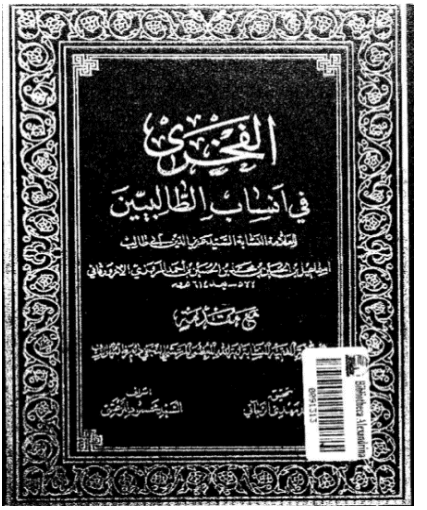

٣٠ الفخري في النسب

والحسن الاكبر باصفهان وعقبه بها وبقم ، وعلي أبو تراب بقم ، والحسين الاكبر ، وعبدالله الاحنف بقصر ابن هبيرة ، واسحاق الاكبر الاحنف بهمدان ، وجعفر بالمدينة ، ومحمد الاكبر الازرق ، وموسى ، وكل واحد منهم بطن فيهم عدد .

منهم : أبو جعفر الاعمى محمد بن علي بن محمد بن أحمد الابح ، له أولاد بالبصرة وأخوه بالجبل[1] وقم لهم أولاد .

وأبو عبدالله محمد بن كتيلة بن الحسن بن عيسى بن عيسى النقيب . وقيل : كتيلة من ولد عيسى الرومي .

والحسين النقيب بالمدينة ابن يحيى كان ينزل دار جعفر الصادق ابن يحيى الاصغر بن عيسى النقيب .

ومحمد النقيب باصفهان ابن الحسن الاكبر ابن عيسى النقيب .

وأحمد النقيب بطبرية ابن حمزة بن الحسين بن علي بن عيسى النقيب .

وعدي الاحول بقزوين ابن محمد النقيب باصفهان ابن الحسين الاكبر ابن عيسى النقيب .

والحسين الاسود بطرابلس ابن اسماعيل أبي ابراهيم البعلبكي ابن عبدالله الاحنف ابن عيسى النقيب .

وعيسى بن مسلم بمصر ابن محمد بن علي بن جعفر بن عيسى النقيب .

وعيسى الرومي ابن محمد الاصغر ابن عيسى النقيب .

ومن ولده عبدالله يلقب «مجانين» ابن عيسى الرومي .

وعبدالله يلقب «صله» ابن محمد بن عيسى الرومي .

ومحمد أبو عبدالله كتيلة ابن الحسن بن عيسى الرومي عند البعض ، ولجميعهم

(١) كذا في (م) وفي (ن) : بالجبل ، وفي هامش النسخة : بالجبل ـ خ ل . ولعل الصحيح : الجبل .

I. Kitab Al-Ashili Fi Ansab al-Thalibiyyin

Kitab ini bernama *Al-Ashili fi Ansab al-Thalibiyyin* karya Shofiyuddin Muhammad Ibn al-Thaqtaqi al-Hasani (w. 709 H). kitab versi cetakan pertama di-*tahqiq* oleh Mahdi al-raja'I; diterbitkan oleh penerbit "Makatabah Ayatullah al-Udzma al-Mar'asyi al-Najafi" tahun 1417. Dalam kitab ini disebutkan satu sampel jalur keturunan Ahmad bin Isa yaitu melalui anaknya yang bernama Muhammad bin Isa.

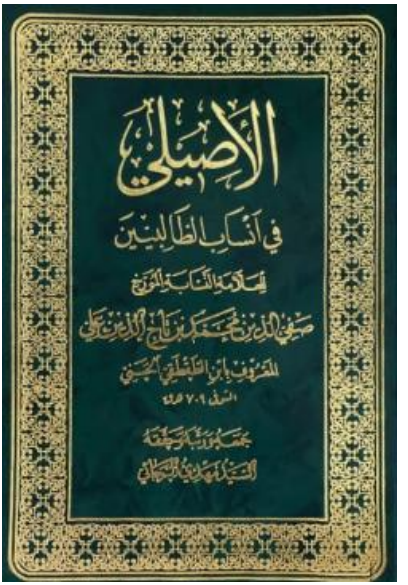

علي المرتضى ٢١٣

ومن عقب أبي عبد الله جعفر بن عيسى الثقب : مسلم بن محمد بن علي بن جعفر .

ومن عقب أبي اسحاق ابراهيم بن عيسى الثقب : ابراهيم بن عيسى بن ابراهيم .

ومن عقب علي بن عيسى الثقب : حمزة الفقيه الامامي المقتول بن الحسين بن علي .

ومن عقب يحيى بن عيسى الثقب : الحسين بن يحيى بن يحيى .

ومن عقب أبي عبد الله اسحاق بن عيسى الثقب : علي بن أبي عبد الله أحمد بن الحسن بن عيسى بن اسحاق .

ومن عقب أحمد بن عيسى الثقب : الحسن بن أبي سهل أحمد بن علي بن أبي جعفر محمد بن أحمد .

[وانتهى عقب أبي طاهر عبد الله بن عيسى الثقب الى : أبي علاء الدين محمد بن أحمد بن عربشاه بن أحمد بن محمد بن علي بن أحمد بن محمد بن الطاهر بن عبد الله .

وأعقب أبي علاء الدين محمد من ولديه : علاء . والمرتضى .

ومن عقب علاء الدين بن محمد : عماد الدين علي بن أبي عماد قوام الدين بن همام الدين بن عماد الدين بن رضا الدين بن عماد الدين بن علاء الدين .

ومن عقب المرتضى بن محمد : أمير سيد مجد بن علي بن مجد بن علي بن فخر الدين بن ناصر الدين بن المرتضى][1] .

وأما أبو جعفر محمد بن عيسى الثقب ، فأعقب من ولده ، أبي الحسن عيسى الرومي الأصغر .

وأعقب عيسى بن محمد هذا من ولده : أبي عبد الله الحسن الكوفي .

وعقب الحسن الكوفي هذا من ولديه : محمد . وأبي القاسم علي الكوفي .

---

(١) ما بين المعقوفتين أثبتناها من نسخة « ن » فقط .

J. Kitab Al-Tsabat al Mushan

Kitab ini bernama *Al-Tsabat al-Mushan al-Musrif Bi Dzikr Sulalat Walad Adnan,* karya Ibnul A'raj al-Husaini (w.787 H.). Versi cetak kitab ini di-*tahqiq* oleh Khalil bin Ibrahim bin Khalaf al-Dailami al-Zabidi; diterbitkan oleh "Maktabah Ulum al-Nasab", Bagdad-London tahun 1988 M.

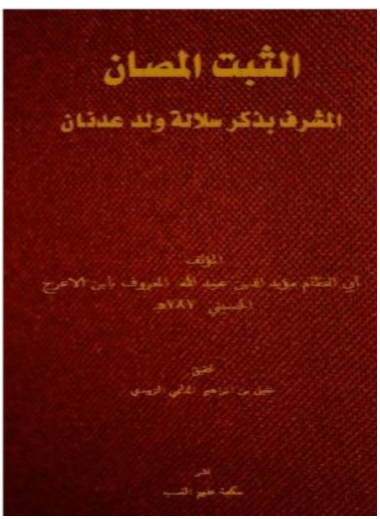

الله الاصغر وعبد الرحمن وداود ويحيى وعلي والعباس ويوسف وحمزة وسليمان واسماعيل وزيد والقاسم وهارون ويحيى وعلي وموسى وابراهيم وجعفر وعلي الاصغر واسحاق والحسن والحسين وعيسى وحمزة في قول شيخ الشرف وعبد الله واحمد ومحمد اما الاثنا عشر الاول فلم يعقب منهم احد اللهم الا سليمان فقد قيل انه ولد ولداً اسمه محمد واما اسماعيل فاعقب لكن لم يطل له ذيل واما حمزة الثاني فاعقب عدة بنات واما زيد ويلقب الاسود فاعقب ولم يطل ذيله وكذا القاسم واما الهارون فكان ميتاً وكان مقيماً بمصر دخل بلاد الروم وغاب خبره واما يحيى الثاني وكان بالمدينة ثم قدم العراق وتزوج بنت عبد الله بن محمد بن عمر بن علي بن ابي طالب فاولدها ولداً اسمه يحيى باسم ابيه لان يحيى بن عيسى غاب عن زوجته وولدت وهو غائب فسمت ولدها باسم ابيه وكان يحيى بن يحيى هذا يعرف بابن العربية وله منزله وخرج الى المدينة فنزل دار الصادق جعفر بن محمد وله ولد واما علي ويكنى ابا تراب له عقب منتشر منهم جعفر الناسب كان يجمع النسب وهو ابن حمزة بن الحسين بن علي بن عيسى الرومي واما موسى وكان له ولد واما ابراهيم فاولد (بالري) واما جعفر فاولد بمصر واما علي الاصغر فكان له ابن وبنات واما اسحاق وهو الاخنس ويكنى ابا عبد الله وكان مقيماً (باصفهان) وكان شيخ الشرف العبيدلي يقول هو عيسى بن عيسى [واما الحسن بن عيسى الرومي فله الحسن بن علي بن الحسن المذكور] وولد الحسن هذا عقبا منتشراً ببغداد والشام منهم جعفر وعلي ابنا محمد بن علي الكوفي بن الحسن بن علي وامهما عامية وكانا بالشام ولجعفر هناك عقب واما الحسين وكان (بالجبل) له عقب واما عبد الله الثاني وكان بالمدينة فاعقب ذيلاً غير طويل قال بعض العمد وقد نسبه شيخنا الى عيسى والاول اصح واما احمد فاعقب وكان من ولده ابو محمد الحسن الدلال ببغداد راه شيخنا العمري ببغداد وهو ابن محمد بن علي بن محمد بن احمد بن عيسى الرومي وكان له اولاد منهم ابو القاسم احمد الاشج المعروف

83

Disebutkan dalam kitab ini bahwa sebagian dari keturunan Ahmad al-Abah adalah Abu Muhammad Al-Hasan al-Dallal di Bagdad yang dilihat oleh Al-Umari pengarang kitab *Al-Majdi*. Ia adalah putra dari Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa (h.83). Jadi, kitab ini hanya menyebut satu anak dari tiga anak Ahmad bin Isa yang disebut oleh *Al-Syajarah al-Mubarakah*. Nampaknya kitab ini menjadikan *Al-Majdi* sebagai referensinya.

K. Kitab Umdat al Thalib al-Shugra

Kitab ini bernama *Umdat al-Thalib al-Shugra Fi Nasab Al Abi Thalib*, karya Jamaluddin Ahmad bin Ali al-Hasani al-Dawudi yang popular dengan nama Ibnu Inabah (w.828 H.). Versi cetak kitab ini ditahqiq oleh Mahdi al-Raja'I; diterbitkan oleh "Maktabah Ayatullah al-Udzma al-Mar'asyi", Kota Najaf tahun 1430 H. dalam kitab ini disebut Ahmad Al-Abah bin Isa mempunyai keturunan tetapi tidak disebutkan nama-nama keturunannya (h.135-136).

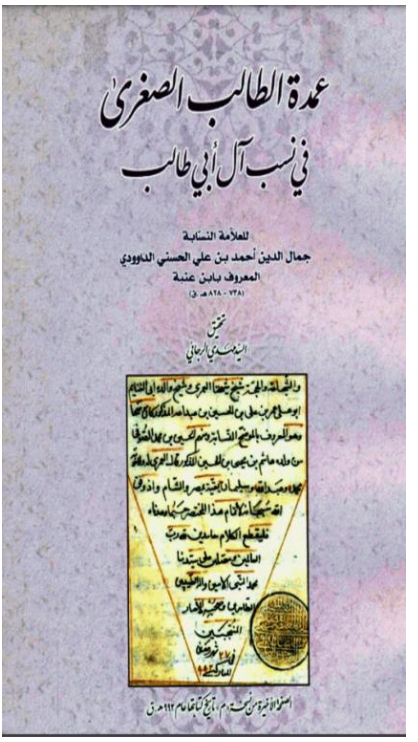

أعقاب علي العريضي ١٣٥

الرومي الأكبر بن محمّد المذكور.

ومنهم: أبو تراب علي بن عيسى الأكبر المذكور، له عقب.

ومنهم: أبو القوارس جعفر الناسب بن حمزة الفقيه بن الحسين بن علي المذكور أولد.

ومنهم: موسى بن عيسى الأكبر، له عقب.

ومنهم: إسحاق بن عيسى الأكبر، له عقب.

ومنهم: أبو محمّد الحسن المحدّث بن عيسى الأكبر، له أعقاب.

ومنهم: بنو العجمي، وهو المرتضىٰ بن إسماعيل بن محمّد بن علي بن الحسن المذكور، من ولده: السيّد العالم الفاضل بهاء الدين داود بن أبي الفتوح محمّد بن المرتضى المذكور. وأخوه: الفقيه العالم الزاهد ركن الدين الحسن، وأخوهما محمّد المعروف بالعريضي.

ومنهم: الحسين الجيلي[1] بن عيسى الأكبر، له أعقاب.

منهم: بقرش من فراهان أبو يعلى بن مهدي[2] بن محمّد بن الحسين أميركا بن علي بن الحسين المذكور، له عقب.

ومنهم: محمّد بن محسن بن محمّد بن الحسين المذكور، له عقب.

ومنهم: عيسىٰ كور بن محمّد بن الحسين المذكور، له عقب.

ومنهم: أحمد الأبح[3] بن عيسى الأكبر، كان يتّجر في الخط، فلقّب «القطّاط» له

١٣٦ ..... عمدة الطالب الصغرى

عقب.

ومنهم: عيسى الرومي الثاني بن محمّد بن عيسى الأكبر، له أعقاب.

منهم: بنو نوابة[1]، وهم بنو علي يعرف بـ«ابن نوابة» وهي أمّه ابن محمّد بن

L. Umdat al-Thalib Fi Ansab Al-Abi Thalib

Kitab ini bernama *Umdat al-Thalib Fi Ansab Al-Abi Thalib* karya Jamaluddin Ahmad bin Ali al-Hasani al-Dawudi yang popular dengan nama Ibnu Inabah (w.828 H.). kemungkinan besar kitab sebelumnya, *Umdat al-Thalib Shugra*, merupakan *mukhtashar* (ringkasan) dari kitab ini. kitab ini sering disebut juga *Umdat al-Thalib Wushtha* atau *Kubra*.

Versi cetak kitab ini ditahqiq oleh Muhammad Hasan Alu al-Thalifani, diterbitkan oleh "Maktabah Al-Haidarah", Kota Najaf; cetakan kedua tahun 1961 M. Dalam kitab ini disebutkan keturunan Ahmad bin Isa yaitu Ahmad al-Ataj bin Abi Muhammad al-Hasan al-Dallal bin Muhammad bin Ali bin Muhmmad bin Ahmad bin Isa (h.245).

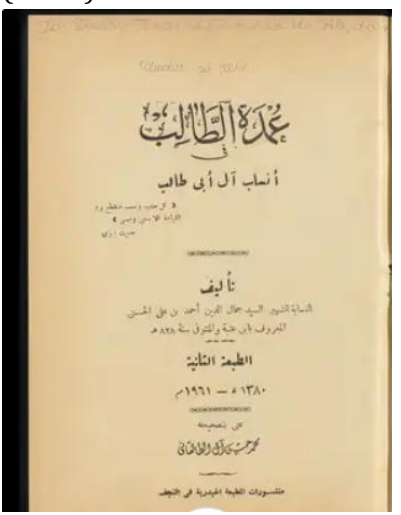
عمدة الطالب

أنساب آل أبي طالب

تأليف

الطبعة الثانية

١٣٨٠ هـ — ١٩٦١م

منشورات المكتبة الحيدرية في النجف

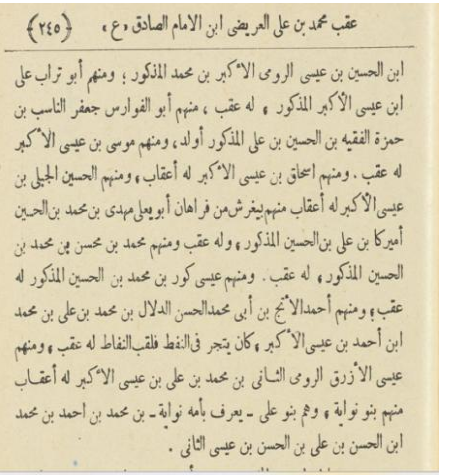
عقب محمد بن علي العريضي ابن الامام الصادق (ع) {٢٤٥}

ابن الحسين بن عيسى الرومي الأكبر بن محمد المذكور ؛ ومنهم أبو تراب علي ابن عيسى الأكبر المذكور ، له عقب ، منهم أبو الفوارس جعفر الناسب بن حمزة الفقيه بن الحسين بن علي المذكور أولد ، ومنهم موسى بن عيسى الأكبر له عقب . ومنهم اسحاق بن عيسى الأكبر له أعقاب ، ومنهم الحسين الجبلي بن عيسى الأكبر له أعقاب منهم بغرش من فراهان أبو يعلى مهدي بن محمد بن الحسين أميركا بن علي بن الحسين المذكور ، وله عقب ومنهم محمد بن حسن بن محمد بن الحسين المذكور ، له عقب . ومنهم عيسى كور بن محمد بن الحسين المذكور له عقب ، ومنهم أحمد الأنج بن أبي محمد الحسن الدلال بن محمد بن علي بن محمد ابن أحمد بن عيسى الأكبر ، كان يتجر في النفط فلقب النفاط له عقب ، ومنهم عيسى الأزرق الرومي الثاني بن محمد بن علي بن عيسى الأكبر له أعقاب منهم بنو نوابة ، وهم بنو علي ـ يعرف بأمه نوابة ـ بن محمد بن أحمد بن محمد ابن الحسن بن علي بن الحسن بن عيسى الثاني .

Kemudian versi cetak tahun 1961 ini dicetak ulang oleh "Markaz Tahqiqat al-Kombuter Ulum al-Islami" tanpa tahun dengan isi yang sama dan jumlah halaman berbeda dengan tampilan sebagai berikut:

في أنساب آل أبي طالب ٢٢٥

أحمد الشعراني له أيضاً عقب، ومنهم السيد الجليل النقيب القاضي ثابت الوزارة صاحب الخيرات والمبرات والعمارات الجليلة بيزد وغيرها شمس الدين محمد ابن السيد الجليل ركن الدين محمد بن قوام الدين محمد ابن النقيب الرئيس النظام بن أبي محمد شرف شاه بن أبي المعالي عربشاه بن أبي محمد بن أبي الطيب زيد بن أبي محمد الحسن بن أحمد بن عبيدالله بن أبي جعفر محمد بن علي بن عبيدالله بن أحمد الشعراني، وهو ميناث.

■ وأما محمد بن علي العريضي فيكنى أبا عبدالله؛ وفي ولده العدد وهم متفرقون في البلاد؛ ومنهم بالمدينة الشريفة أولاد يحيى[1] المحدث بن يحيى بن الحسين بن عيسى الرومي الأكبر بن محمد المذكور؛ ومنهم أبو تراب علي ابن عيسى الأكبر المذكور، له عقب، منهم أبو الفوارس جعفر النائب بن حمزة الفقيه بن الحسين بن علي المذكور أولد، ومنهم موسى بن عيسى الأكبر له عقب، ومنهم إسحاق بن عيسى الأكبر له أعقاب، ومنهم الحسين الجبلي بن عيسى الأكبر له أعقاب منهم بعرش من فراهان أبو يعلي مهدي بن محمد بن الحسين أميركا بن علي بن الحسين المذكور، وله عقب ومنهم محمد بن محسن بن محمد ابن الحسين المذكور، له عقب، ومنهم عيسى كور بن محمد بن الحسين المذكور له عقب؛ ومنهم أحمد الأنج بن أبي محمد الحسن الدلال بن محمد بن علي بن محمد ابن أحمد بن عيسى الأكبر، كان يتجر في النفط فلقب النفاط له عقب، ومنهم عيسى الأزرق الرومي الثاني بن محمد بن علي بن عيسى الأكبر له أعقاب منهم بنو نواية، وهم بنو علي ـ يعرف بأمه نواية ـ بن محمد بن أحمد بن محمد بن الحسن بن علي بن الحسن بن عيسى الثاني.

ومنهم بالعراق بنو المختص؛ وهو أبو منصور علي بن محمد بن علي بن علي بن نواية المذكور، ومنهم السيد الفاضل الشاعر المادح لأهل البيت محمد المعروف بابن الحاتم وهو ابن علي بن محمد بن علي بن علي بن نواية له عقب.

(١) جعل العمري في (المجدي) يحيى هذا ابن يحيى بن عيسى الرومي ولم يذكر الحسين بينهما، قال: كان يحيى بن يحيى بن عيسى الرومي بن محمد بن علي العريضي يعرف بابن العمرية، له منزل وخرج إلى المدينة فنزل دار الصادق عليه السلام وله ولد.

M. Kitab Al-Nafhah al-Anbariyyah

Kitab ini bernama *Al-Nafhah al-Anbariyah Fi Ansab Khair al-bariyyah* karya Muhammad Kadzim bin Abil Futuh bin Sulaiman al-Yamani al-Musawi (w. 880). Versi cetak kitab ini di-*tahqiq* oleh Mahdi al-Raja'I; diterbitkan oleh "Maktabah Ayatullah al-Udzma al-Mar'asyi" di Kota Najaf tahun 1411 H.

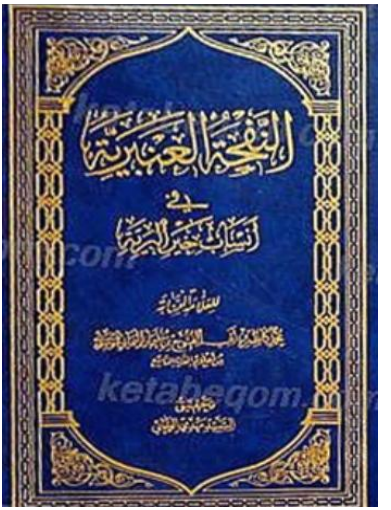

Kitab inilah kitab nasab yang pertama kali menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Naqib mempunyai anak bernama Abdullah dan bahwa ia berhijrah ke Hadramaut (h. 52-53). Sejak kematian Ahmad bin Isa di tahun 345 Hijriyah telah berjalan 535 tahun sampai kitab ini ditulis baru ada berita dari kitab nasab bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Abdullah dan bahwa ia berhijrah dari Bashrah ke Hadramaut. Kitab ini menyebutkan bahwa Sayyid Abil Jadid (w.620 H.) adalah keturunan Abdullah tersebut.

Kitab ini sama sekali tidak mengaitkan keluarga Abdurrahman Assegaf sebagai bagian keluarga Abul Jadid. Kendati demikian, klaim kitab ini bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Abdullah tidak mempunyai referensi dari satu pun kitab nasab sebelumnya. Dan klaim itu tertolak oleh kitab nasab yang lebih tua yaitu *Al-Syajarah al-Mubarakah* (597 H.) yang menyatakan bahwa keturunan Ahmad bin Isa hanya dari tiga anak laki-lakinya yaitu: Muhammad, Ali dan Husain. Kutipan dari kitab *Al-Nafhah* tersebut seperti di bawah ini:

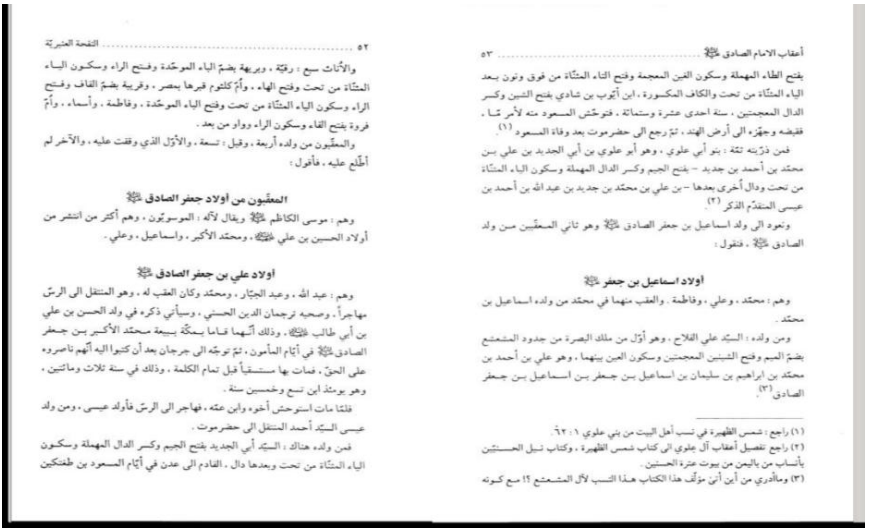

النفحة العنبرية ٥٢

والأثاث سبع : رقيّة ، وربيعة بضمّ الباء الموحّدة وفتح الراء وسكون الباء المثنّاة من تحت وفتح العين ، وأمّ كلثوم قبرها بمصر ، وقريبة بضمّ القاف وفتح الراء وسكون الياء المثنّاة من تحت وفتح الباء الموحّدة ، وفاطمة ، وأسماء ، وأمّ فروة بفتح الفاء وسكون الراء وواو من بعد .

والمعقّبون من ولده أربعة ، وقيل : تسعة ، والأوّل الذي وقفت عليه ، والآخر لم أطّلع عليه ، فأقول :

المعقّبون من أولاد جعفر الصادق ﷺ

وهم : موسى الكاظم ﷺ ويقال لأكثر : الموسويّون ، وهم أكثر من انتشر من أولاد الحسين بن علي ﷺ ، ومحمّد الأكبر ، وإسماعيل ، وعلي .

أولاد علي بن جعفر الصادق ﷺ

وهم : عبد الله ، وعبد الجبّار ، ومحمّد وكان العقب له ، وهو المنتقل الى الرسّ مهاجراً . وصحيفه ترجمان الدين الحسني ، وسيأتي ذكره في ولد الحسن بن علي بن أبي طالب ﷺ ، وذلك أنّهما قاما بمكّة ببيعة محمّد الأكبر بن جعفر الصادق ﷺ في أيّام المأمون ، ثمّ توجّه الى جرجان بعد أن كتبوا اليه أنّهم ناصروه على الحقّ ، فمات بها مستقياً قبل تمام الكلمة ، وذلك في سنة ثلاث ومائتين ، وهو يومئذ ابن تسع وخمسين سنة .

فلمّا مات استوحش أخوه وابن عمّه ، فهاجر الى الرسّ فأولد عيسى . ومن ولد عيسى السيّد أحمد المنتقل الى حضرموت .

فمن ولده هناك : السيّد أبي الجديد بفتح الجيم وكسر الدال المهملة وسكون الياء المثنّاة من تحت وبعدها دال ، القادم الى عدن في أيّام المسعود بن ظفنكين

أعقاب الامام الصادق ﷺ ٥٣

بفتح الظاء المهملة وسكون الفين المعجمة وفتح التاء المثنّاة من فوق ونون بعد الياء المثنّاة من تحت والكاف المكسورة ، ابن أيّوب بن شادي بفتح الشين وكسر الدال المعجمتين ، سنة احدى عشرة وستمائة ، فتوحّش المسعود منه لأمر ما ، فقبضه وجهّزه الى أرض الهند ، ثمّ رجع الى حضرموت بعد وفاة المسعود (١) .

فمن ذرّيته ثقة : بنو أبي علوي ، وهو أبو علوي بن أبي الجديد بن علي بن محمّد بن أحمد بن جديد – بفتح الجيم وكسر الدال المهملة وسكون الياء المثنّاة من تحت ودال أخرى بعدها – بن علي بن محمّد بن جديد بن عبد الله بن أحمد بن عيسى المتقدّم الذكر (٢) .

ونعود الى ولد اسماعيل بن جعفر الصادق ﷺ وهو ثاني المعقّبين من ولد الصادق ﷺ ، فنقول :

أولاد اسماعيل بن جعفر ﷺ

وهم : محمّد ، وعلي ، وفاطمة . والعقب منهما في محمّد من ولده اسماعيل بن محمّد .

ومن ولده : السيّد علي الفلاح ، وهو أوّل من ملك البصرة من جدود المشعشع بضمّ الميم وفتح الشينين المعجمتين وسكون العين بينهما ، وهو علي بن أحمد بن محمّد بن ابراهيم بن سليمان بن اسماعيل بن جعفر بن اسماعيل بن جعفر الصادق (٣) .

---

(١) راجع : شمس الظهيرة في نسب أهل البيت من بني علوي ١ : ٦٢ .

(٢) راجع تفصيل أعقاب آل علوي الى كتاب شمس الظهيرة ، وكتاب نيل الحسنيّين بأنساب من باليمن من بيوت عترة الحسنيّين .

(٣) وماأدري من أين أتى مؤلّف هذا الكتاب هذا النسب لآل المشعشع !؟ مع كونه

Nampaknya kitab *Al-Nafhah* ini mengambil referensi dari kitab sejarah di abad ke-8 yaitu kitab *Al-Suluk Fi Thabaqat al-Ulama Wa al-Muluk karya Al-Janadi* (732 H.). di mana dalam kitab itu disebut

sejarah hidup seseorang yang bernama Syarif Abul Jadid yang mempunyai silsilah dari Abdullah bin Ahmad bin Isa (Juz 2 h. 135)..

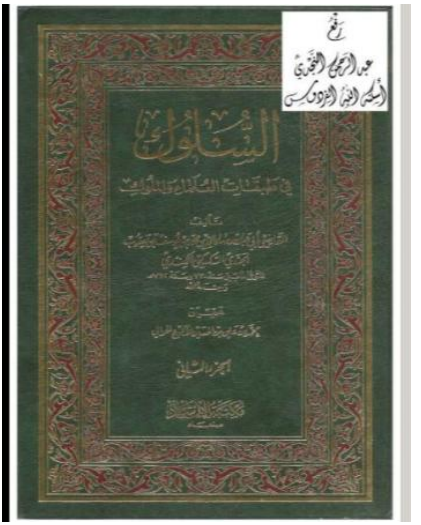

وهو الآن يقرىء القرآن بالمدرسة المويدية باسم مقرى القراءات السبع وفيه انس وصحبة للاصحاب والسعي في قضاء حوائجهم وشرف نفس وكان له عم اسمه احمد بن محمد بن عبد الله الزراوي تفقه برجل وصله الى صبر ثم كان يتردد الى شيخنا ابي الحسن الاصبحي فيذاكره ويزيل عنه ما اشكل عليه وولي القضاء في جبل صبر بلده فذكر لي عنه الخبير به ان قضائه كان مرضياً ولما حصل الخلاف من أهل صبر وأخربوا وأحرقوا المغربة انتقل هذا إلى بلده ورجع الفقيه إلى المغربة ودرس بالمدرسة الغرابية ثم انتقل إلى المدرسة المظفرية ولم يزل عليها إلى أن سافر مكة المشرفة وإليه انتهت رياسة التدريس والفتوة من يومئذ إلى أن توفي على الحال المرضي رحمة الله عليه فرجع إلى بلده لأجل الضرورة إذ لم يسكن المغربة من أول سنة أربع وعشرين إلى رمضان من سنة ست وعشرين وهان الآن على ما أثبته في السيرة [1].

ومنهم أبو الحسن علي بن الفقيه احمد بن الفقيه علي بن الجنيد المقدم ذكرهم مولده يوم الثلاثاء خامس رمضان سنة ثلاث وثمانين وستمائة فقيه نحوي فاضل تفقه بجماعة من فقهاء تعز وبابن الاديب وبابن الاحمر احد مدرسي زبيد وهو الان مدرس الاسدية بتعز وله مكارم اخلاق وعلو همة قل ان يجد الفقهاء له نظير لاسيما في عصرنا اجمع الاصحاب بوقتنا على ذلك فيه وله شعر حسن منه في مروره على ورد يضرب ليحمل :

اصبر على ألم الخطوب فربما ... وافي بما يختاره المكروه
او ما رأيت الورد لما هزه ... شوق الى ازهاره ضربوه

وهو الآن معيد بمدرسة أم السلطان التي أحدثوها وقد ذكرتها مع ابن جبريل وقد انقضى ذكر اهل تعز من فقهائها واحببت ان الحق بهم الذين وردوها ودرسوا فيها وهم جماعة من الطبقة الاولى منهم ابو الحسن علي بن محمد ابن أحمد بن حديد (بن علي بن محمد بن حديد بن عبد الله بن) [2] أحمد بن عيسى

(١) في (ب) ما لفظه : ولي سنة أربعين ولي قضا تعز حسن به من قبل السلطان المجاهد ودام فيه إلى
(٢) ما بين القوسين ساقط من «ب» .

١٣٥

Menurut para ahli nasab, kitab sejarah jika bertentangan dengan kitab nasab, maka yang harus dijadikan patokan adalah kitab nasab. Dr. Abdurrahman bin Majid al-Qaraja dalam kitabnya *Al-Kafi al- Muntakhob* mengatakan:

ولا يقدم بحال على ما يثبته النسابة خصوصا ان كانوا اقرب زمانا او مكانا

"(Sejarawan) tidak boleh didahulukan dari penetapan ahli nasab khususnya jika ahli nasab itu lebih dekat masanya atau tempatnya".[86]

Dalam kitab *Al-'Ibar* karya Ibnu Khaldun dikatakan:

وكثيرا ما وقع للمؤرّخين والمفسّرين وأئمّة النّقل من المغالط في الحكايات والوقائع لاعتمادهم فيها على مجرّد النّقل غثّا أو سمينا ولم يعرضوها على أصولها ولا قاسوها بأشباهها ولا سبروها بمعيار الحكمة والوقوف على طبائع الكائنات وتحكيم النّظر والبصيرة في الأخبار فضلّوا عن الحق وتاهوا في بيداء الوهم والغلط

"Dan banyak para sejarawan, ahli tafsir dan para imam-imam perawi terjadi kesalahan dalam hikayat-hikayat dan kejadian-

[86] Abdurrahman bin Majid al-Qaraja, Al-Kafi al- Muntakhab, h. 71

kejadian karena mereka berpatokan dengan hanya mengutip tidak peduli yang rusak atau yang baik. Mereka tidak memverifikasinya kepada sumbernya dan tidak mengukurnya dengan serupanya dan tidak menelitinya dengan standar ilmu dan berdiri terhadap kebiasaan alam semesta dan menguatkan pemikiran dan *bashirah* dalam berita-berita maka mereka tersesat dari kebenaran dan bingung dalam lapangan dugaan dan kesalahan."[87]

Oleh karena itu Abul Jadid tertolak bernasab kepada Ahmad bin Isa karena ia tersambung melalui Abdullah yang namanya tidak dicatat sebagai anak Ahmad bin Isa dalam kitab *Al-Syajarah Al-Mubarakah* dan kitab-kitab nasab lainnya. Dimana dengan tegas *Al-Syajarah al-Mubarakah* menyatakan bahwa keturunan Ahmad bin Isa hanya dari tiga anak: Muhammad, Ali dan Husain.

N. Kitab Shihah al-Akhbar

Kitab ini bernama *Shihah al-Akhbar Fi Nasab al-Sadat al-Fathimiyah al-Akhyar* karya Abdullah Muhammad Sirajuddin bin Abdullah al-Rifa'I al-Makhzumi al-Washithi (w.885 H.). Versi cetak kitab ini di-*tahqiq* oleh Arif Ahmad Abdul Ghani; diterbitkan oleh "Daar al-Arab" dan "Daar Noor Hauran" Kota Damaskus tahun 2014 M.

Dalam kitab ini disebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Abul Qasim al-Abah al-Naffath dan Muhammad Abil Hasan. Menurut kitab ini, Abul Qasim al-Abah al-Naffath mempunyai keturunan di Bagdad. Selain di Bagdad ia juga, menurut informasi lemah (*'ala ma yuqaalu*: berdasar yang dikatakan orang), mempunyai keturunan di Yaman (h.122).

[87] Ibnu Khaldun, Al-Ibar, Al-Maktabah al Syamilah juz 1 h. 13.

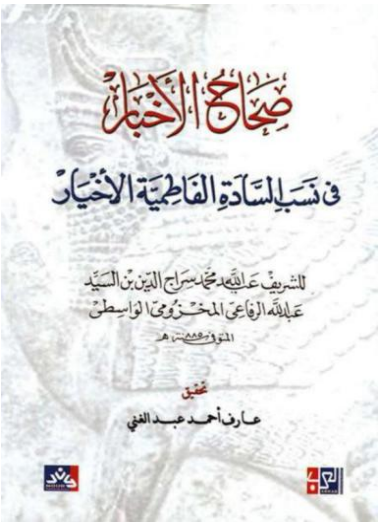

ولها عقب بهمدان وجيرفت، وأما:

- الحسن بن عيسى النقيب الرومي بن محمد بن علي العريضي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب.

فله عقب منتشر ببغداد والشام ومنهم بالكوفة وأصفهان، والعقب منه في ولده:

- علي بن الحسن بن عيسى النقيب الرومي بن محمد بن علي العريضي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب.

وتفرعت منه الفروع، وأما:

- عبد الله الثاني بن عبد الله بن إسحاق بن عيسى النقيب الرومي بن محمد بن علي العريضي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب.

فإنه سكن المدينة وأعقب فيها عقباً غير طويل منهم:

- طاهر بن محمد بن إسماعيل بن عبد الله الثاني بن عبد الله بن إسحاق بن عيسى النقيب الرومي بن محمد بن علي العريضي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب.

المذكور وقيل القرض طاهر هذا، والله أعلم، وأما: أحمد بن عيسى النقيب الرومي فقد كان له أولاد منهم:

- أبو القاسم الأبح النفاط بن أحمد بن عيسى النقيب الرومي بن محمد بن علي العريضي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب.

وله عقب ببغداد، وله ذيل في اليمن على ما يقال، وأما:

- محمد المكنى بأبي الحسن بن أحمد بن عيسى النقيب الرومي بن محمد بن علي العريضي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب.

فله ولد اسمه:

- عيسى [٥٠] بن محمد أبي الحسن بن عيسى النقيب الرومي بن محمد بن علي العريضي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب.

١٢٢

Kitab ini memasukan nama baru untuk anak Ahmad bin Isa, yaitu Abul Qasim al-Abah. Agaknya penulis kitab ini mendapat informasi yang salah tentang nama Abul Qasim Al-Abah al-Naffath, di mana nama itu adalah tiga gelar milik Ahmad bin Isa bukan nama anaknya sesuai kitab *Al-Majdi* (h.337). kemungkinan besar ia membaca manuskrip kitab *Al-Majdi* yang sudah terdistorsi karena usia kertas atau kesalahan penyalin. Perhatikan kemiripan kitab ini dengan ibarat kitab *Al-Majdi* berikut ini:

وأحمد ابو القاسم الابح المعروف بالنفاط لانه كان يتجر النفط له بقية ببغداد من الحسن ابي محمد الدلال على الدور ببغداد رأيته مات بأخره ببغداد بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى بن محمد بن العريضي.

Kita juga akan lihat, kitab palsu *Al-Raudl al-Jaliy* ibaratnya mirip dengan kitab *Shihah* ini. kemungkinan besar kitab palsu *Al-Raudl al-Jaliy* mengkloning ibarat lalu memasukan nama Abdullah dan Ubaidillah.

O. Kitab Bahr al-Ansab atau Al-Musyajjar al-Kasyaf

Kitab ini bernama *Bahr al-Ansab* atau disebut juga *Musyajjar al-Kasyaf*, karya Muhammad bin Ahmad bin Amididin al-Najafi (w.<900 H.). salah satu versi cetak kitab ini di-*tahqiq* oleh Anas al-Kutbi al-

Hasani; diterbitkan oleh "Al-Khazanah al-Kutbiyyah al-Hasaniyyah al-Khashah" tahun 1419 H. di Kota Madinah.

Di dalam kitab ini, nama-nama anak Ahmad bin Isa ada lima yaitu: Muhammad, Ali, Al-Hasan/Al-Husain (tidak jelas) Uraid, Ahmad dan Al-Ridlo.

Kitab ini mengkonfirmasi kitab-kitab yang sebelumnya yaitu *Al-Syajarah al-Mubarakah* yang menyebut nama-nama anak yang berketurunan ada tiga orang yaitu: Muhammad, Ali dan Husain. Sedangkan dua nama lainnya yaitu Ahmad dan Al-Ridlo tidak dicatat oleh *Al-Syajarah al-Mubarakah* karena tidak berketurunan. Muhammad dan Ali ditulis keturunannya oleh kitab *Muntaqilat al-Thalibiyah*, tetapi untuk Husain tidak dicatat karena *"ikhtilath"* (tercampur riwayat dengan keluarga Husain bin Ahmad al-Sya'rani (*Al-Syajarah al-Mubarakah* h. 127). Dalam kitab Bahr al-Ansab ini pun, walau ditulis anaknya lima tetapi yang ditulis berketurunan ada dua yaitu Muhammad dan Ali.

Yang menarik, dalam kitab ini pun ada tambahan keterangan bahwa dalam sebuah salinan kitab *Bahr al-Ansab* yang disalin oleh Murtadla al-Zabidi ditambahkan satu anak untuk Ahmad bin Isa yaitu Ubaidillah. Manuskrip salinan Murtadla al-Zabidi tersebut terdapat di "Daar al-Kutub al-Mishriyyah". Jadi, nama Ubadillah walaupun ada dalam kitab Bahr al-Ansab ini, tetapi itu hanya susupan yang dimasukan oleh Murtadla al-Zabidi pada salinan kitab yang ditulis awal abad 13 H.

Perhatikan *musyajjar* kitab *Bahr al-Ansab* ini:

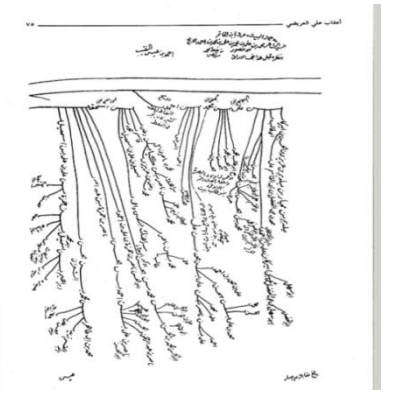

Untuk lebih menguatkan bahwa nama Ubaidillah yang terdapat dalam kitab *Bahr al-Ansab* adalah susupan abad ke-13 awal, berikut ini manuskrip tahun 1214 H. yang membedakan antara warna tulisan pengarang dan warna tulisan susupan. Untuk tulisan asli pengarang *Bahr al-Ansab* ditulis dengan tinta hitam, sedangkan tulisan susupan ditulis dengan tinta merah. Nama Ubaidillah yang terdapat dalam mansukrip ini dicatat dengan tinta merah sebagai tanda bahwa nama Ubaidillah itu hanya tulisan susupan dan penyalinnya tidak menetapkan kesahihannya (lihat *Tuhfat al-Azhar* h.34), dan diberikan keterangan dibawahnya "*Min khathi Muhammad Murtadla*" (dari tulisan Muhammad Murtadla (al-Zabidi). Perhatikan manuskrip di bawah ini:

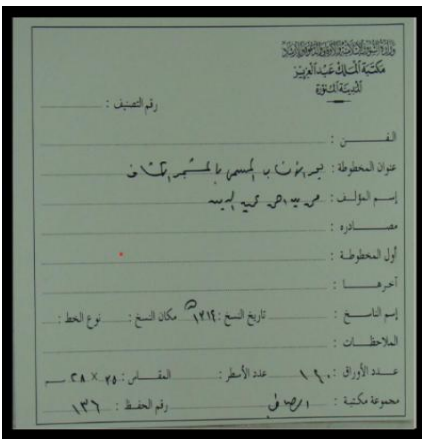

P. Kitab Tuhfat al-Thalib

Kitab ini bernama *Tuhfat al-Thalib Bima'rifati Man Yantasibu Ila Abdillah Wa Abi Thalib* karya Muhammad bin Husain bin Abdullah al-Husaini al-Samarqandi al-Madani (w.996 H.). Kitab versi cetak ditahqiq oleh Anis al-Kutbi al-Hasani; diterbitkan oleh "Al-Khazanah al-Kutubiyyah al-Hasaniyyah al-Khashah" tahun 1418 H. di Kota Madinah.

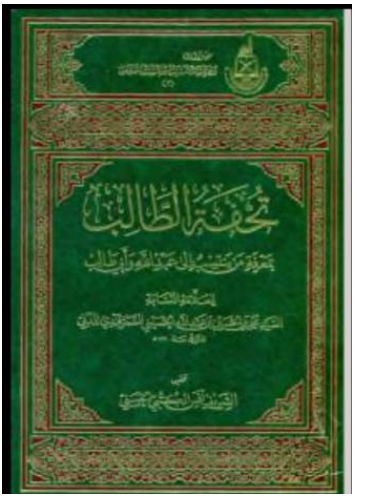

Manuskrip kitab ini ditulis tahun 1895 M/1316 H. atau 129 tahun yang lalu oleh Muhammad Sa'id bin Muhammad bin Sulaiman tanpa menyebutkan dari sumber mana ia menyalin kitab yang dinisbatkan kepada ulama abad 10 H. itu. Kemungkinan besar ia menyalin dari tulisan orang Tarim Yaman. Manuskrip *Tuhfat al-Thalib* ditemukan di Tarim tepatnya di "Maktabah Al-Husaini" dengan 77 halaman. Menurut *Muhaqqiq* kitab ini, penulis kitab ini mengambil referensi dari dua kitab yaitu dari kitab *Umdat al-Thalib* dan *Bahrul Ansab* karya Ibnu Amididdin al-Najafi. Yang menarik, *Muhaqqiq* menyatakan selain dari dua kitab ini, penulisnya berpegangan pada *"Ta'liqat Lathifah Gaer Muhaqqaqah"* (ta'liq-ta'liq kecil yang tidak bisa diverifikasi) [h.8].

Penulis kitab ini memasukan keluarga Abdurrahman Assegaf (Ba'alwi) sebagai keturunan Ahmad bin Isa berdasarkan sebuah *ta'liq* yang ia temukan. Inilah kitab nasab pertama yang memasukan nama-nama keluarga Abdurrahman Assegaf sebagai keturunan Ahmad bin Isa. Ia mengaku memasukan keluarga Ba'alwi sebagai keturunan Ahmad bin Isa hanya dari sebuah *ta'liq* yang ia temukan.

Yang demikian itu menjelaskan betapa lemahnya nasab Ba'alwi untuk pertama kali masuk ke dalam kitab nasab, yaitu hanya berdasarkan catatan kecil bukan berasal dari kitab nasab sebelumnya. Untuk kemudian kitab-kitab nasab masa selanjutnya mengutip dari kitab *Tuhfah* ini tanpa memberi catatan kelemahan itu. Dari situ mulailah mashur (*Syuhrah wa al-Istifadlah*) marga Ba Alawi sebagai keturunan Ahmad bin Isa walau dimulai dari penyambungan yang sangat lemah. Kelemahan itu dapat ditinjau dari dua sisi: pertama kelemahan nisbat kepada Al-Samarqandi (w.996 H.). walau dinisbatkan kepada non Ba'alwi tetapi sumber mansukrip ini berasal dari Tarim, jadi kemungkinan tulisan itu bukan karya Al-Samarqandi-pun sangat besar; yang kedua kelemahan ia ditulis tanpa referensi kitab nasab sebelumnya.

Imam Nawawi dalam kitab Raudlat al-Thalibin mengatakan:

الإِسْتِفَاضَةَ وَالشُّهْرَةَ بَيْنَ الْعَامَّةِ لَا وُثُوقَ بِهَا، فَقَدْ يَكُونُ أَصْلُهَا التَّلْبِيسَ، وَأَمَّا التَّوَاتُرُ فَلَا يُفِيدُ الْعِلْمَ إِذَا لَمْ يَسْتَنِدْ إِلَى مَعْلُومٍ مَحْسُوسٍ

> "Al-Istifadlah dan Al-Syuhrah (popular) di kalangan awam tidak dapat dipercaya karena terkadang sumbernya adalah 'talbis' (Menutupi dan memutarbalikkan kebenaran). Adapaun *Tawatur* maka ia tidak bisa melahirkan keyakinan jika tidak bersandar kepada sumber yang diyakini yang dapat diindera".[88]

Perhatikan ibarat kitab *Tuhfat al-Thalib* di bawah ini:

[88] Imam Nawawi, *Raudlat al-Thalibin*, Al-Maktabah al-Syamilah, juz 11 h. 103.

٧٦ ..... تحفة الطالب

عشر، كذا لا يثبت عيسى بن عيسى، وكلّهم لهم أعقاب (١).

وأمّا أحمد بن عيسى بن محمّد بن العريضي، فقال ابن عنبة: أبو محمّد الحسن الدلأل بن محمّد بن علي بن محمّد بن أحمد بن عيسى الرومي من ولده (٢)، وسكت عن غيره.

قلت: رأيت في بعض التعاليق ما صورته: قال المحقّقون بهذا الفنّ من أهل اليمن وحضرموت، كالامام ابن سمرة، والامام الجندي، والامام الفتوحي صاحب كتاب التلخيص، والامام حسين بن عبد الرحمٰن الأهدل، والامام أبي الحبّ البرعي، والامام فضل بن محمّد البرعي، والامام محمّد بن أبي بكر بن عباد الشامي، والشيخ فضل الله بن عبد الله الشجري، والامام عبد الرحمٰن بن حسان:

خرج السيّد الشريف أحمد بن عيسى (٣) ومعه ولده عبد الله في جمع من الأولاد والقرابات والأصحاب والخدم من البصرة والعراق الى حضرموت واستقرّ مسكن ذرّيّته، واستطال فيهم بتريم بحضرموت، بعد التنقّل في

(١) تهذيب الأنساب ص ١٧٧ عن ابن طباطبا.

(٢) عمدة الطالب ص ٢٤٥.

(٣) وكان قدومه - يعني به السيّد الشريف أحمد بن عيسى المشار اليه - الى حضرموت سنة سبع عشرة وثلاثمائة، وتوفّي بالحجشة سنة خمس وأربعين وثلاثمائة، وقيل: آخر القرن الرابع من غير تعيين، ودفن في شعبها الشرقي المعروف الآن بشعب ابن مخدوم، وقبره هناك معروف يزار، ويقصد للتبرّك به من كلّ مكان في سفح جبل على يمين المتوجّه الى تريم من أعلى، وعليه بناء والى جانبه مسجد، وكان قد انطمس وانمحى أثره، فأظهره الشيخ عبد الله العيدروس. انتهى من كنز البراهين.

محمّد المأمون ٧٧

البلدان، والتغرّب عن الأوطان، حكمة الملك المنّان.

فأولد عبد الله علوياً، وعلوي أولد محمّداً، ومحمّداً أولد علوياً، وعلوي أولد علياً عالع قسم، وعلي عالع قسم أولد محمّد صاحب مرباط، وأولد محمّد صاحب مرباط علوياً وعلياً.

فأمّا علوي فله أربعة أولاد: أحمد وله عقب، وعبد الله ولا عقب له، وعبد الملك وعقبه في الهند، وعبد الرحمٰن وله عقب.

وأمّا علي فله الفقيه المقدّم محمّد، وله عقب كثير.

وينتسب لعلوي أهل حضرموت القاطنين بها وبغيرها، وهم سبعة فخوذ: الأوّل آل أبي بكر، الثاني آل عبد الرحمٰن، الثالث آل الدويلة، الرابع آل عبد الله، الخامس آل أحمد وآل علي، السادس آل علي بن الفقيه، السابع آل علوي بمرباط.

وأمّا يحيى بن محمّد العريضي، فله عقب من ولده محمّد.

وأمّا الحسين بن محمّد العريضي، فله عقب من ولديه: محمّد، وعلي، وقيل: عقبه من محمّد فقط (١).

النشئة الرابعة
محمّد المأمون

هو محمّد بن جعفر الصادق بن محمّد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب، رضي الله تعالى عنهم ورحمة الله عليهم. ويلقّب الديباج لحسن وجهه. وكان شيخاً مقدّماً شجاعاً، دعا الى

(١) راجع: عمدة الطالب ص ٢٤٦ - ٢٤٥.

Kitab *Tuhfat al-Thalib* adalah kitab nasab pertama yang menyebut nama-nama keluarga Ba'alwi sebagai keturunan Ahmad bin Isa setelah 651 tahun dari mulai wafatnya Ahmad bin Isa. penyebutan ini tanpa referensi sedikitpun, ia di ambil oleh Al-Samarqandi dari sebuah ta'liq (catatan kecil) kemudian ia masukan ke dalam kitab ini. tidak bisa juga dikatakan bahwa kitab ini mengambil dari referensi kitab Al-Nafhah al-Anbariyah, karena yang disebutkan oleh kitab Al-Nafhah adalah rangkaian keluarga Jadid yang juga menyusup kepada keluarga Ahmad bin Isa. satu-satunya kitab nasab yang mencantumkan Jadid keturunan Ahmad bin Isa hanya kitab Al-Nafhah tanpa referensi dari kitab nasab.

Yang paling menarik adalah, kedua nasab ini mereka sama-sama mencangkok tetapi tidak saling koordinasi. Kitab *Al-Nafhah* ketika mencangkokan Jadid, ia hanya menceritakan Jadid bin Abdullah "bin" Ahmad bin Isa; sementara kitab *Tuhfat al-Thalib* hanya menceritakan keluarga Alwi bin Abdullah "bin" Ahmad bin Isa. padahal kedua keluarga ini sama sama mencangkokan diri kepada Ahmad bin Isa dari "putra" nya yang bernama Abdullah. Seharusnya mereka berdua saling menguatkan bahwa Jadid punya kakak Alwi atau sebaliknya. Tetapi yang demikian itu tidak dilakukan. Hal itu

adalah sebuah ciri signifikan bahwa kedua nasab itu hanya mencangkok dari nasab Ahmad bin Isa. koordinasi sejarah itu akan berlangsung pada waktu-waktu selanjutnya dalam kitab-kitab sejarah dan nasab karya ulama Ba'alwi dan circle-nya di masa belakangan.

Q. Kitab Tuhfat al-Azhar

Kitab ini bernama *Tuhfat al-Azhar wa Zilal al-Anhar Fi Nasab Abna'I al-A'immati al-Athhar*, karya Damin bin Syadqam Al-Husaini al-Madani (w. <1090 H.). Versi cetak kitab ini di-*tahqiq* oleh Kamil Salman al-Jamburi; diterbitkan oleh "Markaz Nasyr Turats al-Makhtut" Teheran Iran tahun 1420 H. kitab ini terdiri dari jilid satu dan jilid dua; jilid dua terdiri dari: jilid dua bagian satu dan jilid dua bagian dua.

Dalam jilid dua bagian dua, terdapat nama Alwi bin Abdullah di sebutkan sebagai keturunan Ahmad bin Isa. kitab ini adalah kitab nasab yang kedua yang memuat nama Alwi sebagai keturunan Ahmad bin Isa setelah kitab *Tuhfat al-Thalib* (996 H.). Jadi, setelah 94 tahun wafatnya Al-Samarqandi, ada lagi pengarang kitab yang memasukan nama Alwi sebagai keturunan Ahmad bin Isa. Agaknya ia menjadikan kitab *Tuhfat al-Thalib* sebagai referensi.

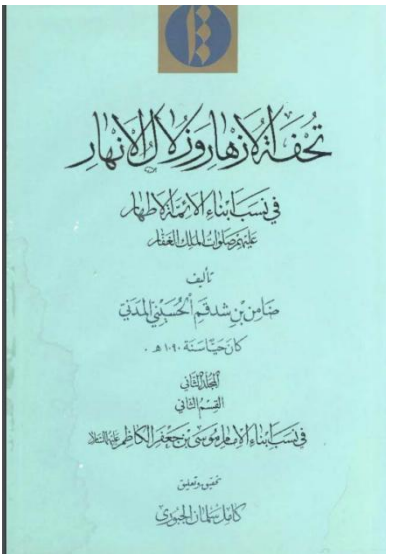
تحفة الأزهار وزلال الأنهار

في نسب أبناء الأئمة الأطهار

عليهم وصلوات الملك الغفار

تأليف

ضامن بن شدقم الحسيني المدني

كان حياً سنة ١٠٩٠ هـ.

المجلد الثاني

القسم الثاني

في نسب أبناء الإمام موسى بن جعفر الكاظم عليه السلام

تحقيق وتعليق

كامل سلمان الجبوري

Ia tidak tahu bahwa kitab *Tuhfat al-Thalib* ketika memasukan nama Alwi itu tidak berdasar refernsi sebelumnya. Dalam kitab ini juga terbongkar penyusup ketiga kepada keluarga Ahmad bin Isa. Penyusup itu adalah keluarga Ismail yang mencangkok sebagai anak Abdullah. Perhatikan kitab *Tuhfat al-Azhar* di bawah ini:

٩٤ ..... تحفة الأزهار وزلال الأنهار

الايكة الثانية: عقب جمال الدين محمد بن أبي الحسن علي العريجي: قال السيد في الشجرة: فجمال الدين محمد خلف ابنين: حسناً وشمس الدين عيسى الرومي وعقبهما سبطان:

السبط الاول: عقب حسن: فحسن خلف ابنين: عيسى وأحمد، وعقبهما دوحتان:

الدوحة الاولى: عقب عيسى: فعيسى خلف ثلاثة بنين: علياً وحسيناً وأحمد وعقبهما ثلاثة غصنون:

الغصن الاول: عقب علي: فعلي خلف أحمد، ثم أحمد خلف علياً، ثم علي خلف محمداً، ثم محمد خلف أبا القواناك علياً.

السبط الثاني: عقب شمس الدين عيسى الرومي بن جمال الدين محمد:

ويقال لولده بنو الرومي، فشمس الدين عيسى خلف خمسة بنين: إسحاق الاحنف، وأبا تراب علياً، ونظام الدين أحمد الابح وأبا أحمد محمداً، وأبا الحسين محي الدين المحدث، وعقيم خمس دوحات:

الدوحة الاولى: عقب أسحاق الاحنف: فإسحاق خلف اربعة بنين: عيسى وجعفراً وموسى وإبراهيم.

الدوحة الثانية: عقب أبي تراب علي بن شمس الدين عيسى الرومي: فأبو تراب خلف الحسن ثم الحسن خلف ابنين: محمداً وعلياً وعقبهما غصنان:

الغصن الاول: عقب محمد، فمحمد خلف أحمد، ثم أحمد خلف الفضل، ثم الفضل خلف أحمد، ثم أحمد خلف الحسن، ثم الحسن خلف علياً، ثم علي خلف محمداً، ثم محمد خلف علياً، ثم علي خلف علياً.

الغصن الثاني: عقب علي بن الحسن: فعلي خلف محمداً، ثم محمد خلف إسماعيل، ثم إسماعيل خلف المرتضى، ثم المرتضى خلف حمزة، ثم حمزة خلف علي التقي، ثم علي التقي خلف علياً، ثم علي خلف محمداً ثم محمد خلف ثلاثة بنين: أحمد وحسناً وحسيناً.

الدوحة الثالثة: عقب نظام الدين أحمد الابح بن شمس الدين عيسى الرومي:

ويقال لولده بنو الابح، فنظام الدين أحمد خلف ثلاثة بنين: عبد الله ومحمداً وأبا الحسن علياً زين

أولاد أبي عبدالله جعفر بن محمد الصادق عليه السلام ٩٥

العابدين، وعقبهم ثلاثة غصون:

الغصن الاول: عقب عبد الله: فعبد الله خلف ابنين: علوياً وإسماعيل، وعقبهما قضيبان:

القضيب الاول: عقب علوي: فعلوي خلف محمداً.

القضيب الثاني: عقب إسماعيل بن عبد الله بن نظام الدين أحمد الابح:

فإسماعيل خلف ثلاثة بنين: طاهراً وأحمد المرهج، وحسن البرك، وعقبهم ثلاثة فنون:

الفن الاول: عقب طاهر: فطاهر خلف بركات، ثم بركات خلف الحسين، ثم الحسين خلف موسى، ثم موسى خلف حسيناً.

الغصن الثاني: عقب محمد بن نظام الدين أحمد الابح: فمحمد خلف علياً ثم علي خلف ابنين: محمداً والحسن، وعقبهما قضيبان:

القضيب الاول: عقب محمد: فمحمد خلف ابنين: أبا محمد الحسن الدلال وعمساً، وعقبهما فنان:

الفن الاول: عقب أبي محمد الحسن الدلال: فأبو محمد الحسن خلف اربعة بنين: محمداً وعلياً وعزيزياً وأبا القاسم، وعقبهم اربعة فنون:

الفرع الاول: عقب محمد: يعرف بالنقاط، فمحمد خلف....[1] الحرضري ثم....[2] الحرضري خلف أبا شجاع.

الفرع الثاني: عقب علي بن أبي محمد الحسن الدلال: فعلي خلف نصر الله ثم نصر الله خلف حمزة، ثم حمزة خلف مايكدم.

الفرع الثالث: عقب عزيزي بن أبي محمد الحسن الدلال: فعزيزي خلف مايكدم، ثم مايكدم خلف مختاراً، ثم مختار خلف مايكدم، ثم مايكدم خلف أبا شروان.

الغصن الثالث: عقب أبي الحسن علي زين العابدين بن نظام الدين أحمد الابح: فأبو الحسن علي خلف شمس الدين محمداً، ثم شمس الدين محمد خلف قوام الدين جعفراً، ثم قوام الدين جعفر خلف وجيه الدين مسعوداً، ثم وجيه الدين مسعود خلف مجد الدين حسناً، ثم مجد الدين حسن

١. بياض في ب. ٢. بياض في ب.

Dalam kitab *Tuhfat al-Azhar* ini dikatakan bahwa Abdullah mempunyai anak tiga: Abdullah, Muhammad dan Ali. Yang aneh adalah dikatakan bahwa Abdullah mempunyai anak Alwi dan Ismail.

Dalam kitab-kitab Ba'alwi Abdullah mempunyai anak tiga: Alwi, Bashri dan Jadid, tidak ada nama Ismail. Dan tidak bisa dikatakan bahwa Ismail ini adalah nama lain dari Bashri, seperti dikatakan buku-buku Ba'alwi modern, karena nama keturunan Bashri yang dicatat dalam literature Ba'alwi awal seperti *Al-Burqat* dan *Al-Gurar*, hanya Salim bin Bashri, sementara dalam kitab *Tuhfat al-Azhar* ini banyak ditulis keturunan Ismail dan tidak ada yang bernama Salim.

Dalam kitab *Tuhfat al-Azhar* ini dikatakan Ismail mempunyai anak tiga: Tahir, Ahmad al-Murahhaj dan Hasan al-Barak. Tahir mempunyai anak Barkat, Barkat mempunyai anak Husain, Husain

mempunyai anak Musa, Musa mempunyai anak Husain. Tidak ada nama Salim disebutkan.

Ini menunjukan bahwa Ismail yang disebut kitab *Tuhfat al-Azhar* ini bukanlah Bashri. Ia adalah pecangkok lain kepada keluarga Ahmad bin Isa melalui Abdullah. Perhatikan kitab *Gurar al-Baha al-Dlaui* karya Khirid Ba'alwi (w.960 H.) di bawah ini yang menyebut bahwa keturunan Bashri hanya bernama Salim:

الشيخ عبد الله بن أحمد بن عيسى وأولاده
رضي الله عنهم

وللشيخ عبد الله بن أحمد من الأولاد ثلاثة :

الشيخ علوي ابن الشيخ عبد الله ، جد المشايخ السادة بني علوي . إمام كامل ، وسيد فاضل ، الغالب عليه وعلى ذريته العلم والعمل ، والورع والزهد والسخاء ، والتلاوة والذكر ، وهم على نهج الكتاب والسنة ، أصحاب أخلاق عالية ، ومكارم سنية ، وآداب سنية ، وهمم علوية ، وعزائم مصطفوية ، وأرباب تواضع طبعي ، وكرم جبلّي ، لهم في الخير وأهله محبة أكيدة ، ومودة شديدة ، يبحثون في ذلك رسومهم ، ويفنون نفوسهم ، ويسقطون حقوقهم ، ويقيمون حقوق الغير ولا يمنون ، ولرؤية نفوسهم يمحون .

وأخوه الشيخ الإمام بصري ، الغالب عليه وعلى ذريته الفقه والعبادة ، والصلاح والزهد والورع ، وله محاسن جليلة ، وفضائل جميلة ، ومآثر عديدة ، وأخبار حميدة ، وعد منهم - أي من ذرية بصري - صاحب « الدر الثمين » ستة فضلاء علماء ، مشايخ أجلاء ، اندرست أخبارهم ، وأهملت فضائلهم ، إلا الشيخ سالماً ، نفع الله بهم ، آمين .

وأخوهما السيد الإمام الشيخ جديد بن عبد الله ، الغالب عليه وعلى ذريته التبحر في فنون العلم والعمل ، والزهد والورع ، لم يبق ذكر أحد منهم إلا ثلاثة فقهاء علماء ، وخمسة وغيرهم في الكتاب المتقدم ذكره ؛ تقطعت منه

١٠١

Jelas sekali tidak ada nama Ismail disebut kitab *Al-Gurar* sebagai alias dari Bashri. Dan disebutkan bahwa keturunan Bashri yang dikenal hanya Salim, sedangkan nama Salim ini tidak disebut kitab *Tuhfat al-Azhar*. Demikian pula kitab Ba'alwi yang lain yaitu *Al-Burqat al-Musyiqah* (890 H.) tidak memberikan alias bagi Bashri sebagai Ismail (h. 135).

Nama Jadid sama sekali tidak disebut dalam kitab *Tuhfat al-Azhar* ini sebagai anak Abdullah. Hal itu menunjukan bahwa pengarang kitab ini sama sekali tidak membaca kitab *Al-Nafhah al-Anbariyah* (880 H.) dan kitab *Al-Suluk* (732 H.), di mana keluarga Abdurrahman Assegaf pertama kali mencantolkan diri kepada Ahmad bin Isa karena melihat nasab Jadid di kitab *Al-Suluk* yang dicatat melalui Jadid bin Abdullah "bin" Ahmad bin Isa. Begitu pula kitab *Al-Nafhah al-Anbariyah* mencatat nama Jadid sebagai anak

Abdullah "bin" Ahmad bin Isa itu kemungkinan besar karena melihat kitab *Al-Suluk* tersebut.

Kesimpulan dari semua itu adalah kitab *Tuhfat al-Azhar* ini makin membongkar betapa tidak konsistennya sebuah nasab cangkokan seperti nasab Ba'alwi yang sengaja dipabrikasi. Lihat perbedaannya dengan nama Muhammad dan Ali bin Ahmad bin Isa yang tetap konsisten disebut sejak abad ke-5 sampai kitab *Tuhfat al-Azhar* ini.

R. Kitab Al-Raudl al Jaliy

Kitab ini kitab palsu bernama *Al-Raudl al-Jaliy Fi Nasab Bani 'Alwi* dinisbahkan kepada Imam Muhammad Murtadla al-Zabidi (w.1205 H.). kitab ini ada dua versi cetak: pertama ditahqiq oleh Arif Ahmad Abdul Ghani yang kedua oleh DR. Muhammad Abubakar Abdullah Badzib. Versi cetak yang ditahqiq oleh Arif Ahmad Abdul Ghani berjudul *Al-Raudl al-Jaliy Fi Ansab Ali Ba'alwi*; diterbitkan oleh Penerbit "Daar Sa'd al-Din" dan Penerbit "Daar Kinan" tahun 2010. Sedangkan yang di-*tahqiq* oleh Badzib berjudul *Al Raudl al-Jaliy Fi Nasab Bani Alwi*, diterbitkan oleh "Daar al-Fath" tahun 2022.

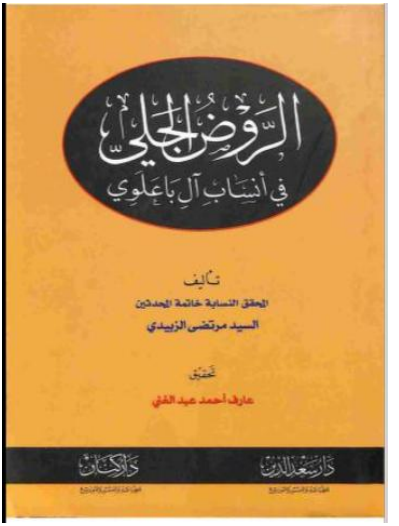

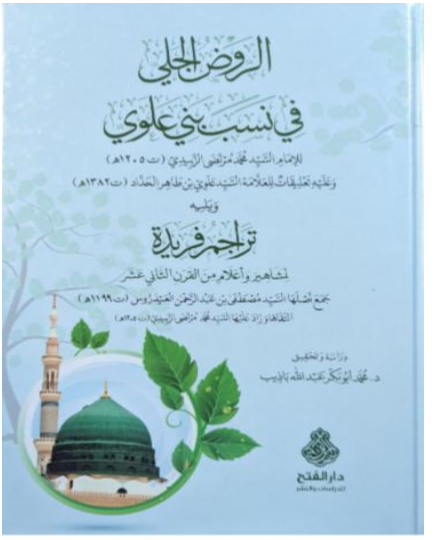

Kitab ini disebut palsu karena, Badzib, pen-*tahqiq* kitab *Al raudul Jaliy* dari Hadramaut, mengatakan bahwa kemunculan kitab *Al Raudul Jaliy* ini mencurigakan. Manuskrip kitab tersebut muncul berdasar kronologi riwayat yang berakhir kepada sosok yang terbukti telah memalsukan sebuah kitab. Sosok yang dimaksud adalah seseorang yang bernama Hasan Muhammad Qasim (w. 1394 H.) yang berasal dari Mesir yang baru wafat 50 tahun yang lalu. Menurut Badzib, Hasan Muhammad Qasim adalah tokoh pertama yang memunculkan kitab *Al Raud al Jaliy*. Sebelumnya tidak ada berita bahwa Syekh Murtada al Zabidi mempunyai sebuah kitab bernama *Al Raud al Jaliy* (lihat Mukaddimah Kitab *Al Raudul Jaliy* cetakan Darul Fatah h. 47).

Kronologi munculnya manuskrip kitab *Al-Raudl al-Jaliy* tersebut, menurut Badzib dalam mukaddimah cetakan kitab tersebut, berdasarkan pengakuan Alwi bin Tahir al-Haddad (w.1962 M) yang memegang naskah itu: Hasan Muhammad Qasim berteman dengan para Ba'alwi yang tinggal di Mesir. Salah satu Ba'alwi bernama Ali bin Muhammad bin Yahya. Ali bin Yahya ini adalah murid dari Alwi bin Tahir. Menurut Alwi bin Tahir, Ali bin Yahya tersebut kemudian mengirimkan kepadanya sebuah salinan kitab *Al-Raudul Jaliy* tulisan Hasan Muhammad Qasim bertanggal 25 Sya'ban 1352 H., menurutnya lagi, naskah itu disalin dari salinan tahun 1196 H. tulisan Abdul Mu'ti al Wafa'i. katanya lagi, Abdul Mu'ti ini manyalin dari tulisan asli Syekh Murtada al Zabidi. Katanya lagi, manuskrip karya Abdul Mu'ti itu tersimpan di "Maktabah Sadat Al Wafaiyyah" di Mesir (lihat *Al- Raudl al- Jali* h. 7).

Pertanyaannya: Benarkah salinan asli tulisan Abdul Mu'ti ada di "Maktabah Sadat Al Wafaiyyah"? Tidak ada. silahkan di cek di perpustakaan "Al- Wafaiyyah". Tidak ada manuskrip kitab *Al-Raudl al-Jaliy* salinan abdul Mu'ti. Kitab Itu Jelas Palsu. Manuskripnya Palsu. Kitab *Al-Raudlal-Jaliy*i bukan tulisan Syekh Murtada Al Zabidi. Manuskrip yang beredar sekarang berasal dari dua penyalin: pertama salinan Hasan Muhammad Qasim tahun 1352 H; kedua salinan Tahir bin Alwi bin Tahir yang menyalin dari Hasan Muhammad Qasim tersebut.

Lalu siapa Hasan Muhammad Qasim? Ia adalah sosok yang telah terbukti menulis kitab *"Akhbar al Zainabat"* lalu dinisbahkan sebagai karya Al Ubadili al 'Aqiqi (w. 277 H.) (lihat *Al Raudl al-Jaliy* h. 48). Artinya ia menulis naskah palsu di zaman sekarang lalu naskah itu diasosiasikan sebagai karangan ulama abad ke-3 H. Ba'dzib mencurigai, bahwa munculnya kitab *Al-Raudl al- Jaliy* itu pun sama kejadiannya seperti kitab palsu *"Akhbar al Zainabat"* (lihat *Al-Raudl al-Jaliy* cetakan Darul Fatah h. 48).

Hasan tinggal di Mesir berteman dengan para Ba'alwi yang tinggal di sana seperti Abdullah bin Ahmad bin Yahya (w. 1414 H.) dan Ali bin Muhammad bin Yahya (w. 1409 H.) (lihat kitab *Al Raudl al-Jali* h. 8). Jadi jelas, bahwa Hasan ini mempunyai benang merah ketika menulis kitab *Al-Raudl al- Jaliy* itu, yaitu adanya interaksi antara dia dengan para Ba'alwi di Mesir. Menurut penulis sangat patut diduga bahwa kitab itu ditulis oleh Hasan Muhammad Qasim berdasarkan pesanan.

Lalu kenapa Ba'dzib tetap mencetak dan menerbitkan kitab itu, walaupun ia tahu bahwa kitab itu kemungkinan besar adalah palsu? Badzib beralasan bahwa manuskrip kitab *Al-Raudl al-Jaliy* dalam bentuk *microfilm* telah beredar di masyarakat, bahkan telah ada yang mencetak pula tanpa ada penjelasan kesalahan-kesalahan dan perkara-perkara yang tidak layak dinisbahkan kepada Syekh Murtada al Zabidi (*Al-Raudl al-Jaliy* h. 49). Dengan dicetak ulangnya kitab *Al Raud al-Jaliy* dengan disertai penjelasan kronologi kemunculan manuskrip itu, Badzib mengharapkan masyarakat menyadari bahwa kitab *Al-Raud al-Jaliy* ini penisbatannya kepada Syekh Murtada al Zabidi adalah *"gairu maqtu"* (tidak dapat diputuskan final) ia bersifat *"muhtamilah"* (kemungkinan) saja (*Al-Raud al-Jali* h. 49).

Penulis memahami kenapa Ba'dzib berbasa-basi bahwa masih ada kemungkinan kitab itu dinisbahkan kepada Syekh Murtada al Zabidi beserta banyaknya *"qarinah"* (tanda-tanda kuat) yang menyimpulkan bahwa kitab itu bukan tulisan Syekh Murtada al Zabidi, mengingat kedekatan Badzib dengan para tokoh-tokoh Ba'alwi. Bagi penulis, kitab itu jelas palsu dan bukan karya Murtada

al Zabidi, ia adalah tulisan Hasan bin Muhamad Qasim sendiri. Seperti dulu ia mengarang kitab *"Akhbar al-Zainabat"* lalu dikatakan kitab itu karya Al Ubaidili al Aqiqi, kitab *Al-Raud al-Jali* ini pun sama, ia mengarangnya lalu dikatakan ia karya Syekh Murtada al Zabidi.

Untuk membuktikan kesimpulan penulis itu benar atau salah sangat mudah: datangkan mansukrip yang katanya ditulis oleh Abdul Mu'ti tahun 1196 H. yang dikatakan oleh Hasan Muhammad Qasim terdapat di Maktabah "Al Wafaiyyah" dan bahwa ia menyalinnya dari salinan itu. Penulis yakin seyakin yakinnya bahwa salinan itu tidak pernah ada.

Dari 18 buah kitab nasab yang berjejer dari abad ke 3-13 Hijriyah awal, hanya kitab *Tuhfat al-Thalib* (996 H.) dan kitab *Tuhfat al-Azhar* (1090 H.) yang menyebut nasab keluarga Ba'alwi tersambung kepada Ahmad bin Isa. Itupun bukan berdasar referensi yang valid tetapi hanya berdasar catatan *"Ta'liq Majhul"* (cataan yang tidak jelas di ambil dari mana). Sedangkan kitab *Abna al-Imam* dan kitab *Al-Raudl al-jaliy* kita abaikan karena keduanya terindikasi kuat sebagai kitab palsu.

Jadi, nasab Ba'alwi baru tercatat dalam kitab nasab setelah 651 tahun sejak wafatnya Ahmad bin Isa. Nanti kita akan mengetahui bahwa kitab pertama dari selain kitab nasab yang menyebut nama Alwi bin Ubaid/Ubaidillah/Abdullah sebagai keturunan Ahmad bin Isa atau keturunan Rasullulah adalah kitab tasawuf yang dikarang oleh Ba'alwi sendiri yaitu kitab *Al-Burqat al-Musyiqat* tahun 895 H. jadi, mereka sekarang dikenal sebagai keturunan Nabi bukan berasal dari kesaksian para ahli nasab, tetapi dimulai dari pengakuan mereka sendiri, kemudian ada pengarang kitab nasab yang sembrono, yaitu penulis kitab *Tuhfat al-Thalib,* yang memasukan ke dalam kitabnya. Walaupun ketika ia memasukan itu diberikan keterangan bahwa nasab Ba'alwi ini bukan diambil dari kitab nasab tetapi hanya dari sebuah catatan ta'liq.

Dari sini benarlah ucapan Imam Nawawi dalam kitab *Raudat al-Thalibin* bahwa *Syuhrah wa al-Istifadlah* yang terjadi diantara orang awam tidak dapat dipercaya karena sering terjadi bahwa

permulaan dari *istifadlah* itu adalah penipuan. Berita *mutawatir* pun tidak berfaidah terhadap ilmu jika tidak bersandar kepada sumber pengetahuan yang dapat diindera.

الإِسْتِفَاضَةَ وَالشُّهْرَةَ بَيْنَ الْعَامَّةِ لَا يُوثَقُ بِهَا، فَقَدْ يَكُونُ أَصْلُهَا التَّلْبِيسَ، وَأَمَّا التَّوَاتُرُ فَلَا يُفِيدُ الْعِلْمَ إِذَا لَمْ يَسْتَنِدْ إِلَى مَعْلُومٍ مَحْسُوسٍ

> "Al-Istifadlah dan Al-Syuhrah (popular) di kalangan awam tidak dapat dipercaya karena terkadang sumbernya adalah 'talbis' (Menutupi dan memutarbalikkan kebenaran). Adapaun *Tawatur* maka ia tidak bisa melahirkan keyakinan jika tidak bersandar kepada sumber yang diyakini yang dapat diindera."[89]

[89] Imam Nawawi, *Raudlat al-Thalibin*, Al-Maktabah al-Syamilah, juz 11 h. 103

BAB V
PERLAWANAN HABIB (BA'ALWI) MELAWAN KENYATAAN TERTOLAK SEBAGAI DZURIYAH NABI MUHAMMAD SAW

Setelah tidak terbukti sebagai dzuriyah Nabi Muhammad SAW Klan Baalwi membuat perlawanan dengan berbagai macam upaya di antaranya dengan: Membuat dan mencetak kitab palsu; membuat manuskrip dan sanad hadits palsu; menuduh pembatal nasab tidak menggunakan metode ilmu nasab.

A. Membuat dan Mencetak Kitab Palsu

Telah terbukti bahwa munculnya pengakuan Klan Ba'alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW itu baru muncul abad ke-9 Hijriyah. Tidak ada satu kitab-pun sebelum abad ke-9 Hijriah yang menyebut mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Tidak ada yang menyatakan bahwa Ubed adalah anak Ahmad bin Isa. Untuk itu mereka berusaha agar klaim mereka bisa diterima. Salah satu Langkah yang mereka lakukan adalah dengan membuat kitab-kitab palsu yang dinisbatkan kepada ulama-ulama masa lalu. Sehingga terkesan bahwa nasab mereka telah dicatat sebelum abad ke-9 H. di antara kitab-kitab yang mereka buat adalah kitab Abna'ul Imam fi Mishra wa Syam, kitab Al-Raudl al-Jaliy, kitab Tarikh Ibnu Hassan, kitab Tarikh Syunbul.

1. Kitab Abna' al-Imam Fi Mishra Wa al-Syam

Kitab ini bernama A*bna' al-Imam Fi Mishra Wa al-Syam al-Hasan Wa al-Husain*. Kitab ini adalah kitab palsu yang dinisbahkan kepada

Abu al-Mu'ammar Yahya bin Thabathaba (w. 478 H.). kitab versi cetak kitab ini di-*tahqiq* oleh Yusuf Jamalullail Ba'alwi; diterbitkan oleh "Maktabah Jull al-Ma'rifah" dan "Maktabah Al-Taubat" tahun 2004 M.

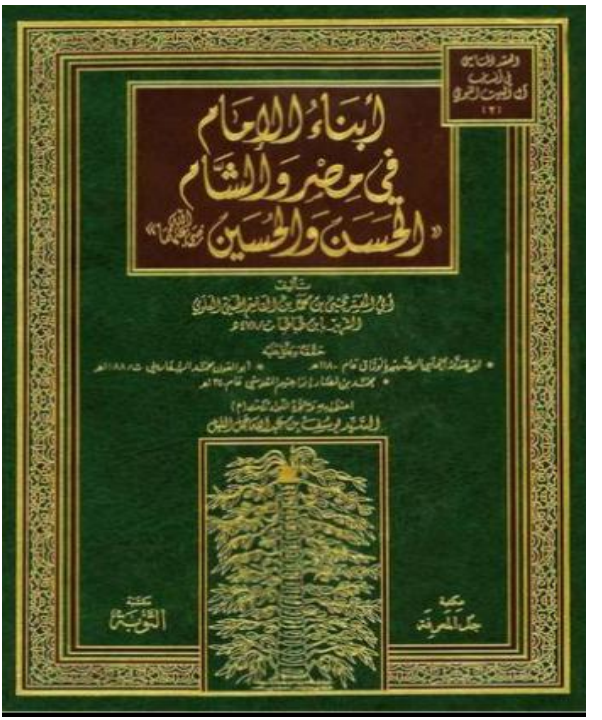

Kitab ini palsu dan tidak bisa dijadikan pegangan karena katanya di karang oleh pengarang yang berasal dari keluarga Thabathaba yang wafat tahun 199 H. Tetapi menyebut nama Abdullah atau Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa yang wafat tahun 383 H.. Bagaimana seseorang yang telah wafat di tahun 199 H. bisa mencatat Ubaidillah yang wafat tahun 383 H.? untuk menjawab pertanyaan itulah kemudian kitab itu dinisbahkan kepada keluarga Thabathaba yang lain yaitu Abul Mu'ammar Yahya yang wafat tahun 478 H. seperti yang ditulis dalam jilid kitab tersebut.

Tetapi perhatikan ibarat kitab *Abna' al-Imam* dalam mukaddimah, ia masih mencantumkan tahun 199 H. sebagai tahun wafat pengarang kitab tersebut, lihat tangkapan layar di bawah ini:

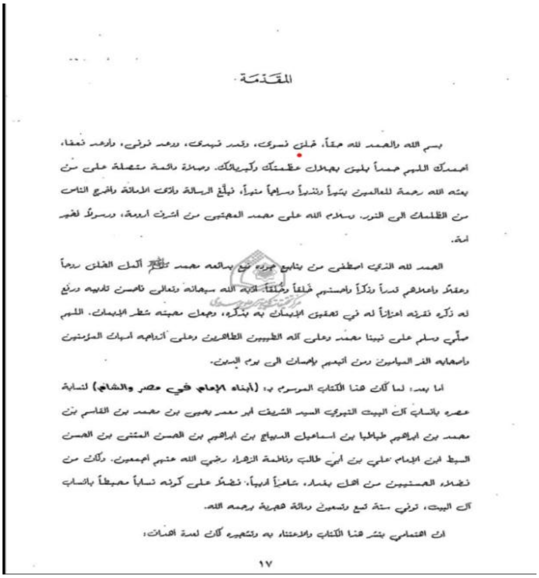

المقدمة

بسم الله والحمد لله حقاً، خلق فسوى، وقدر فهدى، ووعد فوفى، وأوعد فعفا، أحمدك اللهم حمداً يليق بجلال عظمتك وكبريائك. وصلاة دائمة متصلة على من بعثه الله رحمة للعالمين بشيراً ونذيراً وسراجاً منيراً، فبلّغ الرسالة وأدى الأمانة وأخرج الناس من الظلمات الى النور. وسلام الله على محمد المجتبى من أشرف أرومة، ورسولاً لخير أمة.

الحمد لله الذي اصطفى من ينابيع جوده نبع رسالته محمد ﷺ أكمل الخلق روحاً وعقلاً وأعلاهم قدراً وذكراً وأحسنهم خَلقاً وخُلقاً. أدبه الله سبحانه وتعالى فأحسن تأديبه ورفع له ذكره فقرنه اعزازاً له في تحقيق الإيمان به بذكره، وجعل محبته شطر الإيمان. اللهم صلّي وسلم على نبينا محمد وعلى آله الطيبين الطاهرين وعلى أزواجه أمهات المؤمنين وأصحابه الغر الميامين ومن أتبعهم بإحسان الى يوم الدين.

اما بعد، لما كان هذا الكتاب الموسوم بـ: **(أبناء الإمام في مصر والشام)** لنسابة عصره بأنساب آل البيت النبوي السيد الشريف أبو معمر يحيى بن محمد بن القاسم بن محمد بن ابراهيم طباطبا بن اسماعيل الديباج بن ابراهيم بن الحسن المثنى بن الحسن السبط ابن الإمام علي بن أبي طالب وفاطمة الزهراء رضي الله عنهم أجمعين. وكان من فضلاء الحسنيين من اهل بغداد، شاعراً اديباً، فضلاً على كونه نساباً محيطاً بأنساب آل البيت، توفي سنة تسع وتسعين ومائة هجرية يرحمه الله.

ان اهتمامي بنشر هذا الكتاب والاعتناء به وتشجيره كان لعدة اهداف؛

١٧

Keluarga Thabathaba yang wafat di tahun 199 H. adalah Muhammad bin Ibrahim Thabathaba [*Al-Kamil fi al-Tarikh* 5/464] bukan Abul Mu'ammar Yahya bin Thabathaba, karena ia wafat tahun 478 H. kitab ini tidak lain adalah kitab karya Yusuf Jamalullail Ba'alwi sendiri yang dicetak tanpa manuskrip. Contoh beberapa lembar manuskrip yang ditampilkan dalam versi cetak adalah mansukrip palsu. Klan Baalwi tidak akan sanggup menghadirkan manuskrip asli itu. Pengakuan Yusuf Jamalullail bahwa ia mencetaknya dari hasil cetakan masa lalu dan ditahqiq oleh tiga ulama adalah suatu kedustaan belaka. Ia mengatakan bahwa kitab ini telah ditahqiq oleh Abi Shadaqah al-Halabi (w. 1180 H.), Abul Aun Muhammad al-Safarini (w.1188 H.) dan Muhammad bin Nashar Ibrahim Al-Maqdisi (w.1350 H.) adalah suatu kedustaan, tidak ada bukti apapun yang menyertai.

2. Kitab Al-Raudl al Jaliy

Kitab ini kitab palsu bernama *Al-Raudl al-Jaliy Fi Nasab Bani 'Alwi* dinisbahkan kepada Imam Muhammad Murtadla al-Zabidi (w.1205 H.). kitab ini ada dua versi cetak: pertama ditahqiq oleh Arif

Ahmad Abdul Ghani yang kedua oleh DR. Muhammad Abubakar Abdullah Badzib. Versi cetak yang ditahqiq oleh Arif Ahmad Abdul Ghani berjudul *Al-Raudl al-Jaliy Fi Ansab Ali Ba'alwi*; diterbitkan oleh Penerbit "Daar Sa'd al-Din" dan Penerbit "Daar Kinan" tahun 2010. Sedangkan yang di-*tahqiq* oleh Badzib berjudul *Al Raudl al-Jaliy Fi Nasab Bani Alwi*, diterbitkan oleh "Daar al-Fath" tahun 2022.

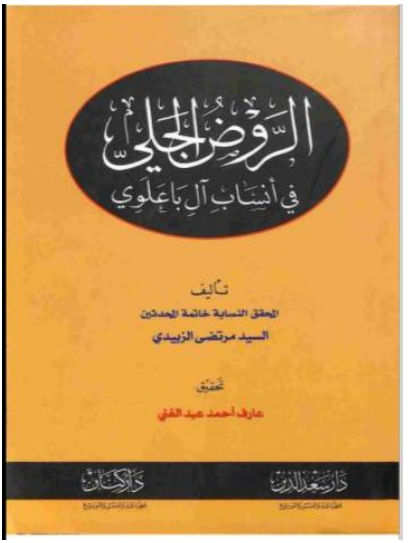

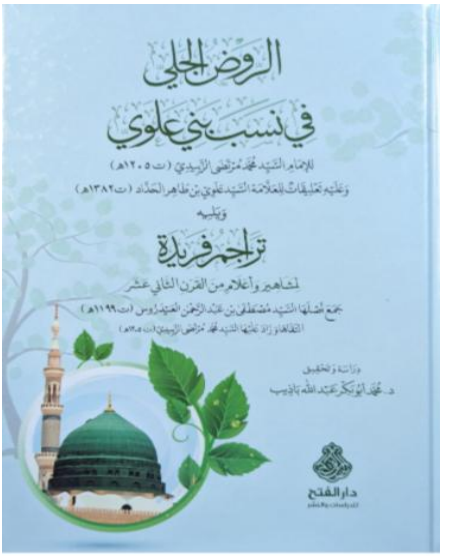

Kitab ini disebut palsu karena, Badzib, pen-*tahqiq* kitab *Al raudul Jaliy* dari Hadramaut, mengatakan bahwa kemunculan kitab *Al Raudul Jaliy* ini mencurigakan. Manuskrip kitab tersebut muncul berdasar kronologi riwayat yang berakhir kepada sosok yang terbukti telah memalsukan sebuah kitab. Sosok yang dimaksud adalah seseorang yang bernama Hasan Muhammad Qasim (w. 1394 H.) yang berasal dari Mesir yang baru wafat 50 tahun yang lalu. Menurut Badzib, Hasan Muhammad Qasim adalah tokoh pertama yang memunculkan kitab *Al Raud al Jaliy*. Sebelumnya tidak ada berita bahwa Syekh Murtada al Zabidi mempunyai sebuah kitab bernama Al Raud al Jaliy (lihat Mukaddimah Kitab *Al Raudul Jaliy* cetakan Darul Fatah h. 47).

Kronologi munculnya manuskrip kitab *Al-Raudl al-Jaliy* tersebut, menurut Badzib dalam mukaddimah cetakan kitab tersebut, berdasarkan pengakuan Alwi bin Tahir al-Haddad (w.1962 M) yang memegang naskah itu: Hasan Muhammad Qasim berteman dengan para Ba'alwi yang tinggal di Mesir. Salah satu Ba'alwi bernama Ali bin Muhammad bin Yahya. Ali bin Yahya ini adalah murid dari Alwi bin Tahir. Menurut Alwi bin Tahir, Ali bin Yahya tersebut kemudian mengirimkan kepadanya sebuah salinan kitab *Al-Raudul Jaliy* tulisan Hasan Muhammad Qasim bertanggal 25 Sya'ban 1352 H., menurutnya lagi, naskah itu disalin dari salinan tahun 1196 H. tulisan Abdul Mu'ti al Wafa'i. katanya lagi, Abdul Mu'ti ini manyalin dari tulisan asli Syekh Murtada al Zabidi. Katanya lagi, manuskrip karya Abdul Mu'ti itu tersimpan di "Maktabah Sadat Al Wafaiyyah" di Mesir (lihat *Al- Raudl al- Jali* h. 7).

Pertanyaannya: Benarkah salinan asli tulisan Abdul Mu'ti itu ada di "Maktabah Sadat Al Wafaiyyah"? Tidak ada. silahkan di cek di perpustakaan "Al- Wafaiyyah". Tidak ada manuskrip kitab *Al-Raudl al-Jaliy* salinan abdul Mu'ti. Kitab Itu Jelas Palsu. Manuskripnya Palsu. Kitab *Al-Raudlal-Jaliy*i bukan tulisan Syekh Murtada Al Zabidi. Manuskrip yang beredar sekarang berasal dari dua penyalin: pertama salinan Hasan Muhammad Qasim tahun 1352 H; kedua salinan Tahir bin Alwi bin Tahir yang menyalin dari Hasan Muhammad Qasim tersebut.

Lalu siapa Hasan Muhammad Qasim? Ia adalah sosok yang telah terbukti menulis kitab *"Akhbar al Zainabat"* lalu disebut sebagai karya Al Ubadili al 'Aqiqi (w. 277 H.) (lihat *Al Raudl al-Jaliy* h. 48). Artinya ia menulis naskah palsu di zaman sekarang lalu naskah itu diasosiasikan sebagai karangan ulama abad ke-3 H. Ba'dzib mencurigai, bahwa munculnya kitab *Al-Raudl al- Jaliy* itu pun sama kejadiannya seperti kitab palsu *"Akhbar al Zainabat"* (lihat *Al-Raudl al-Jaliy* cetakan Darul Fatah h. 48).

Hasan tinggal di Mesir berteman dengan para Ba'alwi yang tinggal di sana seperti Abdullah bin Ahmad bin Yahya (w. 1414 H.) dan Ali bin Muhammad bin Yahya (w. 1409 H.) (lihat kitab *Al Raudl al-Jali* h. 8). Jadi jelas, bahwa Hasan ini mempunyai benang merah

ketika menulis kitab *Al-Raudl al- Jaliy* itu, yaitu adanya interaksi antara dia dengan para Ba'alwi di Mesir. Menurut penulis sangat patut diduga bahwa kitab itu ditulis oleh Hasan Muhammad Qasim berdasarkan pesanan.

3. Kitab Tarikh Syanbal

Kitab *Tarikh Hadramaut*, atau disebut juga kitab *Tarikh Sanbal*, karena, katanya, ia karya Syekh Syanbal Ba'alwi (w. 920 H).

Di dalam kitab palsu ini, diantaranya, menyebut tentang bahwa Al-Fakih al-Muqoddam adalah seorang *"Al-'Alim al-Robbani"* (ulama yang menguasai seluruh ilmu), *"'umdat al-muhaqiqin*" (tumpuan para ahli tahqiq), dan salah seorang "Wali Kutub". Kitab ini dicetak oleh Maktabah San'a al-Atsariyah tahun 1994 M/1414 H, di-*tahqiq* oleh Abdullah Muhammad al-Habsyi. Syekh Sanbal adalah orang yang tidak dikenal para ulama. Keberadaan naskah itupun Ajaib bisa didapatkan oleh Abdullah Muhammad Al-Habsyi tanpa berani menampilkannya ke hadapan public.

4. Kitab Tarikh Ibnu Hassan Versi Abdullah Muhammad Al-Habsyi

Kitab ini diberi judul *Al-Baha fi Tarikh Hadramaut*, diasosiasikan sebagai karya Abdurahman bin 'Ali bin Hassan (w. 818 H), di-*tahqiq* oleh Abdullah Muhammad al-Habsyi, diterbitkan oleh Darul Fatah tahun 2019.

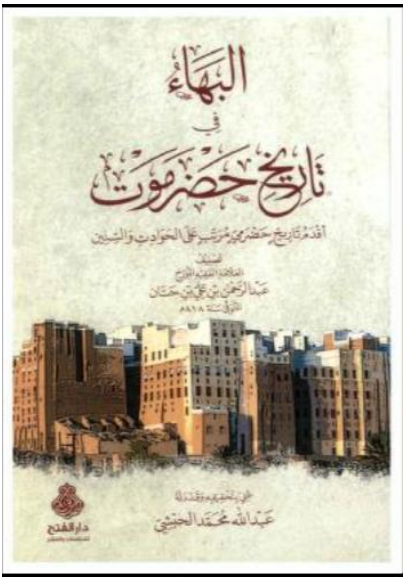

Kitab ini dicetak tidak berdasarkan mansukrip karya asli Ibnu Hassan. Al-Habsyi tidak bisa mempertanggungjawabkan dari manuskrip mana ia mencetak kitab ini. Ia juga tidak akan mampu menghadirkan manuskrip tersebut atau menunjukan mansukrip itu sekarang berada di perpustakaan mana. Dalam kitab ini disebutkan bahwa Fakih Muqoddam wafat tahun 652 H.,[90] seakan benar sosok Faqih Muqoddam itu telah dicatat penulis sejarah. Kitab ini dimunculkan dari ruang hampa hanya untuk kepentingan bahwa nasab Baalwi dan tokoh-tokohnya seperti Faqih Muqoddam seakan sudah dicatat oleh penulis kitab selain dari keluarga Ba'alwi. Cetakan

[90] Ibnu H'Isan, *Al-Baha' fi Tarikh Hadramaut* (Dar al-Fatah, Oman, 1441 H.) h. 125

kitab ini menuai kritik dari para sejarawan dan mempertanyakan moral ilmiyah dari Abdullah Muhammad Al-Habsyi.

5. Kitab Tarikh Ibnu Hassan Versi Muhammad bin Abu Bakar Badzib

Setelah Abdullah Muhammad Al-Habsyi dipertanyakan tentang kitab Tarikh Ibnu Hassan yang ia terbitkan, Muhammad Abu Bakar Badzib (seorang pembela Ba'alwi) mengaku ia menemukan manuskrip Tarikh Ibnu Hassan yang asli yang berbeda dengan versi Abdullah Muhammad Al-Habsyi. Isinya tetap sama yiatu berusaha menolong nasab Ba'alwi.

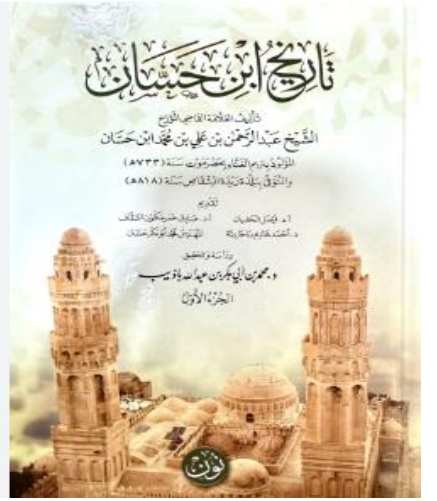

Kitab palsu Tarikh Ibnu Hassan versi Badzib ini-pun dikritik oleh para ulama dan sejarawan. Integritas dan moral ilmiyah Badzib dipertanyakan. Pada tanggal 10 Agustus 2025 M. telah dilaksanakan seminar ilmiyah di Yaman terkait nasab dan sejarah Ba'alwi. Seminar itu diselenggarakan oleh "Markaz Hadramaut li al Dirasat al Tarikhiyah wa al Tautsiq wa al Nasyr" (Pusat Studi Sejarah, Dokumentasi dan Penerbitan Hadhramaut) yang berpusat di Ibukota Provinsi Hadramaut, Mukalla.

Tampil dalam seminar itu narasumber seorang sejarawan terkenal di Hadramaut Syaikh Awad Salim Hamden. Dalam makalah berjudul "Ibnu Hisan Al-Muftara alaihi" (Ibnu Hassan yang difitnah),

Syaikh Awad mempersoalkan banyak pertanyaan tentang buku Tarikh Ibnu Hassan yang disunting oleh DR. Muhammad bin Abubakar Badzib. Menurutnya, buku tersebut tidak layak dikatakan sebagai karya Ibnu Hassan karena manuskrip yang menjadi pegangan Badzib tidak menyebut nama Ibnu Hassan sebagai penulisnya. Selain itu, manuskrip itu tidak mempunyai mukaddimah dan penutup juga tidak diketahui disalin oleh siapa dan tahun berapa. Apakah ia berasal dari manusia atau justru dari bangsa jin. lalu dari mana Badzib berkesimpulan ia merupakan karya Ibnu Hassan yang wafat tahun 818 H. tanpa satu keterangan-pun untuk dijadikan dalil? Menurut Syekh Awad, kitab Tarikh Ibnu Hassan yang disunting oleh Badzib ini tidak bisa dinafikan dari adanya pemalsuan, pengurangan, penambahan, dan permainan.

Dalam seminar itu Syaikh Awad juga mempertanyakan integritas ilmiyah dari Badzib dalam metodologi tahqiq (menyunting) manuskrip-manuskrip ulama masa lalu. Menurutnya, Badzib terindikasi sengaja menyesatkan maksud penulis naskah itu terutama terkait nasab Ali bin Jadid. Dalam naskah itu, keluarga Ba'alwi yang dimaksud adalah keluarga Jadid, tetapi Badzib menyesatkannya menjadi keluarga Ali al-Sakran.

Syaikh Awad Salim Hamden bukanlah nama asing di Hadramaut, ia terkenal karena perhatiannya terhadap sejarah Hadramaut terutana tentang kota Tarim. Pada tahun 2010 M. ia melakukan penelitian tentang kenapa kota Tarim kini bukan lagi menjadi pusat peradaban dan ilmu pengetahuan tetapi menjadi pusat cerita-cerita khurafat. Untuk menjawab itu ia menulis hasil penelitiannya itu dalam sebuah risalah berjudul "Tarim Al-Tsaqofah am Tarim Al-Khurafat" (Tarim pusat peradaban atau Tarim pusat khurafat).

Dalam artikel setebal 16 halaman yang dipresentasikan dalam seminar itu, Syaikh Awad banyak mengungkap bukti-bukti penyesatan yang dilakukan oleh Badzib dalam mentahqiq (menyunting) naskah yang dinisbatkan sebagai karya Ibnu Hassan itu. Ia juga mengaku setelah melakukan penelitian, mencabut pernyataannya dalam berbagai tulisan di masa lalu yang menyebut Ibnu Hassan sebagai seorang hakim dan sejarawan. Ia mengaku tidak

mempunyai sumber tentang hal itu selain buku-buku yang penuh dengan khurafat. Kini ia menyadari bahwa buku-buku seperti itu tidak bisa menjadi sumber terpercaya dalam sejarah.

Pencabutan sebuah pernyataan ilmiyah setelah datangnya bukti kuat seperti yang dilakukan oleh Syaikh Awad adalah hal lazim dalam dunia ilmiyah, sebuah tesis masa lalu bisa dicabut kembali setelah datangnya sumber dan bukti-bukti kuat yang membantahnya. Seperti halnya penulis mencabut pernyataan penulis dalam kitab saya *Al-Fikrah al-Nahdliyyah* yang ditulis tahun 2018 M. yang menyatakan bahwa Ba'alwi merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW, lalu setelah saya melakukan penelitian mendalam tahun 2022 terbukti secara ilmiyah bahwa nasab mereka batil dan dengan itu terbukti mereka bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW.

Sebelum Badzib menyunting kitab Tarikh Ibnu Hassan, Abdullah Muhammad Al-Habsyi juga mengaku menemukan mansukrip Ibnu Hassan lalu ia menyuntingnya dan mencetaknya dengan judul *Al-Baha fi Tarikh Hadramaut*, jika manuskripnya sama lalu kenapa isinya berbeda dan kemudian siapa yang berdusta di antara keduanya? Syekh Awad mempertanyakan kenapa Badzib tidak mengungkap dalam suntingannya referensi-referensi dari proposisi historis dalam buku tersebut dari kitab-kitab sejarah sebelum tahun wafatnya Ibnu Hassan yaitu tahun 818 H., tetapi kenapa ia justru mencantumkan referensi-refernsi dari kitab-kitab setelah masa Ibnu hassan. Menurutnya ini adalah sebuah permainan dan pemalsuan, Ketika suatu sejarah masa lalu yang ditulis suatu kitab di tahun tertentu referensinya justru diambil dari kitab-kitab sesudah tahun tersebut.

Syekh Awad memberi beberapa contoh bentuk-bentuk pemalsuan sejarah terkait naskah misterius yang dinisbatkan kepada Ibnu Hassan di antaranya tentang Abu Marwan. Dalam kitab *Al-Suluk* karya Al-Janadi (w. 732 H.) dan dalam kitab *Iqd al Fakhir* karya Al-Khazraji (w. 812 H.) Abu Marwan disebut sebagai keluarga Abi Alwi dan merupakan keluarga Abi Alwi pertama yang bertasawuf. Tetapi dalam manuskrip misterius itu kemudian disisipkan kalimat Ahmad

bin Alwi yang merubah posisi Abu Marwan dari keluarga Abi Alwi menjadi guru dari Ahmad bin Alwi dari keluarga Abi Alwi.

Menurut Syakh Awad, naskah misterius Tarikh Ibnu Hassan itu, selain mengungkap adanya sisipan teks yang merubah posisi Abu Marwan, ia juga mengungkap adanya ketidak konsistenan historiografi tentang Faqih Muqoddam. Di mana dalam kitab-kitab Baalwi masa belakangan disebutkan bahwa Faqih Muqoddam-lah yang belajar kepada Abu Marwan dan ialah yang pertama kali bertasawuf dari keluarga Ba'alwi bukan Ahmad bin Alwi.

Bagi Syekh Awad, Ahmad bin Alwi yang disebut oleh manuskrip misterius itu berasal dari keluarga dari Ba'alwi-Jadid berdasarkan informasi abad ke-8 H dari kitab *Al-Suluk* bukan Ahmad bin Alwi bin Muhammad Sahib Mirbat. Menurut Syeh Awad, Muhammad Sahib Mirbat yang disebut sebagai kakek dari Ahmad bin Alwi itu tokoh legenda (fiktif) sesuai yang dikatakan oleh peneliti Alexander Knysh dari Universiatas Michigan Amerika. Dalam kitab *Minhajunnassabin* saya telah menyatakan secara ilmiyah bahwa tokoh-tokoh dari rangkaian silsilah nasab Ba'alwi bukan hanya Muhammad Sahib Mirbat yang terbukti fiktif, tetapi juga banyak nama lainnya terbukti fiktif mislanya dalam rangkaian silsilah nasab Ali al-Sakran yang terbukti fiktif secara ilmiyah ada 11 nama yaitu Ubed, Alwi, Muhammad, Alwi kedua, Ali Khali Qasam, Ali (ayah Sahib Mirbat), Muhammad Sahib Mirbat, Ali (ayah Faqih Muqoddam), Muhammad Faqih Muqoddam, Alwi, Ali, dan Muhammad Maula Dawilah. Sebelas nama tersebut muncul pada abad ke-9 H. dalam kitab-kitab Ba'alwi al-Sakran tanpa pernah disebutkan dalam kitab nasab dan sejarah pada masa sebelumnya.

Syekh Awad juga dalam makalahnya membongkar penyimpangan nama-nama yang disebut dalam kitab *Al-Suluk* yang disebut juga dalam buku suntingan Ba'dzib yang diasosiasikan sebagai keluarga Ba'alwi-al-Sakran oleh Badzib. Padahal, nama-nama tersebut adalah dari keluarga Ba'alwi-Jadid. Yang demikian itu, telah saya ungkap pula dalam kitab saya *Minhajunnassabin*, hanya saja Syekh Awad membongkarnya dengan bersandar terhadap kitab *Al-*

Iqd al-Fakhir (h. 727) dan kitab Al-Gurar, sedangkan saya dengan kitab *Syams al-Dzahirah*.

Dalam seminar bergengsi yang rutin dilaksanakan di Hadramaut tersebut, Syekh Awad juga membongkar penyesatan yang dilakukan Badzib terkait nama Abdullah dan Ubed. Menurut Syekh Awad, Ubed leluhur Baalwi-al-Sakran bukanlah Abdullah yang merupakan leluhur keluarga Ba'alwi-Jadid. Penghilangan lembaran yang memuat nama dan tahun wafatnya Ali Abil Jadid tahun 620 H. menurut Syekh Awad adalah untuk tujuan agar penyesatan ini tidak terbongkar. Penyesatan itu di antaranya adalah dengan membuat untuk Jadid seorang adik bernama Alwi untuk dicantolkan sebagai leluhur Ba'alwi-al-Sakran. Dalam makalah itu pula Syekh Awad mengulas adanya cerita-cerita khurafat yang terdapat dalam kitab suntingan Badzib tersebut.

B. Membuat Manuskrip dan Sanad Hadits Palsu

Cara lain yang digunakan adalah dengan membuat manuskrip dan sanad hadits palsu.

1. Manuskrip Hasan al-'Allal (460 H.)

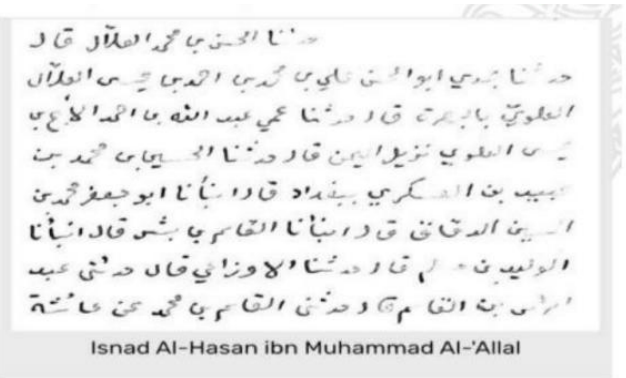

Isnad Al-Hasan ibn Muhammad Al-'Allal

حدثنا (...) الحسن بن محمد العلال قال حدثنا أبو الحسن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى العلوي العريضي قال حدثنا عمي عبد الله بن أحمد الأبح بن عيسى العلوي نزيل اليمن قال حدثنا الحسين بن محمد بن عبيد العسكري ببغداد.

حدثنا الحسن بن محمد العلال قال حدثناجدي أبو الحسن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى العلال العلوي بالبصرة قال حدثنا عمي عبد الله بن أحمد الأبح بن عيسى العلوي نزيل اليمن قال

حدثنا الحسين بن محمد بن عبيد بن العسكري ببغداد قال حدثنا ابو جعفر محمد بن الحسين الدقاق قال انبأنا القاسم بن بشر قال انبأنا الوليد بن مسلم قال حدثنا الاوزعي قال حدثني عبد الرحمن بن القاسم قال وحدثني القاسم بن محمد عن عائشة

Inilah penampakan manuskrip yang katanya ditemukan atau dibeli Rumail (seorang pembela nasab Ba'alwi dari Jepara). Sanad itu menyebut nama Abdullah "bin" Ahmad bin Isa (ayah Alwi) yang katanya mendapat hadits dari Al-Husain bin Muhammad bin Ubaid bin al-Askari. Manuskrip ini jelas "manuskrip lucu-lucuan"; ia manuskrip "bodong" tanpa identitas. Tidak disebutkan diambil dari kitab apa, karya siapa, ditulis tahun berapa, selama ini manuskrip itu ada di mana. Tetapi, nampaknya ia potongan sana-sanad yang terdapat dalam kitab palsu *Al-Arba'un* yang dinisbahkan kepada Umar bin Sa'ad al-Din al-Dzifari (w. 667 H.). Nanti di depan akan kita lihat, secara terang Rumail menyebut beberapa sanad yang katanya di ambil dari kitab tersebut. Kitab tersebut diduga kuat adalah kitab palsu yang ditulis tahun 1960-an Masehi oleh Salim bin Jindan.

Setelah diteliti rangkaian sanad itu adalah sanad cangkokan dari sanad asli yang terdapat dalam kitab *Tarikh Bagdad*. Perhatikan sanad asli di bawah ini:

أَخْبَرَنَا علي بن مُحَمَّد بن الحسن المالكي قال أنبأنا الْحُسَيْن بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عُبَيْدٍ الْعَسْكَرِيُّ، قَالَ نبأنا محمّد بن الحسين الدّقّاق نبأنا القاسم بن بشر قال نبأنا أبو الْعَبَّاسِ الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ سَمِعْتُ الأوزاعي يقول حدّثني عبد الرّحمن بن الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: «إِذَا جَاوَزَ الْخِتَانُ الْخِتَانَ؛ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ» فَعَلْتُهُ أَنَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عليه وسلّم وَسَلَّمَ فَاغْتَسَلْنَا.

Sanad ini sanad asli terdapat dalam kitab yang menjadi rujukan ahli hadits yaitu *Tarikh Bagdad* (Juz III h. 18). Lalu perhatikan sanad cangkokan Gus Rumail di bawah ini:

حدثنا الحسن بن محمد العلال قال حدثناجدي أبو الحسن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى العلال العلوي بالبصرة قال حدثنا عمي عبد الله بن أحمد الأبح بن عيسى العلوي نزيل اليمن قال حدثنا الحسين بن محمد بن عبيد بن العسكري ببغداد قال حدثنا ابو جعفر محمد بن الحسين الدقاق قال انبأنا القاسم بن بشر قال انبأنا الوليد بن مسلم قال حدثنا الاوزعي قال حدثني عبد الرحمن بن القاسم قال وحدثني القاسم بن محمد عن عائشة

Dalam sanad asli yang terdapat dalam kitab *Tarikh Bagdad*, Ibnu al-Askari mempunyai murid Ali bin Muhammad bin Hasan al-Maliki; dalam manuskrip Rumail, Ibnu al-Askari mempunyai murid Abdullah (Ubaidillah) bin Ahmad "bin" Isa. Mari kita uji secara *Ittisal al-Riwayat* (ketersambungan riwayat), yaitu dengan melihat kitab-kitab *Tarikh al-Ruwat* (sejarah perawi) yang menyebut seorang tokoh perawi berikut guru dan muridnya. Apakah Ali bin Muhammad bin Hasan al-Maliki dan Abdullah (Ubaidillah) "bin" Ahmad bin Isa terbukti keduanya sebagai murid Ibnu al-Askari?

Mari kita lihat kitab *Tarikh Bagdad* tentang sosok Al-Husan bin Muhammad bin al-Askari.

الْحُسَيْن بن مُحَمَّدِ بْنِ عبيد بن أَحْمَدَ بْنِ مخلد بن أبان أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الدَّقَّاق المعروف بابن العسكري ... حَدَّثَنَا عنه أَبُو الْقَاسِمِ الأزهري، وأبو مُحَمَّد الجوهري، والحسن بن مُحَمَّدِ الْخَلالُ، وأحمد بن مُحَمَّد العتيقي، وأبو الفرج بن برهان، والقاضي أَبُو العلاء الواسطي، وعبد العزيز بن عَلِيّ الأزجي، وعلي بن مُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ المالكي، والقاضي أَبُو عَبْدِ اللَّهِ البيضاوي، وأحمد بْنُ عُمَرَ بن روح النهرواني، وأبو الْقَاسِمِ التنوخي. (تاريخ بغداد: جزء ٨ ص. ٥٦٩)

Dalam kitab *Tarikh Bagdad* karya al-Khatib al-Bagdadi itu, disebutkan bahwa murid-murib Ibnul Askari adalah: Abul Qosim al-Azhari, Abu Muhammad al-Jauhari, Al-Hasan bin Muhammad al-Khollal, Ahmad bin Muhammad al-Atiqi, Abul faraj bin Burhan, Al-Qodi Abul Ala al-Wasiti, Abdul Aziz bin Ali al-Azji, Ali bin Muhammad bin al-hasan al-Maliki, Al-Qodi Abu Abdillah al-Baidowi, Ahmad bin Umar al-Nahrawani, dan Abul Qosim al-Tanukhi (lihat kitab Tarikh Bagdad juz delapan halaman 569).

Setelah kita verifikasi maka Ali bin Muhammad bin al-Hasan al-Maliki terbukti sebagai murid Ibnu al-Askari, sedangkan Abdullah tidak terbukti. Maka rangkaian sanad Rumail itu terbukti sanad cangkokan atau sanad palsu.

Jelas sekali rangkaian sanad itu sengaja diciptakan bukan untuk kepentingan periwayatan sebuah hadits, tetapi lebih untuk kepentingan disebutnya nama Abdullah, untuk dijadikan bukti palsu bahwa sosoknya betul-betul ada, bahkan meriwayatkan sebuah hadits. Sayangnya creator sanad itu lupa, bahwa Ilmu Hadits lebih

ketat dari ilmu nasab, nama-nama perawi sudah terkodifikasi rapih ditulis dalam kitab-kitab *Tarikh Ruwat* (Sejarah Para Perawi). Untuk mengkonfirmasi seorang perawi, apakah ia merupakan sosok historis atau bukan (jangan-jangan ia sekedar nama yang sengaja disematkan tanpa ada sosoknya) bisa dilihat dalam kitab-kitab *Tarikh Ruwat* yang sudah ditulis sejak abad ke tiga Hijriah.

Perhatikan wafat Abdullah, ia disebut wafat tahun 383 Hijriah, jika ia benar-benar seorang perawi, maka namanya akan dikenal oleh para ahli ilmu di masanya, tempatnya akan banyak didatangi para pencari hadits dari berbagai penjuru dunia, dengan itu seharusnya namanya telah dicatat oleh kitab yang mencatat para perawi yang semasa dengannya atau yang mendekatinya, semacam Ibnu Syahin yang wafat tahun 385 Hijriah, dua tahun setelah wafatnya Abdullah, atau kitab Al-Dzahabi yang wafat tahun 748 Hijriah. Dan tentu namanya pula akan dicatat oleh kitab nasab pada masanya seperti Al-Ubaidili (w. 437 H.), tapi, nama Abdullah ini tidak dicatat dimanapun: tidak di kitab nasab, tidak pula di kitab para perawi.

2. Manuskrip Umar bin Sa'ad al-Din al-Dzifari

Umar ibn Sa'd Al-Din Al-Dzafari (w. 667 H.), hidup di tahun 500-an, anak dari Sa'd Al-Din Al-Dzafari yang populer dengan gelar *Taj Al-Arifin*, kata Rumail, ia memproduksi dan menyalin kitab berjudul: *Al-Arba'un, Al-Musnad li Al-Imam Muhammad ibn Ali Al-Faqih Al-Alawi*. Umar ibn Sa'd Al- Din Al-Dzafari, kata Rumail lagi, mengompilasi 40 hadis yang ia dapatkan dari Muhammad ibn Ali Faqih Muqoddam (w. 653 H.), dan beberapa sanad menyebut nama "Shohib Mirbath". Semua narasi Rumail itu tidak mempunyai referensi apapun dari kitab-kitab otoritatif yang ditulis di abad ke-6 dan ke-7 Hijriyah. Nama Umar bin Sa'ad al-Dzifari dan ayahnya, Sa'ad, keduanya adalah sosok fiktif. Mereka berdua diciptakan untuk melengkapi kisah fiktif Faqih Muqaddam. Siapa yang sanggup membawakan satu referensi dari kitab-kitab otoritatif yang ditulis di abad ke-6 dan ke-7 Hijriah yang menyebut nama keduanya?

Di bawah ini salah satu manuskrip palsu Rumail yang ditayangkan dalam presentasi diskusi di Rabitah Alwiyah Jakarta

(7/9/2024), naskah itu memuat sanad hadits Umar ibn Sa'd al-din al-Dzifari yang, menurut Rumail, ia dapatkan dari Muhammad Faqih Muqoddam, dan Faqih Muqoddam mendapatkannya dari Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Jadid.

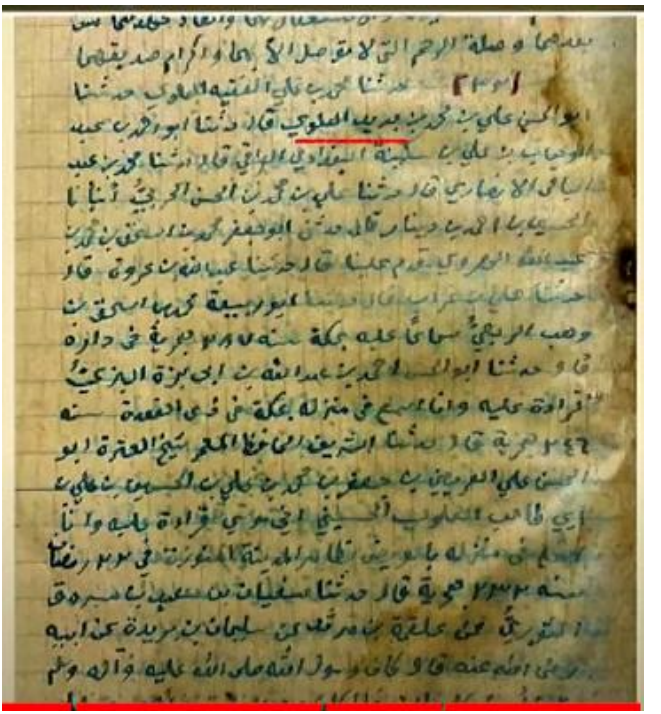

Dalam manuskrip itu disebut bahwa Umar bin Sa'd mendapatkan hadits dari Muhammad bin Ali Faqih Muqoddam, dan Faqih Muqoddam mendapatkannya dari Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Jadid. Sanad ini jelas sanad palsu, karena Abul Hasan Ali bin Jadid tidak mempunyai murid bernama Muhammad bin Ali Faqih Muqoddam. Dalam kitab *Al-Suluk fi Thabaqat al-Ulama Wa al-Muluk*, Al-Janadi (w.732 H.) menyebut nama murid-murid Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Jadid, tetapi tidak ada yang bernama Muhammad bin Ali Faqih Muqoddam.

Adapun nama-nama murid Ali bin Jadid yang disebut *Al-Suluk* adalah: Muhammad bin Mas'ud al-Sufali, Ibnu Nashir al-Himyari, Ahmad bin Muhammad al-Junaid, Hasan bin Rasyid, Muhammad bin

Ibrahim al-Fasyali, Umar bin Ali Sahibu Baiti Husain. (Al-Suluk, juz 2, h. 136). Dalam kitab *Banu al-Mu'allim al-jaba'iyyun wa Banu al-Jadid al-Alawiyyun*, Abu Umar menyebutkan sembilan nama dari murid Ali bin Jadid, namun tidak juga disebutkan ia mempunyai murid yang bernama Muhammad bin Ali Faqih Muqoddam (lihat h. 6). Jelas sekali manuskrip yang memuat sanad-sanad Faqih Muqoddam di atas adalah sanad palsu.

Rumail menyebutkan bahwa tahun penulisan manuskrip itu tahun 667 Hijriyah. Dilihat dari bentuk manuskripnya, ia sangat tidak meyakinkan. Tinta biru seperti itu tidak lazim digunakan pada abad ke-7 Hijriah; kertas yang bergaris-garis semacam itu diproduksi sekitar tahun 1960 M. Selain dilihat dari isinya, dilihat dari media yang digunakan pun, manuskrip ini jelas manuskrip palsu. Bentuk tulisan manuskrip ini sangat identic dengan manuskrip kitab hadits tulisan Salim bin Jindan (w. 1969 H.). Perhatikan potongan manuskrip yang terdapat dalam media online "Jaringan Santri" yang memuat sebuah manuskrip kitab hadits karya Salim bin Jindan yang diberi judul *Riwayah bi al-Fi'li* di bawah ini:[91]

[91] https://jaringansantri.com/manuskrip-ilmu-hadis-habib-salim-bin-jindan/

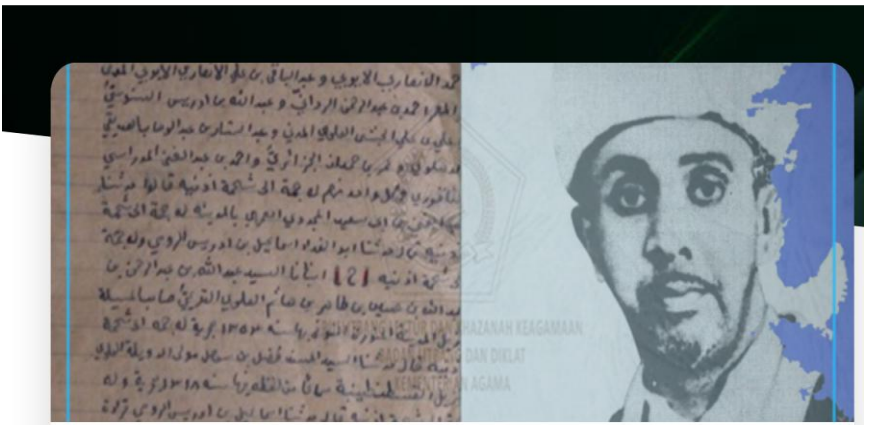

Categories: turats by Redaksi | on Juni 20, 2020

Kontributor : Andi Rafli Rafiuddin (Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

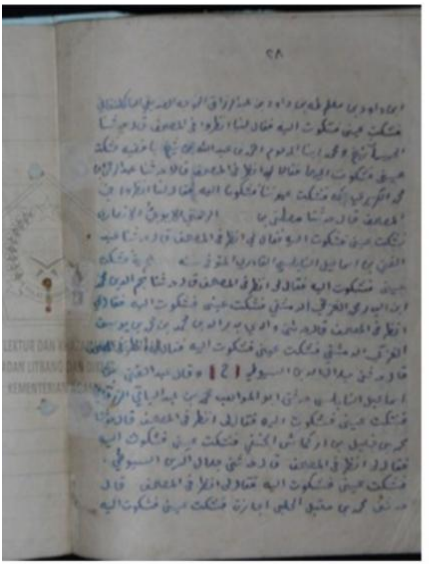

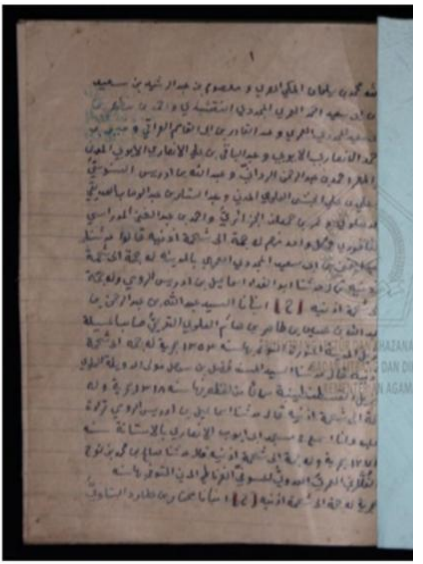

Dilihat dari bentuk tulisan dan jenis kertas yang bergaris-garis yang biasa digunakan oleh Salim bin Jindan, antara naskah Rumail dan naskah Salim bin Jindan identic. Naskah Rumail itu 99% adalah tulisan tangan Salim bin Jindan yang wafat di Jakarta tahun 1969 M.

Lalu bagaimana pendapat ulama Yaman tentang Salim bin Jindan? Doktor Muhammad Badzib dalam Akun Media Sosial Saluran Telegram nya yang diposkan tanggal 16 Mei 2024 menyebutkan bahwa kitab-kitab Syekh Salim bin Jindan *"la yuhtajju biha wala yu'tamadu alaiha"* (tidak dapat dijadikan dalil dan tidak dapat dijadikan pegangan). Doktor Badzib mengutip pendapat Abdullah Alhabsyi dalam kitabnya *"Mashadir al fikri al Islami fi al Yaman"* bahwa kitab-kitab Salim bin Jindan adalah kitab yang diambil dari "ruang hampa".

Abdullah Muhammad Al-Habsyi menyebut bahwa kitab-kitab Syekh Salim bin Jindan tidak baerfaidah dan dalam kitab-kitab itu ada *"Mujazafah"* (ucapan kacau dan tanpa referensi); didalamnya pula ada *"al-khaltu"* (ucapan rusak dan igauan orang yang tidak sadar) (h. 558).

Selain Abdullah Al-Habsyi, menurut Badzib, Sagaf Ali al-Kaf pun berpendapat yang sama, bahwa kitab-kitab Syekh Salim bin Jindan dalam ilmu nasab penuh dengan *"akadzibu la yu'tamadu alaiha"* (kedustaan dan tidak dapat dijadikan pegangan).

Selain kedua ulama itu, masih banyak ulama lain yang menilai kitab-kitab Syekh Salim bin Jindan dalam nasab sebagai kitab-kitab yang tidak bermutu. Badzib menyebut juga seorang ulama yang bernama Masyhur bin Hafidz yang menyatakan bahwa Syekh Salim bin Jindan adalah seorang *"hatibu lailin"* (orang yang berbicara dengan semua yang terlintas dalam benaknya). Dan seorang peneliti bernama Ziyad al-Taklah dan Doktor Sa'id Tulah keduanya mempunyai tulisan tentang Salim bin Jindan dan khyalan-khayalannya dalam menciptakan sanad-sanad hadis yang tidak berdasar.

Menurut Badzib, seorang professor dan pengacara, Fu'ad Tarabulsi, menceritakan kepadanya, bahwa nama-nama yang disebut oleh Ibnu jindan dalam kitabnya-kitabnya banyak nama-nama fiktif

"la wujuda laha" (tidak ada wujudnya). Badzib menyebutkan contoh: Syekh Salim bin Jindan menyebut bahwa sebagian dari guru-gurunya adalah seseorang yang disebut sebagai anak Al-Allamah Jamaluddin al-Qasimi al-Dimisyqi. Orang ini sama sekali tidak pernah ada yang tahu sebagai bagian dari keluarga Al-Qasimi. Keluarga Al Qasimi sendiri tidak mengenalnya.

Syekh Salim bin Jindan pula, menurut Badzib, memperlihatkan adanya kitab-kitab musnad keluarga Ba'alwi dan mengatakan bahwa kitab musnad itu manuskripnya terdapat di perpustakaan *"Arif Hikmat"*. Kitab-kitab musnad itu, menurut Ba'dzib adalah kitab musnad palsu dan tanpa dasar. Di perpustakaan *"Arif Hikmat"* yang ia sebutkan itupun tidak ada. Bahkan, di seluruh perpustakaan yang ada di atas muka bumi ini pun tidak ada, kecuali di rumah Salim bin Jindan, Kata Badzib. Sepertinya, yang dimaksud oleh Badzib itu adalah kitab *Musnad* Faqih Muqoddam yang katanya ditulis Umar bin Sa'd al-Dzifari tersebut, yang manuskripnya ditampilkan Rumail Abbas di Rabitah Alwiyah itu.

Yang dilakukan Syekh Salim bin Jindan Itu, menurut Badzib, dijelaskan oleh teks langka yang terdapat dalam surat pribadi Alwi bin Taher al-Haddad kepada muridnya Profesor Ali Ba'bud yang menyatakan, bahwa Ibnu Jindan mengidap penyakit *Malecholia*: ia membayangkan hal-hal yang tidak ada, lalu menduga keberadaannya, kemudian menulis imajinasi itu. Masyarakat yang tidak mengetahui kondisi kesehatannya menerimanya begitu saja sebagai informasi yang dapat dipercaya.

Sayangnya, menurut Badzib, orang-orang yang mengutipnya tidak berusaha untuk mengkonfirmasi dari mana sumber-sumber Syekh Salim bin Jindan ketika menulis kitabnya itu. Jika mereka melihat lebih dekat, mereka akan menemukan bahwa dia mengutip dari dokumen-dokumen palsu yang baru ditulis, yang ditulis orang-orang fiktif.

Dalam akun Telegramnya itu pula, Badzib memperlihatkan tulisan Aiman Al Habsyi tentang Salim Bin Jindan dengan judul: *Attahdir Min Ansab Ibni Jindan* (peringatan tenang nasab-nasab Ibni Jindan). Dalam tulisannya itu, Aiman diantaranya menyatakan bahwa

ia bertanya kepada pamannya, Abu Bakar bin Ali al-Masyhur, tentang kitab-kitab Ibnu Jindan, lalu pamannya menyatakan bahwa ia bertanya kepada Abdul Qadir Ahmad al-Saqaf, maka ia berkata: "Salim bin Jindan orang baik, tetapi pendapatnya dalam nasab dan sejarah tidak boleh menjadi pegangan".

Aiman al-Habsyi pada mulanya hendak men-tahqiq kitab karya Syekh Salim bin Jindan yang berjudul *"Al-Dur al-Yaqut"*, ketika melihat di dalamnya penuh dengan "musibah besar", maka ia mengurungkan niyatnya. Bahkan, menurut Aiman, dalam kitabnya tersebut nasab-nasab Ba'alwi pun banyak "musibah besar".
Berikut ini screenshot dari pernyataan Badzib:

3. Sanad palsu Umar bin Sa'ad 1.

[MUSNAD DARI]
Umar ibn Sa'd Al-Din ibn Ali Al-Dzofari (w. 667 H.)

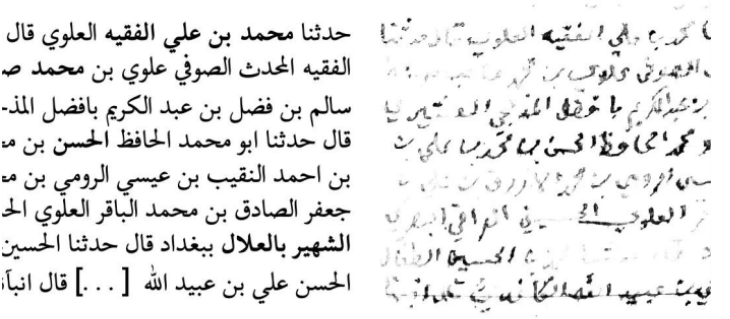
حدثنا محمد بن علي الفقيه العلوي قال
الفقيه المحدث الصوفي علوي بن محمد ص
سالم بن فضل بن عبد الكريم بافضل المذ-
قال حدثنا ابو محمد الحافظ الحسن بن م
بن احمد النقيب بن عيسي الرومي بن م
جعفر الصادق بن محمد الباقر العلوي الح
الشهير بالعلال ببغداد قال حدثنا الحسين
الحسن علي بن عبيد الله [. . .] قال انبأ

[SILSILAH]
ad bin Ali Al-Faqih (Al-Muqoddam) Al-Alawi (w. 653 H.) dari pamanku
n Muhammad Shohib Mirbath (w. 613 H.) dari Salim bin Fadl ibn Abd A
l (w. 581 H.) dari Al-Hasan ibn Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn
ib ibn Isa Al-Rumi (w. <490 H.) dari Al-Husain Al-Thoffal dari Abu Al-H
ibn Ubaidilah...

Hanya semacam inilah yang bisa ditampilkan oleh Ba'alwi yang mengklaim bahwa leluhurnya yang Bernama Faqih Muqaddam sudah ada di dalam sebuah sanad hadits yang menunjukan bahwa ia sosok historis bukan fiktif. Tetapi Ba'alwi tidak bisa menunjukan rangkaian sanad itu didapat dari mana, manuskripnya disimpan di mana, siapa yang menyimpan, kertasnya tahun berapa, ditulisnya tahun berapa, siapa penyalinnya. Jika hanya rangkaian sanad semacam itu siapapun bisa membuatnya lalu mengklaim bahwa ia telah ada sejak masa lalu. Padahal baru dikreasi ebberapa hari.

4. Sanad Palsu Umar bin Sa'ad 2

Di bawah ini contoh rangkaian sanad palsu yang mampu diperlihatkan klan Ba'alwi tanpa menyebut dari sumber mana. Nampaknya ia juga berasal dari kitab Al-Arba'un tulisan Salim bin Jindan yang kemudian diatribusikan sebagai karya Umar bin Sa'ad:

قال الشيخ المسند عمر بن سعد الدين الملقب بتاج العارفين بن على الظفارى)
حدثنا الشريف محمد بن على الفقيه التريمى قال حدثنا الامام الزاهد سالم بن
بصرى بن عبد الله بن بصرى [العريضي/الحضرمي/العلوى] قراءة عليه فى
منزله بمدينة تريم المباركة فى [...] سنة ٥٧٦ بقراءة القاضى محمد بن احمد بن
عبد الله بن ابى الحب القرشي قال حدثنا الشريف المحدث الامام ابو محمد حمزة

بن محمد بن عبد الكريم الحسنى اليمانى قراءة عليه وانا اسمع بمدينة تعز باليمن [...] ٥٦٢ قال حدثنا

Sanad ini sanad palsu karena tokoh-tokoh perawinya fiktif. Umar bin Sa'ad tokoh fiktif. Faqih Muqodam tokoh fiktif. Tidak ada satupun kitab sebelum abad ke-9 Hijriah yang menyebut nama keduanya.

5. Manuskrip Ijazah Kitab Sunan Turmudzi Tahun 589 H.

Rumail menampilkan sebuah manuskrip ijazah kitab *Sunan Turmudzi*, mungkin maksud Rumail dengan adanya bukti manuskrip tersebut, tokoh-tokoh Ba'alwi sudah terbukti sebagai sosok historis karena telah tereportase secara ontologis eksistensinya pada abad ke-6 Hijriah. Pernyataan ini mengada-ada, karena tidak ada hubungannya antara keluarga Jadid dan keluarga Abdurrahman Assegaf (kemudian mengatribusikan diri menjadi Ba'alwi). Keduanya adalah dua keluarga yang berbeda. Pengakuan bahwa Jadid adalah kakak dari Alwi bin Ubaid itu baru ada sejak abad sembilan, sebelumnya nihil. Tidak ada satu kitab pun di masa di mana Jadid itu diasumsikan hidup yang menyatakan ia bersaudara dengan Alwi.

Syarif Abul Hasan Ali, yang merupakan keturunan dari Jadid yang wafat tahun 620 Hijriah, tereportase oleh kitab *Al-Suluk* sebagai ulama hadits. Ia mempunyai istri anak dari Syekh Mudafi'. Berbagai macam kota tempat perpindahan Ali diceritakan oleh *Al-Suluk*, tetapi tidak pernah ia disebut pernah datang ke Tarim. Seperti juga ia tidak disebutkan dilahirkan di Tarim atau mempunyai adik bernama Alwi di sana. Rumail tidak bisa berhujjah dengan kesejarahan Abul Hasan Ali untuk kesejarahan keluarga Abdurrahman Assegaf karena keduanya tidak ada kaitan apapun.

Walau demikian ada baiknya kita telaah manuskrip yang memuat ijazah kitab *Sunan Turmudzi* dari keluarga Jadid ini:

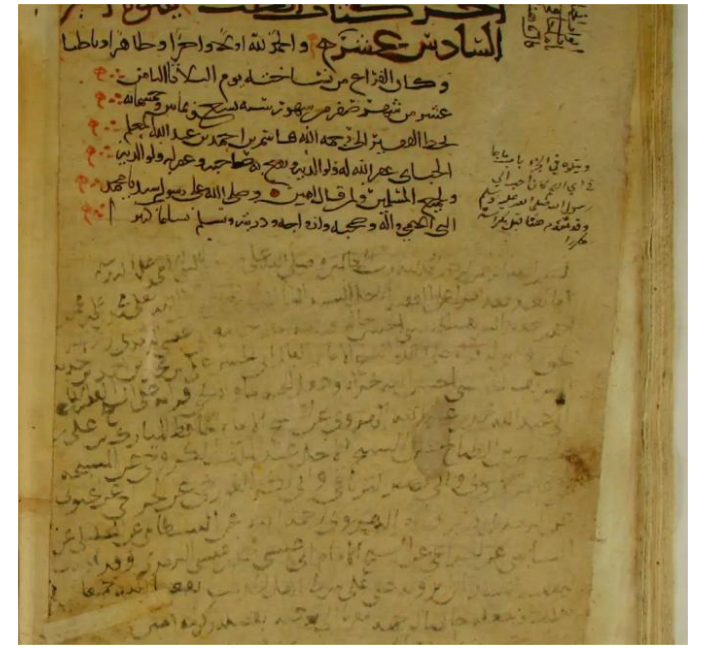

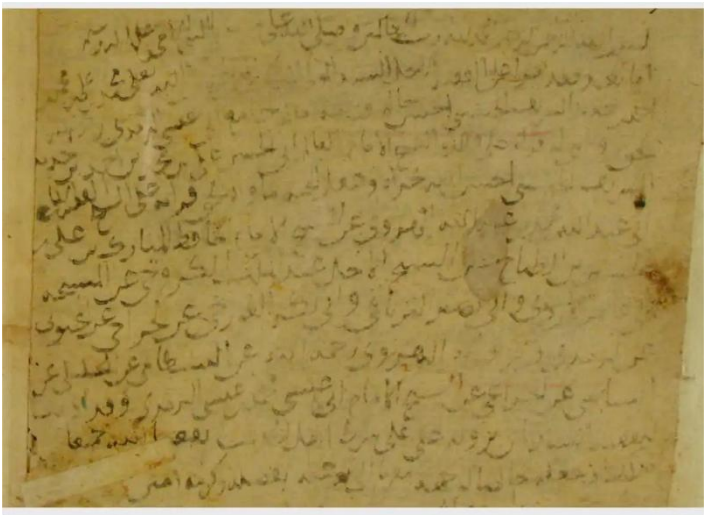

Menurut Abu Umar Mazin bin ‘Amir al-Ma’syani al-Dzifari al-‘Ummani yang merestorasi manuskrip ini pada 2 Dzulqo’dah 1444 H., manuskrip ini adalah manuskrip *Jami’ Imam turmudzi* yang terdapat di “Maktabah Ra’is al-Kitab” di Turki nomor 154. Penyalinnya memulai dari bab *La yaqbalullah Sholatan Bighairi Thuhurin”* dari

bab *Thaharah* sampai akhir kitab *Al-Thibb* dalam 15 juz, ditulis tahun 589 H. oleh penyalin Qasim bin Ahmad bin Abdullah al-Mu'allim al-Juba'I. kemudian ada catatan tambahan ijazah dari Abu Muhammad Hasan bin Rasyid bin Salim bin Rasyid bin Hasan al-Hadrami al-Sakuni al-Umani (w.638 H.) kepada Syarif Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid (anak Abul Hasan Ali bin Jadid [w. 620 H.] dengan tulisan yang lemah hampir tidak terbaca (h.3). Tulisan tambahan itu tanpa titimangsa kemungkinan besar ditulis setelah tahun 620 H. setelah direstorasi kemudian dapat dibaca seperti berikut:

بسم الله الرحمن الرحيم، الحمد لله رب العالمين، وصلى الله على سيدنا النبي الأمي، وعلى آله وسلم، أما بعد : فقد قرأ على الفقيه الأجل السيد الولي ... المحبوب في الله تعالى محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن جديد الشريف الحسيني أحسن حاله وتمم ماله "جامع أبي عيسى الترمذي" - الله - بحق روايتي له قراءة على والده الشيخ الإمام العالم، أبي الحسين علي بن محمد بن أحمد بن جديد الشريف الحسيني (ت: (٦٢٠) هـ) ، - أحسن الله جزاءه وجعل الجنة مأواه - بحق قراءته على الشيخ الفقيه الإمام أبي عبد الله محمد بن عبد الله الهروي [ت: (٥٩١) هـ)، عن الشيخ الإمام الحافظ المبارك بن علي بن الحسين بن الطيالسي (ت: (٥٧٥) هـ)، عن الشيخ الأجل، عبد الملك الكروخي [ت ٥٤٨ هجرية) ، عن المشيخة

Manuskrip itu ditulis oleh Qosim bin Ahmad bin Abdullah dengan titimangsa 589 H. jadi titimangsa itu bukan titimangsa 'catatan tambahan' berupa ijazah yang menyebut nama Muhammad bin Ali. Angka tahun itu merupakan angka tahun selesainya penulisan naskah, bukan pengijajahan kitab kepada Muhammad bin Ali. Lihat perbedaan cara penulisan antara isi kitab dan ijazah tersebut.

Perlu diperhatikan pula, antara waktu selesainya penulisan dengan waktu pengkajian bisa saja berbeda. Namun jika kita merujuk pada Al-Janadi, di mana ayah Muhammad, yaitu Ali wafat pada tahun 620 H (abad ke tujuh), dalam *Syamsu al-Dzahirah* tahun 630 H, maka dengan metode Ibnu Khaldun, di mana dalam setiap satu abad terdapat tiga generasi, maka dapat diperkirakan wafatnya Muhammad bin Ali adalah pada tahun 653 H, dari situ kita bisa perkirakan juga Muhammad ini mendapat ijazah kitab *Sunan Tirmidzi* antara rentang tahun 620-653 H. Bila dibagi dua

diperkirakan mendapat ijazah pada tahun 636 H, tentu ini lebih muda dari *Al-Syajarah al-Mubarokah* yang ditulis tahun 597 H.

Catatan tambahan' tersebut bisa menjadi dalil untuk keluarga Jadid, bahwa mereka dalam tahun 636 H itu adalah tokoh historis, dari mulai nama Muhammad (w. 653 H) dan ayahnya, yaitu Ali (w. 620 H), namun tidak bisa menjadi dalil nasab mereka terhadap Abdullah, karena yang disebutkan hanya 5 generasi. *Mujiz* (pemberi ijazah) itu hanya menyambungkan sampai ke Jadid Tsani, butuh 4 generasi lagi untuk sampai ke Abdullah seperti yang disebut oleh Al-Janadi. Setelah itu, perlu pula sumber yang menyebut Abdullah sebagai anak Ahmad. Sementara ini, Al-Janadi (732 H) -lah orang yang pertama menyambungkan nasab Bani Jadid kepada Ahmad bin Isa yang bertentangan dengan kitab yang lebih tua yaitu *Al-Syajarah al-Mubarokah* (597 H). diperlukan pula sumber yang menyebut bahwa Jadid betul-betul saudara dari Alwi bin Ubaid.

Catatan tambahan' tersebut, ketika begitu lemah menjadi saksi nasab Jadid kepada Ahmad bin Isa, tentu akan lebih lemah lagi menjadi saksi untuk keluarga Abdurrahman Assegaf atau Ba Alawi Ubaidillah.

6. Kitab Tuhfat al-Murid Wa Uns al-Mustafid

Dalam literatur klan Ba'alwi Muhammad ibn Ali Bathahan (w. 630 H.) memproduksi kitab berjudul *Tuhfat Al-Murid wa Uns Al-Mustafid fi Manaqib Al-Syaikh Sa'd al-Din ibn Ali Al-Dzafari*. Kitab ini menyebut Sa'd Al-Din Al-Dzafari dengan Al-Faqih Al- Muqoddam.

Kitab ini kitab palsu. Ia tidak pernah ada di alam dunia. Sosok Bathahan adalah sosok fiktif. Sosok Sa'ad al-Dzifari juga fiktif. Sosok Faqih Muqaddam apa lagi. Berita tentang kitab itu hanya berasal dari pengakuan penulis-penulis Ba'alwi seperti dalam kitab *Al-Burqat al-Musyiqat* (h.99). jelas kitab itu tidak pernah ada di alam dunia. Ia disebutkan untuk merekayasa bahwa sosok Faqih Muqoddam pernah hidup di masa lalu. Padahal sosoknya nihil tidak pernah disebutkan satu kalipun oleh kitab-kitab otoritatif.

Salih al-Hamid Ba'alwi (w.1386 H.) mengaku pernah melihat manuskrip kitab itu (lihat Tarikh Hadrmaut juz II h. 824). Menurut

DR. Muhammad Yaslam Abd al-Nur, Salih al-Hamid mengaku pernah melihatnya di Perpustakaan Husen bin Abdurrahman Bin Sahl, kemudian di bawa ke Perpustakaan Al-Ahqaf Tarim, ditulis tahun 978 H. oleh Umar bin Ibrahim Al-Hubani. Benarkah berita itu? DR. Muhamad Yaslam mengatakan, sekarang kitab itu sudah hilang (lihat Footnote *Tarikh wa al-Muarrikhun al-Hadlarimah* h.50).

Semua manuskrip penting eksternal yang sezaman yang diklaim menyebut keluarga Ba'alwi setelah dikutip kemudian dinyatakan hilang. Bagi seorang peneliti ini adalah suatu pola yang mencurigakan. Dan bagi penulis, kitab itu jelas tidak pernah ada.

7. Manuskrip Abul Qasim al-Naffath

Kata Rumail, Abu Al-Qasim An-Naffath (w. <581 H.) memproduksi kitab yang mengompilasi 40 macam hadis dalam musnad yang ia beri judul: *Al-Arba'un*. Dalam beberapa riwayat, keduanya melewati Imam Ahmad Al-Muhajir yang disebut sebagai *Nazil Al-Yaman* (pendatang Yaman yang menetap) dan gelar Al-Abah."

Klaim Rumail itu berasal dari dongeng Salim bin Jindan. Kitab itu tidak pernah ada di alam dunia dengan pengarang Bernama Abu al-Qasim al-Naffat. Ia adalah tulisan Salim bin Jindan dari Jakarta. perhatikan manuskrip Rumail yang telah penulis tampilakan sebelumnya:

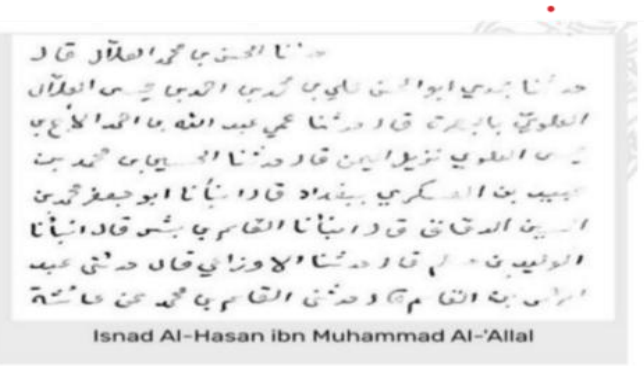

Isnad Al-Hasan ibn Muhammad Al-'Allal

حدثنا (...) الحسن بن محمد العلال قال حدثنا أبو الحسن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى العلوي العريضي قال حدثنا عمي عبد الله بن أحمد الأبح بن عيسى العلوي نزيل اليمن قال حدثنا الحسين بن محمد بن عبيد العسكري ببغداد.

Ini adalah penampakan rangkaian sanad palsu itu. Bagaimana sebuah nasab dipertahankan dengan manuskrip bodong seperti itu. Rangkaian sanad itu berasal dari tulisan Salim bin Jindan. Dan sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ulama-ulama Yaman menganggap apa yang ditulis oleh Salim bin Jindan tentang nasab dan sanad *"La yuhtajju biha wa la yu'tamadu alaiha"* (tidak bisa dijadikan hujjah dan tidak dapat dijadikan pegangan).

8. Sanad Muhammad Aqilah dan Manuskrip Assegaf

Kata Rumail, dalam kitab *Al-Silk al- Durar fi A'yan al-Qarn al-Tsani Asyar* karya Muhammad Khalil al-Muradi bin Ali al-Muradi (w.1206 H.) juz ke-4 halaman 30, terdapat biografi seorang ulama bernama Muhammad Aqilah (w.1150 H.). dalam kitab tersebut disebutkan bahwa ia mendapatkan *talqin* dzikir dari Abdullah bin Ali Bahusain al-Saqqaf. Selain *talqin* dzikir, Abdullah al-Saqqaf juga mengijazahkan kitab karya Ali bin Abdullah al-Idrus yang tinggal di Surat India.

Kata Rumail, karena Muhammad Aqilah ini orang yang *tsiqah* (bisa dipercaya), maka gurunya juga yaitu Abdullah bin Ali Bahusain adalah orang *tsiqah*, oleh karena itu ketika dalam kitab yang lain, Abdullah bin Ali al-Saqqaf ini menulis sebuah riwayat maka riwayatnya terhitung *tsiqah*. Contohnya, ketika Abdullah bin Ali dalam sebuah sanad hadits *musalsal* menyebut bahwa ia menerima hadits dari ayahnya Ali, dari Ayahnya Abdullah, dari ayahnya Ahmad, dari ayahnya Ali al Naqi, terus sampai Faqih Muqoddam, maka ini membuktikan sisi factual dan historis dari Faqih Muqoddam.

Bagi Rumail, disebutnya nama Faqih Muqodaam di tahun 1150 Hijriyah setelah 500 tahun dari kematiannya dalam rangkaian sebuah sanad, dapat diterima dan menunjukan ia sosok historis walau tanpa menggunakan metodologi kritik hadits. Rumail belum memahami bagaimana metode para ahli hadits dalam meneliti sebuah rangkaian sanad untuk menentukan apakah sebuah sanad itu muttasil atau tidak; ada individu perawi yang pendusta, fasik, fiktif, atau tidak.

Berikut ini manuskrip hadist *musalsal* yang ditampilkan Rumail yang di dalamnya menyebut nama Faqih Muqoddam:

Pertanyaan yang menggelitik penulis adalah: Rumail belajar Ilmu Hadits dari mana, sehingga ia menyatakan jika muridnya *tsiqah* maka gurunya juga harus dihukumi *tsiqah*? Ini *does not make sense* (tidak masuk akal). Dalam Ilmu Hadits ada yang disebut Ilmu *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang apakah para perawi ini laik dipercaya atau tidak. Setiap perawi dari sebuah sanad itu diteliti satu persatu dari mulai awal sampai akhir. Jika ada salah seorang diantara mereka yang terbukti dalam sejarah sebagai pendusta maka hadits itu menjadi *dla'if* bahkan divonis *maudlu* (palsu). Ketika Muhammad Aqilah divonis *tsiqah* (terpercaya), maka tidak serta merta gurunya yang bernama Abdullah bin Ali al-Saqqaf langsung dinyatakan *tsiqah*, ia perlu penelitian tersendiri begitu pula susunan perawi selanjutnya.

Ketika diadakan penelitian sanad dari mulai Abdullah bin Ali al-Saqqaf, kita mengetahui bahwa susunan sanad itu sama dengan susunan nasab mereka. Seperti pernah penulis nyatakan dalam kitab *I'anat al-Akhyar*, bahwa riwayat dari ulama Ba'alwi terkait nasab dan

sejarah mereka kedudukannya *"muttaham bi al-kadzib"* (patut diduga berdusta), tidak dapat dipercaya, karena kontradiksi dengan kitab-kitab sejarah dan kitab-kitab nasab yang muktabar. Maka susunan sanad Abdullah bin Ali al-Saqqaf sampai Faqih Muqoddam, berdasarkan susunan nasab mereka itu pun tidak dapat dipercaya.

Rumail menyebut nama Muhammad Aqilah itu hanya sebagai tangga untuk menyebut nama Abdullah bin Ali al-Saqqaf. Sebenarnya Muhammad Aqilah tidak menyebut nama Faqih Muqoddam, yang menyebut Faqih Muqoddam adalah Abdullah bin Ali al-Saqqaf. Nama Muhammad Aqilah sebagai ulama yang terkenal disebut Rumail, agar nama Abdullah bin Ali al-Saqqaf itu ikut terangkat.

9. Manuskrip Kitab Musnad Ubadillah al-Tamimi al-Iraqi

Kata Rumail, Ubaidillah ibn Thahir Al-Tamimi (w. 488 H.) memproduksi kitab yang mengompilasi puluhan hadis dengan judul *Musnad Ubaidillah Al-Tamimi Al-Iraqi*. Kata Rumail lagi, di dalamnya terdapat sanad Hasan ibn Muhammad Al-Allal. Hasan ibn Muhammad Al-Allal (w. <490 H.) memproduksi kitab musnad berjudul *Al-Arba'in* yang berisi 40 macam hadis dari beragam *isnad*, dan di antaranya disebutkan kekerabatan *musnid* dengan kabilah Baalawi sebagai *'amm* (paman), *ibn 'amm* (sepupu), dan setamsilnya.

Pernyataan Rumail ini pun sama dengan sebelumnya, ingin mengaitkan sebuah nama terkenal dengan keluarga Ba'alwi. Ubaidillah al-Tamimi sama sekali tidak menyebut nama-nama keluarga Ba'alwi, yang ia sebut adalah Hasan bin Muhammad al-Allal, cucu asli Ahmad bin Isa. kemudian dibuatlah cerita bahwa Hasan al-Allal ini menyebut nama-nama Ba'alwi sebagai paman, sepupu atau semacamnya, agar nampak benar ada kekerabatan antara Hasan al-Allal dengan keluarga Ba'alwi. Pertanyaannya: mana manuskrip kitab Hasan al-Allal itu? benarkah ia ditulis oleh Hasan al-Allal? Atau ia hanya manuskrip palsu yang dibuat hari ini lalu diatribusikan sebagai karya Hasan al-Allal? Jawabannya: ia adalah rangkaian sanad yang diduga kuat ditulis oleh Salim bin Jindan bukan Hasan al-Allal.

10. Manuskrip Sanad Abdul Haq al-Isybili Ibnu al-Kharrath

Dalam komunitas youtube-nya Rumail memuat beberapa sanad hadits yang menyebut nama Ubaidillah yang katanya mendapat hadits dari bapaknya Ahmad al-Abah. Rangkaian sanad itu sebagai berikut:

انبأنا عبد الحق بن عبد الرحمن بن عبد الله بن الحسين بن سعيد ابو محمد الاشبلى قراءة عليه وانا اسمع فى اخر المحرم سنة ٥٤٢ قال حدثنا عبد العزيز بن ... بن مديرة قراءة عليه ببغداد سنة ٤٦٧ قال حدثنا ابو العباس احمد بن دلهان [...] قراءة عليه وانا اسمع قال حدثنا الامام ابو القاسم النفاط بن الحسن بن محمد بن على بن محمد بن احمد الابح بن النقيب عيسى لقيته بمكة المكرمة بقرائتي عليه فى ١٨ شوال سنة ٤١٢ قال حدثنا ابى المسند ابو محمد الحسن بن محمد العلال العلوى قال حدثنا ابي محمد بن على العلوى [...] حدثنا ابي وعمي عبيد الله ابنا احمد الابح بن عيسى النقيب قالا حدثنى الامام الابح السيد احمد بن عيسى بن محمد العلوى البصرى فى منزلنا بالبصرة فى ذى [...] قال حدثنا ابي وابو القاسم عبيد الله بن احمد بن محمد الازرق العلوى قالا

Rangkaian sanad ini ditampilkan Rumail hanya sepotong tanpa menyebut dari kitab apa ia mendapatkannya. Sepertinya, Rumail kali ini tidak ingin seperti sebelumnya, di mana rangkaian sanadnya dapat dilacak melalui nama-nama perawi popular. Perawi-perawi dalam sanad ini tidak ada yang dikenal dan tidak disambungkan sampai sahabat Nabi, ia berhenti kepada Ubaidillah bin Ahmad bin Muhammad al-Azraq. Jelas sanad ini sanad "jadi-jadian" yang tidak valid. Jika disambungkan sampai sahabat Nabi, ia dapat terdeteksi ketersambungan atau tidaknya, karena nama para perawi hadits sejak zaman sahabat sudah terkodifikasi dalam kitab-kitab *Tarikh Ruwat.*

Nampaknya, ia rangkaian sanad yang didapatkan dari sumber yang sama dengan sanad palsu sebelumnya, yaitu dari tulisan Salim bin Jindan. Dalam rangkaian sanad itu ada kalimat yang nampak memaksakan yaitu disebutnya nama Ubaidillah sebagai paman dari Muhammad bin Ali bin Ahmad bin Isa al-Abah. Sebagaimana diketahui bahwa nama Ali terkonfirmasi dalam kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* sebagai anak Ahmad bin Isa, nampaknya creator sanad itu ingin nama Ubaidillah numpang tenar kepada Muhammad bin Ali.

11. Manuskrip Sanad Ali al-Syanini

قال الفقيه ابو الحسن علي بن عبد الله الشنيني [...] سنة ٧٦١ قال المحدث الصوفى الفقيه عبد الله بن محمد بن عبد الرحمن باعباد الحضرمي قال اخبرنا الشريف محمد بن علي بن محمد الفقيه المقدم العلوى قال حدثنا الإمام الحافظ المحدث ابو الحسن علي بن محمد بن احمد بن جديد العريضي العلوى اجازة بجميع مسنده مكاتبة من [...] سنة ٦١١ قال حدثنا ابو عبد الله محمد بن عبد الرحمن بن مسعود بن احمد بن الحسين المسعودى الدمشقى قراءة عليه وانا اسمع بدمشق في [...] صفر سنة ٥٤٨ قال حدثنا ابو حفص عمر بن محمد بن معمر بن طبرزد البغدادي...

Dalam sanad ini terdapat nama Muhammad bin Ali Faqih Muqoddam yang katanya mendapat hadits dari Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid. Jelas sanad ini palsu karena Ali bin Jadid dicatat para ulama tidak mempunyai murid bernama Faqih Muqoddam. Selain ia rangkaian sanad bodong yang tidak disebutkan dari manuskrip kitab apa, dari sisi ilmu riwayat sudah terbukti ia palsu. Nampaknya seperti yang lain ia diambil dari tulisan Salim bin Jindan.

12. Manuskrip Al-Thurfat al-Gharibat

Rumail menampilkan sebuah manuskrip karya Abul Abbas Taqiyyuddin Ahmad bin Ali Al-Maqrizi (w.845 H.) berjudul *Al-Thurfat al-Gharibat Fi Akhbar Wadi Hadramaut al-Ajibat*. Menurut Rumail, naskah ini sebagai bukti bahwa nama keluarga Ba'alwi dikenal oleh ulama eksternal pada pertengahan abad ke-9 H. sebagai keturunan Nabi.

Sayang Rumail tidak teliti, justru naskah ini malah memperkuat bahwa bahwa keluarga Ba'alwi pada sekitar tahun 845 H. itu masih dikenal sebagai "Arab Hadramaut" bukan sebagai *sadat*. Perhatikan salah satau ibarat dalam naskah ini:

واخبرني الفقير المعتقد ابراهيم بن الشيخ عبد الرحمن بن محمد العلوي من قبيلة يقال لها ابا علوي من عرب حضرموت...

> "Telah menceritakan kepadaku Al-Faqir al-Mu'taqid Ibrahim bin Syekh Abdurrahman bin Muhammad al-Alawi dari kabilah yang disebut Aba Alwi dari Arab Hadramaut..."

Al-Maqrizi sebagai seorang sejarawan, ketika mendapat pengakuan dari Ibrahim bin Abdurrahman Assegaf bahwa ia adalah dari keluarga Aba Alwi, langsung mengetahui bahwa keluarga ini

adalah keluarga Arab Hadramaut, karena memang sejak abad ke-4 Hijriah telah dicatat dalam kitab-kitab sejarah nama Bani Alwi sebagai keturunan Qahtan. Yang demikian itu sebagaimana di tulis oleh Al-Hamadani (w.344 H.) dalam kitabnya *Al-Iklil fi Akhbaril Yaman wa Ansabi Himyar* (kitab Al-Iklil memuat kisah-kisah Negara Yaman dan nasab Himyar) (h.36).

Penulis telah jelaskan dalam beberapa tulisan bahwa pengakuan keluarga Abdurrahman Assegaf sebagaia bagian Aba Alwi pun baru pada abad ke-9 H. Jelas sekali, keluarga Abdurrahman Assegaf bukanlah keluarga Aba Alwi yang ditulis oleh kitab *Al-Suluk* (732 H.) ketika menjelaskan silsilah seorang ulama bernama Syarif Abul Hasan Ali bin Jadid. Pada abad ke-9 Hijriah keluarga Abdurrahman Assegaf mengokulasi diri ke dalam bagian keluarga Aba Alwi. hal demikian diperkuat oleh hasil tes Y DNA keturunan Abdurrahman Assegaf hari ini yang dikenal dengan nama keluarga Ba'alwi bahwa haplogroup mereka adalah "G" yang menunjukan mereka bukan berasal dari Arab. Orang-orang Arab hari ini hasil tes Y DNA mereka terkonfirmasi berhaplogroup J.

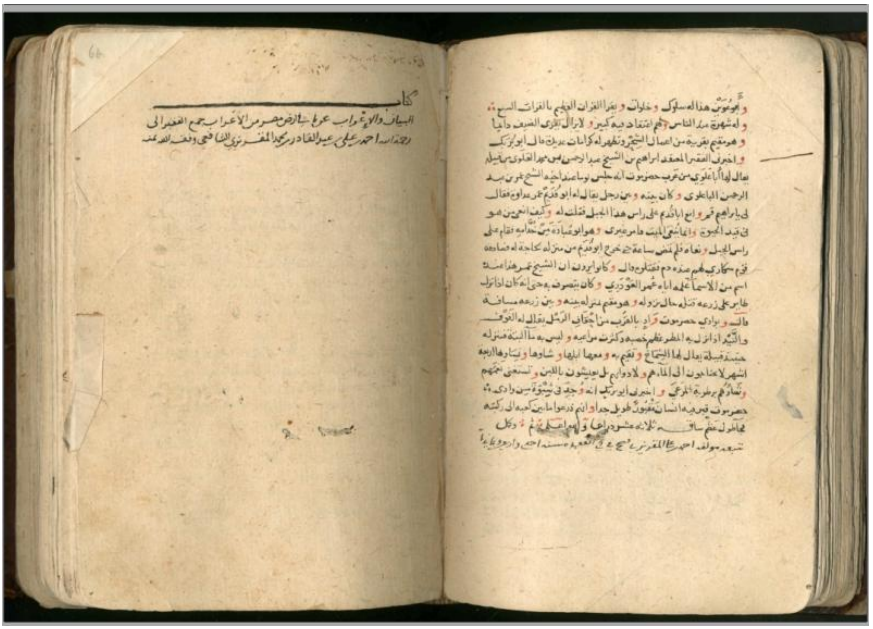

Demikianlah manuskrip-manuskrip yang diklaim oleh Rumail sebagai jawaban atas tesis penulis bahwa nama-nama keluarga Ba'alwi tidak tercatat sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW dari mulai abad ke-4 Hijriyah sampai ke-9 Hijriah, baik dalam kitab nasab maupun sejarah. Sayang apa yang Rumail dapatkan ternyata hanya rangkaian sanad yang terbukti palsu, baik dari sisi isi maupun media. Menurut penulis, melihat algoritma historiografi yang tersebar di abad ke-8 dan ke-9 Hijriah, baik di Yaman maupun wilayah lain yang terkait dengan Ahmad bin Isa, maka akan sangat sulit menemukan bukti-bukti keterkaitan keluarga Ba'alwi sebagai keturunan Nabi dari jalur Ahmad bin Isa. kenapa? Karena memang keluarga Ba'alwi bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW.

C. Klan Baalwi Menuduh Pembatal Nasab Tidak Menggunakan Metode Ilmu Nasab

Cara lain yang digunakan Klan Baalwi untuk melawan kenyataan batalnya nasab mereka adalah dengan membuat narasi bahwa pembatal nasab tidak menggunakan metode para ahli nasab. Mari kita uji bagaimana metode para ahli nasab dalam meneliti nasab dan kemudian menetapkan apakah nasab itu sahih atau batal.

. Metode itsbat nasab yang dikenal oleh para ahli nasab ada tujuh metode. Ada juga yang hanya menyatakan lima. Ketujuh metode itu adalah: Metode *Al-Syuhrah wal Istifadlah* (popularitas), metode kitab-kitab nasab, metode *Al-Bayyinah al-Syar'iyyah*, metode *Al-Iqrar* (pengakuan) sebuah Kabilah, Metode Iqrar seorang ayah, metode Qiyafah (keserupaan antara ayah dan anak), metode Qur'ah (diundi), metode DNA.

1. Metode Itsbat Nasab Pertama: Al Syuhrah Wa Al Istifadlah

Syekh Al-Husain bin Haidar Al-Hasyimi mengatakan:

وقد عد علماء النَّسَبِ خَمْسَ طرائق لثبوته :
الطريق الأول : اسْتِفَاضَة النسب وشهرته في بلده ، شهرة تثمر علماً ، واستفاضة بين عددٍ مِن النَّاسِ يقع العلم بخبرهم أو الظن القوي ، ويؤمن توافقهم على الكذب ، مع عدم المعارض . والاستفاضة تعني التسامع ، وهي مِن أَظْهَرِ البَيِّنَاتِ ،

وَتتَوَفَّرِ الدَّوَاعِي إِلَى نقلها، وإنما خصوها بالتسامع ، لأَنَّ النَّسَبَ أَمْرُ لَا مَدْخَلَ لِلرُّؤْيَةِ فيه.

"Ulama nasab menghitung ada lima metode dalam menetapkan nasab: pertama, adalah dengan *"istifadlotunnasab"* (menyebarnya nasab) dan *"syuhratunnasab"* (popularnya nasab) di desanya dengan popular yang membuahkan keyakinan dan dengan menyebar antara manusia yang bisa terjadi keyakinan dengan berita mereka, atau dugaan kuat, dan aman dari kemungkinan kesepakatan mereka untuk berdusta, dengan disertai tidak adanya dalil yang menentang. Dan *Istifadlah* yaitu *Al-Tasamu'* (saling dengar-mendengar) ia termasuk hal-hal yang paling nampaknya bukti, dan ada alasan untuk memberitakannya. Ulama memilih *istifadlatunnasab* dengan *tasamu'*, karena nasab itu adalah sesuatu yang tidak ada jalan masuk untuk melihat langsung".[92]

Metode pertama untuk menetapkan nasab menurut Syekh Al-Husain adalah *Istifadlatunnasab* (menyebarnya nasab) dan *"syuhratunnasab"* (popularnya nasab) di desanya. Terkadang keduanya disebut *tasamu'* (berita yang didapatkan dari hasil mendengar). Kalimat *istifadlah* dan *syuhrah* dalam Bahasa Arab bermakna sama yaitu *"intasyara wa dza'a"* (menyebar dan popular/viral). Jadi, jika seseorang, misalnya Samsul, telah dikenal luas sebagai anak Bapak Samlawi di desanya atau di negaranya, maka ketika ada orang ditanya oleh orang lain, baik dalam suasana formal atau informal, *"Samsul anak siapa?"*, Lalu orang itu menjawab, *" Samsul anak bapak Samlawi,"* maka ia tidak dianggap berdusta walaupun ia tidak mengetahui kelahiran Samsul, atau ia tidak mengetahui akte kelahirannya, kenapa? karena kabar itu telah dibicarakan banyak orang: *"syuhrah dan istifadlah."*

Tetapi *syuhrah istifadlah* itu bisa diterapkan untuk meng-*itsbat* nasab, menurut Syekh Husain, hanya ketika tidak ada bukti yang menentang (*'adamul mu'aridl*). Bukti yang menentang itu bisa berupa pengingkaran dari ayah atau adanya *Tha'n* (celaan pengingkaran nasab) dari orang. Misal begini: ada orang bersaksi bahwa Ubaid

[92] Husain bin Haidar Al-Hasyimi, Rasail fi 'Ilm al-Ansab, h. 101

adalah anak Ahmad berdasarkan dengar-mendengar. lalu ada orang men-*tha'n* (mengingkari) dengan mengatakan bahwa Ubaid bukan anak Ahmad dengan membawa bukti, maka gugurlah *Tasamu'* atau *syuhrah istifadlah* itu. yang demikian itu namanya *tha'n* (celaan pengingkaran nasab). Jika *tha'n* ini berdasar bukti maka dapat diterima, jika tidak berdasar bukti maka diabaikan.

Jadi tidak bisa dikatakan ketika Ubaidillah hari ini sudah *syuhrah wal istifadlah* sebagai anak Ahmad bin Isa, maka itu cukup untuk dijadikan dalil *itsbat* selamanya. Tidak demikian. Jika ada dalil yang kuat yang menyatakan sebaliknya maka *syuhrah wal istifadlah* itu gugur.

Perhatikan apa yang dikatakan dalam Kitab Nihayatul Muhtaj juz 8 h. 319 karya Imam Ramli:

(وَلَهُ الشَّهَادَةُ بِالتَّسَامُعِ) حَيْثُ لَمْ يُعَارِضْهُ أَقْوَى مِنْهُ كَإِنْكَارِ الْمَنْسُوبِ إلَيْهِ أَوْ طَعْنِ أَحَدٍ فِي الِانْتِسَابِ إلَيْهِ، نَعَمْ يُتَّجَهُ أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنْ طَعْنٍ لَمْ تَقُمْ قَرِينَةٌ عَلَى كَذِبِ قَائِلِهِ

> "Dan boleh baginya bersaksi dengan *tasamu'* ketika tidak ada penentang yang lebih kuat dari *tasamu'*, seperti inkarnya orang yang dinisbahkan, atau adanya *tha'n* (celaan) seseorang dalam nasab itu. benar hukum demikian bahwa tasamu' gugur dengan adanya inkar dan *tha'n*, tetapi menurut pendapat yang kuat, bahwa disyaratkan *tha'n* itu tidak disertai tanda-tanda kedustaan orang yang menyampaikannya".

Dari ucapan Imam Ramli ini jelas, bahwa *tasamu'* atau popularnya Samsul sebagai anak Samlawi disyaratkan dua hal: pertama, jika Samlawi masih hidup, maka ia tidak mengingkari bahwa Samsul adalah anaknya, jika ia mengingkari maka batal-lah *tasamu'* itu ; kedua, jika Samlawi telah meninggal maka disyaratkan tidak adanya saksi yang mengatakan bahwa sebenarnya Samsul bukan anak Samlawi, tetapi ia hanya anak angkat. Jika ada saksi yang mengatakan bahwa sebenarnya Samsul hanya anak angkat dengan membawa bukti maka gugurlah *tasamu'* itu. terkait nasab Ubaid yang hari ini secara tasamu' dikatakan sebagai anak Ahmad ternyata

datang saksi berupa kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* di abad keenam Hijriyah yang menyatakan anak Ahmad hanya tiga Muhammad, Ali dan Husain, tidak ada anak bernama Ubaid atau Abdullah atau Ubaidillah, disertai tes DNA Ubaid yang berbeda dengan DNA keturunan Ahmad, maka gugurlah *tasamu'* itu.

Proposisi demikian pula dikuatkan oelh Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata:

ان النسب مما يثبت بالاستفاضة الا ان يثبت ما يخالفه

> "Sesunggunya nasab adalah sebagian dari yang bisa ditetapkan dengan metode *istifadloh* kecuali telah sohih sesuatu yang menentangnya"[93]

a. Maksud Syuhrah Wa al-Istifadlah adalah Min Adzhar al-Bayyinat

Kalimat Syekh Al-Husain bahwa *syuhrah wal istifadlah* adalah *"min adzhar al Bayyinat"*, bukan bermakan bahwa *syuhrah* itu dalil paling kuat. Bukan. Jika yang diinginkan maksudnya adalah "paling kuat" maka kalimatnya adalah *"min aqwal bayyinat"*. Adapun maksud *"min adzhar al- bayyinat"* adalah yang "paling nampaknya bukti" atau "bukti paling mudah di akses". Artinya bukti yang paling mudah dicapai oleh orang untuk mengetahui nasab seseorang. Kita tidak perlu sulit-sulit menanyakan akta kelahirannya, hasil dengar mendengar saja sudah cukup untuk mengatakan bahwa Samsul adalah anak Samlawi. Artinya jika kita mengatakannya kita tidak dianggap berdusta atau tidak bisa dituntut di pengadilan.

Hakikat kesaksian itu seharusnya adalah apa yang dapat dilihat, tetapi ulama membolehkan beberapa hal untuk dikatakan sah kesaksiannya hanya berdasar *syuhrah* atau dengar-mendengar, diantaranya adalah nasab, pernikahan, jima, kematian dan pengangkatan sebagai hakim. Karena masalah-masalah tersebut biasanya hanya diketahui oleh orang-orang terdekat dengan

[93] Al-Asqolani, *Al-Jawab al-Jalil*, h.47

seseorang. Jika tidak dibolehkan bersaksi dengan *syuhrah*, maka akan membawa dampak negative yaitu banyak kekosongan hukum karena tidak bisa mencari saksinya (lihat *Fiqhul Islam wa adillatuhu*, 8/282).

Syuhrah wa al-Istifadlah boleh dijadikan *tools* untuk bersaksi hanya karena darurat. Karena ada beberapa hal yang sulit untuk disaksikan dengan mata secara langsung diantaranya tentang nasab dan kematian. Tentang kebolehan bersaksi dengan *syuhrah* ini dihikayatkan adanya ijma'. Ijma' yang dimaksud itu adalah ijma tentang kebolehan penggunaan metode *syuhrah*, bukan ijma tentang bahwa nasab harus diijma' dengan *syuhrah*. Orang yang menyatakan demikian, seperti Idrus Ramli, menunjukan kebodohan yang nyata dalam Ilmu Fikih.

Coba perhatikan yang dinyatakan kitab *Al-Najm al-Wahhaj* karya Al- Damiri:

قال: (وله الشهادة بالتسامع على نسب) بالإجماع, لأن نسبه لا يدرك بالبصر, وغاية الممكن رؤية الولادة على الفراش، فاكتفي فيه بالاستفاضة للحاجة، ويجوز ذلك وإن لم يعرف عين المنسوب إليه، حكاه في (الكفاية) عن (الإشراف). كل هذا إن لم تكن ريبة، فإن كانت بأن كان المنسوب إليه حيًا فأنكر لم تجز الشهادة، فإن كان مجنونًا جازت على الصحيح، فإن طعن بعض الناس فى ذلك النسب .. امتنعت الشهادة على الأصح.

"Boleh baginya bersaksi dengan *tasamu'* terhadap nasab dengan ijma'. karena nasabnya tidak bisa dilihat dengan mata. Yang mungkin bisa dilihat adalah kelahiran di ranjang, maka cukuplah dalam nasab itu dengar-mendengar. Hal itu boleh walau orang itu tidak mengenal *mansub ilaih* (seperti ayahnya). Keterangan itu diceritakan dalam kitab *Al-Kifayah*. Semua ketentuan itu berlaku bilamana tidak ada keraguan. Apabila keraguan itu ada, contohnya orang yang menjadi *Al-Mansub ilaih* itu masih hidup lalu mengingkarinya, maka tidak diperbolehkan untuk bersaksi. Maka jika *mansub ilaih* itu gila, boleh ia bersaksi menurut *qaul sahih*. Ketika sebagian orang mencela nasab tersebut maka tidak diperbolehkan bersaksi tentang nasab itu menurut *qaul asoh* [94]".

[94] Al-Damiri, Juz 10 h. 356

Dari ucapan Al-Damiri di atas jelas bahwa ijma yang dimaksud adalah ijma tentang kebolehan bersaksi untuk nasab dengan *tasamu'*, bukan ijma keharusan bersaksi dengan *tasamu'*. Al-Damiri juga menyatakan kebolehan bersaksi dengan *tasamu'* itu karena nasab tidak bisa dilihat. Hal yang paling mungkin adalah melihat kelahiran di ranjang, itupun yang mengetahui hanya bidan dan beberapa orang saja. Untuk orang lain bagaimana cara bersaksi bahwa Samsul adalah anak Samlawi? Ya cukup dengan mendengar dari orang lain bahwa Samsul itu anak Samlawi. Bagaimana nanti jika bidan bersaksi bahwa sebenarnya anak yang asli dibawa pergi lalu diganti bayi yang lain? Maka kesaksian bidan ini sangat kuat jika diyakini ia tidak berdusta berdasar bukti-bukti lain yang kuat pula. Dalam keadaan seperti itu *tasamu'* gugur.

Al-Damiri juga menyatakan, *tasamu'* itu bisa digunakan sebagai *tools* bersaksi ketika tidak ada keraguan: *kullu hadza in lam takun ribatun* (hukum bersaksi dengan *tasamu'* ini jika tidak ada keraguan). Jika ada keraguan, semisal Samlawi mengingkari bahwa Samsul adalah anaknya, maka *tasamu'* itu batal. Bagaimana jika Samlawi gila, sehingga ia tidak bisa membenarkan atau mengingkari *tasamu'* yang beredar di tengah masyarakat bahwa Samsul adalah anaknya. Menurut *qaul sahih* boleh bersaksi dengan *tasamu'* bahwa Samsul adalah anak Samlawi yang gila itu. tetapi ketika ada saksi yang mengatakan sebaliknya, menurut Al-Damiri, tidak boleh bersaksi dengan *tasamu'* bahwa Samsul adalah anak Samlawi yang gila itu, ini menurut pendapat yang *ashoh*.

b. Istifadlah atau Tasamu' Wajib Terjadi di Kampung Asal Bukan di Tempat Hijrah

Syekh Al-Husain bin Haidar al-Hasyimi mengatakan:

ويجب التنبه إلى أن الاستفاضة يجب أن تكون في بلدته أو قبيلته، لا تلك المزعومة والتي تكون في مهجره

"Dan wajib diingat bahwa sesungguhnya *istifadlah* itu wajib terjadi di desanya atau di kabilahnya bukan (seperti) yang dikira (banyak orang) yaitu *istifadlah* di tempat hijrahnya".[95]

Maksudnya, *syuhrah istifadlah* itu harus di Negara asal, bukan di daerah tempat ia berhijrah. Jika Ubaid ini dikatakan hijrah dari Bashrah ke Yaman, maka *syuhrah*-nya ia sebagai anak Ahmad itu harus di Bashrah bukan di Yaman. Sedangkan tidak ada bukti apapun dari masa Ubaid yang kita bisa akses dari Bashrah bahwa Ubaid adalah benar anak Ahmad . apalagi, di Yaman pun Ubaid tidak *syuhrah* sebagai anak Ahmad sejak masa ia hidup sampai 550 kemudian. Tidak ada kitab yang mengatakan ia anak Ahmad.

2. Metode Itsbat Nasab Kedua: Kitab-Kitab Nasab

Syekh Husain mengatakan:

الطريق الثاني : كُتُبُ النسابين الأبدال ، العلماء الثقات ، المحققين الأثبات ، التي لم تلحقها أيدي الهواة العابثين ، والضعفاء المتروكين ، والوضاع الكاذبين ، لا سيما إن كانت مشهورة منتشرة، أما إن كانت مخطوطة فيجب التثبت من الخطوط ، ومقابلة النسخ المخطوطة

> "Cara kedua adalah dengan menggunakan kitab-kitab para ahli nasab yang *abdal*, ulama-ulama terpercaya, para ahli *tahqiq* yang terkonfirmasi, yaitu kitab-kitab yang tidak tidak disentuh oleh tangan-tangan amatir yang sembrono, orang-orang lemah yang ditinggalkan, para pemalsu yang pendusta. Apalagi jika kitab nasab itu telah telah popular dan tersebar. Jika kitab itu masih berupa manuskrip maka wajib untuk diverifikasi dan dibandingkan antara satu manuskrip dengan manuskrip lainnya".[96]

Cara menetapkan nasab kedua adalah dengan kitab-kitab para ahli nasab yang *abdal*. Apa yang dimaksud ahli nasab yang *abdal*? Syekh Hasan mengatakan:

---

[95] Husain bin Haidar Al-Hasyimi, Rasail fi 'Ilm al-Ansab, h. 101
[96] Husain bin Haidar Al-Hasyimi, Rasail fi 'Ilm al-Ansab, h. 101

الابدال هم الذين يخلفون بعضهم بعضا على هذا العلم

> "*Al-abdal* adalah mereka yang saling bergenerasi menggantikan sebagian mereka kepada yang lain" (*Rasa'il* h. 193).

Apa arti menggantikan dari satu generasi ke generasi lainnya? Artinya, misal kitab nasab abad sembilan Hijriyah adalah kelanjutan dari kitab nasab abad kedelapan, kitab nasab abad kedelapan adalah kelanjutan dari kitab nasab abad ketujuh, kitab nasab abad ketujuh adalah kelanjutan dari kitab nasab abad ke enam dan seterusnya. Kitab yang lebih belakangan (muda) tidak boleh bertentangan dengan kitab yang terdahulu (tua). Inilah yang dimaksud kitab sezaman atau yang mendekatinya. Sedangkan nasab Baalwi ini baru muncul di abad ke-9 Hijriyah bahwa Ahmad bin Isa Al-Abah mempunyai anak Ubed, sebelumnya tidak ada satupun kitab yang menerangkan demikian. Kitab-kitab mulai abad ke-5 sampai ke-8 Hijriyah mencatat nama anak Ahmad hanya tiga Muhammad, Ali dan Husain, tidak ada nama Ubed. Maka munculnya nama Ubed pada abad Sembilan tertolak mentah-mentah.

Begitupula tokoh-tokoh yang dimunculkan di abad ke-9 Hijriyah oleh Klan Ba'alwi sebagai leluhurnya semisal Ubed, Alwi, yang ada di abad keempat dan kelima Hijriyah sama sekali tidak tercatat di dalam kitab sejarah. Begitu pula tokoh Ali Khali Qosam, Muhammad Sahib Mirbat dan Faqih Muqoddam, tokoh-tokoh Ba'alwi abad ke-5 sampai ke-7 H. yang katanya ulama-ulama mujtahid dan ahli hadits semuanya nihil tidak tercatat di dalam kitab sejarah. Semuanya adalah tokoh-tokoh fiktif.

a. Dalil Kitab Sezaman

Dalam Kitab *Ushulu 'Ilmi al Nasab wa al-Mufadlalah Bain al-Ansab* karya Fuad bin Abduh bin Abil Gaits al jaizani halaman 76-77 dikatakan:

وعندما نحقق النسب فان المصادر التي يمكن ان نستقي منها النسب يجب ان تكون من كتب الانساب القديمة التي كتبت فيما قبل العصر الحديث حيث كان الناس اقرب الى معرفة اصولهم

"Dan ketika kita men-*tahqiq* nasab, maka sumber-sumber yang memungkinkan kita mengambil darinya, wajib berupa kitab-kitab nasab terdahulu yang ditulis sebelum masa modern, yaitu ketika orang lebih dekat mengetahui keturunan mereka".

Ia juga mengatakan di halaman 77:

ولا يمكننا الحديث عن النسب القديم بناءاً على ما ورد في الكتب الحديثة المستندة إلى كلام غير منطقي أو على الذاكرة الشعبية فقط ،

"Dan tidak mungkin kita berbicara nasab terdahulu berdasar apa yang terdapat dalam kitab baru dengan bersandar kepada pendapat yang tidak logis atau berdasar memori bangsa saja"

Dalam Kitab *"Dalil Insya'I wa Tahqiqi Salasili al Ansab"* karya Dr. Imad Muhammad al-'Atiqi dikatakan:

ويختلف المرجع عن المصدر في ان المصدر اقرب زمان ومكان وبيئة الاحداث التي يرويها اما المرجع فهو مختلف عن المصدر في بعض او كل العناصر السابقة فيحتاج مؤلف المرجع الى مصادر ومواد اولية اخرى لانجاز بحثه ويترتب على ذلك ان المصدر يكون اجدر بالاعتبار في حالة التعارض مع المرجع مالم يحتو المرجع على تحليل دقيق يفند اوجه التعارض من خلال مصادر او مواد اولية اخرى

"*Marji'* (Referensi) berbeda dengan *mashdar* (sumber), yaitu bahwa *mashdar* lebih dekat waktu, tempat, dan lingkungannya dengan peristiwa yang diceritakannya. Adapun *marji'* berbeda dengan *mashdar* pada beberapa atau seluruh unsur sebelumnya. Maka penulis *marji'* membutuhkan *mashdar* dan sumber lain yang primer untuk melengkapi penelitiannya. Oleh karena itu, *mashdar* lebih laik dihitung apabila terjadi pertentangan dengan *marji'*, kecuali jika *marji'* tersebut

memuat analisis yang cermat yang membantah kontradiksi melalui *mashdar* atau bahan-bahan primer lainnya".[97]

Dalam kitab *Siyar a'lam al Nubala* (di muqaddimah) dikatakan:

ومن أجل توثيق الأحاديث والروايات عني الذهبي بنقل الأسانيد التي وردت في المصادر التي نقل عنها، ولم يكتف بإيراد المصدر حسب، وهي طريقة تعينه على تقديم المصادر الأصلية التي اعتمدها المصدر الذي ينقل منه وتتيح له،

"Dari sisi menguatkan hadis-hadis dan riwayat, Al-Dzahabi mempunyai perhatian dengan mengutip sanad-sanad yang terdapat dalam sumber-sumber hadis tersebut. Ia tidak mencukupkan diri dengan hanya menyebut sumbernya saja. Ini adalah metode yang membantunya untuk mendahulukan sumber-sumber asli yang dikutip oleh referensi, dan yang dipersiapkan untuk itu."[98]

Dalam kitab *Al-'Ibar* karya Ibnu Khaldun dikatakan:

وكثيرا ما وقع للمؤرّخين والمفسّرين وأئمّة النّقل من المغالط في الحكايات والوقائع لاعتمادهم فيها على مجرّد النّقل غثّا أو سمينا ولم يعرضوها على أصولها ولا قاسوها بأشباهها ولا سبروها بمعيار الحكمة والوقوف على طبائع الكائنات وتحكيم النّظر والبصيرة في الأخبار فضلّوا عن الحق وتاهوا في بيداء الوهم والغلط

"Dan banyak para sejarawan, ahli tafsir dan para imam-imam perawi terjadi kesalahan dalam hikayat-hikayat dan kejadian-kejadian karena mereka berpatokan dengan hanya mengutip tidak peduli yang rusak atau yang baik. Mereka tidak memverifikasinya kepada sumbernya dan tidak mengukurnya dengan serupanya dan tidak menelitinya dengan standar ilmu

[97]Imad Muhammad al-'Atiqi, *Dalil Insya'I wa Tahqiqi Salasili al Ansab* h. 58.
[98] Al-Dzahabi, Siyar a'lam al Nubala, h.125

dan berdiri terhadap kebiasaan alam semesta dan menguatkan pemikiran dan *bashirah* dalam berita-berita maka mereka tersesat dari kebenaran dan bingung dalam lapangan dugaan dan kesalahan".[99]

Syekh Khalil Ibrahim dalam kitab *Al Muqaddimat fi 'Ilm al Ansab*:

شروط اعتماد الرقعة ١. ان لا تكون مخالفة للاصول

"Syarat menjadikan kitab nasab sebagai pegangan adalah pertama ia tidak boleh berbeda dengan kitab-kitab asal."[100]

Perhatikan! Menurut Syekh Khalil Ibrahim, kitab nasab yang bisa dijadikan pegangan adalah kitab nasab yang tidak beretentangan dengan kitab-kitab asal. Apa yang dimaksud dengan kitab asal? Ya tentu kitab sebelumnya. Artinya jika di kitab nasab abad keenam telah ditetapkan bahwa Ahmad hanya mempunyai anak tiga maka kitab-kitab nasab masa selanjutnya tidak boleh mencatat empat. Jika mencatat empat berarti bertentangan dengan kitab asal, dan nama keempat adalah nama susupan.

Kata sebagian orang bahwa makna *"ushul"* dalam ibarat Syekh Khalil Ibrahim itu artinya "nasab-nasab asal", itu sama saja. Artinya susunan nasab hari ini tidak boleh bertentangan dengan susunan nasab masa lalu. Misalnya: jika abad ke-6 Hijriah telah dikatakan anak Ahmad bin Isa hanya tiga: Muhammad, Ali dan Husain, maka hari ini tidak boleh dikatakan anaknya empat dengan menambah Ubaid.

Penambahan Ubaid sebagai anak Ahmad bin Isa di abad sembilan bertentangan dengan kitab abad keenam yang menyebut nama anaknya hanya tiga: Muhammad, Ali dan Husain, tidak ada yang bernama Ubaid. Munculnya nama Ubaid sebagai anak Ahmad setelah 550 tahun dari wafatnya Ahmad tanpa referensi apapun

[99]Ibnu Khaldun, *Al-Ibar,* Al-Maktabah al Syamilah juz 1 h. 13
[100] Khalil Ibrahim..h.58

menunjukan nama Ubaid adalah susupan yang wajib ditolak akal sehat.

Dr. Abdurrahman bin Majid al-Qaraja dalam kitabnya *Al-Kafi al- Muntakhob* mengatakan:

ولا يقدم بحال على ما يثبته النسابة خصوصا ان كانوا اقرب زمانا او مكانا

> "(Sejarawan) tidak boleh didahulukan dari penetapan ahli nasab khususnya jika ahli nasab itu lebih dekat masanya atau tempatnya."[101]

Perhatikan apa yang dikatakan para ulama di atas. Mereka bersepakat, pentingnya memverifikasi sebuah informasi masa lalu dengan meneliti sumber masa lalu itu. Untuk mengetahui benar tidaknya informasi masa lalu, diperlukan kitab sezaman atau yang lebih dekat zamannya dengan objek penelitian. Dinyatakan pula oleh para ulama bahwa dalam ilmu nasab, jika sebuah referensi bertentangan dengan referensi yang lebih tua, maka referensi yang lebih tua yang didahulukan Disebutkan pula, kitab sejarah tidak boleh didahulukan dari kitab nasab apalagi jika kitab nasab itu zamannya lebih dekat. Dari situ jelas kitab sezaman atau yang mendekati adalah instrumen yang dalam penelitian kesahihan nasab.

Ali al-Sakran di abad ke-9 Hijriah dalam kitabnya *Al-Burqat al-Musyiqat* mengklaim bahwa keluarganya (Ba'alwi) adalah keturunan Nabi Muhammad SAW via Ahmad bin Isa yang hidup di abad ke-3 dan ke-4 Hijriah, katanya melalui anak Ahmad yang bernama Ubaid atau Ubaidillah atau Abdullah. Setelah diverfikasi di kitab-kitab nasab sebelum abad ke-9, tidak menyatakan bahwa Ahmad mempunyai anak bernama Ubaid. Referensi tertua tentang jumlah keseluruhan anak Ahmad bin Isa ada di tahun 597 Hijriah yaitu dalam kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah*, bahwa anak Ahmad bin Isa hanya tiga orang yaitu: Muhammad, Ali dan Husain.

[101] Abdurrahman bin Majid al-Qaraja, *Al-Kafi al- Muntakhab*, h. 71.

Nama-nama yang terdapat dalam silsilah nasab Ba'alwi yang ditulis Ali al-Sakran sebagai para ulama besar juga sama sekali tidak disebutkan dalam kitab-kitab sejarah sebelum abad ke-9. Padahal ulama-ulama lain yang satu kampung (Tarim) dengan keluarga Ba'alwi ditulis oleh para ulama. Maka berita di abad ke-9 Hijriah yang ditulis Ali al-Sakran kontradiksi dengan kitab yang lebih tua. Sesuai dengan kaidah yang dipaparkan ulama di atas, maka kitab yang lebih tua yang harus dijadikan patokan peng-*itsbat*-an. Yaitu bahwa Ubaid tidak terbukti sebagai anak Ahmad bin Isa, dan para leluhur Ba'alwi itu tidak terbukti sebagai ulama bahkan beberapa diantara mereka terindikasi kuat adalah sosok yang fiktif. Maka ketika nama Ubaid muncul di abad ke-9 Hijriah, wajib dihukumi sebagai susupan yang harus ditolak, begitu pula hisitoriografi leluhur Ba'alwi yang disebut Ali al-Sakran.

b. Menemukan manuskrip

Jika ada orang mengaku menemukan mansukrip yang tidak ditemukan orang lain dengan angka tahun tua maka tidak serta merta bisa diterima. Syekh Hasan bin Haidar mengatakan:

أما إن كانت مخطوطة فيجب التثبت من الخطوط ، ومقابلة النسخ المخطوطة ، ومتى عُرف خط النسابة المحقق الثقة فإنه يعمل به

> "Adapun jika kitab itu masih berupa manuskrip maka wajib diverifikasi dan dibandingkan antara satu manuskrip dan manuskrip lainnya. Ketika diketahui tulisan ahli nasab yang ahli *tahqiq* dan terpercaya maka tulisan itu bisa digunakan".

Jadi, pengakuan manuskrip itu harus diverifikasi pertama dengan metode *study teks* dan *intertekstualitas* lalu dilihat dari sisi media yang digunakan. Harus diketahui pula siapa yang menulis, tahun berapa ditulis, dan selama ini manuskrip tersebut tersimpan di mana.

Sebagai contoh, beberapa kali Rumail Abbas mengklaim ia menemukan manuskrip, lalu sebagiannya ditampilkan, dan

sebagiannya lagi hanya ditampilkan salinan isinya yang berupa sanad-sanad hadits. Penulis telah dapat membuktikan bahwa klaim-klaim Rumail itu tidak terbukti dan manuskrip-manuskrip yang katanya ditulis abad ke-6 dan sekitarnya itu adalah manuksrip palsu, serta sanad-sanad hadits itu pun tertolak oleh disiplin Kritik Hadits. Sebagaimana secara khusus telah penulis ulas dalam buku kecil penulis: *Manuskrip-Manuskrip Palsu Ba'alwi Versi Rumail Abbas*, yang telah penulis terbitkan pada 16 September 2024.

c. Metode Itsbat Nasab Ketiga: Bayyinah Syar'iyyah/Syahadah

Syekh Hasan mengatakan:

الطريق الثالث : قيام البيئة الشرعية ، والبينة هي الشهادة ، فيشهد رجلان عدلان معروفان بعدالتهما على صدق الدعوى

> "Metode ketiga adalah adanya *"Al-bayyinah al-Syar'iyyah"* (bukti yang sah secara syari'at), yaitu *syahadat* (kesaksian). Maka dua orang yang adil yang dikenal keadilannya bersaksi atas benarnya pengakuan (nasab)."

Kesakisan dua orang saksi ini bisa dilakukan untuk kesaksian orang yang hidup hari ini. Tidak bisa untuk Ubaid yang hidup seribu tahun lalu. Syekh Khalil Ibrahim mengatakan tentang *Al-bayyinah al-Syar'iyyah* dalam kitabnya *Muqaddimat fi 'ilmi al-Ansab*:

أقول:إن هذا الأمر ليس في ثبوت نسب القبائل بل يعمل به في إلحاق نسب طفل بأبيه

> "Aku berkata sesungguhnya masalah ini (*Al-Bayyinah al-Syar'iyyah*) bukan untuk menetapkan nasab qabilah-qabilah,

tetapi digunakan untuk menetapkan nasab anak kepada ayahnya."[102]

Jadi, metode dua orang saksi ini tidak bisa digunakan untuk mengitsbat Ubaid sebagai anak Ahmad. sedangkan menurut pendapat yang lemah boleh digunakan untuk mengitsbat nasab orang yang hari ini sampai nasab jauh tetapi hukumnya sama dengan *syuhrah wa al-istifadlah* yaitu tidak boleh bertentangan dengan sumber-sumber berupa kitab atau yang lainnya. Misalnya ia berkata "aku bersaksi bahwa nasab pulan adalah pulan bin pulan bin pulan dst". Tetapi hukumnya seperti *syuhrah wa al- istifadlah* yang tidak boleh bertentangan dengan sumber-sumber syahadah yang lain.

3. Metode Itsbat Nasab Keempat: Al-I'tiraf Dan Iqrar Dari Sebuah Kabilah

الطريق الرابع : أن تعترف القبيلة وتقر ، لفرد أو جماعة ، بصدق النسب وصحته ، ومقصودنا بالجماعة أي إحدى طبقات النسب ، واعتراف القبيلة وإقرارها يكون كذلك لأجل الاستفاضة فيها ، ولا قيمة للشهادات الشاذة ، كما لا قيمة لشهادة زعيم القبيلة منفرداً لا سيما إن كان جاهلاً بالأنساب والأخبار .

"Cara yang keempat adalah sebuah qabilah meng-*I'tiraf* dan meng-*iqrar* bagi individu atau komunitas tentang benar dan sahnya nasabnya. Maksud kami dengan komunitas adalah salah satu tingkatan nasab. peng-*I'tiraf*-an dan peng-*ikrar*-an sebuah kabilah seperti itu karena adanya *istifadlah* dalam kabilah itu. dan tidak bernilai kesaksian yang *syadz* (beda sendiri), seperti tidak bernilainya kesaksian pemimpin kabilah secara sendiri apalagi ia bodoh tentang nasab dan berita."

Menurut para ulama, metode ini digunakan untuk mengitsbat orang yang masih hidup seperti sebuah klan mengakui seseorang merupakan bagian dari klannya. Jadi, jika ada sebuah klan, contohnya Ba'alwi mengakui bahwa Bahar Sumait adalah merupakan bagian dari Ba'alwi, maka sah lah Bahar Sumait ini sebagai Ba'alwi. tetapi

[102] Khalil bin Ibrahim…h.62

bukan untuk meng-*itsbat* orang yang telah wafat seribu tahun seperti Ubaid.

Menurut Syekh Khalil Ibrahim dalam kitab *Muqaddimat*, metode *I'tiraf* dan *iqrar* ini pula tidak bisa mengitsbat nasab yang jauh seperti Ubaid. Ia digunakan hanya untuk nasab orang yang hari ini hidup:

أقول: إن هذا الامر لا يخص نسب القبائل بل هو يخص النسب الفردي المشكوك في صحته فعندما يقر ويعترف الأب بأبوته لهذا الطفل أو الولد يلحق به وبنسبه

> "Aku berkata, sesungguhnya masalah ini tidak menentukan nasab kabilah-kabilah tetapi ia menentukan nasab seseorang yang diragukan kesahihannya. Maka ketika seorang ayah ber-*I'tiraf* dan ber-*ikrar* bahwa ia bapak dari anak ini maka anak ini di-*itsbat* kepadanya dan kepada nasabnya."[103]

4. Metode Itsbat Nasab Kelima: I'tiraf Dan Iqrar Dari Seorang Ayah

الطريق الخامس : أن يعترف رجل عاقل ويُقر ، أن فلاناً يكون ابنه، ويكون المدعي ممن يولد مثله لمثل الدعي ، وانتفت الموانع

> "Metode yang kelima adalah *I'tiraf* atau *iqrar* seorang laki-laki yang berakal bahwa fulan adalah anaknya. Dan orang yang diaku haruslah orang yang pantas diakui (sebagai anak) untuk pengaku. Dan tidak ada penghalang (untuk pengakuan itu)."

Cara *I'tiraf* dan *ikrar* seorang ayah kepada anak ini pula menurut syekh Khalil Ibrahim, digunakan untuk orang yang masih hidup bukan untuk orang yang sudah ribuan tahun wafat seperti Ubaid.

[103] Khalil bin Ibrahim…h.62

Ada tiga metode lagi yang terdapat dalam kitab Rasa'il fi "ilm al-Ansab yaitu dengan metode Qur'ah, Qiyafah dan DNA. Adapun teks tersebut adalah sebagai berikut:[104]

وأقر الفقهاء طرائق النسابين ، وزادوا عليها: **الطريق السادس** : القرعة. **الطريق السابع** : قيافة البشر ، وهي : إلحاق الابن بالأب بالصفات المتماثلة ، والحكم بثبوت النسب بدلائل الأعضاء ، شأنها في ذلك شأن البينة العادلة . والقيافة قيافتان ، قيافة البشر ، وقيافة الأثر ، ولا بد من أن يكون القائف مجرباً ممتحناً ، والفقهاء يثبتون بها النسب إلا فقهاء الأحناف والحديث في هذا واسع ومبسوط في كتب الفقه والأقضية والقوانين ، كما أن القصص كثيرة ، فمن ذلك:

أن أرطأة بن سهية هجا شبيب ابن البرصاء فقال:من مبلغ فتيان مرة ، انه هجانى اىن برضاء العجان شبيب* فلوكنت عرفيا عميت فأسهلت كذاك ولكن المريب عريب.

روى بعضهم الشعر : (فلو كنت مرياً) ، وهذا غلط ، لأن أرطأة وشبيباً جميعاً مريان ،وإنما العمى فاش في بني عوف منهم ، ولو كان الشعر بهذا اللفظ ، لكان هو أيضاً قد انتفى من نسبه ، لأنه مري ولم يكن أعمى ، وبنو عوف هم قوم شبيب ، كان إذا أسن الرجل فيهم عمى ، قل من يفلت فيهم من ذلك . كان أبوه أعمى، وجده أعمى ، وجد أبيه أعمى ، يقول : فلو لم تكن مدخول النسب كنت أعمى كآبائك . وكل من كان منهم أعمى ، فهو صحيح النسب . فقيل : إن أرطاة لما قال هذا الهجو ، كان كل شيخ من بني عوف يتمنى أن يعمى. قال : إن جده الأكبر لقي علي بن أبي طالب ، فأساء مخاطبته ، فدعا عليه وعلى ولده بالعمى . أما غواية الشعراء فلا يعتد بها النسابون ، إلا ما صح عندهم أنه ليس غواية ، فمن ذلك قول مروان بن أبي الجيوب في علي بن الجهم ، وقد عرض في نسبه تعريضاً قبيحاً إلى الغاية :

لعمرك ما جهم بن بدر بشاعر* وهذا على ابنه يدعي الشعرا*ولكن ابى قد كان جارا لامه* فلما ادعى الاشعار افهمني الامرا .

ومن غوايتهم ما يسمونه ظرافة أدبية ، ويحسبونه هيناً ، وهو عند الله عظيم ، فمن ذلك قول أحدهم:

انت عندي عربي الاصل ما فيك كلام*شغر ساقيك وفخديك خزامي وثمام
*وضلوع السلو من صدرك نبع وبشام *وقذي عينيك صمغ ونواصيك ثغام*وظباء خاضبات ويرابيع عظام*انا ما دنبي اذ كذبني فيك الانام*وبدت منك سجايا نبطيات لئام*وقفا يخلف ما ان عرفت فيه الكرام *وكذبوا ما أنت الا عربي ما ترام* بيته في وسط سلمي وحواليه السلام* عربي ، عربي عربي والسلام.

5. Metode Itsbat Nasab Keenam: Al-Qur'ah

Al-Qur'ah (diundi) digunakan sebagai *itsbat* nasab berdasarkan hadits Zaid bin Arqam ia berkata:

كُنْتُ جالسًا عند النَّبيّ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم، فجاء رجُلٌ مِن أهلِ اليمَنِ فقال: إنَّ ثلاثةَ نفَرٍ مِن أهلِ اليَمَنِ أتَوْا عليًّا يختصِمونَ إليه في ولَدٍ، قد وقَعوا على امرأةٍ في طُهْرٍ واحِدٍ، فقال لاثنَينِ: طِيبَا بالولَدِ لهذا، فغَلَبَا، ثمَّ قال لاثنينِ: طِيبَا بالولَدِ لهذا، فغَلَبَا، ثمَّ قال لاثنينِ: طِيبَا بالولَدِ لهذا، فغَلَبَا، فقال: أنتم شُرَكاءُ مُتشاكِسونَ؛ إنِّي

[104] Husain bin Haidar al-Hasyimi, rasail…h. 77

مُقرِعٌ بينَكم، فمَن قَرَعَ فله الولدُ، وعليه لصاحِبَيْهِ ثُلُثَا الدِّيَةِ، فأقرَع بينَهم، فجعَلَه لِمَن قَرَعَ، فضحِكَ رسولُ اللهِ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم حتَّى بدَتْ أضراسُه أو نواجِذُه.
رواه أبو داود والنسائي واحمد

"Aku duduk di sisi Nabi SAW maka datanglah seorang laki-laki dari Yaman maka ia berkata bahwa tiga orang dari Yaman datang kepada Ali KW mengadukan sengketa hukum anak kepadanya, mereka telah menjima' seorang wanita dalam satu masa suci. Maka Ali berkata kepada dua orang, relakanlah anak untuk orang ini, maka kemudian dua orang itu tidak mau dengan bergolak. Maka kemudian Ali berkata kepada dua orang, relakanlah anak itu untuk orang itu, maka keduanya tidak mau, Maka kemudian Ali berkata kepada dua orang, relakanlah anak itu untuk orang itu, maka keduanya tidak mau, maka Ali berkata, kalian bersama-sama orang yang bertengkar, aku akan mengundi di antara kalian, maka barang siapa keluar undianya anak ini miliknya, dan ia harus membayar 2/3 diyat bagi yang lain, maka kemudian Ali mengundi di antara mereka, maka ia menjadikan anak itu bagi yang keluar undian. Maka Rasulullah tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya."

6. Metode Itsbat Nasab Ketujuh: Qiyafah

الطريق السابع : قيافة البشر ، وهي : إلحاق الابن بالأب بالصفات المتماثلة ، والحكم بثبوت النسب بدلائل الأعضاء ، شأنها في ذلك شأن البينة العادلة

"Cara yang ketujuh adalah *qiyafatul basyar*. Yaitu mengitsbat anak kepada ayah berdasarkan sifat-sifat yang saling serupa, dan menghukumi tetapnya nasab berdasarkan petunjuk-petunjuk anggota badan. Keadaan *qiyafah* sama dengan keadaan saksi yang adil."

Secara bahasa *qiyafah* artinya *"tatabbu'ul atsar wa al- syibhi"* (mengikuti tanda dan keserupaan). Jika seorang ayah ragu akan anaknya maka ia bisa memanggil ahli *qiyafah* untuk melihat keserupaan antara ayah dan anak pada anggota badan tertentu

misalnya tapak kaki, lalu ahli *qiyafah* menentukan apakah anak ini benar anaknya atau bukan. Para ahli fikih memperbolehkan *qiyafah* kecuali madzhab hanafi. Para ulama yang membolehkan berdasarkan hadits Aisyah RA:

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم دخل عليها مسروراً تبرق أسارير وجهه فقال: «ألم تسمعي ما قال المدلجي لزيد وأسامة ورأى أقدامهما، إن بعض هذه الأقدام من بعض» (رواه البخاري).

> "Sesungguhnya Rasulullah masuk kepadanya dalam keadaan gembira bercahaya garis-garis wajahnya kemudian ia berkata, "apakah engkau tidak mendengar apa yang dikatakan Al-Mudliji tentang Zaid dan Usamah? Ia telah melihat tapak kaki keduanya bahwa sebagian kaki ini adalah bagian dari lainnya" (H.R. Bukhari).

D. Bantahan Tokoh Habib Ba'alwi Terkait Terbongkarnya Nasab Palsu Mereka

1. Muhammad Taufiq Assegaf (Ketua Rabitah Alwiyah)

Tanggal 08 November 2022 Saya menerima kriman voicnote suara ketua Rabitah Alwiyah, Muhammad Taufiq Asegaf, yang ditujukan untuk para habib. Dalam voicenote itu ia berkata:

"Assalamualaikum warahmatullah wabarakut, ya habaib, ini sebenarnya hanya serpihan-serpihan saja. Dahulu lebih parah daripada ini. Kita akan jawab, tapi antum gak perlu anggap ini suatu hal yang serius. Yang penting bagaimana kita berusaha mengembalikan habaib sesuai dengan tarikah datuk-datuk kita. Karena itu harapan kita, tidak ada di antara kita membuktikan kehabaibannya dengan amaliah dan akhlak sehingga itu semua akan menjadi saksi yang kuat bahwa kita keturunan mereka, turunan daripada Rasulullah Muhamad SAW…"

Seharusnya sebagai ketua Rabitah Alwiyah Taufiq Assegaf membawakan dalil kesahihan nasab Ba'alwi bukan mengelak dengan menasihati.

2. Maktab Daimi Rabitah Alwiyah (MDRA)

Maktab Daimi Rabitah Alwiyah (MDRA) adalah Lembaga resmi di bawah Rabitah Alwiyah yang khusus mencatat nasab para habaib Ba'alwi keturunan Alwi bin Ubed. MDRA membuat surat edaran bernomor 180/MD-RA/XI/2022. Surat edaran itu menyebutkan bahwa nama Ubaidillah telah dicatat oleh kitab Abnaul Imam dan kitab Bahrul Ansab (al-Musyajjar al-Kasyaf).

RABITHAH ALAWIYAH
MAKTAB DAIMI
KANTOR PEMELIHARAAN NASAB DAN STATISTIK ALAWIYIN

الرابطة العلوية
المكتب الدائمي
لإحصاء وضبط أنساب السادة العلويين

Gedung Rabithah Alawiyah 3th Floor. Jl. TB. Simatupang No. 7A , Tanjung Barat
Jakarta Selatan 12530, Telp. : (+62-21) 7814168, 7814259
E-mail : maktabdaimi@gmail com | Website : www.maktabdaimi.org

Jawaban terhadap masalah tidak ada nya nama Ubaidillah
Bin Ahmad Al Muhajir di kitab Al Syajarah Al Mubarokah
180/MD-RA/XI/2022

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami dari Maktab Daimi - Rabithah Alawiyah memberitahukan bahwa kitab Al Syajarah Al Mubarokah yang dikarang oleh Al Imam Fakhrurrozi yang wafat pada tahun 606 Hijriyyah (abad ke VI). Adalah bukan satu-satunya kitab nasab yang menjadi sandaran pada ahli nasab. Masih ada kitab-kitab lain yang ditulis pada abad yang lebih awal seperti :

1. **Kitab Bahrul Ansab**

Yang dikarang oleh Al Sayyid Muhammad bin Ahmad Amiduddin Al Huseini Al Najafi yang wafat pada tahun 433 Hijriyyah (abad ke IV). Pada halaman 46 dan 52 beliau telah menuliskan keturunan dari pada Isa Arrumi bin Muhammad Al Azraqh (Annaqib). Yaitu ahmad dan anak keturunan nya, disebutkan bahwa nama anak nya salah satu nya adalah Ubaidillah.

2. **Kitab Abnaul Imam Fi Misro Was Syam ("Al Hasan Wal Husein")**

Yang dikarang oleh Abil Muammar Yahya bin Muhammad bin Al Qasim Al Huseini Al Alawiy yang dikenal dengan Ibnu Thoba Thoba yang wafat pada tahun 478 Hijriyyah (abad ke IV). Pada halaman 167 – 169 beliau menuliskan tentang keturunan Ja'far bin Muhammad Al Bagir bin Ali Zainal Abidin dan menuliskan Ubaidillah bin Ahmad Al Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far Shodiq.

Semoga tulisan ini dapat menjawab masalah keturunan dari Ubaidillah (Abdullah) bin Ahmad Al Muhajir bin Isa Arrumi bin Muhammad Al Naqib bin Ali Uraidhi

Atas perhatian nya dan pemahaman nya. kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 8 November 2022

Hormat Kami,
MAKTAB DAIMI
RABITHAH ALAWIYAH

(Ahmad Muhammad Al-Habsyi) — Ketua Harian
(M. Bagir Alhaddad) — Sekretaris

Tembusan :
1. Sekretariat DPP Rabithah Alawiyah. (sebagai informasi).
2. Arsip Maktab Daimi

Dua kitab ini yang disebut oleh Rabitah Alwiyah tersebut tidak dapat dijadikan hujjah bahwa Ubaidillah adalah anak Ahmad, kenapa?

Kitab Bahrul Ansab yang disebut oleh surat edaran itu sebagai kitab yang yang dikarang abad ke lima adalah dusta. Kitab itu dikarang oleh Al-Sayyid Muhammad bin Ahmad Amiduddin Al-Husaini Al-Najafi yang wafat pada pada abad 10 Hijriah. Keterangan itu dapat dilihat dalam kitab Tabaqatunnassabin karya Bakar Abu Zaid, dalam kitab itu disebutkan:

٣٩٦- محمد بن احمد بن عميد الدين علي الحسيني النجفي (القرن العاشر) له بحر الانساب او المشجر الكشاف لأصول السادات الأشراف طبع بالقاهرة عام ١٣٥٦ هجرية (طبقات النسابين: بكر ابو زيد: ص. ١٦٢)

"Nomor ke 396 (dari para ahli nasab adalah Muhammad bin Ahmad bin Amididdin Ali Al Husaini Al Najafi (Abad ke 10) ia memiliki kitab Bahrul Ansab atau Al-Musyajjar Al-Kasyaf Li-Ushuli Al-Sadati Al-Asyraf, dicetak di Kairo tahun 1356 H." (Tabaqatunnassabin: Bakar Abu Zaed: h. 162)

Lalu dalam cover kitab Bahrul Ansab cetakan penerbit Daar Al-Mujtaba, Saudi Arabia tahun 1419 H yang di tahqiq oleh Al-Syarif Anas Al-Kutubi Al Hasani, ditulis:

بحر الأنساب المسمى المشجر الكشاف لأصول السادات الأشراف للعلامة النسابة السيد محمد بن احمد بن عميد الدين علي الحسيني النجفي من أعلام القرن التاسع و العاشر الهجري

"Bahrul Ansab yang dinamai (pula) Al-Musyajjar Al-Kasyaf Li Ushuli Al-Sadat Al-Asyraf (dikarang) oleh Annasabah (ahli nasab) Al-Sayid Muhammad bin Ahmad bin Amididdin Ali Al Husaini Al Najafi sebagian dari para tokoh abad 9 dan 10 H."

Untuk kitab kedua yaitu kitab Abnaul Imam fi Mishro Wa-Syam (Al-hasan Wal Husain) adalah kitab palsu yang dikarang oleh Yusuf jamalullail dari kuam Ba'alwi yang wafat tahun 2022 M kemudian dinisbatkan kepada pengarang abad ke-5 H. Bernama Abul Mu'ammar Yahaya Thabathaba. Yusuf Jamalullail tidak dapat menunjukan manuskrip asli dari kitab tersebut dan kitab tersebut isinya bertentangan dengan sembilan kitab yang dikarang dari mulai

abad lima sampai awal Sembilan Hijriyah yang tidak menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak Bernama Ubed.

Surat edaran ini tidak dapat membantah terputusnya nasab Baalwi. Karena Ia tidak sanggup membawakan kitab nasab sebelum abad ke-9 H. yang menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak Bernama Ubed. Ia juga tidak bisa membawakan kitab-kitab sejarah sebelum abad ke-9 H. yang menyebut nama-nama tokoh Ba'alwi seperti Faqih Muqodam dan Muhammad Sahib Mirbat untuk membuktikan bahwa mereka adalah sosok historis. Ia juga tidak melampirkan hasil uji tes DNA para Ba'alwi yang berhaplogroup J1.

3. Muhammad Riziq Syihab

Islamic Brotherood Television (IBTV) menayangkan video Riziq Syihab (RS) tentang nasab habib. Video itu berjudul "Menjawab Tuduhan Habaib Bukan Keturunan Rasulullah SAW Oleh Ib Hrs".

RS tidak dapat membantah terputusnya nasab Baalwi. Karena Ia tidak sanggup membawakan kitab nasab sebelum abad ke-9 H. yang menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak Bernama Ubed. Ia juga tidak bisa membawakan kitab-kitab sejarah sebelum abad ke-9 H. yang menyebut nama-nama tokoh Ba'alwi seperti Faqih Muqodam dan Muhammad Sahib Mirbat untuk membuktikan bahwa mereka adalah sosok historis. Ia juga tidak melampirkan hasil uji tes DNA para Ba'alwi yang berhaplogroup J1.

4. DR. Jafar Assegaf

Pada tanggal 17 Maret 2023 DR. Jafar Assegaf membuat buku setebal 77 halaman untuk membantah saya dengan judul "Konektifitas Rijalul Hadits Dengan Sejarah Dalam Menelusuri Nasab".

Jafar Assegaf tidak dapat membantah terputusnya nasab Baalwi. Karena Ia tidak sanggup membawakan kitab nasab sebelum abad ke-9 H. yang menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak Bernama Ubed. Ia juga tidak bisa membawakan kitab-kitab sejarah sebelum abad ke-9 H. yang menyebut nama-nama tokoh Ba'alwi seperti Faqih Muqodam dan Muhammad Sahib Mirbat untuk

membuktikan bahwa mereka adalah sosok historis. Ia juga tidak melampirkan hasil uji tes DNA para Ba'alwi yang berhaplogroup J1.

5. Bahar bin Sumet

Pada tanggal 8 April 2023 Bahar Sumet mengadakan live di Channel yotubenya "Sayyid Bahar bin Sumaith Official" dalam live itu ia menerangkan tentang nasab habib Ba Alwi yaman dengan judul "Live!! Bantahan Habib Bahar!! Atas Pernyataan Imaduddin Ustman Dan Bagi Yang Mengaku Cucu Walisongo!!"

Dalam video itu Bahar tidak dapat membantah terputusnya nasab Baalwi. Karena Ia tidak sanggup membawakan kitab nasab sebelum abad ke-9 H. yang menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak Bernama Ubed. Ia juga tidak bisa membawakan kitab-kitab sejarah sebelum abad ke-9 H. yang menyebut nama-nama tokoh Ba'alwi seperti Faqih Muqodam dan Muhammad Sahib Mirbat untuk membuktikan bahwa mereka adalah sosok historis. Ia juga tidak melampirkan hasil uji tes DNA para Ba'alwi yang berhaplogroup J1.

6. Amjad bin Salim Ba'alwi Hadramaut

Pada tanggal 15 April 2023 Amjad bin Salim bin Abdullah Abu futaim bin Syekh Abu Bakar bin Salim membuat bantahan untuk saya berbahasa Arab sebanyak lima halaman. Tulisan itu berjudul "Al-Radd fi Man yunkiru Ansaba al-Sadat Al-Ba Alwi" ditulis di Tarim bertanggal 21 Ramadan 1444 H.

Jawaban dari Amjad ini masih berkutat pada teori syuhroh walistifadaloh yang difahami salah. Jika seseorang atau sebuah kabilah telah masyhur sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, maka telah dianggap cukup sah sebagai cucu Nabi. Teori ini diadopsi dari para fuqoha dalam menetapkan nasab namun tidak lengkap. Para fuqoha menggunakan teori syuhroh walistifadloh adalah ketika ia tidak bertentangan dengan bukti atau bayyinah. Jika bertentangan maka syuhroh wal istifadloh ini batal. Imam Ibnu Hajar al-Asqolani berkata:

ان النسب مما يثبت بالاستفاضة الا ان يثبت ما يخالفه

“Sesunggunya nasab adalah sebagian dari yang bisa ditetapkan dengan metode istifadloh kecuali telah sohih sesuatu yang menentangnya” (al Jawab al Jalil: 47)

Amjad tidak dapat membantah terputusnya nasab Baalwi. Karena Ia tidak sanggup membawakan kitab nasab sebelum abad ke-9 H. yang menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak Bernama Ubed. Ia juga tidak bisa membawakan kitab-kitab sejarah sebelum abad ke-9 H. yang menyebut nama-nama tokoh Ba’alwi seperti Faqih Muqodam dan Muhammad Sahib Mirbat untuk membuktikan bahwa mereka adalah sosok historis. Ia juga tidak melampirkan hasil uji tes DNA para Ba’alwi yang berhaplogroup J1.

7. Hamid al-Kadri Ba’alwi

Pada tanggal 18 April 2023 Muwasholah TV memposting dialog ilmiyah antara Gus Mabda Dzikara, Lc. MAg. dengan Hamid Alkadri tentang buku penulis. ada beberapa hal yang ingin penulis ulas dalam kesempatan ini. Hamid Alkadri menyatkan bahwa kitab-kitab referensi penulis itu walaupun ditulis abad ke lima tetapi dicetak dimasa kini dan sudah ditahqiq oleh ulama sekarang.

Penulis menjawab, tentu kitab itu dicetak masa kini karena pada masa hampir seribu tahun yang lalu itu belum ada mesin cetak, tetapi apa yang dicetak itu berdasarkan manuskrip yang berhasil ditemukan oleh seorang muhaqiq yang dengan kepakarannya ia kemudian mencetaknya.

Manuskrip yang dicetak bisa berupa manuskrip asli yang ditulis oleh penulisnya, atau berupa manuskrip yang merupakan hasil salinan dari manuskrip aslinya. Biasanya seorang penyalin akan mengatakan diakhir salinannya bahwa kitab ini disalin berdasarkan naskah aslinya dan menuliskan namanya sebagai penyalin dan angka tahun penyalinannya.

Hamid Alkadri Ba’alwi tidak dapat membantah terputusnya nasab Baalwi. Karena Ia tidak sanggup membawakan kitab nasab sebelum abad ke-9 H. yang menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak Bernama Ubed. Ia juga tidak bisa membawakan

kitab-kitab sejarah sebelum abad ke-9 H. yang menyebut nama-nama tokoh Ba'alwi seperti Faqih Muqodam dan Muhammad Sahib Mirbat untuk membuktikan bahwa mereka adalah sosok historis. Ia juga tidak melampirkan hasil uji tes DNA para Ba'alwi yang berhaplogroup J1.

8. Muhammad Hanif Alatas

Pada tanggal 19 April 2023 Hanif Alatas membuat buku setebal 45 halaman untuk membantah saya dengan judul tulisan *"Risalah Ilmiyah Jawaban Atas Syubhat Imaduddin Utsman seputar Keabsahan nasab Bani Alwi*".

Risalah Hanif ini tidak dapat membantah terputusnya nasab Baalwi. Karena di dalamnya hanya mengetengahkan tentang pembicaraan para ulama terhadap nasab Baalwi mulai dari abad 9 H. ke atas. Ia belum berhasil menyambungkan sanad dan riwayat antara nasab Baalwi dan Nabi Muhammad SAW. Ia tidak sanggup membawakan kitab nasab sebelum abad ke-9 H. yang menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak Bernama Ubed. Ia juga tidak bisa membawakan kitab-kitab sejarah sebelum abad ke-9 H. yang menyebut nama-nama tokoh Ba'alwi seperti Faqih Muqodam dan Muhammad Sahib Mirbat untuk membuktikan bahwa mereka adalah sosok historis. Ia juga tidak melampirkan hasil uji tes DNA para Ba'alwi yang berhaplogroup J1.

Pada tanggal 27 April 2023 Hanif Alatas membuat jawaban atas bantahan saya terhadap bukunya. Jawaban Hanif kedua ini setebal 20 halaman. Jawaban itu diberi judul *"Bingkisan Lebaran Untuk Imaduddin Utsman".*

Lalu tulisan itu saya jawab dengan tulisan berjudul: *Rangginang Dari Banten Untuk Hanif Alatas.*

Dalam buku sanggahan yang kedua itupun Hanif tidak bisa membawa kitab nasab sebelum abad ke-9 H. yang menyebut Ahmad bin Isa mempunyai anak Ubed. Hanif juga tidak bisa membawa kitab-kitab sejarah yang menyebut nama Faqih Muqodam, Sahib Mirbat dll. Sehingga tesis penulis bahwa nasab Ba'alwi batal tetap kokoh dan

bahwa nama-nama tokoh Ba'alwi sebelum abad ke-9 H. adalah fiktif tidak bisa dibantah.

Ali Zainal Abidin

Pada tanggal 10 Mei 2023 Ketua Naqobatul Asyrof al-Kubro, Habib Ali Zainal Abidin membuat video menjawab tesis saya tentang terputusnya nasab habib Ba Alwi. Video itu diunggah di sikam tv. Naqobatul Asrof al-Kubro seperti Maktab Daimi adalah Lembaga pencatat nasab kaum Ba'alwi yang ada di Indonesia.

Yang disampaikan ketua NA tersebut relative sama dengan yang disebut Habib Hanif Alatas. Namun ada beberapa hal yang dapat penulis tanggapi, diantaranya: Ketua NA menyatakan, bahwa penulisan nasab Baalwi sudah berlangsung sejak masa Syekh Salim bin Basri (w. 604). Syekh Salim bin Basri, menurut ketua NA, adalah Salim bin Basri bin Abdullah bin Basri bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa, dari internal keluarga Ba Alwi. Menurut ketua NA, Syekh Salim bin Basri, menulis sebuat kitab nasab bernama "Asyajarah al-Kubro" . jika pada masa itu betul dari keluarga Alwi sudah ada seorang ulama yang sekaligus seorang nassabah (ahli nasab) yang menulis kitab nasab, maka, seharusnya, semakin mudahlah bagi bagi ulama nasab lain untuk mendeteksi keluarga Alwi untuk dicatat dikitab nasab mereka. Namun nyatanya, pada masa abad ke 6 dan 7 hijriyah tersebut, nasab keluarga Alwi tidak tercatat dalam kitab-kitab nasab yang mencatat keturunan Nabi Muhammad s.a.w. dan nama Syekh Salim bin Bashri, adalah nama yang majhul (tidak dikenal) dalam kalangan ulama nasab pada masa itu. Kitab Tabaqat al-Nassabin, yaitu kitab-kitab yang memuat para ahli nasab sepanjang zaman, karya Bakar Abu Zaid, pun tidak menyebut nama Syekh Salim bin Bashri sebagai salah seorang ahli nasab yang mempunyai kitab.

Lalu, dari mana kita dapat mengkomfirmasi bahwa benar Syekh Salim bin Bashri ini pernah menulis sebuah kitab berjudul "Asyajarah al-Kubro"? penulis meyakini, berdasarkan data-data ilmiyah, bahwa pensibatan keluarga Alwi kepada Nabi Muhammad s.a.w. dimulai sejak Habib Ali al-Sakran (w.895) menulis kitab al-Burqot al musyiqoh. jika betul Syekh Salim bin Bashri ini menulis kitab pada

tahun 590 H., seperti yang disebutkan ketua NA, kenapa Habib Ali al-Sakran tidak menyebutkannya? Mengapa justru yang dijadikan rujukan Habib Ali al-Sakran adalah kitab al-Janadi (w.730 H.)? yaitu ketika ia berkesimpulan bahwa Ubaid, leluhurnya itu, adalah orang yang sama dengan Abdullah bin ahmad bin Isa.

Di dalam kitab *Al-Burqoh* halaman 135, Habib Ali al-Sakran menyebut nama Salim bin Bashri, tetapi ia tidak menyebutkan bahwa Salim bin Bashri mempunyai kitab nasab. Padahal disebutkan oleh ketua NA, bahwa pendiri Naqobatul Asyrof al-Kubro adalah Habib Umar Muhdor (w. 833 H) lalu dilanjutkan oleh Habib Ali al-Sakran. Sesuatu hal yang aneh jika Habib Ali al-Sakran sebagai Naqobatul Asyraf pada zamannya tidak mengetahui kitab "Asyajarah al-Kubro", tetapi ketua NA sekarang mengetahuinya. Padahal jaraknya sudah 854 tahun sejak ditulis tahun 590 H. Kemana saja kitab itu selama itu? Penentuan usia manuskrip dalam penelitian filologi dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu evidensi internal dan evidensi eksternal. Evidensi internal adalah penentuan usia naskah berdasarkan keterangan yang terdapat di dalam naskah yang diteliti. Keterangan itu terdapat dalam manggala (keterangan di awal karya) dan kolofon (keterangan di akhir karya). Cara tersebut digunakan untuk menentukan saat paling awal karya itu ditulis.

Evidensi eksternal adalah penentuan usia naskah berdasarkan data yang yang terdapat di luar naskah. Penentuan ini menggunakan 3 cara, yaitu penyebutan nama karya pada karya lain, prasasti dan pembandingan penggunaan bahasa pada karya yang diperkirakan sezaman. Para filolog juga menggunakan metode watermarks dalam menentukan usia sebuah manuskrip. Yaitu dengan melihat jenis kertas yang digunakan.Sebuah manuskrip, memang bisa direkayasa, tetapi ilmuan punya cara untuk meneliti keasliannya dengan metodologi ilmiyah.

Ali Zainal tidak dapat membantah terputusnya nasab Baalwi. Karena Ia tidak sanggup membawakan kitab nasab sebelum abad ke-9 H. yang menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak Bernama Ubed. Ia juga tidak bisa membawakan kitab-kitab sejarah sebelum abad ke-9 H. yang menyebut nama-nama tokoh Ba'alwi

seperti Faqih Muqodam dan Muhammad Sahib Mirbat untuk membuktikan bahwa mereka adalah sosok historis. Ia juga tidak melampirkan hasil uji tes DNA para Ba'alwi yang berhaplogroup J1.

9. Professor Said Husen Al-Munawwar ba'alwi

Pada 20 Desember 2023 membuat video tentang penelitian penulis. Siapa yang tidak mengenal Professor Said Aqil Husin al-Munawwar, seorang habib Ba Alwi yang jarang mengenakan serban dan jubah; ia lebih sering tampil dengan mengenakan peci hitam dan stelan jas; Ia seorang Guru Besar UIN Syarif Hifayatullah Jakarta; ia juga mantan Menteri Agama dalam Kabinet Presiden Megawati 2002-2004.

Penulis mengira, isu nasab yang telah berlangsung lebih dari setahun ini, tidak akan menggerakan Ba Alwi sekelas beliau, yang dalam dalam pengetahuan agama terbilang cukup dalam, untuk berbicara hal-hal yang mirip dengan narasi Ba Alwi lainnya. Penulis berharap sekelas profesor, ketika ingin membela nasab klannya, tentu lebih sistematis dan ilmiah. Ia akan memberikan narasi forensik yang bermutu dan presisi. Ditunjang dengan dalil-dalil yang mu'tabar dan sahih. Itu harapan penulis.

Selama ini, sanggahan-sanggahan yang ada dari beberapa orang klan Ba Alwi, hanya Dr. Ja'far Assegaf yang ilmiah, walau itu belum bisa menjawab batalnya nasab Ba Alwi. Sementara yang lainnya berputar diantara doktrin, taklid dan framing. Sayang, nyatanya perkiraan penulis meleset. Yang keluar dari Sang Profesor dalam menanggapi isu nasab ini bukanlah seperti yang diharapkan; bukan sanggahan ilmiah yang sarat dalil, ia hanya persuasi retoris yang terjebak ke dalam hal-hal yang non esensial mirip Ba Alwi lainnya.

Dalam channel Youtube resminya dengan nama akun Prof. Dr. Said Agil Husin Al Munawar, MA., Prof. Said Aqil Husein menyatakan, bahwa yang disampaikan penulis tidak didasari oleh ilmu pengetahuan tetapi hanya oleh emosi belaka. Sangat disayangkan, dalam video itu, ia tidak menerangkan apa substansi yang penulis sampaikan, kemudian bagaimana sanggahan ilmiahnya terhadap kesimpulan yang penulis sampaikan itu. Kendati demikian, tentu

banyak orang yang sudah faham apa maksud yang disampaikannya, yaitu konklusi tentang batalnya nasab Ba Alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW.

Lalu Sang Professor-pun menyampaikan sesuatu yang lumayan ilmiah tentang sanad hadits yang kemudian ia bandingkan dengan nasab. Tampaknya, jikapun ia akan berhujjah dalam sebuah diskusi terbuka, maka hujjahnya itu akan terkait dengan yang disampaikannya dalam video tersebut, yaitu bahwa hadis yang ditulis dalam kitab itu baru ada setelah ratusan tahun setelah wafatnya Nabi. Kemudian hadits itu kita yakini sebagai ucapan Nabi hanya berdasar sanad (urutan orang-orang yang memindahkan berita dari satu generasi ke generasi berikutnya), tidak berdasarkan kitab setiap masa. Seakan Sang Professor ingin mengatakan bahwa seyogyanya nasab-pun demikian. Artinya, walau tanpa kitab sezaman, jika sudah ada nama-nama berurut fulan bin fulan bin fulan dan seterusnya, harusnya bisa diterima dan diyakini kesahihannya.

Ada cacat logika dari yang dianalogikan sang Professor, ia menyamakan sanad hadits dengan nama-nama silsilah nasab. Padahal, nama-nama silsilah nasab itu adalah isi berita bukan pembawa berita. Berbeda dengan sanad hadits, ia adalah susunan pembawa berita, sedangkan beritanya adalah matan hadits.

Contoh sederhananya perhatikan sebuah hadits Imam Bukhari di bawah ini:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللهِ بْنُ الزُّبَيْرِ ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ : أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ عَلَى الْمِنْبَرِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ، يَقُولُ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.»

"Al-Humaidi Abdullah bin Al-Zubayr memberitahu kami, dia berkata: Sufyan memberitahu kami, dia berkata: Yahya bin Said Al-Ansari memberitahu kami, dia berkata: Muhammad bin IbrahimAl-taymi memberitahuku: Dia mendengar Alqamah bin Waqqas Al-Laythi berkata: Saya mendengar Umar bin Al-Khattab Ra. di atas mimbar. Dia berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW. berkata: "Perbuatan adalah berdasarkan niat, dan setiap orang akan mendapatkan apa

yang dia niatkan. Maka barangsiapa berhijrah untuk kehidupan duniawi maka ia akan mendapatkannya, atau untuk seorang wanita maka dia akan menikahinya, maka hijrahnya adalah berdasar (niyat) yang dia berhijrah untuk itu".

Perhatikan hadits tersebut, ini bukan untuk mengajari sang Profesor, ini untuk kita semua. Di sana, Imam Bukhari meriwayatkan hadits yang sangat terkenal yaitu hadits "innamal a'malu binniyyat" (bahwa amal itu berdasarkan niyatnya). dari mana Imam Bukhari mendapatkan hadits itu? Untuk mempertanggungjawabkan hadits itu, Ia menyebutkan nama-nama dari mana ia mendapatkan hadits (ucapan Nabi) itu. Ia menyebutkan bahwa ia mendapatkan hadits itu dari gurunya yang bernama Al-Humaidi; Al-Humaidi mendapatkannya dari gurunya lagi yaitu Sufyan; Sufyan mendapatkannya dari Yahya; Yahya mendapatkannya dari Muhammad; Muhammad mendapatkannya dari Alqomah; Alqomah mendapatkannya dari Umar bin Khattab; Umar mendengarnya dari Nabi Muhammad SAW.

Perhatikan lagi. Sangat jelas bahwa Imam bukhari dapat mempertanggungjawabkan referensi hadits itu sehingga ia berani menulisnya dalam kitabnya. Urutan nama-nama guru ke guru itu, namanya *sanad*. Sedangkan hadits *"Innamal a'malu..."* itu namanya *matan* hadits, isi hadits. Benar atau tidak, sahih atau batil urutan nama-nama yang disebut Imam Bukhari itu, dapat diverifikasi dalam kitab-kitab *"Rijalul hadits"* (sejarah para perawi hadits). Misal, benarkah Imam Bukhari berguru kepada Al-Humaidi; benarkah ia pernah bertemu; apakah ia pernah tinggal dalam satu kota yang sama? itu bisa ditelusuri dalam kitab-kitab *"Rijalul Hadits"* tersebut.

Nah, setelah kita memahami hadits bagaimana ia bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sekarang kita beralih kepada nasab. Misal, Ali bin Abu Bakar al-Sakran (w. 895 H.) menulis dalam kitabnya *Al-Burqoh* bahwa susunan nasabnya adalah: "Ali bin Abu Bakar bin Abdurrahman bin Muhammad Maula Dawilah bin Ali Sohibuddark bin Alwi al-Gayyur bin Muhammad Faqih Muqoddam bin Ali Walidul Fakihbin Muhammad Sohib Mirbat bin Ali Kholi

Qosam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa".

Perhatikan, susunan nasab silsilah itu ada dalam kitab *Al-Burqoh*, pembaca tentu sudah faham bahwa susunan nama-nama itu adalah matan (isi berita) dari kitab *Al-Burqoh*. Bukan sanad berita. Isi beritanya bahwa Ali al-Sakran yang hidup di abad sembilan itu, mempunyai silsilah nasab sesuai dengan nama-nama tersebut. Lalu ia mendapatkan isi berita itu dari mana? Padahal nama-nama itu sebagian ada di abad kedelapan, sebagian lagi di abad ketujuh, sebagian lagi di abad keenam, sebagian lagi di abad kelima, sebagian lagi di abad keempat. Harus ada sanad. Mana sanadnya? Tidak ada. Jikapun ada sanad, misal ia menyebutkan bahwa berita itu ia terima dari si fulan, dari sifulan, dari sifulan dan seterusnya, kita akan dapat menilai bahkan memvonis apakah sanad yang disebutkannya itu sahih atau tidak. Dengan apa? Dengan kitab-kitab nasab dan sejarah. Apakah setiap pengakuan perawi itu sesuai dengan kitab-kitab di setiap masa atau tidak.

Susunan nasab Ba Alwi seperti di atas itu palsu. Ia tertolak saksi-saksi yang kokoh disetiap masa. Yaitu kitab-kitab nasab yang ditulis para ulama untuk menjaga kemurnian nasab sucu Rasulullah. Kitab nasab dan sejarah dari abad 4-9 Hijriah menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa tidak pernah hijrah ke Yaman dan Ahmad bin Isa tidak punya anak bernama Ubaidillah. Pernyataan sebaliknya baru muncul di abad sembilan. Sekali lagi, apakah Sang Professor punya dalil untuk membantahnya? Mari kita diskusikan.

Penulis berharap bagi yang mengenal Sang professor untuk menyampaikan kepadanya bahwa sangat terhormat sekali jika ia berkenan untuk berdiskusi dengan penulis tentang masalah ini. Tentu akan berdiskusi penuh ilmu dan bermartabat, mengingat segala capaian pendidikan formal Sang Professor dalam pendidikan formal yang dapat dipahami dari gelar-gelar yang terdapat di sebelum dan sesudah namanya.

Lalu dalam halaman komunitas Youtubenya, Profesor Said Aqil Husin al-Munawar, membuat tulisan yang menyebut nama penulis. Dalam tulisan itu, selain ia mengakui bahwa ia bukan pakar nasab, ia

juga mengaku mengikuti perdebatan nasab yang ramai dalam beberapa waktu terakhir ini. Menurutnya, isu nasab ini adalah isu lama yang telah banyak dipermasalahkan ulama, diantaranya Syekh Murad Syukri, Syekh Tantawi dan Syekh al-Muhibbi. Menurutnya pula, bahwa hal-hal yang dipermasalahkan kurang lebih sama. Artinya, menurut Sang Profesor, jika dulu masalah itu sudah muncul dan permasalahannya sama, sementara dulu juga sudah di jawab, maka ia berharap keadaan akan seperti dulu, yaitu nasab Ba Alwi akan tetap diakui sebagai keturunan Nabi. Itu harapan Sang Profesor Ba Alwi.

Dalam tulisan ini, penulis sampaikan, keadaan telah berubah, usaha-usaha penyadaran oleh ulama dulu belum mencapai hasil yang maksimal, tetapi hari ini berbeda, pertanyaannya berbeda, masalahnya berbeda, dan dalil-dalilnya berbeda. Penulis akan menjawab pertanyaan: kenapa ulama dulu yang membatalkan nasab Ba Alwi mudah dipatahkan, sedangkan sekarang nasab Ba Alwi batal secara permanen?

Syekh Ali al-Tantawi (w. 1420 H./1999 M.)

Pertama yang akan penulis sampaikan tentang Syekh Ali Tantawi, kelahiran Damaskus dan wafat di Makkah; seorang ulama yang menulis banyak kitab dalam berbagai disiplin ilmu, di antara kitabnya adalah "Fatawa al-Tantawi"; kenapa ia mudah dipatahkan? Menurut hemat penulis, Syekh Ali Tantawi sebenarnya tidak pernah terpatahkan, karena ia tidak pernah menyampaikan dalil keterputusan nasab Ba Alwi secara khusus, bahkan tidak meyebut Ba Alwi sedikitpun, ia hanya menyampaikan bahwa di antara orang-orang yang mengaku sebagai "alawiyyun" di Hadramaut itu tidak mempunyai dalil yang menetapkan dan menguatkannya. Kata "Alawiyyun" itu bukan Ba Alwi. "alawiyyun" itu kalimat yang biasa digunakan untuk keturunan Sayyidina Ali, namun rupanya Ba Alwi "baper", sehingga ketika Syekh Ali Tantawi mengatakannya, langsung merasa bahwa kalimat itu untuk mereka. Untuk itu, mereka kemudian membuat kitab-kitab untuk menjawab Syekh Ali Tantawi. Sementara marga lainnya yang mengaku keturunan Nabi di

Hadramaut, seperti marga Al-Ahdal, Al-Qudaimi dan yang lainnya tidak ada yang "baper", biasa-biasa saja, dan tidak membuat kitab-kitab sebagai sanggahan. Mungkin, bagi klan yang lain, nasab kami mau diakui silahkan, tidakpun tidak masalah. Tetapi rupanya, bagi klan Ba Alwi pengakuan itu sangat diperlukan.

Untuk lebih jelas mari kita lihat ucapan Syekh Ali Tantawi yang dimuat di Koran "Al-Sharq al-Awsat" nomor 2473 Tanggal 5 September 1985:

والحضارمة طبقات منهم العلويون الذين يقولون انهم سادة اشراف ومنهم من ليس له مثل هذه الدعوى مع ان قيمة الانسان في دين الاسلام بعلمه وتقواه لا بآبائه واجداده والكريم هو التقي والشريف هو الذي يكون شريفا في معاملته وفي سلوكه ثم ان هذه الانساب التي يدعي فيها الانتساب الى رسول الله صلى الله عليه وسلم ليس لها ما يثبتها ويؤكدها الا قول اصحابها وانا لا اتهم احدا في نسبه ولكن اقرر حقيقة ثابتة

"Orang-orang hadramaut bertingkat-tingkat. Sebagain dari mereka para 'alawiyyun', yang mengatakan bahwa mereka adalah para sadat dan syarif. Sebagian diantara mereka, ia yang tidak seperti pengakuannya. Ditambah, bahwa sesungguhnya nilai manusia dalam agama Islam, adalah dengan ilmu dan takwanya, bukan dengan ayah-ayah mereka dan kakek-kakek mereka. Orang yang mulia adalah orang yang bertakwa. Seorang "syarif" (yang mulia), adalah orang yang mulia dalam mu'amalah dan perilakunya. Kemudian, nasab-nasab yang dikatakan tersambung dengan Rasulullah ini, tidak mempunyai apapun yang menetapkan dan menguatkannya, kecuali hanya pendapat dari klannya saja. Aku tidak menuduh seseorang tentang nasabnya, tetapi yang aku ikrarkan ini adalah kebenaran yang sabitah (kokoh dan bisa diuji)."

Dengan kalimat yang hanya beberapa baris dari Syekh Ali Tantawi itu, Klan Baalwi geger. Padahal, Syekh Ali Tantawi tidak menyebut nama Baalwi, hanya saja mereka menganggap ucapan itu ditujukan untuk mereka. Sementara, klan-klan lain di Hadramaut yang juga mengaku sebagai keturunan Nabi tenang-tenang saja. Ditulislah beberapa buku sanggahan untuk menjawab Syekh Ali Tantawi. Sagaf bin Ali bin Umar al-Kaf menulis buku *"Al-Jawab al-Hawi Ala Maqalat al- Tantawi"*; Al-Syatiri membuat tulisan *"Tazwid al-Rawi bi al-Jawab Ala al-Shaykh al-Tantawi"*.

Dengan dua buku itu, mereka menganggap sudah dapat menjawab Syekh Tantawi. Bagaimana bisa dikatakan menjawab, sementara, walau Syekh Tantawi yakin mereka bukan keturunan Nabi, ia tidak menyampaikan dalil dimana keterputusan nasab mereka itu. Syekh Tantawi hanya mengatakan, bahwa yang ia katakan itu adalah kebenaran. Rupanya, Syekh Tantawi hanya memberikan kode-kode saja, ia ingin berbagi pahala dengan orang-orang setelahnya untuk membongkarnya. Dan hari ini, Kode-kode itu telah terbuka lebar, terang bersinar bagai matahari di siang hari. Tidak ada celah sedikitpun bagi Ba Alwi untuk berlari meninggalkan hujjah yang mengepung, kecuali kesadaran, bahwa semua pengakuan itu mungkin memang sudah waktunya berakhir.

Syekh Murad Syukri Suwaidan

Ia adalah ulama madhab Hambali di Kementerian Wakaf Negara Yordania. Ia banyak menulis kitab dalam ilmu fikih. Di antara kitabnya adalah *"Raf'ul Haraj Wa al-Asor An al-Muslimin Fi Hadzihi al-A'sor"*. Ia juga menulis sebuah kitab yang membatalkan nasab Ba Alwi dengan judul *"Al-Ithaf Fi Ibtal Nasabi al-Hashimiy Li Bani Alwi Wa al-Saqqaf*".

Dalam kitab itu, Syekh Murad menggugat nasab Ba Alwi sebagai nasab yang batil, karena tidak disebut dalam kitab Umdat al-Tolib karya Ibnu Inabah (w. 828 H.). Menurut Syekh Murad, Ibnu Inabah dalam kitabnya mengatakan, bahwa kitabnya ini adalah kitab yang mencatat seluruh keturunan Nabi Muhammad SAW., tapi kenapa, ketika menyebut anak-anak Ahmad bin Isa, Ibnu Inabah tidak menyebut Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa.

Sebenarnya, dengan gugatan ini nasab Ba Alwi sudah runtuh. Murad syukri memang tidak seperti penulis, yang menyebutkan seluruh kitab-kitab nasab dan sejarah yang menyebut Ahmad bin Isa yang ada di abad kedelapan, ketujuh, keenam dan kelima. Tetapi, dengan satu kitab saja Syekh Murad sudah membatalkan nasab Ba Alwi secara presisi, kenapa? Karena Ibnu Inabah hidup satu masa dengan Syekh Abdurrahman al-Sagaf, seharusnya, Ibnu Inabah sudah mencatat Ubaidillah sebagai anak Ahmad dalam kitabnya itu, jika ia

yakin bahwa Abdurrahman al-Sagaf keturunan Nabi Muhammad SAW. Ketika Ibnu Inabah tidak mencatatnya, ini adalah bukti bahwa Ubaidillah, leluhur Abdurrahman, bukan keturunan Nabi.

Tetapi, bukan Ba Alwi kalau tidak punya cara menjawab. Dan sayangnya setelah dijawab, Syekh Murad tidak menanggapi lagi. Inilah yang kemudian orang menyangka bahwa Syekh Murad kalah dalil. Padahal, hanya dengan dalil itu saja, Syekh murad Syukri sudah cukup membuat nasab Ba Alwi batal, karena kitab itu walaupun di abad sembilan tetapi lebih tua dari awal pengakuan Ba Alwi sebagai keturunan Nabi. Pengakuan Ba Alwi baru di tahun 895 Hijriah, sedangkan kitab Umdatuttalib itu tahun 828 Hijriah. Dan, jika Syekh Murad mau membantah jawaban dari Ba Alwi, maka akan terbongkar bahwa jawaban Ba Alwi itu penuh kedustaan. Namun sayang, kita tidak mendengar lagi Syekh Murad menyanggah jawaban Ba Alwi itu. Jawaban dari Ba Alwi untuk pertanyaan Syekh Murad yang berkaitan dengan data dan sumber adalah kedustaan ilmiah saja. Tidak percaya? Mari kita buktikan.

Setidaknya, ada dua kitab ditulis oleh Ba Alwi dan pendukungnya untuk menjawab gugatan Syekh Murad: pertama kitab *"Al-Radd al-Mufhim al-Mubin"* yang ditulis oleh Hasan bin Ali al-Sagaf. Yang kedua, adalah kitab *"Al-Summ al-Za'af"* karya Abi Laith al-Idrisi al-Kattani.

Hasan al-Segaf menjawab gugatan Syekh Murad itu dengan beberapa narasi: pertama, bahwa Ubaidillah tidak disebut oleh Ibnu Inabah, sementara anak lain disebut, itu karena Ibnu Inabah hanya menyebut anak-anak Ahmad bin Isa yang ia ketahui saja, sedangkan Ubaidillah tidak ia ketahui. Yang kedua, Ibnu Inabah punya kitab lain berjudul "bahrul Ansab" yang disebut juga "Umdat al-Talib al-Kubro", di sana ia menyebut nasab Abdurrahman al-Sagaf sampai Ali bin Abi Talib. Ketiga, ibnu Inabah mempunyai kitab khusus yang menerangkan nasab Ba Alwi sebagaimana disebut dalam kitab "Al-A'lam" karya Al-Zirikli (w. 1976 M.). Keempat, walau seandainya-pun Ibnu Inabah tidak menyebutnya, tetapi disebut oleh ulama abad sembilan lain semacam Al-sakhawi (w. 902 H.) dalam kitab Al-Daw al-Lami¡¯.

Jawaban Hasan al-Sagaf nampak sangat meyakinkan. Jika yang membacanya ahli taklid buta, ia akan langsung manggut-manggut dan percaya. Sayang, zaman ini zaman kecerdasan. Orang yang taklid buta akan berada dipojok kehidupan; orang yang mudah husnudzon dengan kedustaan di depannya, rohaninya akan terjajah dan gampang dijadikan budak oleh manusia lainnya. Ia dan anak cucunya, hanya akan jadi pengikut hina, yang tervonis takdirnya tidak akan bisa lebih mulia dari orang-orang yang berani berdusta yang dihusnuzoninya itu.

Dalam suasana jiwa lain, orang yang sengaja berdusta itu, merasa masih "penuh barokah" dengan kedustaannya, ia tidak lagi punya rasa takut kepada Tuhan, karena ia tahu kedustaan besarpun, ternyata masih didukung Tuhan dengan "istidraj"-nya, apalagi akhirat itu urusan nanti, yang penting hari ini mulia, siapa tahu Tuhan akan mengampuni segala dosa. Sampai kiamat anak cucu jadi mulia, itu yang terpenting, maka semuanya harus diperjuangkan dengan segala sisa kekuatan yang ada, walau harus terus menerus berdusta.

Kembali kepada jawaban Hasan al-segaf. Pertama ia menjawab, Ubaidillah tidak disebut oleh Ibnu Inabah, sementara anak lain disebut itu, karena Ibnu Inabah hanya menyebut anak-anak Ahmad bin Isa yang ia ketahui saja, sedangkan Ubaidillah tidak ia ketahui. Penulis menjawab singkat, lalu mana kitab yang menyebut nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa sebelum Ali al-Sakran? Bawa sini. Tidak akan pernah bisa kau bawa. Engkau mencari, tidak akan pernah engkau temui, Kenapa? Karena memang Ubaidillah bukan anak Ahmad bin Isa.

Jawaban Hasan al-Sagaf yang kedua, Ibnu Inabah punya kitab lain berjudul *"Bahrul Ansab"*, ia disebut juga *"Umdat al-Talib al-Kubro"*, di sana ia menyebut nasab Abdurrahman al-Sagaf sampai Ali bin Abi Talib. Penulis menjawab, tidak ada nama Abdurrahman al-Saqaf disebut dalam kitab *"Bahr al-Ansab"* atau *"Umdat al-Talib al-Kubro"* karya Ibnu Inabah. Yang ada adalah nasab ba Alwi disebut dalam kitab "Bahr al-Ansab" karya Amididdin al-Najafi (w. abad 10

H.), itupun hasil interpolasi penyalin pada tahun 1213 Hijriah (abad 13 H.) yang merujuk salinan Murtado al-Zabidi. Dalam salinan tahun 1213 Hijriah itu, tulisan yang merujuk salinan al-Zabidi ditulis dengan tinta merah, termasuk nama Abdullah yang ditulis sebagai anak Ahmad ditulis dengan tinta merah, sebagai tanda bahwa nama Abdullah sebagai anak Ahmad ini, dalam naskah asli kitab *"Bahr al-Ansab"* tidak ada.

Jawaban ketiga Hasan al-saqaf, ibnu Inabah mengarang satu kitab khusus yang menerangkan nasab Ba Alwi, sebagaimana disebut dalam kitab *"Al-A'lam"* karya Al-Zirikli (w. 1976 M.). penulis menjawab, Ibnu Inabah tidak mempunyai kitab yang membahas khusus keluarga Ba Alwi. Kitab Ibnu Inabah dalam nasab itu selain kitab *"Umdat al-Talib"* adalah: Kitab "Umdat al-Talib al-Kubro", kitab *"Umdat al-Talib al-Wusto"*, kitab *"Al-Fusus al-Fakhriyah"*, kitab *"Al-Tuhfat al-jamaliyah"* dan *"Tuhfat al-Talib".* Tidak ada kitab Ibnu Inabah yang ditulis khusus untuk Ba Alwi.

Logika saja tidak akan menerima, masa iya, Ubaidillah yang tidak disebut sebagai anak Ahmad bin Isa dalam kitab *Umdat al-Talib*, akan disebut khusus dalam kitab khusus. Sedangkan nama anak lain telah disebut dalam kitab Umdat itu. Tidak masuk akal. Seharusnya, apa sih susahnya menyebut nama Ubadillah sebagai anak Ahmad di kitab *Umdat*, hanya tujuh hurup saja kok, kemudian, kalau mau disebut anak keturunannya yang banyak itu, baru membuat kitab khusus. Jadi, ada benang merah antara kitab khusus itu dengan kitab sebelumnya.

Hari ini, kalau umpama tiba-tiba muncul dari antah berantah, kitab karya Ibnu Inabah yang memuat khusus nasab Ba Alwi, jelas orang tidak percaya, kenapa? Karena tidak ada benang merah dengan kitab yang ia karang sebelumnya. Pasti orang akan menyangka kitab itu palsu belaka.

Lalu bagaimana tentang Al-Zirikli, yang telah menyebut di dalam kitabnya tahun 1976 M. bahwa Ibnu Inabah mengarang kitab khusus untuk Ba Alwi? jelas itu hanya mengutip dari sumber yang salah. Dari mana penulis bisa mengetahui bahwa Al-Zirikli mengutip dari sumber yang salah? Lihat sendiri dalam kitabnya *Al-A'lam* itu, ia

mengatakan, jika kitab Ibnu Inabah yang berisi keluarga Ba Alwi itu terdapat di sebuah perpustakaan di Tarim. Apa artinya? Artinya, ia mendapatkan berita dari orang Tarim bahwa ada manuskrip karya Ibnu Inabah di Tarim yang khusus menulis tentang keluarga Ba Alwi. lalu ditulis oleh Al-Zirikli dalam kitabnya. Mengenai benar atau tidak berita itu, itu hal lain. Yang jelas, kalau manuskrip itu ada, Alwi bin Tahir akan menyebutkannya dalam kitabnya *Uqud al Almas*. Nyatanya tidak.

Kasusnya mirip dengan kasus Imam Ubaidili yang tidak menyebut nama Ubaidillah dalam kitab terkenalnya, *Tahdzibul Ansab*. Lalu, Ba Alwi mengatakan nama Ubaidillah disebut dalam kitab Al-Ubaidili yang lain yang belum ditemukan.

Pola pertahanan nasab Ba Alwi selalu mirip: mencari dalil "orang yang tidak ditemukan" dengan dalil "kitab yang belum ditemukan". Jadinya hujjah mereka seperti labirin yang tidak diketahui pintunya mana, berharap orang akan lelah, lalu melupakan.

Dengan semua itu di atas, anehnya mereka "PD" banget sebagai nasab yang paling sahih. Sementara nasab ulama di Yaman dari kaum Zaidiyah, yang terbukti kesahihannya dan terkonfirmasi dalam kitab-kitab nasab, mereka biasa-biasa saja dalam mensikapi kedudukan mereka sebagai keturunan Nabi. Tidak terlalu tampak mengeksploitasi nasab mereka. Ciri genetik alawiyyin mereka, hari ini tampak dalam perjuangan mereka mengahadapi perang melawan Israel, Inggris dan Amerika. Mereka menjadi pemimpin di Yaman, bukan karena mengeksploitasi nasab mereka dan menjual cerita keperkasaan leluhur mereka di masa lalu, tetapi dengan kepemimpinan dan keberanian yang mereka tunjukan di hari ini. Begitu juga para sadah di Saudi Arabia dari marga Al-Abdali, Al-Aoni, Al-Hasyimi, Al-Idrisi al-Syarif, Al-Abdul Aziz, Al-Muhanna, Al-Jammaz, Al-Syihah, Al-Ayasa, Al-Banu Rajih dan sebagainya, biasa-biasa saja dalam mensikapi nasab mereka.

Jawaban keempat Hasan al-Segaf adalah walau seandainya-pun Ibnu Inabah tidak menyebutnya, tetapi sudah disebut oleh ulama abad sembilan lain semacam Al-Sakhawi (w. 902 H.) dalam kitab Al-Daw'u al-Lami'.

Penulis menjawab, Al-Sakahwi meninggal tahun 902 Hijriah, ketika ia menyebut nasab Ba Alwi itu ia mengutip dari kitab Al-Burqoh karya Ali al-Sakran, jadi memang Al-Sakhawi menulis kitab itu setelah ada pengakuan dari Ba Alwi. Jadi Al-Sakhawi mencatat dalam kitabnya itu karena ia menerima informasi yang salah seperti Imam Ibnu Hajar, dan ulama -ulama setelahnya yang menghusnudzoni sebuah berita tanpa memverifikasinya.

Dari empat jawaban Hasan al-Sagaf itu, telah nyata bahwa sebenarnya, jawaban-jawaban yang nampak kokoh itu, rapuh dan dibangun berdasar kedustaan. Sayang, Murad Syukri tidak menjawab lagi setelah disanggah itu. Jika ia menjawab sebagaimana jawaban penulis itu, nasab Ba Alwi sudah lama selesai. Apalagi, kini penulis dapat menghadirkan dalil-dalil yang komprehensif di setiap abad, baik kitab nasab maupun kitab sejarah yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa tidak hijrah ke Yaman dan tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah.

Professor Said Aqil Husen al-Munawwar tidak dapat membantah terputusnya nasab Baalwi. Karena Ia tidak sanggup membawakan kitab nasab sebelum abad ke-9 H. yang menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak Bernama Ubed. Ia juga tidak bisa membawakan kitab-kitab sejarah sebelum abad ke-9 H. yang menyebut nama-nama tokoh Ba'alwi seperti Faqih Muqodam dan Muhammad Sahib Mirbat untuk membuktikan bahwa mereka adalah sosok historis. Ia juga tidak melampirkan hasil uji tes DNA para Ba'alwi yang berhaplogroup J1.

10. Ahmad bin Awad dari Oman

Ada sebuah kitab yang menjawab kitab penulis : *"Kasyf al fadihat al 'Ilmiyyah li Tarikhi wa Nasab Ba'alwi"*. kitab itu bernama:

اظهارحقيقة مدعي كشف الفضيحة العلمية لتاريخ ونسب السادات باعلوي

"*Idzhar al Haqiqat li Mudda'I Kasfi al Fadihat al 'Ilmiyyah li Tarikh wa Nasab al Sadat Ba'alwi*" (selanjutnya kita sebut Al-Idzhar).

Kitab tersebut ditulis oleh seorang yang bernama Ahmad bin 'Aud bin 'Alwi al Ibrahim dari Kesultanan Oman. Kitab itu

diselesaikan pada 12 Juli 2024 M. kitab setebal 125 halaman itu berusaha menjawab berbagai tesis penulis tentang pembongkaran skandal ilmiyah tentang sejarah dan nasab klan Ba'alwi.

Al-idzhar berusaha menampilkan berbagai narasi tentang bahwa Ahmad bin Isa hijrah ke Hadramaut. Seperti juga ia berusaha mengisi kesunyian sumber nasab Ba'alwi selama 550 tahun, terhitung sejak wafatnya Ahmad bin Isa tahun 345 H. sampai tahun di mana Ali al Sakran membangun nasab dan kesejarahan itu pada tahun 895 H.

Kita akan menyaksikan betapa skandal satu akan berusaha ditutupi oleh skandal yang lain, skandal yang lain akan ditutupi oleh skandal yang lain lagi. Benar apa yang dikatakan para pujangga: "kebohongan kecil hanya bisa ditutupi oleh kebohongan yang besar; kebohongan yang besar hanya akan bisa ditutupi oleh kebohongan yang lebih besar, begitu sterusnya sampai kebohongan itu akan bercerita sendiri tentang kebohongannya".

Al-idzhar berusaha menyulam apa yang tidak bisa disulam oleh para pembela nasab Ba'alwi terhadap helai demi helai sejarahnya. Namun, akhirnya ia akan tertelungkup pasrah, kain sutra mahal dari sejarah Ahmad bin Isa yang indah, tidak bisa disambung dengan kain khayalan nasab dan sejarah Ba'alwi yang hanya fatamorgana semata.

Batalnya nasab Ba'alwi tidak bisa disahihkan dengan mengumpulkan masa; terputusnya nasab tidak bisa disambung dengan pidato berapi-api. Haplogroup G tidak bisa berubah menjadi J1 dengan berdzikir dan berziarah. Tetapi semua akan indah jika dihadapi dengan mulai bersifat qona'ah, taslim, dan rido dengan taqdir yang ditulis yang Maha Bijaksana. Luka hati akan semakin menganga; kesedihan akan semakin tiada tara; malu akan semakin tiada terkira, jika semua dihadapi dengan melawan ketentuan yang Kuasa. Mulai beradaptasi dan menjalani hidup apa adanya, adalah jalan keselamatan untuk hari ini dan masa yang akan datang. Untuk kita dan anak cucu kita *ila yaumil qiyamah.*

Ahmad bin Aod dengan kitab Al-Idzhar-nya tidak dapat membantah terputusnya nasab Baalwi. Karena Ia tidak sanggup membawakan kitab nasab sebelum abad ke-9 H. yang menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak Bernama Ubed. Ia juga tidak

bisa membawakan kitab-kitab sejarah sebelum abad ke-9 H. yang menyebut nama-nama tokoh Ba'alwi seperti Faqih Muqodam dan Muhammad Sahib Mirbat untuk membuktikan bahwa mereka adalah sosok historis. Ia juga tidak melampirkan hasil uji tes DNA para Ba'alwi yang berhaplogroup J1.

Lalu Ahmad bin Awad mencetak buku itu setahun kemudian. Kemudian saya membuat kitab jawaban kitab Al-Idzhar itu dalam Bahasa Arab yang diberi judul *Tahafutul Ansab.*

Kitab Idzhar karya Ahmad bin Awad dari Oman

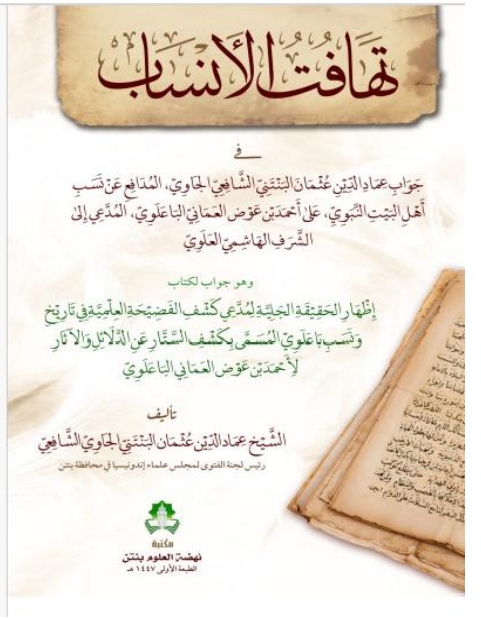

Kitab Tahafutul Ansab karya Imaduddin Utsman Al-Bantani jawaban untuk kitab Al-Idzhar karya Ahmad bin Awad dari Oman

E. Habaib Ba'alwi Meminta Pertolongan Ulama Dunia Untuk Melawan Ulama Indonesia

1. Syekh Mahdi Rojai

Para pendukung nasab Ba Alawi, nampaknya, meminta bantuan Syekh Mahdi Arroja'I untuk memperkuat dalil ketersambungan nasab mereka. Dengan selembar surat yang ditandatanganinya, Syekh Mahdi Arroja'I menyatakan bahwa nasab Ba Alawi telah masyhur sebagai keturunan Ahmad al-Muhajir. Surat itu ditandatangani pada 15 Romadon 1444 H. beberapa hari yang lalu.

Penetapan yang tanpa dalil sama saja bukan penetapan, hanya pendapat yang layak diabaikan. Yang kita butuhkan adalah dalil, bukan pendapat pribadi. Karena jika ada sebuah dalil yang kuat maka semua orang akan berkesimpulan yang sama. Jika tidak ada dalil, maka pendapat itu pendapat yang bisa dipengaruhi hal-hal lain, dan setiap orang bisa berbeda tergantung hal yang mempengaruhinya itu.

Ada ungkapan menyatakan:

نحن أصحاب الدليل حيثما يمل نمل

"Kami adalah *"ashabuddalil"* (orang yang berpatokan kepada dalil), kemana saja dalil menuju disitu kami menuju"

Sementara, apa yang disebut syekh Mahdi Arroja'I tidak punya dalil, maka pendapat itu pendapat yang tertolak, karena belum bisa menyambung keterputusan nasab Ba Alawi tersebut selama 550 tahun.

Syekh Mahdi Rojai Membuat Video Pembelaan

Syaikh Mahdi Arroja'i, seorang ulama Syi'ah dari Iran, berusaha membantu saudara Syi'ahnya di Indoneisa. Ia membuat video wawancara yang berusaha menjawab dalil-dalil batalnya nasab Ba'alwi. namun, setelah penulis menyaksikan uraian-uraiannya, ternyata jauh di bawah ekspektasi. Syekh Mahdi Roja'i tidak menyampaikan dalil-dalil yang menjadi variable pertolongan nasab Ba'alwi yang telah batal permanen itu. Alih-alih membantu, justru Syekh Mahdi Roja'i malah mengakui bahwa tidak ada kitab nasab sebelum abad sembilan yang mencatat Ubaid sebagai anak Ahmad bin Isa.

Prinsip fikih dalam mengitsbat nasab, menurut Syekh Mahdi Roja'i, adalah *"Syuhroh wal istifadoh"* (diketahui banyak orang bahwa ia sayid). Tentunya jawaban seorang syi'ah iran ini, jawaban yang ketinggalan zaman dalam dinamika diskursus nasab di Indonesia. Jawaban itu pula menunjukan kapasitas fikih yang dimilikinya tidaklah berbeda dengan para pembela nasab Ba'alwi di Indonesia.

Para ulama madzhab Sya'fi'i memang mengakomodir "syuhroh" sebagai salah satu instrument kesaksian atau pengitsbatan nasab, tetapi ia disyaratkan tidak adanya dalil yang menganulir ke-syuhroh-an itu. jika ada dalil yang menganulir, maka ke-syuhroh-an itu batal. Jika seseorang di hari ini "syuhroh" sebagai Sayyid karena ia putra dari ayah yang sayyid, maka kesayyidannya gugur ketika ia terbukti bukan anak dari ayah yang sayyid itu. Begitu pula Ubed: ketika telah "syuhroh" bahwa ia adalah anak ahmad, maka "syuhroh" itu gugur ketika ada bukti bahwa ia bukan anak Ahmad. Dan bukti-bukti itu banyak. ia menyatakan bahwa Ubed bukan anak Ahmad.

Ibnu Hajar al Asqolani dalam kitab Al Jawab al Jalil mengatakan:
ان النسب مما يثبت بالاستفاضة الا ان يثبت ما يخالفه

"Sesungguhnya nasab sebagian masalah yang bisa ditetapkan dengan istifadoh (syuhroh), kecuali ada dalil yang menentangnya" (Al Jawab al Jalil: 47).

Saya membuat surat terbuka untuk Syekh Mahdi Rojai:
رسالة مفتوحة الى فضيلة النسابة الشيخ مهدي رجائي وجميع من أثبت نسب با علوي لرسول الله صلى الله عليه وسلم بأدنى قرينة

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الحمد لله الذي أمر بالصدق في الأقوال والأفعال، وأثنى على الصادقين بالفضل والكمال، وأشهد أن لا اله إلا الله الكبير المتعال، وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله أفضل من نطق وقال، اللهم صلّ وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه خير صحبٍ وآل. أما بعد :

فقد جائني يا سيدي ورقة بيانكم في اثبات نسب با علوي لاحمد بن عيسى مع عدم ذكر دليل واحد تحتجون به في ذالك الاثبات، ومع ان النسابين والمؤرخين من القرن الخامس الى القرن التاسع لا يذكرون في كتبهم ان لاحمد ابنا اسمه عبيد الله. انما صدر اسم عبيد الله ابنا لاحمد في آخر القرن التاسع حيث ذكره الحبيب علي السكران السقاف (-٨٩٥ هـ) من آل باعلوي في كتابه البرقة المشيقة وذالك بعد كونه في غربيب ظلماء التاريخ حوالي خمسمائة وخمسين عاما. ولا يكون له مصدر سوى أدنى قرينة أسنده الى كتاب السلوك (-٧٣٢ هـ).

فتحتاجون يا سيدي قبل اثبات هذا النسب المنقطع الرواية الى ذكر المصادر المعتبرة عند اهل العلم والا فبيانكم بيان وهن واه خال عن الدليل وبعيد عن الصواب بل يخاف منه ان تدخلوا في ارتكاب احدى اكبر الكبائر الثلاث الا وهي الشهادة بالزور. قال تعالى: ﴿فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ﴾ (الحج: ٣٠) وعن أبي بكر رضي الله عنه قال: قال النبي ﷺ : " ألا أنبئكم بأكبر الكبائر (ثلاثا) ؟ قالوا : بلى يا رسول الله ، قال : الإشراك بالله و عقوق الوالدين و جلس وكان متكئا فقال : ألا و قول الزور " قال : فما زال يكررها حتى قلنا : ليته سكت ". رواه البخاري و مسلم.

وانه قد ذكر الفخر الرازي في كتابه الشجرة المباركة ان العقب لاحمد بن عيسى انما من ثلاثة بنين وهم محمد بالري وعلي بالرملة وحسين بنيسابور. وليس له ابن معقب اسمه عبيدالله. ولا يذكر ان احمد هاجر الى حضرموت ولا ان احد ابنائه يسكن فيها. وأتى بالجملة الاسمية "فعقبه من ثلاثة بنين" وهذا عند النسابين يفيد الحصر، بخلاف ما اذا اتى بالجملة الفعلية "اعقب ثلاثا" او "اولد ثلاثا" فالمعنى حينئذ عندهم يمكن ان يكون له ولد سوى ما ذكر، وعلى مثل هذا لقد قلتم في مقدمة كتابكم المعقبون (انظر ص. ١٤).

فيا عجبا لكاتب طريقة للآخرين ثم ينساها لنفسه، فعندنا يا سيدي الباب مسدود لدخول اسم آخر لأسماء ابناء احمد بن عيسى سوى هؤلاء الثلاثة. ولم تذكروا اية حجة في ادخال عبيد الله في كتابكم. فمن أين أخذتم هذا الاسم؟ من أي كتاب؟ عن أي شيخ؟ ثم هو عمن؟ ثم هو عمن؟ الى هلم جرا .

يا سيدي ما كان في الشجرة المباركة هو بينة صريحة بأنه ليس لأحمد ابن معقب اسمه عبيد الله، والشهرة اي الاستفاضة لا تقتضي حكما اذا خالفت بينة، وهي كما في الصورة التالية: كان زيد ينتقل الى قرية جديدة حاملا صبية من التبنى اقرها انها بنته من صلبه ثم اشتهر بين الناس انها بنته فيجوز لاحد ان يشهد عند الخصم بأنها بنته ولا يعد كاذبا في شهادته لشهرة ذلك، ولا ينكر سكوت الناس في ولاية زيد لها في نكاحها. ولكن من عرف انها من التبني لزيد فلا يجوز له

ان يشهد بأنـها بنته ويجب زجره في ان يكون وليا لها في نكاحها ولو كانت الشهرة في جميع انحاء لعالم انـها بنته .
آخرا يا سيدي النفي مقدم علي الاثبات في مثل نسب با علوي هذا لان النافي اذا استند الى دليل فيقدم على المثبت كما ذكر ذلك الإصوليون قال الله تعالى:
﴿ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا﴾ (الأحزاب: ٥)
وهذا والله هو الموفق الى أقوم طريق والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته
الفقير عماد الدين عثمان البنتني

Terjemahan:
Surat Terbuka untuk Yang Mulia, Ahli Silsilah Syekh Mahdi Rajai dan Semua Orang yang Telah Membuktikan Silsilah Ba' Alawi kepada Rasulullah (saw) dengan qarinah yang rendah.
Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah, yang telah memerintahkan kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, dan telah memuji orang-orang yang jujur dengan kebajikan dan kesempurnaan. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, sebaik-baik orang yang berbicara. Ya Allah, limpahkan shalawat dan salam kepada junjungan kami Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya, sebaik-baik sahabat dan keluarga. Amma Ba'du:

Wahai tuan, aku telah menerima pernyataanmu yang membuktikan silsilah Ba' Alawi hingga Ahmad bin Isa, tanpa menyebutkan satu pun dalil untuk mendukung pernyataan ini. Lebih lanjut, para ahli silsilah dan sejarawan dari abad kelima hingga kesembilan tidak menyebutkan dalam kitab-kitab mereka bahwa Ahmad memiliki seorang putra bernama Ubaidillah. Nama Ubaidillah, putra Ahmad, disebutkan pada akhir abad kesembilan, ketika Habib Ali al-Sakran al-Saqqaf (w. 895 H) menyebutkannya dari keluarga Ba'alawi dalam kitabnya "Al-Barqa al-Mushiqa." Ini terjadi setelah beliau berada dalam masa kegelapan sejarah selama kurang lebih lima ratus lima puluh tahun. Tidak ada sumber yang mendukung hal ini kecuali indikasi terkecil, yang beliau kaitkan dengan kitab "Al-Suluk" (w. 732 H). Oleh karena itu, Tuan, sebelum membuktikan silsilah ini, yang riwayatnya terputus, Anda perlu mengutip sumber-sumber terpercaya yang telah dipertimbangkan oleh para ulama. Jika

tidak, pernyataan Anda lemah dan cacat, tanpa bukti dan jauh dari kebenaran. Bahkan, dikhawatirkan hal itu dapat menjerumuskan Anda ke dalam salah satu dari tiga dosa besar, yaitu kesaksian palsu. Allah SWT berfirman: {Maka jauhilah kenajisan berhala dan jauhilah ucapan dusta} (Al-Hajj: 3). Abu Bakar (ra) berkata: Nabi (saw) berkata: "Maukah aku beri tahu kalian tentang dosa besar yang paling besar (tiga kali)?" Mereka menjawab: "Ya, wahai Rasulullah." Dia berkata: "Menyekutukan Allah dan durhaka kepada orang tua." Dia duduk setelah berbaring dan berkata: "Dan ucapan dusta." Dia terus mengulanginya sampai kami berkata: "Seandainya saja dia berhenti." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Al-Fakhr Al-Razi menyebutkan dalam bukunya "Al-Syajarah al-Mubarakah" bahwa Ahmad bin Isa hanya memiliki tiga putra: Muhammad di Rayy, Ali di Ramla, dan Hussein di Nishapur. Dia tidak memiliki keturunan bernama Ubaidullah. Dia tidak menyebutkan bahwa Ahmad bermigrasi ke Hadhramaut, atau bahwa salah satu putranya tinggal di sana. Beliau menggunakan kalimat nominal "Keturunannya adalah tiga putra." Hal ini menurut para ahli silsilah. Hal ini berguna untuk membatasi, tidak seperti jika kalimat tersebut disertai kalimat verbal "Ia memiliki tiga anak" atau "Ia memiliki tiga anak," maka maknanya, menurut mereka, adalah bahwa ia bisa saja memiliki putra selain yang disebutkan. Dan tentang hal seperti ini, Anda katakan dalam pengantar buku Anda, “Al-Muqibun”" (lihat hlm. 14).

Sungguh aneh bagi seorang penulis untuk mengadopsi suatu metode untuk orang lain dan kemudian melupakannya untuk dirinya sendiri. Bagi kami, Tuan, pintu telah tertutup bagi penyertaan nama lain untuk putra-putra Ahmad bin Isa selain ketiganya. Dan Anda tidak menyebutkan bukti apa pun untuk memasukkan Ubaidillah dalam buku Anda. Jadi, dari mana Anda mendapatkan nama ini? Dari kitab yang mana? Dari syekh yang mana? Lalu dari siapa? Lalu dari siapa? Dan seterusnya.

Tuan, apa yang ada di Al-Syajarah al-Mubarakah itu adalah bukti nyata bahwa Ahmad tidak memiliki putra yang berketurunan bernama Ubaidillah. Ketenaran, yaitu tersebar luas, tidak bisa menjadi putusan jika bertentangan dengan bukti. Sebagaimana

dalam gambaran berikut: Zaid pindah ke desa baru dengan menggendong seorang gadis angkat yang diakuinya sebagai putrinya sendiri, kemudian diketahui masyarakat bahwa gadis itu adalah putrinya, sehingga diperbolehkan bagi seseorang untuk bersaksi di hadapan pihak lawan bahwa gadis itu adalah putrinya, dan ia dianggap tidak berdusta dalam kesaksiannya karena kesaksiannya diketahui, dan diamnya masyarakat mengenai perwalian Zaid atas gadis itu dalam pernikahannya tidak bisa diingkari. Akan tetapi, siapa pun yang mengetahui bahwa gadis itu adalah putri angkat Zaid, tidak diperbolehkan bersaksi bahwa gadis itu adalah putrinya, dan ia harus ditegur karena menjadi walinya dalam pernikahannya, meskipun pengetahuan di seluruh dunia bahwa gadis itu adalah putrinya telah diketahui.

Akhirnya, wahai Syaikh, pengingkaran lebih diutamakan daripada penegasan dalam kasus seperti ini terkait silsilah Ba' Alawi, karena jika pengingkaran didasarkan pada bukti, maka pengingkaran lebih diutamakan daripada penegasan, sebagaimana telah disebutkan oleh para ulama fikih. Allah SWT berfirman: "Panggillah mereka dengan nama-nama bapak mereka; yang demikian itu lebih adil di sisi Allah. Tetapi jika kamu tidak mengenal bapak-bapak mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu seiman dan wali-walimu. Tidak ada dosa bagimu atas apa yang telah kamu sesatkan. Dan apa saja yang kamu kerjakan, maka kerjakanlah." Hatimu telah merencanakannya dengan sungguh-sungguh, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Ahzab: 5)

Dan Allah, Dialah yang memberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus.

Assalamualikum Wr. Wb.

Imaduddin Utsman Al-Bantani

2. Syekh Ibrahim bin Mansur

Ibrahim bin Mansur adalah salah satu orang yang dimintai pertolongan oleh kaum Baalwi untuk menolong nasabnya yang batal. Ia ditemui beberapa perwakilan kaum Ba'alwi di Saudi. Kemudian Ibrahim bin Mansur membela nasab kaum Baalwi dengan membuat

video untuk disebarkan di Indonesia. Sayangnya Ibrahim bin Mansur-pun tidak mampu membawa dalil apapun kecuali bahwa nasab Baalwi sudah masyhur. Ia tidak membawakan satu kitab nasab pun yang menjadi dalil kesahihan nasab Baalwi.

Kenapa Ibrahim bin Mansur mau membela nasab Baalwi? Karena nasab Ibrahim bin Mansur juga dibatalkan oleh para syarif di Saudi Arabia. Ia mengaku berasal dari marga al-Amir. Pengakuan mereka bahwa mereka keturunan Amir Makkah yang bernama Syarif Fulaitah bin Qasim dari keturunan Musa al-Jun al-Hasani. Menurut mereka mereka dari salah satu anak Syarif Fulaitah bernama Husain. Sedangkan dalam kitab-kitab nasab, semisal *Lubbullubab*, disebutkan bahwa Sayyid Fulaitah tidak punya anak bernama Husain. Hasil tes DNA keluarga Syekh Ibrahim bin Mansur ini juga melenceng seperti Baalawi. Makanya dalam kitab Syekh Ibrahim yang berjudul *Al-Ifadoh*, ia menentang keras kesahihan nasab dengan metode tes DNA. Mirip Hanif Alatas yang mengharamkan tes DNA. Sama-sama diragukan harus sama saling menjaga dan bekerja-sama. Mengenai diksi "Naqobah Hijaz" memang beliau bikin naqobah sendiri di Saudi juga bikin website, dan setiap keluargapun bisa bikin naqobah seperti itu di Saudi. Wadah yang menghimpun keluarga tidak bisa dilarang.

Syekh Ibrahim bin Mansur Ia menjadikan syuhrah istifadoh itu sebagai satu-satunya cara menetapkan nasab. kalau ia mengatakan Baalawi batal karena tidak tercatat kitab nasab abad 4-9 dan hasil tes DNA melenceng, itu sama saja ia membatalkan nasabnya sendiri. Karena nasab Syekh Ibrahim ini persis keadaanya dengan Baalawi. Sama-sama nasab bodong.

3. Syekh Khalil Ibrahim

Untuk melawan kenyataan bahwa nasab Baalwi batal, Baalwi dan pendukungnya memeinta syafaat kepada Syekh Khalil Ibrahim pengarang kitab *Muqaddimat fi 'Ilmil Ansab*. Ketika ditanya tentang nasab Ba'alwi yang dibatalkan penulis dengan alasan ubaidillah tidak disebut dalam kitab nasab sebagai anak Ahmad, Syaikh Khalil Ibrahim menjawab : " Syuhroh Istifadhoh para Sadah Ba'alawi telah

mengungguli banyak nasab yang lain, sedangan disebutkannya Amud Nasab hanyalah syarat kesempurnaan (bukan syarat sah) ".

Saya berkomentar: Syuhrah dan istifadah nasab Ba'alwi tentu mengalahkan nasab yang lain, kenapa? Karena memang mereka klan yang paling mengiklankan nasabnya ke mana-mana: dalam pidato, dalam kitab-kitab dan dongeng-dongeng. Kemasyhuran nasab Ba'alwi, walaupun palsu, itu mengalahkan banyak nasab nasab yang sahih seperti keluarga Arrasi dan Al Tobatoba di Yaman. Nasab-nasab yang sahih banyak yang malu membicarakan nasabnya, sedangkan yang palsu seperti Ba'alwi terus mengiklankannya.

Lalu, ketika Syekh Khalil menyatakan bahwa nasab cukup dengan Syuhrah wal istifadah dan adanya nama-nama yang disebutkan dalam kitab hanya merupakan sebagai sarat kesempurnaan, itu bertentangan dengan perkataannya sendiri dalam kitabnya. Perhatikan perkataan Syekh Khalil Ibrahim dalam kitabnya Muqaddimat halaman 59.

ان لا يكون لها ما يعارضها من رقعة قطعية الدلالة

"Syuhroh wal istifadah tidak boleh bertentangan dengan kitab-kitab yang dalilnya qot'I".

Sedangkan, adanya nama Ubed di abad ke-9 H. bertentangan dengan kitab nasab di abad ke-6 H, yaitu *Al Syajarah al-Mubarakah* yang secara *"qat'iyyuddilalah"* (dalil qot'i) menyatakan anaknya Ahmad hanya tiga dan tidak ada yang bernama Ubed. Maka *syuhrah wal istifadah* Ubed ini tertolak secara jelas dan tegas.

4. Syekh Ali Jum'ah

Salah satu ulama yang dimintai syafaat oleh kaum Baalwi adalah Syekh Ali Jum'ah. Perwakilan kaum Baalwi sampai datang ke Mesir untuk mendapatkan pernyataan Syekh Ali Jumah tentang palsunya nasab Baalwi. Kemudian Syekh Ali Jumah membuat pernyataan bahwa nasab Baalwi sahih dengan ijma.

Kemudian video Syekh Ali Jumah itu penulis balas dengan video. Dalam video tersebut penulis sayangkan Syekh Ali Jumah yang berfatwa tanpa adanya dalil. Fatwa semacam itu tidak berarti apa-apa tanpa adanya dalil yang menjadi mustanadnya. Pertama Syekh

Ali Jumah menyatakan tsabit (sahih) tanpa menyertakan dalil, yang kedua klaim ijma itu pula tanpa disertai dalil. Bagaimana sesuatu diijma tanpa adanya dalil.

Syekh Ali Jum'ah dan ulama-ulama dunia yang lain tidak dapat membantah terputusnya nasab Baalwi. Karena mereka tidak sanggup membawakan kitab nasab sebelum abad ke-9 H. yang menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak Bernama Ubed. mereka juga tidak bisa membawakan kitab-kitab sejarah sebelum abad ke-9 H. yang menyebut nama-nama tokoh Ba'alwi seperti Faqih Muqodam dan Muhammad Sahib Mirbat untuk membuktikan bahwa mereka adalah sosok historis. Ia juga tidak melampirkan hasil uji tes DNA para Ba'alwi yang berhaplogroup J1.

Tokoh-Tokoh FPI dan NUGL Mencoba Adu Nasib Membela Nasab Ba'alwi

FPI adalah singkatan dari Front Pembela Islam, ormas ini adalah ormas terlarang di Indonesia. Secara resmi Presiden Jokowi telah membubarkannya dan mengharamkan FPI berada di Indonesia. Sedangkan NUGL adalah singkatan dari NU Garis Lurus. Kelompok ini adalah orang-orang yang mengaku NU tetapi mendukung FPI. Istilah NUGL dalam tulisan ini kemudian berkembang maknanya bukan hanya yang menyatakan diri sebagai NUGL tetapi untuk setiap mereka yang mengaku NU tetapi mendukung keberadaan ormas terlarang FPI. Tokoh-tokoh dari kedua kelompok inilah yang menjadi garda terdepan berusaha membela nasab Baalwi walaupun tidak menyertakan dalil. Selain dari tokoh-tokoh NUGL dan tokoh yang telah dikenal sebagai pendukung ormas terlarang FPI, ada juga beberapa tokoh pendukung Ba'alwi yang tidak diketahui bahwa mereka termasuk keduanya. Para pembela nasab Baalwi itu di antaranya adalah:

1. Muhammad Lutfi Rohman

Pada tangal 7-8 April 2023 Muhammad Lutfi Rohman, Purworejo, jateng, membuat dua bantahan terhadap tesis saya. Bantahan itu termuat berturut-turut tanggal 7 dan 8 April 2023. Bantahan pertama dimuat dalam media online Faktakini.info dengan judul

“Meluruskan Imaduddin Utsman Yang Mengingkari Nasab Habaib Di Indonesia”. Bantahan kedua di media yang sama dengan judul: “Para Ulama Sejak 5-6 Abad Lalu Yang Mengakui Nasab Sayid Ubaidillah Bin Ahmad”

Jawaban saya:

Tesis penulis tentang terputusnya nasab para habib Ba Alwi Yaman kepada Rasulullah mendapat antitesis dari Muhammad Ludfi Rocman (MLR) kiai asal Purwerejo Jawa tengah. Antithesis beliau termuat dalam dua tulisan. Tulisan pertama dengan judul “MELURUSKAN IMAMUDDIN UTSMAN YANG MENGINGKARI NASAB HABAIB INDONESIA” dimuat dalam media online Faktakini.info pada Jumat, 7 April 2023; tulisan kedua dengan judul “Para Ulama Sejak 5-6 Abad Lalu Yang Mengakui Nasab Sayid Ubaidillah Bin Ahmad” dimuat pada Sabtu, 8 April di media yang sama.

Di antara point-point yang akan penulis tanggapi dari tulisan beliau yang termuat dalam dua judul tulisan tersebut adalah:

Pertama, MLR menulis “Ada seorang yang katanya kyai membuat tulisan yang pada intinya beliau mengingkari nasab habaib terutama di Indonesia yang sudah disahkan oleh lembaga nasab yang berkompeten dalam hal ini adalah Rabithoh Alwiyah.” Penulis menjawab: penulis tidak mengingkari nasab habib sampai kepada Alwi bin Ubaidillah, yang penulis yakini secara ilmiyah adalah mereka bukan sebagai keturunan Rasulullah karena Ubaidillah yang mereka sebut sebagai anak Ahmad bin Isa, tidak tekonfirmasi dalam kitab-kitab nasab sezaman dengan mereka.

Kedua, MLR menulis “Beliau mengambil kesimpulan ini hanya dari satu kitab nasab saja yang ditulis oleh Syekh Fahruddin Ar Rozi yaitu Kitab Sajaroh Al Mubarokah.” Penulis menjawab: Referensi penulis dalam menyimpulkan terputusnya nasab para habib Ba Alwi tidak hanya berdasar satu kitab saja melainkan 9 kitab nasab yang akan penulis uraikan rinci di bawah.

Ketiga, MLR menulis “Untuk sekedar diketahui bahwa Sayid Ahmad Bin Isa mempunyai gelar Al Muhajir karena beliau hijrah (ke Hadramaut)”. Penulis menjawab: tidak ada kitab-kitab nasab mu’tabar yang menyebutkan bahwa Sayid Ahmad bin Isa pindah ke

Hadramaut, maka tidak ada gelar Al-Muhajir bagi Ahmad bin Isa. Berita ia pindah dan ia bergelar Al-Muhajir berbarengan dengan munculnya nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa, yaitu mulai abad 10 Hijriah, sama dengan 650 tahun sejak wafatnya Ahmad bin Isa, sebelumnya tidak ada. Muncul pertama kali dalam kitab Tuhfatutholib Bima'rifati man Yantasibu Ila Abdillah wa Abi Tholib, karya Sayid Muhammad bin al-Husain as-Samarqondi (w. 996).

Keempat, MLR menulis "sebagai seorang pendatang bisa saja beliau (Ahmad bin Isa) menikah lagi dengan wanita yang tentu saja tidak Cuma satu". Penulis menjawab: tidak ada berita ia pindah ke Hadramaut, makan tidak ada berita ia menikah lagi dan mempunyai anak bernama Ubaidillah.

Kelima, MLR menulis: "kitab Ar Razi juga tidak pernah mengingkari bahwa Sayid Ahmad Bin Isa punya putra bernama Sayid Ubaidillah. Ar Razi hanya menyebutkan 3 putra dari Sayid Ahmad dan tidak ada pengingkaran dari Ar Razi kalau Sayid Ahmad punya anak yang lain." Penulis menjawab: kalimat Ar-razi yang menerangkan bahwa anak Ahmad bin Isa tiga menggunakan "jumlah ismiyah" yang menunjukan ta'kid (kuat), "Anak ahmad bin Isa itu tiga: Muhammad, Ali dan Husain" kalimat itu jelas dan tegas, bukan dua dan bukan empat. Berbeda jika ada kalimat yang menunjukan sebagian seperti: "diantara anak Ahmad bin Isa itu tiga: Muhammad, Ali dan Husain" kalimat semacam ini memungkinkan masuknya nama lain.

Keenam, MLR menyatakan ada kitab yang menerangkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah, yaitu kitab Syarhul Ainiyyah karangan Habib Ahmad bin Zen al-Habsyi. Penulis menjawab: kitab Syarhul Ainiyyah adalah kitab yang dikarang abad 12 hijriah, sedangkan Ubaidillah wafat pada tahun 383 h. bagaimana bisa kitab yang ada di abad 12 H bisa menjadi saksi keberadaan orang yang hidup di abad 4 h. dalam ilmu hadis, begitupula nasab, dibutuhkan yang namanya ittisolurriwayat (ketersambungan riwayat), tidak boleh suatu zaman berbeda dengan zaman sebelumnya dalam suatu riwayat. Pertanyaannya, dari mana kitab

syarhul ainiyah mengambil referensi bahwa Ahmad bin Isa punya anak bernama Ubaidillah? Tidak disebutkan sumbernya apa. Karena memang tidak ada kitab yang sezaman dengan ubaidillah menyebutkan ia keturunan Nabi Muhammad s.a.w. atau ia anak dari Ahmad bin Isa.

Ketujuh, MLR menulis "Para Ulama Sejak 5-6 Abad Lalu Yang Mengakui Nasab Sayid Ubaidillah Bin Ahmad". Penulis menjawab: pernyataan ini tidak dibarengi dalil sedikitpun, karena kitab-kitab yang disebutkan kemudian adalah kitab kitab abad 10 h ke atas.

Kedelapan, Beliau menulis bahwa Imam Sakhowi dalam kitab Ad-dlauillami' menyebut nama ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. Penulis menjawab: Imam Sakhowi hidup abad ke 10 H. ia wafat tahun 902 H. dalam kaidahnya: kitab abad sepuluh harus sama dalam periwayatan sejarah dan nasab dengan kitab sebelumnya, kecuali pemikiran, ia boleh berbeda dengan abad sebelumnya, tapi riwayat tentang sejarah dan nasab, harus ada referensi kitab sebelumnya tidak boleh berbeda, jika berbeda tanpa sanad itu tertolak secara ilmiyah. Sedangkan kitab abad 5-9 H menyatakan Ahmad bin Isa tidak punya anak bernama Ubaidillah.

Kesembilan, ia menulis bahwa Ibnu Hajar al-haitami dalam kitab mu'jam, Imam Abu Salim Al Maghrib dalam kitab Bahjatul Mafakhir fii Ma'rifatin Nasab Ali Alfakhir, Imam Ibnu 'Imad Asy Syafi'I dalam Syadzaratudzahab, Imam Abdurrahman Bin Muhammad Al Khotib dalam kitab Al Jauharus Syafaf fii Fadhoili wa Manakibi Assadah Al Asyrof, menurut beliau semuanya ulama ini menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah. Penulis menjawab: Ibnu Hajar wafat tahun 974 H., Imam Abu salim al Magribi tidak punya kitab yang bernama Bahjatul mafakhir, kitabnya bernama Ar-rihlah al-Iyasyiah, ia wafat tahun 1090 H., Ibnu imad yang beliau sebut bermadzhab syafi'I itu salah, seharusnya ia bermadzhab hambali. Ibnu Imad yang bermadzhab syafi'I tidak mempunyai kitab syadzaratudzahab. Ibnu Imad al-hambali ulama abad 11 H. ia wafat 1089 H, Imam Al-khotib ulama abad 9 H. ia wafat tahun 855 H. namun MLR tidak menyebutkan ibaroh kitab ini seperti apa, jadi belum bisa dipercaya. dalam kaidahnya: kitab abad 9-10 H.

harus sama dalam periwayatan sejarah dan nasab dengan kitab sebelumnya, kecuali pemikiran, ia boleh berbeda dengan abad sebelumnya, tapi riwayat tentang sejarah dan nasab, harus ada referensi kitab sebelumnya tidak boleh berbeda, jika berbeda tanpa sanad itu tertolak secara ilmiyah. Sedangkan kitab abad 5-9 H menyatakan Ahmad bin Isa tidak punya anak bernama Ubaidillah.
Kesimpulan: bahwa tulisan MLR itu belum bisa menjawab tesis bahwa Nasab para Habib ba Alwi itu terputus, mereka tidak sah mengaku keturunan dari Nabi Muhammad SAW.

2. Ustadz Yahya Al-Bahjah

Pada tanggal 13 April 2023 Ustadz Yahya tokoh NUGL dan pimpinan pesantren Al-Bahjah Cirebon yang disebut Buya oleh santrinya membuat video yang disiarkan Channel yutube Al-Bahjah TV dengan judul "Ramai Polemik Pengingkaran Nasab Dzuriyah Nabi SAW. Bagaimana Menyikapinya?"
Saya menjawab:

Untuk diketahui bahwa Buya Yahya adalah ulama yang mesantren di pesantren yang diasuh oleh seorang habib (keturunan Ba Alwi). Ada beberapa hal yang ingin penulis sampaikan. Diantaranya: Buya Yahya berkata "jika anda menolak nasab seseorang apalagi dzuriyah Nabi, maka jika ternyata nasab itu tersambung kepada nabi alangkah besar kedzaliman kita…"

Jika pertanyaan Buya Yahya ini dibalik, lalu bagaimana jika kita yakin ia bukan dzuriyah Nabi berdasarkan pengetahuan kita apakah kita tidak termasuk dzalim membiarkan mereka menisbahkan diri sebagai keturunan Nabi padahal ia terbukti bukan keturunan nabi? Buya Yahya menerangkan tentang itsbat nasab. Yang ia terangkan itu istbat nasab dalam fikih untuk kepentingan fikih, yaitu menentukan seorang anak apakah ia bernasab kepada ayahnya untuk menentukan waris, wali nikah, wasiat, dsb. bukan istbat nasab yang telah ratusan tahun.

Buya Yahya tidak dapat membantah terputusnya nasab Baalwi. Karena ia tidak sanggup membawakan kitab nasab sebelum abad ke-9 H. yang menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak

Bernama Ubed. ia juga tidak bisa membawakan kitab-kitab sejarah sebelum abad ke-9 H. yang menyebut nama-nama tokoh Ba'alwi seperti Faqih Muqodam dan Muhammad Sahib Mirbat untuk membuktikan bahwa mereka adalah sosok historis. Ia juga tidak melampirkan hasil uji tes DNA para Ba'alwi yang berhaplogroup J1.

3. Ustad Idrus Ramli

Di kanal Youtubnya, Ustad Idrus Romli, seorang tokoh NUGL, menyatakan bahwa nasab Ba'alwi adalah nasab yang "sahih" karena telah terdapat di dalam sebuah kitab yang berjudul *"Tabaqat al-Khawas"* karya Ahmad al-Shurji al-Zabidi (w.893 H.). Tanpa metodologi yang jelas, hanya bermodal membaca sebuah kitab, lalu ia menyatakan bahwa berita yang ada di dalam kitab itu "sahih". Idrus Ramli memang seorang pembaca yang baik, tetapi ia belum masuk ke dalam kategori "al-bahis" (peneliti), yang demikian itu, dapat dilihat dari mudahnya ia menerima sebuah berita yang ada dalam suatu kitab lalu dipercaya dan diyakini.

Walaupun, misalnya, seorang kiai itu tidak pernah kuliah, tidak pernah belajar mata kuliah "metodologi penelitian", sebenarnya, ada piranti dalam hasanah kitab kuning yang mempunyai fungsi yang sama, yaitu meneliti sebuah kesahihan riwayat, yaitu "ilmu hadits dirayah". Dalam "ilmu hadits dirayah", misalnya dipelajari tentang bab "al-wijadah" yaitu ketika kita menemukan sebuah berita dalam sebuah kitab, maka kita tidak boleh langsung mempercayai isi kitab itu kecuali setelah melakukan langkah-langkah tertentu yang meyakinkan kita bahwa berita itu benar dan sahih.

Idrus Ramli, selain belum memahami teori "al-wijadah" dalam ilmu hadits dirayah, ia juga belum memahami teori "muttasil wa munqati'" (riwayat yang tersambung dan riwayat yang terputus) ketika membaca kitab *"Tabaqat al-Khowas"*. Ia juga tidak memahami teori *"ma'rifat al-tawarikh"* dalam disiplin ilmu yang sama tentang sejarah setiap perawi, dari pemahaman tentang teori itu, kita akan memahami pula pentingnya mengetahui rentang jarak tahun antara tahun kapan kitab itu ditulis dan kapan berita itu terjadi. Kitab yang dibaca idrus Ramli itu kitab abad ke-9 Hiriah, sedangkan hidupnya

Ahmad bin Isa adalah abad ke-3 hijriah, jaraknya 600 tahun, lalu dari kitab apa Al-Shurji mendapatkan informasi bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak Ubaidillah?

Penulis berharap, dengan reputasi idrus Ramli selama ini, hendaklah ia membaca buku-buku tentang "metodologi penelitian" apalagi yang khusus tentang "metodologi penelitian sejarah", jika enggan membaca buku-buku modern, bacalah kitab-kitab ilmu hadits dirayah, terutama tentang teori "al-wijadah", "muttasil wa munqati'" dan teori "ma'rifat al-tawarikh". Jika telah memahami itu semua, baru silahkan meneliti nasab Ba'alwi, penulis yakin, kesimpulan Idrus Ramli akan sama dengan penulis, yaitu bahwa nasab Ba'alwi adalah nasab yang batal, sama sekali tidak tersambung kepada nasab Nabi Muhammad Saw.

4. Ustadz Lutfi Bashori

Ustad Luthfi Bashori seorang tokoh NUGL dikenal sebagai pendukung klan Ba'alwi. Ia sering menggunakan narasi sentimental untuk menguatkan klaim keturunan Baalwi dari Nabi Muhammad SAW. Namun pembelaanya sama sekali hanya berbasis narasi klise seperti membatalkan nasab Baalwi adalah sama dengan membenci Arab dsb. Jadi tidak ada dalil apapun yang pantas disanggah secara ilmiyah.

5. Ustadz Qurtubi Lebak

Ustad Qurtubi Lebak adalah anggota FPI. Ia membela nasab Baalwi dengan membuat sebuah kitab berjudul *Ihyaul Mauta*. Isi kitab itu tidak mampu menghadirkan kitab nasab sebelum abad sembilan yang menyebut bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubed. Kitab itu telah penulis jawab dengan sebuah kitab yang berjudul *Al-Ma'arif al-Rabbaniyah*. Selain itu ia juga membuat kata pengantar untuk buku yang ditulis oleh tim Rabitah Alwiyah yang berjudul Keabsahan Nasab Ba'alwi.

Di antara yang di katakana Kurtubi Lebak (KL) dalam kata pengantar itu adalah bahwa keabsahan nasab Ba'alwi sudah diakui berabad-abad oleh para ulama besar. Pertanyaannya: Siapa ulama

besar dalam ilmu nasab yang mengakui nasab Ba'alwi? seorang ahli nasab yang hidup sezaman dengan Ba'alwi yaitu Ibnu Inabah (w.828 H.) tidak mengakui nasab Ba'alwi sebagai keturunan Ahmad bin Isa. apa bukti ia tidak mengakui nasab Ba'alwi padahal ia hidup di masa Abdurrahman Assegaf yang katanya ulama besar; Umar al-Muhdlar katanya juga ulama besar; Abu Bakar al-Sakran katanya juga ulama besar. jika mereka ulama besar, tentu mereka dikenal, jika mereka dikenal maka jika diyakini mereka keturunan Ahmad bin Isa akan dicatat oleh Ibnu Inabah sebagai keturunan Ahmad bin Isa, nyatanya tidak. Kenapa tidak dicatat karena memang mereka diyakini oleh Ibnu Inabah bukan sebagai keturunan Ahmad bin Isa.

Penulis kitab nasab dari Yaman abad ke-9 H. saja Muhammad Kadzim al-Yamani (w.880 H.) tidak mencatat keluarga Abdurrahman Assegaf sebagai keturunan Ahmad bin Isa. abad sembilan itu wahai KL, nasab Ba'alwi baru dipabrikasi; Baru diijtihadi. Ia baru dicatat secara formal oleh Ali al-Sakran (w.895 H.) dalam kitabnya *Al-Burqat al-Musyiqah*. Lalu ulama-ulama setelahnya yang ada kaitan dengan Ba'alwi mencatatnya sesuai pengakuan Ba'alwi itu tanpa memverifikasi dalam kitab-kitab nasab muktabar. Nasab keuarga Abdurrahman Assegaf baru masuk kitab nasab tahun 996 H. abad kesepuluh Hijriyah setelah 651 tahun wafatnya Ahmad bin Isa. sebelum masuk kitab nasab hal itu didahului pengakuan mereka sendiri di tahun 895 H. jadi mereka mengaku sebagai keturunan Ahmad bin Isa itu setelah 550 tahun, lalu setelah 101 tahun dari pengakuan itu baru nasab mereka masuk kitab nasab yaitu *Tuhfat al-Thalib*. Itupun dengan pengakuan penulisnya bahwa nasab Alwi ini masuk bukan berdasarkan kitab nasab tetapi hanya berdasarkan ta'liq (tulisan di secarik kertas) yang ia temukan saja.

Kita sebagai guru tidak boleh mengajarkan taklid buta kepada para murid kita agar murid kita menjadi ulama mumpuni. Ulama yang memiliki nalar kritik seperti Imam Syafi'I, Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Ahmad dsb. Bukan malah menjadikan murid kita bodoh hanya menerima apa yang telah difikirkan dan ditetapkan ulama masa lalu. Bagi ulama, taklid itu seperti syetan. Ia menjauhkan manusia untuk dapat mencapai kebenaran yang hakiki. Al-Qur'an

dengan segala makna dan rahasianya yang menakjubkan, inti ajarannya, tidak akan dapat diraih oleh orang yang terhalang fanatisme suatu pemahaman sebelumnya, padahal pemahaman itu tanpa ada dalil sedikitpun. Sebuah konklusi yang ditaklidi seorang ulama secara buta, menunjukan bahwa hatinya telah tersegel oleh fanatisme dari apa yang telah ia dengar dan ia baca padahal ia tidak mengetahui apakah yang ia dengar dan i abaca itu bersumber dari dalail atau tidak. Lehernya telah terikat oleh tali taklid yang kuat yang ditautkan di tiang pemahaman sebelumnya, sehingga ia tidak bisa berjalan jauh untuk mencapai "bashirah" dan "musyahadah" dari hakikat suatu kebenaran.

Jika berkemilau cahaya kebenaran yang hakiki dari kejauhan, lalu hampir saja hatinya menerima kebenaran itu, maka tali syetan taklid itu akan langsung menariknya dan berkata "Bagaimana sampai terlintas dihatimu kesimpulan yang berbeda dengan gurumu atau leluhurmu?" Itulah cara kerja syetan dalam mempermainkan ulama dan menjerumuskannya untuk tetap berada dalam kubangan taklid dan menghalanginya untuk menaiki tangga-tangga hakikat.

Ulama itu ada tiga: Pertama, ulama yang diberikan kemampuan ilmu yang interdisiplin dari berbagai sisi pengetahuan yang dengannya ia dapat berijtihad secara mutlak, langsung dari Al-Qur'an dan Hadits. Bagi ulama semacam ini haram bertaklid kepada ulama lainnya. Yang kedua, adalah ulama yang mengetahui pendapat ulama mujtahid beserta dalil-dalilnya, maka ia men-"tarjih" mana di antara para mujtahid itu yang pendapatnya didukung oleh dalil yang kuat, lalu ia mengikuti pendapat yang didukung oleh dalil yang kuat itu. Walau pendapat itu berbeda dengan madzhabnya sendiri. Yang ketiga adalah ulama yang mengetahui pendapat-pendapat para mujtahid, ia mengetahui bahwa pendapat para ulama ini masing-masing mempunyai dalil, namun ia tidak mempunyai kemampuan mentarjihnya, atau ia mampu, namun ia tidak mempunyai waktu, maka ia boleh bertaklid kepada para mujtahid itu. Dalam masalah inipun, sebenarnya terjadi perbedaan pendapat para ulama: ada yang membolehkan baginya taklid ada yang mengharamkannya. Namun, jika ulama mengetahui bahwa pendapat itu tidak mempunyai dalil

apapaun, baik dari al-Qur'an, ijma' dan Qiyas, maka haram baginya mengikuti pendapat itu.

Ustad FPI, Kurtubi dari Lebak, tidak dapat membantah terputusnya nasab Baalwi. Karena ia tidak sanggup membawakan kitab nasab sebelum abad ke-9 H. yang menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak Bernama Ubed. ia juga tidak bisa membawakan kitab-kitab sejarah sebelum abad ke-9 H. yang menyebut nama-nama tokoh Ba'alwi seperti Faqih Muqodam dan Muhammad Sahib Mirbat untuk membuktikan bahwa mereka adalah sosok historis. Ia juga tidak melampirkan hasil uji tes DNA para Ba'alwi yang berhaplogroup J1.

6. Abdullah Mukhtar Sukabumi

K.H. Abdullah Mukhtar Sukabumi membela nasab Baalwi dengan membuat kitab berjudul *Al-Husam al-Maslul*. Isi kitab itu tidak mampu menghadirkan kitab nasab sebelum abad Sembilan yang menyebut bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubed. Kitab tersebut telah penulis bantah dengan kitab berjudul *I'anatul Akhyar*.

Dalam kitabnya itu K.H. Abdullah tidak dapat membantah terputusnya nasab Baalwi. Karena ia tidak sanggup membawakan kitab nasab sebelum abad ke-9 H. yang menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak Bernama Ubed. ia juga tidak bisa membawakan kitab-kitab sejarah sebelum abad ke-9 H. yang menyebut nama-nama tokoh Ba'alwi seperti Faqih Muqodam dan Muhammad Sahib Mirbat untuk membuktikan bahwa mereka adalah sosok historis. Ia juga tidak melampirkan hasil uji tes DNA para Ba'alwi yang berhaplogroup J1.

7. Ustad Abdul Somad Riau

Ia dikenal sebagai penceramah yang dekat dengan FPI. Ia juga terekam hadir dan memberikan orasi dalam acara Hizbuttahrir Indonesia (HTI). HTI dan FPI adalah dua ormas terlarang di Indonesia. Pembelaanya kepada nasab Baalwi terekam dalam kata

pengantarnya untuk buku keabsahan Nasab Baalwi yang ditulis oleh tim Rabitah Alwiyah.

Di antara yang ditulis olehnya adalah:

“Isu nasab yang bergulir lebih dua tahun ini hanya cara Allah Swt. untuk memperlihatkan kekuatan nasab Sadah al-Ba'alawi dalam menghadapi pukulan ombak dan terjangan gelombang, sekaligus membungkam dan menyingkap kajahilan para pembenci Sadah al-Ba'alawi. “

ASR (Abdul Somad Riau) mengatakan bahwa isu nasab ini memperlihatkan kekuatan nasab Ba’alwi. untuk kalimat itu ASR tidak melihat kenyataan bahwa Klan Ba’alwi sampai saat ini tidak mampu membawa dalil tentang kesahihan nasabnya kecuali buntu di pengakuan pribadi Ali bin Abu Bakar al-Sakran (w.895 H.) dalam kitabnya *Al-Burqat al-Musyiqah*. apakah ASR mempunyai dalil selain taklid untuk membela nasab palsu Ba’alwi ini? ketika kita sudah mengetahui adanya pemalsuan nasab dan kita telah mengetahui pula siapa tokoh pemalsunya maka penggunaan dalil-dalil setelahnya tidak berarti.

Seorang pakar nasab Syekh Khalil bin Ibrahim mengatakan:

اذا عرف الواضع وعرفت علة الوضع الجارحة انتفى الاستدلال

“Ketika sudah diketahui pemalsunya dan diketahui illat (alasan) pemalsuan yang mencela itu maka hilanglah istidlal (mencari dalil).”

ASR juga mengatakan:

“Dalam buku ini diungkap kesaksian lebih dari 100 ulama dunia dan lebih dari 100 referensi klasik dan kontemporer dari kalangan non-Ba 'Alawi yang mengakui validitas dan otentisitas nasab Sadah al-Ba'alawi.”

Ratusan kitab setelah abad sembilan itu tidak ada artinya dalam membela nasab Ba’alwi karena semuanya akan mentok mengambil dari Ali bin Abu Bakar al-Sakran tersebut. Para ahli nasab menyatakan bahwa banyaknya kitab yang hari ini menyebut suatu nasab tidak bisa dijadikan hujjah jika semuanya berujung kepada satu referensi.

Seorang pakar nasab Khalil bin Ibrahim mengatakan:

لا يحتج بكثرة المصادر اذا كانت تنقل من اصل واحد

“Banyaknya kitab-kitab referensi tidak bisa dijadikan hujjah jika diambil dari sumber yang satu.”

ASR juga mengatakan:

“Buku ini seperti pisau bermata dua, tidak hanya membuktikan kesahihan nasab Sådah al-Ba'alawi, tapi juga menyingkap kedustaan, fitnah, plagiat, pengkhianatan ilmiah dan tipu muslihat yang direkayasa oleh Haddam al-Din.”

ASR betul, buku itu pisau bermata dua:mata pertama berusaha untuk menjawab tesis penulis namun tidak sanggup. Mata kedua akan menusuk nasab Ba’alwi sendiri karena dalil-dalil yang disampaikan terutama dalam pasal Al-Syuhrah wa-al-istifadlah semuanya menghantam nasab Ba’alwi sendiri. Di mana dalam semua kutipan dalil Al-Syuhrah yang dibawakan Hanif dkk. itu dikatakan signifikansi Al-Syuhrah tidak berguna jika ada Mu’aridl (dalil penolak). Dan dalilnya sudah ada yaitu kitab Al-Syajarah al-Mubarakah yang menyatakan anak Ahmad bin Isa hanya tiga dan tidak ada Ubaid/Ubaidillah/Abdullah.

ASR sebagai seorang Professor mungkin demi membela nasab Ba’alwi bersedia untuk meluangkan waktu menulis dalil-dalil yang akan membela nasab Ba’alwi. penulis menunggu apa dalil yang akan ASR sajikan. Buku yang berjumlah 500 halaman ini sudah penulis lihat tidak ada dalil yang bisa menyambungkan nasab Ba’alwi ini, kecuali mentok di abad ke-9.

Wassalam.

8. Ustadz Adi Hidayat

Ustad Adi Hidayat termasuk tokoh yang berusaha membela nasab Ba’alwi. Tetapi ia tidak dengan membuat narasi apologetic tetapi ia meminta agar diskursus nasab Ba’alwi dihentikan.

9. Rumail Abbas

Ahmad Romli atau Rumail Abbas berusaha menjawab kesunyian sumber nasab Baalwi yang terputus 550 tahun. Ia berusaha membuktikan bahwa ada kitab nasab dan sejarah yang mencatat nama Ubed sebagai anak Ahmad bin Isa. Namun usahanya gagal.

Tidak ada rotan akarpun jadi, itulah pribahasa yang sesuai dengan usaha Rumail Abbas. Ia akhirnya menampilkan beberapa sanad-sanad palsu dan mansukrip-manuskrip bodong yang tidak ada sumbernya untuk dijadikan dalil. Dan sanad-sanad semacam itu sangat mudah untuk dibuktikan kepalsuannya. Manuskrip-manuskrip palsu dan sanad-sanad palsu itu telah penulis ulas dalam pembahasan usaha-usaha Ba'alwi dalam mempertahankan nasab palsu, di antaranya dengan mempabrikasi manuskrip dan sanad palsu.

BAB VI
PENUTUP

Klaim sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW sangat penting untuk diverifikasi, terutama untuk suatu bangsa seperti Indonesia yang mempunyai kultur penghormatan kepada orang yang dianggap mempunyai keturunan mulia. Faham keagamaan Ahlussunnah Waljamaah yang dianut oleh sebagaian besar muslim Indonesia mengakomodir kultur penghormatan itu terkait adanya hadits-hadits tentang kewajiban mencintai Ahlu Bait dan tafsir keagamaan tentang anjuran menghormati keturunannya, ditambah nalar kritis masyarakatnya yang masih lemah. Kewajiban para ulama, cendikiawan, bahkan pemerintah untuk melindungi umat dan bangsa sesuai ajaran Islam yang sahih dan Amanah pembukaan UUD-45 dari upaya eksploitasi sekelompok orang atas nama klaim sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW.

Penelitian tentang nasab klan Ba'alwi yang memperkenalkan diri dengan sebutan habib telah konklusif bahwa mereka mustahil sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Metode penelitian itu menggunakan tiga metode yaitu metode para ahli nasab, metode historis dan metode tes DNA.

1. Nasab Baalwi tidak terkonfirmasi dalam kitab-kitab nasab primer yang mu'tabar (otoritatif). Kitab-kitab nasab mulai abad kelima Hijriyah sampai abad kesembilan Hijriyah banyak ditulis tetapi tidak menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak Bernama Ubed. Kitab-kitab nasab itu tidak ada satupun yang menyebut klan Ba'alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad

SAW. Pengakuan baru muncul pada abad ke-9 H. sampai sekarang.

2. Nasab Baalwi tidak terkonfirmasi dalam kitab sejarah sebelum abad ke-9 H. Nama-nama yang terdapat dalam rangkaian silsilah nasab Baalwi mulai dari Ubed sampai Maula Dawilah terbukti fiktif.
3. Hasil Uji tes DNA Baalwi berhaplogroup G tidak sesuai dengan haplogroup orang Arab (keturunan Nabi Ibrahim) yang berhaplogruop J1. Menurut peneliti DNA Hadi Amili dalam *Quraysh & Banu Hashem Y-DNA Project*, Nabi Ismail menurunkan Adnan yang mempunyai penanda genetic FGC8712. Seluruh keturunan Adnan mempunyai penanda genetic tersebut seperti Bani Quraisy, Bani Saud (keluarga kerajaan Arab Saudi), Bani Tamim, dll. Menurut Peneliti Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) DR. Sugeng P. Sugiharto, data di atas disimpulkan dari laki-laki keturunan Ibrahim yang melakukan tes DNA yang berjumlah 21.524 baik dari keturunan Ismail maupun Ishak. Keturunan Ishak yang telah melakukan tes DNA berjumlah 1970 orang; dan dari keturunan Ismail berjumlah 19.554 orang. Suku Quraisy berada dalam Haplogroup J1 yang mempunyai penanda genetic L859+. Ia merupakan subclade dari penanda genetic Adnani FGC8712. Kemudian L859+ menurunkan subclade FGC8703+ yang merupakan penanda genetic untuk Bani Hasyim. Kemudian FGC8703+ menurunkan subclade FGC10500+ yang merupakan penanda genetic untuk keturunan Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Keluarga para habib Ba'alwi sudah melaksanakan tes DNA hasilnya mereka berhaplogroup G, tidak sesuai dengan haplogroup bangsa Arab. Mereka juga tidak terbukti mempunyai subclade genetic Bani Hasyim, Sayidina Ali, dan Sayidina Husain. Pengakuan mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW adalah suatu klaim yang dusta. Jangankan mereka keturunan Nabi Muhammad SAW, sebagai orang Arab saja mustahil.

DAFTAR PUSTAKA

'Ali bin Abu Bakar al-Sakran, *Al-Burqat al-Musiqat*, (Matba'ah 'Ali bin Abdurrahman bin Sahl Jamalullail Ba'alwi, Mesir, 1347 H.)

'Ali bin Muhammad bin 'Ali bin Muhammad al-Alwi al-Umari, *Al-Majdi fi Ansab al-T'Alibin*, (Maktabah Ayatullah al-Udma al-Mar'asyi, Qum, 1422 H.)

Abdurrahman Al-Mashur, *Shmsu al-Dahirat*, ('Alam al-Ma'rifat, Jeddah, 1404 H.)

Abu al-Faraj al-Asfihany, *Maqatil al-T'Alibiyyin* (Dar al-ma'rifah, Beirut, T.t.) .

Abu Bakar bin Abil Qasim bin Ahmad al-Ahdal, *Al-Ahsab al-'Aliyyah fi al-Ansab al-Ahd'Aliyyah* (T.pn. T.tp. T.t.)

Abu Ismail Ibrahim bin Nasir ibnu Thobatoba, *Muntaqilat al-T'Alibiyyah* (Matba'ah Al-Haidarah, Najaf, 1388 H.)

Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan al-Tusi, *Al-Gaybah*, (Muassasah Al-Ma'arif al-Islamiyah, Qum, 1425 H.)

Abu Muhammad al-Tayyib Abdullah bin Ahmad Ba Makhramah, *Qaladat al-Nahr Fi Wafayyat A'yan al-Dahr* (Dar al-Minhaj, Jeddah, 1428 H.)

Abubakar bin Abdullah al-Idrus, *Al-Juz' al-Latif*, dalam Diwan al-'Adni (Dar al-Hawi, libanon, 1432 H.) .

Ahmad 'Ali bin 'Abdul Qadir bin Muhammad al-Muqrizi al-Syafi'I manuskrip kitab *Al-Turfat al-Garibat min Ahbar Wadi Hadrmaut al-'Ajibat*

Ahmad bin Hasan al-Muallim, *Al-Quburiyah fi al Yaman* (Dar ibn al-jauzi, Al-Mukalla, 1425H)

Al-Hamadani, *Al-Iklil* (Al-Maktabah al-Syamilah, T.tp. T.t.)

Al-Husain bin Abdurrahman bin Muhammad al-Ahdal, *Tuhfat al-Zaman fi Tarikh Sadat al-Yaman* (Maktabah al-Irsyad, San'a, 1433 H.)

Al-janadi, *Al-Suluk Fi Tabaqat al-Ulama Wa al-Muluk,* (Maktabah Dar al-Irsyad, San'a, 1416 H)

Al-Khatib al-Bagadadi, *Tarikh Bagdad*, (Dar al-Garbi al-Islami, Beirut, 1422 H.)

Al-Syatiri, *Adwar al-Tarikh al-Hadramiyyah* (Maktabah Tarim al-Haditsah, Tarim, 1403)

Alwi bin Tahir al-Haddad, Footnote *Uqud al-Almas* (Matba'ah Al-madani, Cet. Ke-2, T.tp. 1388 H.)

Alwi bin tahir, *Uqud al-Almas* (Matba'ah al-Madani, Syari' al-'Abasiyah, 1388 H.)

Fakhruddin al-Razi, *Al-Syajarah al-Mubarakah* (Maktabah Ayatullah al-Udma al-Mar'ashi, Qum, 1419 cet. Ke-2)

Ibn al- A'raj al-Husaini, *Al-Sabat al-Musan* (Maktab Ulum al-Nasab, Tahqiq H'Alil bin Ibrahim bin Halaf al-Dailami al-Zabidi, T.t. T.Tp.)

Ibnu al-Nadim, *Al-Fihrasat*, (Dar al Ma'rifat, Beirut, 1417)

Ibnu Hajar al-Asqolani, *L'Isan al-Mizan* (Mu'assasat al-A'lami Lil al-Matbu'at, Beirut, 1390 H.)

Ibnu Hazm Al-Andalusi, *Jamharat Ansabil Arab,* (Dar al-Ma'arif, Kairo, T.t.) cet. Ke-5

Ibnu HIsan, *Al-Baha' fi Tarikh Hadramaut* (Dar al-Fatah, Oman, 1441 H.)

Ibnu Inabah, *Umdat al-T'Alib*, (Maktabah Ulum al-Nasab, Tahqiq Muhammad Sadiq al-Bahr al-Ulum, Iran, T.t.)

Ibnul Asir, *Al-Kamil fi al-Tarikh* (]Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1407 H.)

Ismai'il Basa al-babani, *Hadiyat al-'Arifin Asma' al-Mu'allifin wa Asara al-Mushanifin* (Maktabah al-islamiyah Al-ja'fari, Teheran, 1959 M)

Jajat Burhanuddin, *Diaspora Hadrami di Indonesia*, (Studia Islamika, Vol. V No. 1 1999)

Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia,* (Mizan, Jakarta, 2012)

Jasir Hadibroto dan Eksekusi Mati D.N. Aidit, dalam Tirto.id.(https://tirto.id/cPvz)

L.W.C. Van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara,* judul asli: *Le Hadramaut et Les Colonies Arabes Dan I'Achipel Indien* (INIS, Jakarta, 1989)

M. Adil Abdullah, *Tgk Imuem Lueng Bata Ultimatum Habib Abdurrahman Az Zahir,* (Catatan Aceh yang Tercecer), http://www.serambinews.com/news/catatan-aceh-yang-tercecer

Mahdi al-Roja'I, *Al-Mu'qibu>n Min Al Abi Ta>lib* (Mu'assasah Ashura, Qum, 1427 H) h. 14

Masa'ilu Abi Ja'far wa Mustadrakatuha, (Muassasah Al al- Bait 'Alihim al-Solat wa al-Salam, Beirut, 1431 H.)

Muhammad bin 'Ali bin Alwi Khirid, *Gurar al-Bah>a' al-Dawiy wa Durar al-Jama>l al-Badi>'I al-Bahiy* (T.pn. T.tp., 1405 H.)

Muhammad bin Abu Bakar al-Shili, *Al-Mashra' al-Rawi,* (T.pn. T.tp. 1402 H.)

Muhammad bin Muhammad bin yahya bin Abdullah bin Ahmad bin Ismail bin Husain bin Ahmad Zabarat al-Son'ani, *Nail al-Hasanain bi Ansab min al-Yaman min Buyut Itrat al-Hasanain*, dicetak bersama Al-Anba' min Daulat Bilqis wa Saba (Maktabah al-Yaman al-Kubra, Son'a, 14014 H.)

Muhammad Diya Shihab, *Al-Imam Ahmad al-Muhajir* (Dar al-Syuruq, T.tp. 1400 H.)

Murtada al-Zabidi, *Al-Raud al-jaly* (Dar al-Fath, Oman, 2021 M)

Sayid Azizuddin Abu Tholib Ismail bin Husain al-Mawarzi al-Azwarqani, *Al-Fakhri fi ansaabitholibin* (Maktabah Ayatullah al-Udma, Qum, 1409)

Sayid Komunis yang Diburu Tentara Baret Merah, dalam Tirto.id. (https://tirto.id/chz3)

Shofiyuddin Muhammad ibnu al-Toqtoqi al-Hasani, *Al-Asili fi Ansabittholibiyin* (Matba'ah Ayatullah al-Udma, Qum, 1318)

Simpang Siur Kabar DN Aidit Keturunan Rasulullah, (https://republika.co.id/berita/selarung/breaking-history/pi8mbw282/simpang-siur-kabar-dn-aidit-keturunan-rasulullah-part1).

Tes DNA, Najwa Shihab Terkejut Gen Arab di Dirinya Hanya 3,4 Persen, dalam Kompas.com https://amp.kompas.com/entertainment/read/2019/10/18/051800310/tes-dna-najwa-shihab-terkejut-gen-arab-di-dirinya-hanya-34-persen

Tim Peduli Sejarah Islam Indonesia, Tubagus M. Nurfadil Satya (ed.), *Sejarah Ba Alwi Indonesia: Dari Konflik Dengan Al-irsyad Hingga Dengan Keluarga W'Alisongo* (Tim peduli Sejarah Indonesia, Serang)

Umar bin 'Ali bin Samrah al-Ja'diy, *Tabaqat Fuqaha al-Yaman* (Dar al-Qalam, Beirut, T.t.) h. 220

Umar Rida Kahalah, *Mu'jam al-Mu'allifin* (Mu'asasat Al-r'Isalat, T.tp. 1376 H.)

Utsman bin Yahya, *Manhaj al- Istiqa>mat fi al Diin bi al –Sala>mat*, (Maktabah Al-Madaniyah, Jakarta, t.t.) h. 22.

BUKU KEDUA

KLAN HABIB BAALWI

MENGANCAM EKSISTENSI PRIBUMI, BANGSA DAN NEGARA INDONESIA

Rifky Zulkarnaen J. Baswara

KLAN HABIB BA'ALWI MENGANCAM EKSISTENSI PRIBUMI, BANGSA DAN NEGARA INDONESIA

Oleh: Rifky Zulkarnaen J. Baswara

Baalwisasi-Yamanisasi

Baalwisasi-Yamanisasi adalah upaya mem-Baalwi-kan atau meng-habib-kan dan atau me-Yaman-kan unsur-unsur pondasi Bangsa (Pribumi) Indonesia. Baalwisasi-Yamanisasi dilakukan secara Klandestin oleh Klan Baalwi Imigran Yaman dan budak-budaknya.

Di bawah ini adalah ringkasan dan gambaran besar data-data dan fakta-fakta Baalwisasi-Yamanisasi yang terjadi. Untuk kumpulan data detailnya juga disediakan silakan merujuk pada 'Buku Induk'. Untuk pembahasan lebih detail masing-masing kategori pada Klandestin Baalwisasi-Yamanisasi disediakan pada buku selanjutnya.

Kategori Baalwisasi-Yamanisasi

Baalwisasi-Yamanisasi Islam

Klan Habib Baalwi dan budak-budaknya mendoktrin masyarakat dengan doktrin-doktrin yang bersubstansi bahwa 'Klan Habib Baalwi = Islam, Islam = Klan Habib Baalwi'. Melawan Klan Habib Baalwi berarti melawan Islam, mendukung Klan Habib Baalwi berarti mendukung Islam; tidak mengikuti Klan Habib Baalwi berarti sesat sekali pun mengikuti Al Quran; tidak percaya habib adalah dzurriyah Nabi berarti kafir, murtad, bukan manusia; tidak percaya

habib adalah dzurriyah Nabi berarti keislaman masyarakat Nusantara runtuh; tidak percaya habib adalah dzurriyah Nabi maka kualat, mati su'ul khotimah, masuk neraka, tidak dapat syafaat Nabi; dll, masih banyak lagi yang pada intinya Klan Habib Baalwi dan budak-budaknya mendoktrinkan percaya kepada Klan Habib Baalwi merupakan aqidah umat Islam.

Baalwisasi-Yamanisasi Kuburan Pribumi Nusantara.

Kuburan atau makam-makam leluhur Nusantara di-Baalwisasi-Yamanisasi oleh Klan Habib Baalwi. Terjadi hampir di seluruh Indonesia dengan kuantitas yang variatif. Di antaranya adalah makam-makam Trah Kesultan Ngayogyakarta (Jogja) dan makam-makam Walisongo dan makam-makam yang berelasi dengannya. Jumlah makam yang di-Baalwi-kan jumlahnya ratusan menurut data penulis ada pula informasi yang menyebutkan jumlah ribuan. Informasi lain dari eks muhibbin Habib Luthfi bin Yahya menyebutkan target makam palsu adalah 6000 di seluruh Indonesia[105]. Habib Luthfi bin Yahya adalah pendiri organisasi Petanesia yang didirikan untuk melakukan penggalian dan merestorasi makam-makam tua keramat. Sekjen dari Petanesia adalah Habib Hani bin Yahya Assegaf. Ia mengakui bahwa ia diinstruksikan Habib Luthfi bin Yahya untuk melakukan penggalian-penggalian dan revitalisasi makam-makam kuno Nusantara[106]. Kini kita ketahui merupakan operasi Baalwisasi-Yamanisasi makam-makam leluhur Nusantara. Untuk diketahui bersama, Habib Hani Assegaf atau Hans Sagov merupakan agen Zionis; pendiri lobi Israel-Indonesia, LSM kaki tangan Zionis Yahudi, Indonesia-Israel Public Affair Committee (IIPAC)[107].

[105] https://www.youtube.com/watch?v=bK1yN-umNTs&si=izQ9Z4ItLTCCL8mQ

[106] https://youtu.be/RZIGGHcn8M0?si=cIjRcgVyoUCyRqbx

[107] http://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2012/06/08/19414/hani-yahya-assegaf-agen-zionis-itu-diciduk-di-arena-judi-bola-tangkas/;#sthash.5rEIGiuR.dpbs

Baalwisasi-Yamanisasi Pahlawan & Tokoh Nusantara.

Klan Habib Baalwi dan budak-budaknya mengklaim dan mempropagandakan Pahlawan dan leluhur pribumi (tokoh Nusantara) sebagai Habib Baalwi. Di antaranya yang dihabibkan: Walisongo, Pangeran Diponegoro (Trah Kraton Ngayogyakarta), Imam Bonjol, Sakera, KRT Sumodiningrat (Trah Kraton Ngayogyakarta), KH. Abdul Chalim (pendiri NU), Teukur Umar, Cut Nyak Dien, Sultan Palembang, Sultan Badaruddin, Raden Saleh, KH. Abdurrouf, Habib Bugak Aceh, Raden Aria Wangsakara, KH. Hasyim Asyari dan KH. Ahmad Dahlan, H. Mutahar, Raden Intan Lampung, Raja Singosari, Kyai Adi Sura Menggala, ibunya Sunan Kalijaga adalah habibah, bahkan sampai mengklaim dan mempropagandakan Raja-Raja Malaysia adalah Habib. Masih banyak lagi lainnya.

Baalwisasi-Yamanisasi Sejarah Pribumi Nusantara.

Baalwisasi-Yamanisasi Sejarah Pribumi Nusantara. Sejarah bangsa dan negara Indonesia diklaim milik dan atau merupakan jasa Klan Habib Baalwi. Di antaranya: yang mendirikan NU adalah habib, berdirinya NU atas restu Habib, pendiri NU dan Muhammadiyah berguru kepada habib, donatur utama pendirian NU adalah ibu Rizieq Shihab, Walisongo adalah Habib, Walisongo dari Yaman, Rasulullah adalah orang Yaman, Habib Utsman bin Yahya adalah Mufti awal dan akhir Indonesia, Islam di Indonesia sumbernya dari ulama dan ahlul bait dari Tarim Hadhramaut, yang menentukan tanggal proklamasi 17 Agustus 1945 adalah habib, yang menentukan bendera Merah Putih sebagai bendera NKRI adalah habib, yang menciptakan lagu Pramuka adalah habib, yang menciptakan lagu 'Syukur' adalah habib, penjahit bendera Pusaka setelah Fatmawati adalah Habib Husein, Mufti Mataram Islam adalah habib, yang mencetak ulama dan kyai-kyai Nusantara adalah Klan Habib Baalwi, Muhammadiyah berdiri atas jasa habib; Kalau tidak ada para habaib maka Indonesia tidak akan merdeka, Bung Karno dan Bung Hatta membacakan teks proklamasi didampingi ayah Rizieq Shihab; ketika Habaib belum masuk Indonesia, Indonesia masih menyembah batu,

Walisongo bukan pembawa Islam di Indonesia tapi Klan Habib Baalwi, Indonesia awalnya negeri tandus berubah jadi subur karena kedatangan Baalwi (habib). Masih banyak lagi lainnya.

Baalwisasi-Yamanisasi Tokoh Spiritual & Tokoh Penting Pribumi Muslim Nusantara.

Klan Habib Baalwi merendahkan atau melecehkan tokoh-tokoh spiritual yang selama ini menjadi acuan muslim pribumi Nusantara khususnya kalangan NU kultural. Bersamaan dengan itu, Klan Habib Baalwi memasukkan tokoh-tokoh dari kalangannya sebagai pengganti. Di antaranya: maqam (kedudukan kemuliaan) Rabiatul Adawiyah di bawah maqam Habib Abdurrahman Assegaf dan anak-anaknya; saingan Rabiatul Adawiyah adalah Syaikhoh Sultanah dan dia berguru kepada habib; Habib Utsman bin Yahya lebih alim daripada KH. Hasyim Asyari; sahabat Nabi Saw, Bilal ra, dilecehkan oleh Klan Habib Baalwi; Bung Karno tidak hebat, orang di sekelilingnya bodoh-bodoh, dan Belanda adalah pemerintah yang sah; Hasyim Asyari nol besar, NU organisasi kambing; NU & Muhammadiyah bakul Sampah demokrasi; Siti Aisyah mati di kali rambutnya basah; Imam 4 mazhab dilecehkan oleh Klan Habib Baalwi dengan mengatakan derajat seorang Habib diatas imam 4 mazhab tersebut; turunkan gambar Imam Ghozali dan Syaikh Abdul Qodir Jaelani, pasanglah foto habib-habib; maqam seorang habib lebih tinggi daripada Imam Ghozali; Rasulullah SAW, Ali ra, Hasan dan Husei ra, belajar nahwu shorof kepada habib; Faqih Muqaddam lebih tinggi daripada Rasulullah SAW karena Faqih Muqaddam mi'raj ke sidratul muntaha 70x sehari semalam bertemu Allah dan Rasulullah SAW hanya mi'raj satu kali sepanjang hidupnya; Sultan Brunei nasabnya abal-abal; Walisongo adalah habib, Walisongo tidak punya keturunan; satu habib yang bodoh, maksiat, yang narkoba, lebih mulia 70 derajat daripada kyai yang alim (pribumi); dll masih banyak lagi.

Baalwisasi-Yamanisasi Budaya Nusantara.

Klan Habib Baalwisasi dan budak-budaknya melakukan Baalwisasi-Yamanisasi pada budaya muslim pribumi Nusantara khususnya warga NU kultural. Beberapa di antara yang mereka lakukan: susunan bacaan tahlilan diklaim karya Habib Abdullah Al Haddad, sanad ilmu NU dan Islam di Nusantara diklaim dan dikiblatkan ke Klan Habib Baalwi; urutan penghadiahan Al-Fatehah (hadhorot) diubah jadi ke Habib-habib dan di kampung-kampung mulai diubah juga syair-syair maulid biasanya Dibai atau Barzanji diarahkan atau dialihkan ke Simtudduror milik Klan Habib Baalwi; disebarkan lagu qasidah *min bani Alawi* dan lagu pengagunggan terhadap Klan Habib Baalwi bermuatan doktrin dan sugesti untuk mengagungkan Klan Habib Baalwi; propaganda jangan baca Shalawat Badar karya Kyai pribumi, jangan jadi Ansor Banser, jangan ikuti Islam Nusantara (yang digagas NU); ratib-ratib Klan Habib Baalwi disebarkan ke masyarakat termasuk juga sampai masuk ke PMII sebagai susunan acara di Puncak Harlah PMII; upaya penguasaan sanad Al Quran melalui infiltrasi ke JMQH oleh Habib Luthfi bin Yahya; Habib Luthfi bin Yahya juga memalsukan sanad Al Quran berujung pada Klan Habib Baalwi; infiltrasi doktrin pengkultusan Klan Habib Baalwi melalui ceramah budaya dan filsafat Jawa; jangan pajang foto atau lukisan Walisongo di rumah-rumah, pajanglah foto Klan Habib Baalwi; menggelorakan shalawatan yang isinya doktrin mencintai tanah Tarim Yaman. lagu nasyid "*Ya Tarim"* sebagai bagian propaganda yang dilakukan oleh habib (penyanyi terkenal yakni habib Syekh Solo) yang memiliki basis massa besar (Sheker Mania)[108]; dll masih banyak lagi.

Baalwisasi-Yamanisasi Tarekat.

JATMAN (Banom) NU digunakan untuk melegitimasi posisi tarekat Alawiyah (Baalwi) sebagai tarekat tertinggi, terbaik, teristimewa dan termulia karena menjadi asal usul (origin) seluruh tarekat lain karena tarekat Alawiyah adalah satu-satunya tarekatnya satu-satunya dzurriyah Nabi (frase' satu-satunya 'memang berulang).

[108] https://rminubanten.or.id/athg-terhadap-ideologi-pancasila-masa-kini-dan-masa-depan/

Semua tarekat yang tidak tarekat dari tarekat Alawiyah batal semua[109]. Tarekat lain diposisikan di bawah tarekat Alawiyah sebagai derivasi tarekat Alawiyah. Ini sebagaimana arahan dan instruksi Habib Luthfi bin Yahya kepada Klan Habib Baalwi mengenai tarekat Alawiyah[110]. Di Jatman tarekat lain (akan) dikaitkan, dilebur (digabung), lalu dikerucutkan tunggal ke tarekat Alawiyah sebagai tarekat tertinggi. Caranya: penggabungan/penyatuan tarekat, tiap tarekat digabung dengan tarekat Alawiyah, karena semua tarekat ada Alawiyahnya maka Tarekat Alawiyah diposisikan tarekat yang paling murni dan origin sedangkan yang lain adalah derivasi.

Contoh konkrit yang sudah terjadi:

(a) Tarekat Syadziliyah diubah jadi Syadziliyah Alawiyah. Dilakukan oleh Habib Luthfi bin Yahya. Thariqoh Syadziliyah dicantolkan sebagai bagian dari Thariqoh Alawiyah melalui dokumen aurod. Silsilah sanad thariqoh pada aurod tersebut diubah pula melalui Habib Luthfi bin Yahya padahal dia tidak pernah ada bukti diangkat sebagai mursyid thariqoh Syadziliyah;

(b) Tarekat Naqsyabandi digabung dengan tarekat Alawiyah menjadi 'Naqsyabandiyah Ali Ba'Alwiyah (perpaduan dari dua buah tarekat besar, tarekat Naqsyabandiyah dan Tarekat Ali Ba'alawiyah)'[111];

(c) Tarekat Qadiriyah digabung dengan Tarekat Alawiyah Baalwi. Qurtubi Lebak bersama Rizieq Shihab yang mendeklarasikannya di hadapan publik[112].

Habib Luthfi bin Yahya ditendang PBNU dari Jatman dengan alasan normatif sudah habis masa jabatnya sebagai Ketua Jatman. Alasan di balik yang normatif itu: Habib Luthfi terbukti memalsukan

---

[109] https://www.youtube.com/watch?v=ql00C7ZnZCk

[110] https://youtu.be/PoxBVbyadYQ?si=CNC0FXtNFMx_122j

[111] Lihat halaman 320 yang membahas Kiai Muhammad Hasan Genggong pada buku Ensiklopedia Karya Berbasis Tokoh Pesantren tahun 2023 cetakan pertama Januari 2023, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.

[112] Lihat: Abuya KH.A. Qurthubi Jaelani : Kita Gabungkan Antara Dzikir T Q Dengan Thoriqoh Alawiyyah, Baalawi https://youtu.be/gW1SBvZJ2SI?si=h1XC0HbROb84P24N (publish di YouTube 19 Oktober 2025).

sejarah Jatman, sejarah NU, dan mengkudeta Jatman. Namun andai Jatman masih dikangkangi Luthfi bin Yahya, semua nama tarekat akan ditambahi kata 'Alawiyah' dan isi tiap tarekat dicampur dengan isi tarekat Alawiyah. Dibikinlah storynya sebagai pembenaran, dibikin buku sejarahnya, dibikin pula kitab aurodnya disebarkan, dipropagandakan, ditanamkan. Setelahnya, tarekat di Nusantara akan menunggal kiblatnya ke Tarekat Alawiyah di posisi sebagai tarekat tertinggi yang lain hanya derivasi. Siapa mursyid penguasa tarekat Alawiyah? Klan Habib Baalwi. Maka demikian, paripurnalah infrastruktur dan suprastruktur penundukan, penguasaan, dan pengendalian kaum tarekat di Nusantara.

Setelahnya, Jatman digunakan untuk menguasai NU dari dalam dan atau menghabisi NU dari luar dengan cara berdiri sejajar menjadi kompetitor NU. Dari dalam NU dikuasai atas nama 'Habib adalah [satu-satunya] cucu Nabi' dan atau dari luar: NU kalah atau tumbang atau punah karena NU bukan cucu nabi; sanad ilmunya tidak valid karena bukan cucu nabi; sanad ilmunya putus karena melawan cucu Nabi atau karena tidak mengakui habib sebagai cucu nabi; NU pembenci cucu Nabi karena tidak mau mengalah kepada Jatman atau Klan Habib Baalwi; dan seterusnya seperti itu sebagaimana doktrin dan tabiat khas Klan Habib Baalwi dalam menyudutkan, memfitnah, memframing dan menghabisi kompetitornya.

Penyebaran Propaganda Klaim Kepemilikan terhadap Indonesia dan Teritorinya.

Klan Habib Baalwi dan budak-budaknya mempropagandakannya sebagai berikut: Indonesia milik aulia Tarim; Indonesia adalah Hadramaut ke-2; Habib rajanya pribumi, Pontianak didirikan Habib; Jawa bintu Tarim (Jawa adalah anak perempuannya Tarim); Walisongo adalah Habib, Indonesia dibina orang Yaman; penyebar Islam di dunia dan di Indonesia adalah dari Hadhramaut (habib); Habib Luthfi bin Yahya punya sertifikasi dan kekancingan dari Kraton Jogja terkait KRT Sumodiningrat; Habib Luthfi bin Yahya juga mengaku sebagai sejarawan yang diakui

UNESCO, sebuah kedustaan untuk menaklukkan seorang Banser yang menjaga sebuah makam keramat ketika makam tua itu hendak dihabibkan; bendera merah putih konsep dari Habib Ali Kwitang; sholawat Sultan Agung diklaim karya Habib Baalwi; seni terbang-an dibawa oleh Klan Habib Baalwi; syiir padang bulang diklaim karya Habib Luthfi bin Yahya; pendiri Al Irsyad menyumbang uang untuk perjuangan melawan penjajah; Mbah Hasyim Asyari, pendiri NU, berguru kepada kakek Habib Luthfi bin Yahya; semua kyai dan ulama berguru pada habaib; Indonesia merdeka, aman, dan makmur karena habaib; habib mati-matian memerdekakan Indonesia; tanpa habaib Indonesia tidak akan berdiri; perancang lambang Garuda adalah habib; Indonesia bintu Tarim, Indonesia anaknya Tarim; Habib Ali Kwitang pembuat tradisi mengibarkan bendera merah putih di 17 Agustus; buku nikah, STNK, dan KIR adalah usulan Habib Utsman bin Yahya; Habib adalah Majikan Indonesia, Habib adalah Pemilik Bangsa Indonesia, Habib adalah Pemilik Kedaulatan Indonesia; Indonesia Hadramaut ke-2, Indonesia adalah Anak dari Hadramaut, Tarim Induknya atau Ibunya; pengubahan nama jalan, bandara, dan landmark menjadi habib; penghelatan haul-haul kota yang isi tokohnya adalah habib; pembangunan bangunan permanen makam habib di pemakaman umum; dll banyak lagi.

Persekusi, Intimidasi dan Penindasan.

Klan Habib Baalwi melakukan perseksi, intimidasi, dan penindasan berkedok tabayyun kepada pihak-pihak:

1. Yang kontra atau melawan Klan Habib Baalwi;
2. Yang mengkritisi Klan Habib Baalwi;
3. Yang menyatakan tidak percaya bahwa Habib adalah cucu Nabi;
4. Yang mengungkapkan kejahatan-kejahatan Klan Habib Baalwi di ruang publik seperti di medsos atau panggung ceramah;
5. Yang mengaku sebagai keturunan Walisongo atau yang bernasab kepada Rasulullah Saw.

Pada beberapa peristiwa Klan Habib Baalwi dan budak-budaknya sampai melakukan kekerasan fisik hingga percobaan pembunuhan. Seperti pada kasus digebukinya Banser Karawang di mana Klan Habib Baalwi dan budaknya mengincar KH. Imaduddin Utsman Al Bantani untuk dibunuh. Pada kasus seorang youtuber di Lampung, Bang Lubis, telinga dan kepalanya berdarah karena dibacok oleh Klan Habib Baalwi dan budak-budaknya. Pada kasus Maher At-Thuwailibi ia dipenjarakan oleh Habib Luthfi bin Yahya dan mati di penjara. Ada teori konspirasi yang beredar bawa ia mati diracun, meski ini sulit diverifikasi kebenarannya, kemungkinan terjadinya selalu ada. Teuku Iqbal Johard (TIJ) dilaporkan ke polisi dan ditahan di penjara beberapa hari oleh Klan Habib Baalwi atas tuduhan kepemilikan senjata api. Klan Habib Baalwi melaporkan Teuku Iqbal Johard karena dia menyatakan di media sosial bahwa dia tidak percaya habib adalah dzurriyah Nabi kepada beberapa habib yang dilawannya. Dalam kasus itu, Rabithah Alawiyah (RA), mengirimkan pengacara untuk membela habib-habib tersebut dan melaporkan TIJ ke polisi dengan tuduhan kepemilikan senjata api. Diketahui kemudian, tuduhan kepada TIJ adalah fitnah. Trah Sunan Drajat nasabnya dikatakan putus oleh Rabithah Alawiyah; nasab Guru Sekumpul dinyatakan putus, palsu, dan diintimidasi oleh Klan Habib Baalwi; Gus Fuad Plered dipersekusi oleh Klan Haabib Baalwi dan budak-budaknya karena menyuarakan supaya habib berhenti berdakwah karena merusak. Kasus persekusi, intimidasi, penindasan, semacam ini masih banyak lagi.

Perendahan Martabat Kepada Pribumi dan Penciptaan Distrust kepada Tokoh-Tokoh Pribumi Nusantara atau Yang Di Luar Kelompoknya.

Klan Habib Baalwi banyak sekali melakukan caci maki, penghinaan, penistaan, dan pelecehan. Baik secara langsung terbuka atau pun dengan cara-cara implisit tak langsung. Di antaranya: Kyai-kyai disebut anjing-anjing pejabat; kyai bangsat; ustadz jahannam; kera-kera bersorban; pribumi adalah produk lokal bentuknya seperti celengan semar sedangkan habib adalah produk impor; Gus Fuad dan

pribumi masih menyembah pohon jika tidak ada habaib; Kyai dan pribumi kroco-kroco curut-curut; ketum PBNU, Kyai Said Aqil Siraj, disebut bodoh, anak kurang ajar, profesor cap apa; kyai NU curut-curut; Presiden RI dicaci maki sebagai PKI, Jokodok; istana negara disebut istana iblis; Menteri agama Dajjal; qori yang membaca Al Quran menggunakan langgam Jawa disebut qori iblis qori dajjal; habib mencaci maki guru, santri, orang tua Santri di mana mereka semua pribumi sebagai anjing dan pelacur; TGB Muhammad Zainul Majid dilecehkan dikatakan sebagai penjilat dan kepalanya mudah digetok oleh habib; Bahar Smith menganjurkan menggali Nabi Muhammad Saw untuk tes DNA kepada Klan Habib Baalwi; Walisongo tidak punya keturunan, sekali pun ada dari pihak Ibu, kalau dari pihak Ibu terputus; santri-santri pribumi disuruh cium kaki Habib Bahar bin Smith; otak pribumi otak babu selamanya menjadi budak; ulama yang menafikkan nasab Habib bukan Ulama tapi ulam fil ma dan pembenci; kyai monyet; pribumi ngesot-ngesot ke Habib Bahar bin Smith; polisi jadi anjing-anjingnya PKI; belajar di kandang kebo; salam orang Sunda 'sampurasun' diejek dan dilecehkan oleh Habib Rizieq Shihab diplesetkan menjadi 'campur racun'; FPI (habib Rizieq Shihab) mengancam keselamatan pemeluk agama Hindu-Budha Bali; Hadrami yang lain, Fahmi Al Katiri, menghina pribumi dengan ungkapan pribumi babi, pribumi anjing, masih tinggal di goa jika tidak ada Hadrami Yaman; yang bukan habib tugasnya adalah memuliakan habib. Ini masih banyak lagi lainnya.

Penyebaran Khurafat dan Glorifikasi Leluhur Klan Habib Baalwi dan Tarim.

Klan Habib Baalwi menyebarkan cerita-cerita khurafat yang mengglorifikasi leluhurnya. Mereka juga menyebarkan cerita tentang kehebatan kota Tarim. Tarim dibranding sebagai kota suci kota yang dipenuhi dengan wali-wali Allah. Hal-hal tersebut bertujuan dan berdampak membentuk persepsi kultus kepada Klan Habib Baalwi dan secara tidak langsung merendahkan pribumi, menanam mental inferior sedalam-dalamnya kepada pribumi, dan melepas grip (cengkeraman) pribumi terhadap tanah airnya (negerinya). Dengan

kata lain, memperlemah nasionalisme atau sense of belonging pribumi terhadap negerinya. Dengan demikian maka mudahlah Klan Habib Baalwi mengklaim negeri ini miliknya karena masyarakat bersikap rela memberikannya kepada satu-satunya cucu Nabi dan sekaligus bangga menjadi bagian sub-ordinat dari Tarim Hadramaut.

Pola Taktik Klan Habib Baalwi

Masing-masing elemen yang dianggap obstacles bagi Klan Habib Baalwi diperlakukan dengan taktik yang berbeda-beda. Namun demikian, seluruh sekuens konstruksinya bersubstansi sama yaitu:

1. Mendegradasi;
2. Menghapus atau menghilangkan di elemen dan menggantinya dengan Klan Habib Baalwi (erase-replace);
3. Mengkultuskan diri mereka sendiri untuk naik tunggal absolut di benak masyarakat; melalui penguasaan paradigma masyarakat (persepsi publik) dan sabotase keyakinan masyarakat;
4. Semuanya dihabibkan sehingga Klan Habib Baalwi berposisi sebagai Klan yang paling hebat, paling penting, dan paling berjasa kemudian paling berhak berkuasa.

Elemen-elemen yang di-Baalwisasi-Yamanisasi digunakan sebagai senjata untuk mendominasi, menghegemoni, dan menindas pribumi serta mensabotase (memanipulasi) paradigma dan keyakinan publik menggunakan narasi agama.

Strategi atau Pola Operasi Klan Habib Baalwi

Strategi atau pola Operasi Klan Habib Baalwi dapat disimpulkan menjadi 2 (dua) prinsip:

1. Erase-Replace;
2. Kultus Golongan: pengkultusan pada diri sendiri dan Klan Habib Baalwi secara keseluruhan.

Erase-replace. Elemen-elemen yang menghambat naiknya Klan Habib Baalwi ke posisi paling tinggi di masyarakat dihapus, didegradasi atau didelegitimasi pengaruhnya di masyarakat kemudian posisi itu diganti atau diisi oleh hal-hal yang dimiliki Klan

Habib Baalwi. Jika tidak dapat didegradasi maka identitas elemen itu diganti menjadi habib atau milik habib.

Kultus golongan. Simultan dengan erase-replace Klan Habib Baalwi melakukan:

1. Indoktrinisasi baik eksplisit terbuka atau implisit terselubung (covert) guna menaikkan posisi dan status sosial mereka di persepsi dan keyakinan masyarat;
2. Meletakkan selain golongan mereka di bawah mereka;
3. Menciptakan soliditas persepsi dan keyakinan pengkultusan terhadap Klan Habib Baaalwi sebagai satu-satunya Cucu Nabi di dunia ini.

Misi Klan Habib Baalwi

Dari konstruksi gerakan yang sudah terbaca, misi atau goal Klan Habib Baalwi juga dapat dibaca yaitu Klan Habib Baalwi menjadi sebagai satu-satunya institusi sosial-keagamaan yang memegang otoritas tertinggi di masyarakat; pengerucutan otoritas tunggal pada Klan Habib Baalwi. Yang pada akhirnya modal otoritas sosial-keagamaan dikonversikan atau ditransfer atau dialirkan kekuatan pengaruhnya untuk merebut kekuasaan politik melalui kategori kelompok Habib yang bergerak di medan politik praktis.

Jadi yang diincar Klan Habib Baalwi adalah menguasai otoritas di 2 (dua) wilayah utama:

1. Sosial-Keagamaan (spiritualitas). Bagian tugas ini dilakukan Habib Luthfi bin Yahya dan gerbongnya;
2. Politik. Bagian tugas ini dilakukan oleh Habib Rizieq Shihab dan gerbongnya.

Keberadaan Rabithah Alawiyah (RA) adalah sebagai legitimator atau pemberi power (kuasa) kepada Klan Habib Baalwi sebagai satu-satunya cucu Nabi Saw dan penguatan posisi paradigma otoritas tunggal sosial-keagamaan berbasis nasab sebagai satu-satunya cucu Nabi Saw serta mengukuhkan persepsi jika tidak diakui RA maka bukan dzurriyat Nabi Saw. Ini fungsinya sebagai filter mobilitas

vertikal struktur sosial mengeliminir kompetitor berbasis nasab Nabi Saw.

Untuk memperkuat dan memperdalam pengaruhnya di Indonesia, khususnya di kalangan ulama NU terutama untuk menundukkan ulama NU Klan Habib Baalwi mendatangkan Habib Umar bin Hafidz yang tinggal di Tarim Hadramaut. Umar bin Hafidz dipompa brandingnya sebagai Wali Qutub, ulama besar dunia, gurunya para ulama Nusantara pada zaman ini, sampai membuat pemeringkatan abal-abal yang memposisikannya sebagai Muslim Paling Berpengaruh No 2 Di Dunia (internasional)[113]. Nanti akan kita bahas lebih panjang mengenai ini di buku selanjutnya.

Visi & Purpose Klan Habib Baalwi

Tujuan akhir (visi) dan maksud akhir (purpose) dari Klan Habib Baalwi adalah menguasai Indonesia; menjajah, memperbudak, dan merampok/merampas kepemilikan bangsa Pribumi Nusantara in optima forma dengan senjata [satu-satunya] cucu Nabi. Perhatikan apa yang keseluruhan mereka lakukan. Melihatnya jangan sepenggal. Model visualisasi Baalwisasi-Yamanisasi disediakan di buku selanjutnya. Konstruksi dan polanya persis sebagaimana pada kasus-kasus Etnosida (Genosida) di dunia internasional penulis menjabarkannya kemudian. Setelahnya nanti kita akan temukan pula bahwa Zionis Israel mengkooptasi dan menganeksasi Palesina dengan cara yang sama sebagaimana yang dilakukan Klan Habib Baalwi di Indonesia[114].

Catatan Khusus untuk Pembaca

Selanjutnya penulis akan merangkum seluruh tulisan panjang di atas dalam satu frase yaitu Baalwisasi-Yamanisasi. Maka ketika Anda menemukan frase Baalwisasi-Yamanisasi itu artinya memuat

[113] Publikasi 500 Muslim Paling Berpengaruh Di Dunia Tahun 2025, Proyek Klan Ba'Alwi? https://rminubanten.or.id/publikasi-500-muslim-paling-berpengaruh-di-dunia-tahun-2025-proyek-klan-baalwi/

[114] baca https://suarapalestina.com/post/12081/mengapa-israel-rampas-sejarah-islam-dan-palsukan-sejarah-pales ; https://blog.npc.id/mengapa-israel-rampas-sejarah-islam-dan-palsukan-sejarah-palestina/

keseluruhan penjelasan di atas secara terstruktur dan sistemik. Hal ini untuk mempermudah dan memperingkas penulisan dalam penjelasan.

Senjata Utama Klan Habib Baalwi & Penggunaannya

Senjata utama Klan Habib Baalwi dalam mengaktivasi dan mengeksekusi Grand Desain Operasi Klandestin Baalwisasi-Yamanisasi adalah klaim, persepsi, doktrin dan keyakinan publik bahwa "Habib = [satu-satunya] Cucu Nabi". Makna tanda dalam kurung adalah ia disampaikan secara implisit (subliminal narrative) tidak vulgar eksplisit. Subliminal narrative mem-bypass alam sadar mem-bypass critical factor atau recticular activating system (RAS) manusia sehingga pesan yang bermuatan sugesti atau doktrin masuk menyusup dengan mulus ke alam bawah sadar dan mendekam kuat di sana. Mengkristalisasi menjadi keyakinan tersembunyi.

Frase 'satu-satunya' itu penting diperhatikan sebab jika tidak menjadi satu-satunya cucu nabi di alam persepsi dan keyakinan publik maka Klan Habib Baalwi tidak bisa membentuk konsensus sosial-keagamaan bahwa merekalah otoritas tunggal tertinggi sosial-keagamaan (absolutism) pemilik kekuasaan tunggal sosial-keagamaan berbasis nasab atau darah kenabian.

Mengapa demikian?

Apabila ada kompetitor maka ada pembanding. Ada komparasi realitas yang dipahami masyarakat bahwa cucu Nabi itu banyak, dari banyak jalur, dan Klan Habib Baalwi bukanlah satu-satunya. Ketika ada pembanding terlebih dalam jumlah yang banyak dan tidak menjadi satu-satunya, keberadaan Klan Habib Baalwi yang mengandalkan faktor 'Cucu Nabi', faktor tersebut menjadi tidak spesial, menjadi biasa-biasa saja, status 'cucu Nabi' tidak memiliki power yang kuat, di mata masyarakat; faktor 'cucu Nabi' menjadi faktor standar. Masyarakat tidak menganggap penting faktor 'cucu Nabi'-nya karena 'toh semua orang seperti itu'. Jika semua memiliki faktor yang sama, lalu apa bedanya? Apa hebatnya? Nah, di situlah lantas masyarakat mencari dan menilai faktor-faktor lain di luar faktor 'cucu Nabi'. Situasi itulah yang dihindari Klan Habib Baalwi.

Situasi tidak menjadi satu-satunya cucu Nabi dan komparasi atribut di luar faktor Cucu Nabi oleh masyarakat adalah situasi yang dihindari mati-matian oleh Klan Habib Baalwi sebab dukungan masyarakat bisa beralih ke Cucu Nabi yang lain yang ilmu, perilaku dan kesejarahannya jauh lebih baik dibanding Klan Habib Baalwi. Hal itu dapat Anda jumpai bagaimana struktur kampanye Klan Habib Baalwi. Mereka menciptakan keadaan habib adalah satu-satunya cucu Nabi dan di sisi lain mengkampanyekan habib kasar dan lembut itu sama-sama cucu Nabi yang wajib dihormati; meski kasar, bodoh, maksiat, jangan dicaci, jangan dihina, jangan dikritik, tetap wajib dihormati wajib dicintai. Masyarakat dicegah melihat atribut di luar atribut faktor 'Cucu Nabi' sementara masyarakat dikondisikan (disetting) merekalah satu-satunya cucu Nabi. Disebarkan pula bahwa habib yang bodoh, maksiat, lebih mulia daripada 70 (tujuh puluh) kyai yang alim atau ulama amilin; mereka tidak terima bahwa ulama adalah pewaris para nabi dengan menyebarkan pemahaman bahwa posisi ulama adalah pengawal Habib, ente ikut Quran tidak ikut Habaib ente sesat.

Dengan positioning 'satu-satunya cucu Nabi' itulah yang memungkinkan Klan Habib Baalwi memposisikan diri atau diposisikan pemegang kekuasaan sebagai otoritas tunggal tertinggi sosial-keagamaan di persepsi masyarakat. Tanpa senjata utama itu Klan Habib Baalwi tidak dapat mengaktivasi dan mengeksekusi grand desain Operasi Klandestin Baalwisasi-Yamanisasi.

Intisarinya: grand desain Klandestin Klan Habib Baalwi dibangun di atas pondasi 'Habib = [satu-satunya] Cucu Nabi [= Rasulullah = Allah]'. Model doktrinnya: Habib = Ahlul bait = [satu-satunya] Cucu Nabi = Rasulullah = Allah ; Habib = Allah[115].

Dengan doktrin itu dan berstatus sebagai satu-satunya cucu Nabi seolah-olah masyarakat memberi surat izin melakukan apa saja kepada Klan Habib Baalwi. Hal tersebut bisa terjadi karena:

1. Manusia awam mana yang tidak takluk dan tunduk jika dihadapkan dengan ancaman dan tekanan melawan

[115] https://rminubanten.or.id/habib-baalwis-doctrine-psycho-linguistic-model-pattern-and-its-impact-to-nusantara/

Rasulullah dan Allah sedangkan yang mengeluarkan ancaman dan tekanan itu adalah '[satu-satunya] cucu Nabi' itu sendiri? Yang berilmu saja goblok mendadak apalagi mereka yang awam. Dengan senjata dan jubah 'Habib = [satu-satunya] Cucu Nabi 'Klan Habib Baalwi menundukkan psikologis dan mental pribumi melalui penyebaran doktrin-doktrin wajibnya cinta dan taat pada habib; jika tidak cinta dan percaya kepada habib serta tidak taat kepada habib maka kualat, dapat adzab, kafir, murtad, mati su'ul khotimah dan tidak mendapat syafaat Nabi serta di lain sisi juga berhadapan dengan potensi dipersekusi, diintimidasi, dan dipenjarakan jika melawan atau jika dianggap merusak, menjatuhkan, dan merendahkan marwah Klan Habib Baalwi.

2. Sebagian masyarakat lainnya senang dan bangga menjadi bagian dari muhibbin (komunitas budak habib) karena mereka merasa mencintai, melindungi, dan membela satu-satunya cucu Nabi yang tersisa di dunia ini. Mereka merasa dan berpikir dengan membela dan mencintai Klan Habib Baalwi sama dengan mereka membela dan mencintai Nabi Muhammad Saw. Dari sinilah Klan Habib Baalwi menanamkan dan membangun fanatisme dan militansi muhibbin. Inilah yang sangat berbahaya karena masyarakat yang mempercayai Habib adalah [satu-satunya] cucu Nabi adalah NU ketika NU secara de facto dikuasai Klan Habib Baalwi, NU jadi instrumen Klan Habib Baalwi untuk menguasai Indonesia dan siap berbenturan dengan pihak mana saja yang kontra dengan Habib atas nama cinta dan bela cucu Nabi. Prediktif akan keluar jargon: Aksi Bela Cucu Nabi, Jihad Bela Cucu Nabi, Indonesia untuk Cucu Nabi. Psikologis senang dan bangga kepada Habib karena 'Habib = [satu-satunya] cucu Nabi' juga menjadi salah faktor terjadinya Baalwisasi-Yamanisasi karena masyarakat merasa wajar jika semua elemen target adalah cucu Nabi; sekaligus masyarakat juga senang dan bangga menjadi bagian dari cucu Nabi.

3. Efek lain dari doktrin 'Habib = [satu-satunya] Cucu Nabi' masyarakat umumnya memandang dan berkeyakinan bahwa Klan Habib Baalwi adalah orang-orang suci, pasti benar, pasti baik, tidak mungkin jahat, tidak mungkin salah karena di dalam tubuhnya ada darah Nabi Saw; ketika Klan Habib Baalwi melakukan kesalahan dan kejahatan masyarakat memaklumi, takut atau enggan mengungkap, menentang dan memperkarakannya karena takut menyakiti hati Rasulullah SAW. Tingkat toleransi atau kepermisifan masyarakat menjadi tinggi sekali terhadap tindak-tanduk Klan Habib Baalwi. Di samping secara bersamaan juga takut dipersekusi, diintimidasi dan dipenjarakan. Dengan mengenakan jubah [satu-satunya] cucu Nabi itu mereka dapat mengelimir hambatan dan penentangan ketika masyarakat menyaksikan kejahatan-kejahatan mereka sekaligus dapat menggalang kekuatan massa di bawah kendali mereka. Hampir dapat dikatakan tidak ada interupsi yang berarti dari masyarakat karena masyarakat takut dan mengalami konflik batin. Maka melenggang lancarlah pem-Baalwisasi-an sejarah leluhur pribumi, pahlawan, sejarah NU-Muhammadiyah-Bangsa Indonesia, sejarah kemerdekaan, mengubah identitas dan silsilah makam-makam leluhur pribumi Nusantara, thariqoh yang tertinggi adalah thariqoh alawiyah, sanad thariqoh semuanya berpangkal pada thariqoh alawiyah, penyebaran doktrin sesat dan khurafat, dawir, persekusi, politisasi agama, pengkonversian otoritas cucu Nabi ke berbagai bidang lain dan berbagai kategori data lainnya.

Salah satu yang paling menyakitkan dan melukai hati penulis secara mendalam adalah klaim dan propaganda ke-Islam-an dan ilmu yang kami pribumi dapatkan katanya dari Klan Habib Baalwi dan kita ditagih-tagih balas budi kepada mereka atas nama Cucu Nabi. Jadi, 'Islam' (dalam tanda kutip) ini diposisikan dan dicitrakan sebagai agama yang nagih-nagih jasa dan ilmu dan manusia-manusia penerima kebaikan, keluhuran dan ilmu dari 'Islam' wajib jadi budak Klan Habib Baalwi. Jadi, orang diajak-ajak masuk Islam, setelah

masuk Islam wajib menjadi budak Klan Habib Baalwi karena kalau tidak akan dikutuk Rasulullah dan Allah.

Media Operasi Baalwisasi-Yamanisasi

Operasi Baalwisasi-Yamanisasi dilakukan, disebarkan, dan dipropagandakan ke masyarakat melalui:

1. Kerja Teks: buku, kitab Arab gundul, literatur, atau jurnal;
2. Kerja Memori:
   A. Ceramah di panggung-panggung;
   B. Event keagamaan seperti acara Haul, haul kota, acara maulid, majelis pengajian, majelis sholawat, majelis ratib, konser sholawat, tabligh akbar, ziarah kubro;
   C. Media sosial (YouTube, tiktok, dll);
3. Kerja Arkeologi;
   A. Pengubahan plang silsilah nasab dan nama area pemakaman;
   B. Pengubahan nama di nisan kuburan tokoh-tokoh tersebut;
   C. Pengubahan nisan dan bentuk kuburan menjadi bercorak Tarim Hadramaut Yaman.

Hilangnya Identitas Pribumi: Etnosida Kejahatan Kemanusiaan Luar Biasa

Pertanyaannya kemudian: jika Baalwisasi-Yamanisasi dibiarkan terus-menerus terjadi dan berekskalasi, apa dampaknya? Dampaknya adalah identitas pribumi akan terhapus hilang. Jadi, apakah ini hanya urusan nasab? Tidak. Ini lebih dalam dan kompleks daripada itu, ini tentang urusan keselamatan identitas jati diri bangsa dan keselamatan rakyat (manusia) Nusantara. Baalwisasi-Yamanisasi itu mengancam keselamatan identitas dan keselamatan pribumi Nusantara.

Penulis jelaskan berdasar tesis Brittany Neihardt, Senior Independent Thesis Spring 2017, berjudul *The Intentional*

Destruction Of Cultural Heritage As A Tool For Ethnocide: The Case Of Kuwait[116] *:*

Genosida atau upaya pembersihan etnis apa pun, termasuk etnosida, sering kali memiliki dua fase: (1) penghancuran identitas yang ada dan (2) pengenaan identitas baru. Lihat baik-baik 2 (dua) fase itu: Baalwisasi-Yamanisasi berpola sama yaitu penghancuran identitas dan pengenaan identitas baru. Oleh karena itulah penulis menilai Baalwisasi-Yamanisasi yang dilakukan Klan Habib Baalwi merupakan etnosida. Etnosida juga dikenal sebagai genosida budaya (cultural genocide). Tindakan ini tidak memerlukan kekerasan fisik (violence), namun begitu ia lebih dari sekadar kerugian materi, sehingga efek dari tindakan semacam itu dapat sama menghancurkannya dengan pembunuhan. Ini adalah sebuah bentuk kejahatan emosional dan psikologis (emotional and psychological violence) yang dapat menyebabkan kerusakan sebagaimana kerusakan yang disebabkan sebilah pisau atau sebuah pistol (pada physical violence). Lugasnya, Klan Habib Baalwi melalui Baalwisasi-Yamanisasi itu hendak membunuh seluruh pribumi Nusantara.

Apakah ada kasus serupa Baalwisasi-Yamanisasi di bagian dunia lainnya? Ada. Tesis Brittany menyebutkan beberapa di antaranya: kasus Irakisasi Kuwait, etnosida di Mali, Bekas Yugoslavia (Serbia, Bosnia, Kroasia), Khmer, Aborigin Australia. Untuk detail dan lengkapnya silakan pembaca membaca Tesis Brittany. Di sini penulis berikan ringkasannya.

Kasus Serupa di Dunia Internasional

KASUS IRAK. Irak menginvasi dan menganeksasi Kuwait lalu melakukan Irakisasi Kuwait. Irak mencoba menghapus identitas Kuwait, membasmi identitas nasional Rakyat Kuwait. Setelah aneksasi Kuwait pada 8 Agustus, Irak segera mulai menggambar ulang peta dan mengganti nama jalan dan distrik untuk mewakili

[116] Brittany Neihardt, Senior Independent Thesis Spring 2017. *THE INTENTIONAL DESTRUCTION OF CULTURAL HERITAGE AS A TOOL FOR ETHNOCIDE: THE CASE OF KUWAIT*. Georgetown University https://repository.library.georgetown.edu/ handle/10822/1043707

identitas Irak yang baru dengan lebih baik. Begitulah strategi di Kuwait: memadamkan identitas Kuwait dan membangun kembali wilayah tersebut sebagai Irak. Setelah menginvasi, Irak memajukan klaim mereka atas Kuwait. Tindakan Saddam Hussein kepada rakyat Kuwait adalah contoh sempurna tentang bagaimana memulai melucuti identitas seseorang. Pertama, para prajurit mencuri atau menghancurkan segala sesuatu yang bernilai budaya, kemudian mencaplok negara dan memberlakukan undang-undang "Irakisasi" yang baru. Sekretaris Jenderal PBB menulis bahwa" tidak ada keraguan bahwa itu adalah upaya yang disengaja dilakukan untuk menumpas Kuwait, identitas nasionalnya, kebanggaan rakyatnya dalam sejarah dan prestasi mereka." Digambarkan sebagai aspek "paling jahat" dari agresi Irak: bangunan, artefak, infrastruktur, dan kewarganegaraan, semuanya mewakili identitas Kuwait yang unik, secara brutal diambil dari rakyat dalam upaya untuk menghapus sisa-sisa budaya dan identitas Kuwait dan menggantinya dengan identitas Irak.

KASUS SERBIA. Beberapa tahun pasca Irakisasi Kuwait, Presiden Serbia Milosevic menggunakan taktik serupa Irak. Pasukannya menghancurkan semua referensi non-Serbia di negara-negara seperti Bosnia untuk menghilangkan perlawanan dan membuat kembali wilayah dalam citra Serbia untuk menciptakan republik baru yang murni bebas dari semua non-Serbia. Pada kelanjutannya, militer Serbia melakukan genosida terhadap banyak kelompok etnis, terutama Muslim Bosnia. Selain itu, guna melakukan tindakan genosida fisik, bangunan Bosnia, gereja, masjid, dan situs penting lainnya menjadi sasaran. Penulis Helen Walasek menulis bahwa kerusakan budaya yang terjadi di Bosnia-Herzegovina, Kroasia, dan Kosovo adalah "penghancuran warisan budaya terbesar di Eropa sejak Perang Dunia Kedua".

Dua tahun setelah kekerasan, The International Criminal Tribunal for the Former Republic of Yugoslavia (ICTY / Pengadilan Kriminal Internasional untuk Bekas Republik Yugoslavia) dibentuk dengan mandat untuk mengadili kejahatan perang dan kejahatan terhadap kemanusiaan. Banyak pemimpin Serbia didakwa dengan

kejahatan perang sesuai dengan partisipasi mereka dalam penghancuran non-militer yang ditargetkan. ICTY sungguh-sungguh mengakui bahwa penghancuran warisan budaya (cultural heritage) bisa jadi merupakan tanda peringatan niat untuk melakukan genosida dan harus dianggap serius. Sejak putusan ini, para sarjana hukum telah berpendapat bahwa penghancuran warisan budaya telah memasuki korpus hukum adat internasional sebagai kejahatan perang independen.

KASUS MALI. Dua dekade setelah Perang Balkan, sebuah kasus baru diperkenalkan ke badan peradilan baru: Pengadilan Kriminal Internasional (the International Criminal Court / ICC). Kasus ini akan memperluas penetapan yang dibuat oleh ICTY dan akan terus berlanjut untuk menetapkan preseden baru dalam penuntutan penghancuran warisan budaya.

Pada bulan Januari 2012, Mali diganggu oleh beberapa kelompok bersenjata, semuanya berlomba-lomba mengendalikan (menguasai) wilayah tersebut. Setelah mundurnya angkatan bersenjata Mali, dua kelompok teroris Islam Ansar Dine dan al-Qaeda di Maghreb Islam mengambil kendali bersama atas ibu kota dan memberlakukan banyak dekrit agama dan politik. Upaya ini termasuk sebuah brigade moralitas Hesbah yang didirikan untuk menegakkan kebajikan dan memastikan kepatuhan yang ketat terhadap prinsip-prinsip inti Islam. Ahmad al-Faqi al-Mahdi terpilih sebagai pemimpin Hesbah. Di bawah perintah dari Ag Ghlay, pemimpin Ansar Dine, satu masjid dan sembilan makam dihancurkan oleh Hesbah al-Mahdi pada bulan Juni dan Juli 2012. Situs-situs ini sering dikunjungi, dipandang sebagai tempat doa dan ziarah, dan dengan demikian mewakili “bagian integral dari kehidupan religius” penduduk Timbuktu. Akibatnya, kehancuran mereka merupakan pukulan telak yang menghancurkan bagi masyarakat.

Kepala Jaksa International Criminal Court, Fatou Bensouda, bertindak cepat. Pada tanggal 18 Juli, dia mengumumkan bahwa dia telah memantau situasi dengan cermat sejak Ansar Dine mengambil kendali pada bulan Januari dan, pada awal serangan, dia menekankan “bahwa penghancuran yang disengaja terhadap tempat suci orang

suci Muslim di kota Timbuktu dapat merupakan kejahatan perang berdasarkan Pasal 8 Statuta Roma." Setelah menerima rujukan dari negara bagian Mali, Kepala Kantor Kejaksaan ICC mulai menyelidiki dan mengumpulkan bukti. Surat perintah penangkapan al-Mahdi dikeluarkan pada tanggal 18 September di 2015.

Pengadilan lebih lanjut menyimpulkan bahwa, meskipun kejahatan itu semua terkait dengan properti dan tidak termasuk kekerasan fisik, kehancuran properti-properti itu merupakan sesuatu yang sungguh-sungguh signifikan karena tingkat kerusakan dan pentingnya situs untuk agama dan komunitas. Keputusan Pengadilan bahkan menyatakan bahwa perang suci Hesbah yang diskriminatif secara religius adalah "kegiatan perang yang bertujuan untuk menghancurkan jiwa orang-orang Timbuktu". Pada tanggal 27 September 2016, Pengadilan menghukum al-Mahdi dengan hukuman sembilan tahun penjara dengan waktu yang harus dikurangkan.

Kasus al-Mahdi dianggap sebagai preseden dalam bidang hukum internasional karena merupakan contoh pertama di mana seorang individu didakwa dan dihukum karena kejahatan perang tanpa tuduhan kekerasan fisik secara bersamaan. Beban berat yang dikaitkan dengan tindakannya menunjukkan bahwa komunitas hukum mulai menyadari bahwa penghancuran warisan budaya lebih dari sekadar kejahatan perang. Sebaliknya, menargetkan properti budaya merupakan taktik yang jelas berbahaya untuk memusnahkan sebuah kelompok, dan oleh karena itu harus dipandang pada apa yang sesungguhnya terjadi: etnosida.

Pengrusakan Cultural Heritate bukan Pengrusakan Properti Belaka

Brittany pada tesisnya melakukan analisis mendalam tentang apa artinya menghancurkan warisan budaya (cultural heritage). Umumnya disalahpahami sebagai kerusakan properti belaka padahal efeknya jauh lebih menghancurkan dan lebih tahan lama daripada yang mungkin diasumsikan seseorang. Warisan budaya, baik berwujud maupun tidak berwujud, adalah perwakilan dari kelompok yang dikaitkan dengan barang atau praktik tersebut. Jadi,

menghancurkan bahkan hanya sepotong warisan (heritage) saja itu adalah serangan langsung terhadap anggota kelompok. Moto Museum Nasional Afghanistan mewujudkan konsep ini dengan cukup ringkas: "Sebuah negara tetap hidup ketika budayanya tetap hidup." Dengan menghapus catatan sekelompok orang, Anda juga menghapus kelompok tersebut. Konsekuensinya mengerikan ketika ini terjadi; itu menjadi setara dengan pemusnahan kelompok, atau genosida, karena pada prosesnya orang kehilangan kesadaran siapa diri mereka. Menjadi kebutuhan manusia yang esensial, kehilangan identitas bukanlah sesuatu yang mudah untuk dipulihkan.

Tinjauan Ringkasan Hukum Etnosida

Uraian di bawah ini masih dari tesis Brittany, Georgetown University.

Ketika (ICTY) mengadili pejabat Serbia atas penghancuran masjid, sekolah, dan perpustakaan, masyarakat internasional mulai menerima penghancuran warisan budaya sebagai lebih dari sekadar contoh kerusakan properti. Sebaliknya, penghancuran warisan budaya dipandang sebagai serangan terhadap jiwa suatu bangsa. Keputusan ICC pada kasus Ahmad al-Mahdi di Mali merupakan contoh pertama dan preseden dalam bidang hukum internasional di mana seorang individu didakwa dan dihukum karena kejahatan perang tanpa tuduhan kekerasan fisik secara bersamaan. Demikian itu, penghancuran warisan budaya di Nusantara oleh Klan Habib Baalwi jangan dipandang dangkal dengan hanya sebatas sebagai pengrusakan properti (benda materiil). Ia lebih daripada rusaknya properti yaitu serangan terhadap jiwa suatu bangsa. Etnosida.

Sebagaimana analisis literatur terkini dan ulasan yang Brittany lakukan tentang proses pidana masa lalu, Brittany mengemukakan bahwa penghancuran warisan budaya yang disengaja adalah tindakan etnosida, yang dapat dihukum berdasarkan hukum internasional yang ada. Oleh karena itu, serangan terhadap warisan budaya adalah bentuk perang budaya yang berbahaya dengan efek merusak bagi kelompok yang ditargetkan. Mempertimbangkan dampak ekstrem ini, penghancuran

warisan budaya adalah upaya untuk menghancurkan kelompok dan, dengan demikian, tindakan etnosida.

Akses ke heritage (warisan budaya) adalah fondasi hak-hak budaya dan, dengan demikian, perlindungannya diperlukan untuk menikmati hak-hak ini. Baik Konvensi FARO tahun 2005 dan Resolusi 33/20 tahun 2016 juga telah menjelaskan prinsip ini, bersikeras bahwa cedera serius disebabkan oleh kerusakan budaya yang nyata (tangible cultural heritage). Reporter Khusus Farida Shaheed bahkan menyatakan bahwa "warisan budaya terkait dengan martabat dan identitas manusia." Karena sedemikian sungguh pentingnya hak-hak budaya terhadap identitas individu dan kelompok, penghancuran warisan budaya harus dianggap sebagai tindakan perang budaya dan psikologis. Pakar hak asasi manusia PBB Karima Bennoune berpendapat bahwa "ketika warisan budaya diserang, itu juga orang-orang dan hak asasi manusia dasar mereka yang diserang."

Dalam tesisnya, Brittany mengemukakan bahwa serangan yang ditargetkan terhadap warisan dimaksudkan untuk menghapus budaya dan oleh karena itu keberadaan dari kelompok karena identitas tercermin dalam produk budaya suatu kelompok. Dengan menghapus bukti nyata dari kelompok tersebut, yang mencakup situs peribadatan serta objek dan lokasi penting lainnya, penyerang pada dasarnya telah menghapus bukti fisik dari identitas kelompok tersebut. Dan seperti yang diklaim oleh penulis seperti Fearon, Burton, dan Verkuyten, manusia bukan apa-apa tanpa identitas mereka. Dengan demikian, untuk menghilangkan tidak hanya kemampuan kelompok untuk mengekspresikan identitas mereka melalui ziarah dan praktik, tetapi juga untuk juga untuk mencegah keberadaan identitas tersebut di masa depan, *mirip dengan mengambil nyawa*. Brittany pula menuliskan: "Penghancuran properti budaya dapat, dalam nada ini, bahkan dianggap sebagai langkah penting dalam proses pembersihan etnis, yang bertujuan untuk menghapus seluruh komunitas."

Dampak dari penghancuran warisan budaya sangat kuat bagi kelompok-kelompok yang terkena dampak, dan menggunakan definisi genosida dan etnosida, efek dari penghancuran budaya

memenuhi syarat sebagai alat untuk melakukan genosida atau, lebih khusus lagi, etnosida. Genosida telah digambarkan oleh para sarjana sebagai kematian sosial dan fisik suatu masyarakat. Kehancuran yang disengaja (intentional ruin) yang disebabkan oleh warisan budaya memenuhi kematian sosial (satisfies the social death) suatu komunitas dengan menghapus representasi fisik kelompok mereka dan kemudian pada giliran menghilangkan kemampuan kelompok untuk mengekspresikan identitas mereka. Ini dilakukan melalui penghancuran lokalitas alami, atau konsep bahwa identitas diciptakan dan ditentukan oleh apa yang ada di sekitar kita. Misalnya, serangan terhadap makam di Timbuktu menghancurkan elemen penting kehidupan Mali. Menghancurkan lokalitas alami berdampak begitu mendalam pada budaya dan identitas dengan efek yang tidak dapat diperbaiki bagi kelompok.

Mempertimbangkan efek pada identitas, menghancurkan warisan budaya tidak diragukan lagi merupakan kejahatan mengerikan terhadap sekelompok orang. Identitas dianggap oleh banyak sarjana sebagai kebutuhan esensial manusia yang tanpanya kehidupan kehilangan makna dan struktur. Identitas menentukan perilaku tertentu, menghubungkan mereka dengan individu lain, dan memperkuat harga diri pribadi. Sebagai representasi nyata dari identitas, warisan budaya juga mewakili kehidupan dan makna seseorang atau kelompok. Oleh karena itu, dengan memadamkan identitas kelompok secara keseluruhan atau sebagian, pelaku menyebabkan kematian non-fisik dari komunitas itu.

Meskipun belum secara resmi dikodifikasikan dalam perjanjian internasional, sebagian besar pemahaman yang diakui tentang etnosida tidak memerlukan penghancuran fisik masyarakat. Sebaliknya, definisinya menetapkan bahwa etnocide hanya membutuhkan niat untuk menghancurkan identitas kelompok. Oleh karena itu, *penghancuran warisan budaya harus disamakan dengan etnosida.* Preseden hukum internasional dan hukum adat internasional telah menyiratkan hubungan antara penghancuran budaya dan etnosida, tetapi mengingat beratnya tindakan tersebut, itu harus dibuat secara eksplisit sebagai suatu tindakan kriminal baik

melalui perjanjian resmi atau penuntutan yang menetapkan preseden. Direktur Jenderal UNESCO Irina Bokova telah mendesak bahwa *"penghancuran warisan (heritage) adalah kejahatan perang, dan itu telah menjadi taktik perang dan propaganda untuk melemahkan tekad, untuk menghasut kebencian dan balas dendam".*

Mengingat konsensus dalam literatur mengenai pentingnya warisan budaya dan identitas, serta preseden hukum yang ditetapkan dalam beberapa dekade terakhir, *penghancuran yang disengaja terhadap properti budaya kelompok etnis mewakili jenis kejahatan perang yang lebih spesifik dan lebih keji: etnosida.* Sebagai upaya untuk menghancurkan kelompok etnis tertentu, penghapusan situs dan artefak budaya penting bersifat jahat secara unik dan harus diakui dan dihukum sesuai dengan itu.

Menurut tulisan para sarjana hukum dan reaksi ngeri masyarakat internasional terhadap kejadian ini, jelas bahwa hukum adat internasional (adat hukum internasional) telah mengadopsi prinsip penting: etnosida adalah bentuk khusus genosida yang tidak memerlukan penghancuran fisik suatu kelompok, tetapi lebih luas *mencakup tindakan apa pun yang berusaha, pada dasarnya, menghancurkan kelompok*.

Uraian lebih detail dan lengkapnya silakan membaca tesis Brittany Neihardt, Senior Independent Thesis Spring 2017, berjudul *The Intentional Destruction Of Cultural Heritage As A Tool For Ethnocide: The Case Of Kuwait.* Ada beberapa tesis lain yang membahas topik serupa dan pembahasan serta kesimpulannya kurang lebih sama. Ini dapat dipahami sebab jumlah kasus etnosida tidaklah banyak, sangat jarang terjadi sehingga sangat jarang dijumpai. Oleh sebab itu, pada tulisan ini penulis mengutip hanya pada 1 (satu) tesis saja sebagai representasi tesis-tesis lain dengan topik serupa.

Klan Habib Baalwi Mengancam Eksistensi Bangsa (Pribumi) Indonesia

Dari uraian di atas maka kini pembaca memahami bahwa Baalwisasi-Yamanisasi yang dilakukan Klan Habib Baalwi merupakan ancaman fatal terhadap eksistensi Bangsa (Pribumi) Indonesia.

Ringkasan konstruksinya sampai di sini:

Klaim dan doktrin "[satu-satunya] cucu Nabi" digunakan untuk > melakukan Baalwisasi-Yamanisasi > Etnosida > Genosida > Ancaman terhadap eksistensi Bangsa (Pribumi) Nusantara > Pertahanan dan Keamanan Negara.

Jadi, apakah ini hanya sekedar urusan nasab? Tidak. Sekarang Anda tahu jawabannya dengan lebih detail.

Setelah melakukan studi Baalwisasi-Yamanisasi hingga ditemukan padanannya dengan kasus etnosida (cultural genocide) di negara-negara lain, di kemudian hari penulis menemukan kesamaan Baalwisasi-Yamanisasi dengan Penjajahan Zionis Israel ke Bangsa Palestina. Mungkin kasus Zionis & Palestina ini lebih relate bagi pembaca.

Persamaan Klan Habib Baalwi dengan Zionis Israel: Operasi Klandestin Penjajahan Klan Habib Baalwi ke Pribumi Indonesia Sama Persis Operasi Penjajahan Zionis Israel ke Palestina[117]

Pada tulisan ini saya akan membagi sebuah tulisan dan reportase apa yang terjadi di Palestina dari awal mereka dijajah Israel sampai keadaannya seperti sekarang. Tulisan inilah yang membikin saya menstempel valid 100% bahwa apa yang dilakukan Klan Habib Baalwi cucu Bani Yuya Dukun Firaun sama persis dengan apa yang dilakukan oleh Zionis Israel kepada bangsa Palestina.

Para pembaca bisa membacanya sendiri secara mandiri di link ini: "Mengapa Israel Rampas Sejarah Islam dan Palsukan Sejarah Palestina?" https://suarapalestina.com/post/12081/mengapa-israel-rampas-sejarah-islam-dan-palsukan-sejarah-palestina atau https://blog.npc.id/mengapa-israel-rampas-sejarah-islam-dan-palsukan-sejarah-palestina/ .

Silakan dikaji dan dikomparasi dengan data-data mengenai apa yang telah dan sedang dilakukan oleh para Habib di Nusantara ini. Nanti Anda akan menemukan kesamaan-kesamaan pola

[117] Publish pertama kali di YouTube saya pada 12 Desember 2023 https://youtu.be/4e95RtiB54k?si=gU_dFHJ1JHUn0hO4 dengan pelengkapan-pelengkapan data-data per 1-3 September 2024 ; Publish di rminubanten.or.id 3 September 2024.

(similarity pattern) yang banyak sekali dan secara substansi itu sama persis. Tentu, apabila pada prakteknya terlihat ada perbedaan, itu karena keadaan Palestina berbeda dengan keadaan di Nusantara maka perlu adanya kontekstualisasi teknis mengenai suatu strategi atau taktik itu dieksekusi.

Saya akan tampilkan sampel-sampel apa yang dilakukan Klan Habib Baalwi di Indonesia sebagai padanan apa yang dilakukan Israel ke Palestina dengan apa yang dilakukan Klan Habib Baalwi cucu dukun Firaun ke bangsa Nusantara. Silakan Anda baca dan kaji saja tulisan tersebut, lalu komparasikan hasil kajian Anda apakah kita menyaksikan hal yang sama atau tidak. Berikut ini snapshotnya:

Baalwisasi Nusantara = Yahudisasi Palestina

Judul tulisan tersebut "Mengapa Israel rampas sejarah Islam dan palsukan sejarah Palestina?". Kontekstualisasinya "Mengapa Klan Habib Baalwi rampas sejarah Islam di Nusantara dan palsukan sejarah Bangsa Indonesia?".

Sub-titel tulisan itu: "Pendudukan Israel berusaha memberikan karakteristik Yahudi terhadap berbagai lini kehidupan publik, sejarah, dan warisan Palestina,…" Sampel kontekstualisasi yang dilakukan Klan Habib Baalwi dalam upayanya memberikan karakteristik Baalwi di Nusantara:

(1) Baalwisasi berbagai lini kehidupan publik = tahlilan diklaim hasil karya Habib, penggeseran barzanji/diba' ke simtudduror, Syaikh Abdul Qodir Al Jailani diganti Faqih Muqaddam, ratib-ratib habib dijadikan instrumen politis berbalut agama, sanad thoriqoh 'dikunci 'Habib Luthfi bin Yahya di JATMAN untuk menundukkan muslim pengamal thoriqoh di bawah kekuasaannya, pajang foto habib jangan walisongo, dls yang sejenis;
(2) Baalwisasi Sejarah = bendera, tanggal kemerdekaan, lambang garuda, penyebar Islam pertama kali adalah habib, distorsi sejarah, makam dan silsilah KRT Sumodiningrat Trah Kraton Jogja, pengubahan Sejarah NU-MD dan JATMAN, klaim pendiri NU-MD berguru pada habib, dls yang sejenis;

(3) Habibisasi Warisan Nusantara = situs-situs makam leluhur Pribumi Nusantara dihabibkan dan silsilah nasab diarahkan sebagai habib, dls yang sejenis;
(4) Klaim-klaim bermuatan kepemilikan oleh Klan Habib Baalwi terhadap Jawa, Pasundan, Surabaya, Indonesia, dls yang sejenis;
(5) Dan lain sebagainya dengan berbagai kategori.

Kalimat berikutnya pada sub-titel mengungkapkan tujuan dilakukan itu semua untuk apa: "… setelah studi ilmiah dan sejarah telah membuktikan ketidakabsahan narasi Yahudi tentang haknya di Palestina. Pendudukan Israel kemudian memalsukan sejarah dan warisan Palestina demi manfaatnya sendiri, melegitimasi pendudukan Israel di tanah Palestina". Kontekstualisasi ke Indonesia: untuk apa Klan Habib Baalwi memalsukan sejarah dan warisan Bangsa Pribumi Nusantara? Jawabannya: demi manfaatnya sendiri, melegitimasi pendudukan Klan Habib Baalwi di tanah Indonesia: PENJAJAHAN.

Paragraf pertama "pemalsuan peninggalan sejarah dan warisan peradaban manusia di Bumi Palestina terus dilakukan pendudukan Israel secara terstruktur dan sistematis. Israel tidak hanya puas dengan merampas tanah, menghancurkan bangunan dan mengusir penduduk tapi mereka berusaha dengan kuat untuk mendistorsi sejarah Palestina di buminya sendiri". Perhatikan "pemalsuan peninggalan sejarah dan warisan peradaban manusia di bumi Palestina" dan "berusaha dengan kuat untuk mendistori sejarrah Palestina di buminya sendiri" itu persis sama dengan yang dilakukan Klan Habib Baalwi di Indonesia kan? Ya!

Di paragraf kedua inilah yang mind-blowing dan vital menurut saya:

(1) *"Apa pentingnya (Zionis Israel) mengubur sejarah bangsa Palestina?"* Kalau kita kontekstualisasikan ke Nusantara: *"Apa pentingnya Klan Habib Baalwi berupaya keras dan masif mengubur sejarah bangsa Pribumi Nusantara?".*
(2) *"Mengapa Israel mengaitkan setiap situs peninggalan agama Islam dengan cerita Talmud Yahudi?"* Kalau kita kontekstualisasikan *"Mengapa Klan Habib Baalwi mengaitkan*

setiap situs peninggalan agama Islam di Nusantara atau kisah-kisah Islam di Nusantara dengan cerita-cerita Klan mereka sendiri?".

(3) Pertanyaan ketiga inilah yang mind-blowing ketika pertama kali saya membacanya. Pertanyaannya itu begini: *"Apa yang kemudian sampai merugikan Israel jika kuburan muslim tetap berada di Yerusalem yang diduduki, tidak dihancurkan atau dipindahkan?"*.

Selama ini saya berpikir dan mungkin kita semua berpikir dengan metode berpikir *moving forward* atau *moving toward*, ke depan. Yang *mind-blowing*, pertanyaan ketiga ini mengajak kita berpikir dan mencari tahu atau menguji ke belakang, *backward*: "apa yang kemudian sampai merugikan Israel?" Kalau kita kontekstualisasikan ke polemik nasab, pemalsuan makam (kuburan) dan lain sebagainya per kategori yang dilakukan oleh Klan Habib Baalwi, maka begini: "apa yang kemudian sampai merugikan Klan Habib Baalwi jika kuburan leluhur Muslim Nusantara tidak diubah atau tidak dikloning atau tidak dipindahkan?" Memangnya rugi apa Klan Habib Baalwi jika makam-makam leluhur Nusantara tidak diubah identitasnya menjadi Habib? Sebenarnya tidak rugi apa-apa kan. Lantas apa ruginya? Lantas kerugian apa yang dihindari oleh Klan Habib Baalwi jika makam-makam leluhur Nusantara tetap sebagaimana aslinya (tidak mereka ubah identitasnya menjadi habib)? Jawabannya: kerugian yang dihindari adalah terkait konstruksi rencana dan tujuan Klan Habib Baalwi.

Dari tiga pertanyaan di atas tulisan tersebut menjawab begini: "Jawabannya satu, Israel bertujuan untuk melakukan Yahudisasi dan menyangkal hak-hak historis bangsa Palestina di tanahnya sendiri".

Jadi fungsi pengubahan makam (kuburan) itu adalah selain bertujuan untuk melakukan Yahudisasi atau dalam konteks Indonesia adalah 'melakukan Baalwisasi', fungsinya juga untuk menyangkal hak-hak historis bangsa Pribumi Nusantara di tanahnya sendiri.

Jadi begini, setelah mereka klaim 'ini kakek moyangku' (secara lisan dan tulisan Klan Habib Baalwi melakukan berbagai klaim-klaim historis), kalau klaim itu tidak ditunjang dengan pengubahan makam maka klaim itu batal atau sangat lemah sehingga bangsa Pribumi Nusantara bisa membatalkan atau menyangkal klaim tersebut dengan sangat mudah. Tapi kalau makam-makam itu diubah (menjadi habib) maka antara klaim dengan bukti berupa makam menjadi koheren sehingga dengan itulah Klan Habib Baalwi bisa melakukan penyangkalan hak-hak Pribumi Nusantara yang muncul dari hak historikal Bangsa Pribumi Nusantara; mereka (Klan Habib Baalwi) bisa menyangkal itu dengan bukti-bukti makam (arkeologi).

Maka pertanyaan "apa yang kemudian sampai merugikan Israel jika kuburan muslim tetap berada di Yerusalem yang diduduki, tidak dihancurkan atau dipindahkan?" Kita kontekstualisasikan ke Indonesia menjadi "apa yang kemudian sampai merugikan Klan Habib Baalwi jika kuburan leluhur Pribumi Nusantara tidak diubah jadi habib? Kerugian apa yang dialami Klan Habib Baalwi kalau kuburan leluhur Nusantara tetap sebagaimana aslinya?" Jawabannya satu: Klan Habib Baalwi bertujuan untuk melakukan Baalwisasi dan kemudian dengan itulah mereka akan menyangkal hak-hak historis Bangsa Pribumi Nusantara; fungsi klaim dan sangkal. Ada fungsi menyangkal atau menangkal hak-hak historis Bangsa Pribumi Nusantara di tanahnya sendiri. Jika makam-makam leluhur Nusantara itu tidak diubah menjadi habib, apa yang dilakukan Klan Habib Baalwi melalui klaim dan narasi-narasinya ke publik, menjadi tidak berguna Atau sia-sia karena dengan sangat mudah disangkal, dibuktikan kedustaannya, menggunakan bukti-bukti arkeologi berupa makam leluhur Pribumi Nusantara yang masih asli itu. Di situlah letak kerugian Klan Habib Baalwi jika makam-makam leluhur Nusantara tidak diubah identitasnya menjadi Habib.

Dan paragraf-paragraf berikutnya pada tulisan itu dikontekstualisasikan seperti itu. Saya sajikan secara mengalir nanti pembaca silakan kontekstualisasikan sendiri.

Paragraf 4: "Aksi ini dimulai dengan Yahudisasi Yerusalem dengan segala warisan peradaban dan kesuciannya, kemudian di

Hebron dan sejumlah kota tua Palestina lainnya. Zionis Israel bahkan telah sampai pada titik pemalsuan makanan dan pakaian sebagai identitas penduduk Palestina. Israel mencoba untuk merampas dan menjadikannya sebagai identitas asli Israel. Proses Yahudisasi sejarah Palestina ini tidak sia-sia. Prosesnya dilakukan secara terstruktur, masif dan menyeluruh yang mencakup semua lini kehidupan Palestina dari dulu hingga sekarang. Imbasnya hal ini perlahan mulai menumbuhkan kesan dugaan sejarah Yahudi di Palestina yang mendukung klaim palsu Israel terhadap hak mereka atas tanah bangsa Palestina".

Kontektualisasinnya: Klan Habib Baalwi mengubah identitas makam leluhur Nusantara sebagai identitas keluarga habib. Contoh sampel: KRT Sumodiningrat, Panembahan Girilaya, dls. Tahlilan katanya yang bikin habib, yang mengajari rakyat Nusantara Maulid Nabi adalah habib, dls, per kategori yang mencakup semua lini kehidupan pribumi Nusantara.

Paragraf 5 (sub-bab "Ide Lama"): "Metode ideal yang dilakukan pendudukan Israel dalam proses pemalsuan dan Yahudisasi biasanya dimulai dengan pengendalian ruang dan dan tempat terhadap situs arkeologi agama maupun sejarah bangsa Palestina sehingga yang pertama adalah aneksasi atau pendudukan Yerusalem menggunakan kekuatan militer, pemalsuan sejarah dan Yahudisasi".

Mengenai 'pengendalian ruang dan tempat terhadap situs arkeologi agama maupun sejarah' seperti yang terjadi di makam palsu Mbah Priok, di Semarang juga ada makam palsu KRT Sumodiningrat, di situs makam Mbah Mlangi kepengurusannya dikuasai oleh Klan Habib Baalwi (saat itu), ketua Yayasan makam Sunan Bonang adalah habib dls; yang secara substansi merupakan pengendalian ruang dan tempat terhadap situs arkeologi agama maupun sejarah. Sementara penggunaan 'kekuatan militer' diwakili oleh muhibbin dan FPI yang berfungsi mengintimidasi dan mempersekusi siapa saja di luar golongan mereka yang kontra dengan Klan Habib Baalwi. Kekuatan 'militer' ini merupakan daya paksa dan daya tangkal menyebarkan rasa takut (teror) dalam

pengendalian ruang dan tempat terhadap situs arkeologi agama maupun sejarah serta dalam upaya-upaya distortif lainnya.

Paragraf 6: "Setelah aneksasi Yerusalem pada tahun 1967, misalnya, Israel mulai melakukan Yahudisasi terhadap bangunan penting dan landmark Yerusalem termasuk Temple Mount atau Bukit Bait Suci, kemudian Tembok Al-Buraq atau Tembok Ratapan. Israel bahkan melakukan penggalian di bawah masjid Al-Aqsa. Penggalian serupa juga dilakukan di sekitar masjid Ibrahimi di Hebron yang bertujuan untuk melegitimasi Pemukiman Yahudi di Palestina".

Yang dilakukan Klan Habib Baalwi di Indonesia: klaim landmark adalah sama dengan membikin landmark, seperti qubah makam habib di qubah makam palsu Mbah Priok, pembangunan area makam kloning KRT Sumodiningrat di Semarang (namanya dialiaskan sebagai Habib Thoha bin Yahya oleh Habib Luthfi bin Yahya), dan pembangunan makam-makam habib lainnya. Selain itu, bentuk lainnya adalah klaim kepemilikan masjid oleh Klan Habib Baalwi.

Paragraf 7: "Hari ini setelah proyek zionisme di bumi Palestina telah mencapai 100 tahun masih sangat mungkin untuk mengingat kembali ribuan situasi dan detail di mana pendudukan Israel mendirikan pijakan bagi para pemukimnya di tanah Palestina".

Jika Baalwisasi-Yamanisasi Anda biarkan terus berlangsung maka Indonesia akan menjadi Palestina ke-2. Sekarang memang belum terjadi sebagaimana yang terjadi di Palestina namun patternnya atau algoritma yang dilakukan Klan Habib Baalwi bisa kita ketahui secara pasti arah peristiwanya akan seperti apa dari preseden historis Palestina yang dijajah Zionis Israel. Andai Anda biarkan Baalwisasi terus berlangsung, 15-20 tahun sd 100 tahun lagi mungkin saja Anda masih ingat ribuan situasi dan detail yang dilakukan Klan Habib Baalwi untuk menduduki Indonesia saat ini, namun saat itu sudah telat, Saudara. Secara de facto situasi di Indonesia sudah hancur luluh lantak sebagaimana di Palestina dan telah terjadi keadaan Bangsa Pribumi Nusantara di bawah pendudukan dan penjajahan Klan Habib Baalwi. Di saat itu, jalur ilmiah dengan ribuan dalil, ribuan ceramah agama dengan ribuan dalilnya, ribuan ceramah moral, dapat dikatakan sudah tak berguna. Rumah yang sudah hancur tak dapat

dibangun dengan hanya kerja lisan dan tulisan. Lihat saja Palestina saat ini.

Paragraf 8: "Dalam sejarahnya, kehadiran Yahudi di tanah Palestina tidak permanen atau otentik".

Pelaku di Palestina yaitu Zionis Israel dan di Nusantara ini yaitu Klan Habib Baalwi sama-sama berstatus imigran. Klan Habib Baalwi tidak otentik Nusantara, mereka dibawa Penjajah Belanda sebagai anteknya dan hingga kini pun mereka tidak berasimilasi dengan Bangsa Pribumi Nusantara. Zionis Israel dan Klan Habib Baalwi selain kesamaannya dalam hal kehadirannya yang tidak permanen dan otentik, keduanya pun memiliki kesamaan genetik, sama-sama Yahudi Khazar[118].

Masih di paragraf 8: "Mereka datang, singgah dan kemudian pergi. Namun orang-orang Yahudi memfokuskan awal Yahudisasi mereka sebelum Naqba ketika jumlah mereka tidak melebihi 26.000 jiwa dan hidup di empat wilayah Palestina yang menghubungkan mereka dengan Taurat yaitu Yerusalem, Hebron, Safad dan Tiberias".

Klan Habib Baalwi juga datang, singgah, dan kemudian pergi, perhatikan saja Habaib dari Yaman banyak yang hilir-mudik datang ke Indonesia dan banyak yang pindah dari Tarim ke Indonesia[119]. Pembaca tentu masih ingat bagaimana Gus Yahya Cholil Staquf beberapa tahun silam menyinggung perihal hilir-mudiknya Habib Umar bin Hafidz ke Indonesia melalui tulisan beliau 'Mbah Ndoro 'di akun facebooknya yang kemudian menjadi viral[120]; demikian pun Kyai Said Aqil Siradj juga pernah menyinggung kluyar-kluyurnya Habaib Yaman ke Indonesia padahal levelnya hanya selevel guru ibtida'iyah[121]–Klan Habib Baalwi, direpresentasikan oleh FPI[122], menjadi uring-uringan dengan statement itu.

---

118 https://rminubanten.or.id/iron-dome-israel-runtuh-ba-alawi-indonesia-menghitung-hari/

119 Kenapa Ulama Tarim Banyak Yang Ke Indonesia? - Habib Abdullah Bin Abdurrahman Al Muhdor
https://youtu.be/gax5tXiTVVA?si=Bipu0UMho1xyME5k ;
https://youtu.be/DEQ2AMeREVo?si=KtG8x5ll8JiV-CJ2

120 https://youtu.be/xd7CB4TJB_A?si=ZfkwzAAtJ81sFtQN

121 https://youtu.be/-5OI2kQVfhs?si=I9Z1FqomHckKVhHz

Memangnya untuk apa Klan Habib Baalwi kluyar-kluyur dari Hadramaut ke Indonesia? Apa perlunya? Siapa yang diuntungkan dari kluyar-kluyurnya Klan Habib Baalwi itu? Informasi berikut memberikan gambaran jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Seseorang menginformasikan data kepada penulis: ada yang harus diwaspadai, upaya okupasi Baalwi dari Hadramaut, dengan menumpang pengungsi Rohingya, sudah ada bukti di Tegal 15 (lima belas) orang Baalwi dari Yaman ditampung di pondok seorang Habib Alkaff. Buya Munawwir Al Qosimy menceritakan kepada penulis bahwa beliau mendengar kabar bahwa setiap kuburan di desa akan diambil Klan Habib Baalwi[123]. Migrasi dan okupasi Hadrami: itu 2 kata kuncinya. Jika itu dibiarkan, di masa depan nanti akan terjadi Naqba ke-2.

Paragraf 9: "Naji al-Battah, seorang ahli dalam bidang penelitian tentang Israel, menegaskan bahwa pendudukan Israel memakai agama dan sejarah sebagai alat untuk membuktikan keberadaan peninggalan Yahudi, menafsirkan cerita dari Talmud dalam dua bagian terkait Babel dan Yerusalem, sebuah interpretasi yang menyimpang yang dimanfaatkan dalam politik Yahudisasi". Paragraf ini jelas persis sama dengan yang dilakukan Klan Habib Baalwi yang sengaja memanipulasi agama dan sejarah sebagai alat untuk agenda dan kepentingan mereka.

Paragraf 10: "Rabi Yahudi mempromosikan bahwa Taurat menyatakan bahwa tanah Palestina, Mesir, hingga Irak, menurut narasi dari Sungai Nil ke Efrat merupakan tanah yang Tuhan berikan kepada Nabi Ibrahim dan orang-orang Yahudi sesudahnya," kata Naji al-Battah, sebagaimana dilansir dari Palinfo."

Ini persis sama dengan Klan Habib Baalwi yang mempromosikan atau mempropagandakan ke publik bahwa Jawa dan atau Indonesia milik aulia Tarim dan Indonesia adalah Hadramaut ke-2. Habib Jindan bin Salim bin Jindan mempromosikan 'Indonesia adalah Negeri Hadramaut ke-2' berdasar ceramah Habib yang berasal dari

[122] https://youtu.be/o5fmvEQx_Nc?si=Ip-MmzZ9wj6baojA
[123] https://youtu.be/MVEFCjeEmU0?si=wtgFtCa4euDpp5UR&t=771

Hadramaut[124]. Akun YouTube bernama 'Ya Habib' mempromosikan 'Habaib Raja di Indonesia: Habib Asli Pribumi'[125]. Habib Hasan bin Ismail Al Muhdor mempromosikan 'Jawa bintu Tarim'[126] dan 'Jawa milik Aulia Tarim'[127]. Habib Sholeh Assegaf berceramah bahwa seluruh Tanah Pasundan milik Habib karena Habib keluarga Nabi[128]. Ketika ditanya seorang dosen mengapa Anda tidak belajar kepada Indonesia untuk mengatasi permasalahan di Timur Tengah (Yaman) dan posisinya kok terbalik Anda yang datang mengajar, kami yang belajar ke Anda (mendengarkan), perhatikan jawaban Habib Abu Bakr Al Adni bin Ali Al Masyhur yang datang dari Yaman ke Indonesia berikut ini[129]:

"Tentu, saya sampai kepada Antum semua untuk mengambil apa yang kita miliki yang ada pada Antum sekarang. Apa yang kita miliki ada pada Antum dan Antum Indonesia mengenal Islam dari Yaman. Jadi Antum orang Indonesia kalau tidak ada orang Yaman tidak mengenal Islam. Antum tidak mengenal Islam kecuali dari Yaman dan Yaman pada saat ini sedang diobok-obok oleh setan maka persembahkanlah sesuatu kepada Yaman sebagaimana Yaman mempersembahkan sesuatu kepada antum dan sebutkan Yaman dengan baik. Bukankah Islam mengajarkan kita untuk bakti kepada orang tua dan menyambung silaturahmi?".

Jadi Klan Habib Baalwi yang di Indonesia dan yang di Tarim Hadramaut sana memiliki pemahaman yang sama yaitu mengklaim Indonesia milik Tarim Hadramaut dan memposisikan Klan Habib Baalwi sebagai tuan sementara Nusantara sebagai pelayannya (budak); mereka memposisikan diri sebagai orang tua masyarakat Indonesia dan masyarakat Indonesia diposisikan sebagai anak yang

[124] https://youtu.be/QiD4DROBnko?si=00LYnEl8slMHBn4B

[125] https://youtube.com/shorts/WWr5-FsBMwo?si=-zch7Oqh1-TraCJw

[126] https://youtu.be/R1S4sIKiWN8?si=X-m9iOI02Kgw87eT

[127] https://youtube.com/shorts/OC-Rb11izZY?si=NChv9RieJdY2bVrB ; https://youtu.be/2BVUJPdsCKM?si=I-oY4DhDiUVa5kTv

[128] https://www.youtube.com/watch?v=J-Z3T8hw3ZM&si=SRJWw4NHOz0BuhNy

[129] https://youtu.be/cHOyEH9GLUQ?si=JSYXeYZyX5GlpdPu ; https://youtu.be/tZ5RQlUq6Lg?si=xVjWARhFurA41wH1 ; https://youtu.be/6VBesEdjxc4?si=wp8jKGplr0JTgcdG

harus berbakti kepada mereka; cipta kondisi relasi superior-subordinat. INI PENJAJAHAN.

Paragraf 11: "Sejak proyek pertama Zionisme atau Yahudisasi dimulai dari Konferensi Basel di Swiss pada tahun 1897 atau para sejarawan lain menghubungkan gagasan Yahudisasi Palestina dimulai pada masa Napoleon, skema penipuan untuk memanipulasi sejarah Palestina di hadapan masyarakat internasional dimulai."

Perhatikan kalimat 'skema penipuan untuk memanipulasi sejarah Palestina'. Saat ini kita telah menyaksikan bersama data-data menunjukkan Klan Habib Baalwi melakukan skema penipuan terhadap sejarah Nusantara Indonesia. Sebagaimana yang terjadi di Palestina di mana Zionis Israel membawa penipuannya di hadapan masyarakat Internasional, maka demikianlah langkah berikut Klan Habib Baalwi akan mempromosikan ke dunia internasional mengenai sejarah Nusantara Indonesia yang telah mereka manipulasi itu. Sebagai satu sampel yang sudah terjadi, Habib Jindan bin Salim bin Jindan mempromosikan Walisongo di Uzbekistan sebagai Habib[130].

Paragraf 12: "Di Tepi Barat yang dianeksasi Israel saat ini terdapat 240 kompleks pemukiman Israel menggunakan nama-nama Yahudi. Nama tanah, jalan, dan kota Palestina di kawasan tersebut telah diganti dengan nama Yahudi untuk menutupi keberadaan sejarah bangsa Palestina".

Di Jakarta sudah ada nama jalan yang diganti atau dibikin dengan nama Jl. Habib Usman Mufti di area Tanah Abang[131]. Nama 'Habib Usman Mufti' tersebut merujuk kepada Habib Utsman bin Yahya yang merupakan antek penjajah Belanda. Nama Jl. Habib Usman Mufti tersebut bersanding dengan Jl. KH. Mas Mansyur, seorang Pahlawan nasional. Penyandingan tersebut dapat diduga merupakan upaya penanaman dan pembangunan persepsi publik bahwa Habib Utsman bin Yahya seorang pahlawan sebagaimana KH. Mas Mansyur

[130] https://www.youtube.com/watch?v=9XqquBjN0Ag

[131] https://megapolitan.kompas.com/read/2023/12/21/18120681/dalam-satu-jam-127-pengendara-motor-terobos-jlnt-casablanca-arah-tebet#google_vignette

seorang pahlawan. Pemilihan nama 'Habib Usman Mufti' alih-alih 'Habib Utsman bin Yahya' nampaknya upaya untuk memperbaiki atau mengganti atau menghapus citra buruk berdasar sejarah hitamnya melalui diksi 'mufti' yang berkesan besar dan mewah sekaligus supaya tidak terlalu menganggu pikiran publik sehingga tidak menjadi pertanyaan masyarakat Jakarta. Penetapan nama jalan Habib Usman Mufti dilakukan pada masa pemerintahan Gubernur DKI Jakarta, Anies Rasyid Baswedan, yang juga seorang keturunan Yaman Hadrami dan berafiliasi dengan FPI, Rizieq Shihab, yang juga keturunan Hadramaut. Jalinan peristiwa pembikinan nama jalan Habib Usman Mufti dengan Anies Bawsedan dan FPI (Klan Habib Baalwi), ketiganya sama-sama Imigran Yaman Hadramaut, bukanlah suatu hal yang dapat dikatakan kebetulan.

Di Kudus, Jalan Masjid diubah menjadi Jalan Habib Ja'far Alkaff[132]. Kesbangpol Kudus bergerak cepat mencopot plang Jalan Habib Ja'far Alkaff[133]. Bersamaan dengan itu kuburan Habib Ja'far Alkaff dibangun megah di tanah kuburan umum dengan mengecor makam-makam pribumi Nusantara sepanjang jalan menuju makamnya yang menyebabkan makam pribumi itu diinjak-injak dan hilang[134]. Gapura makam umum tersebut diberi plang dengan tulisan 'Makam Waliyullah Habib Ja'far Alkaff' yang bermuatan klaim kepemilikan atas pemakaman umum tersebut. Seolah-olah makam umum tersebut miliknya dan kuburan yang lain menumpang atau datang kemudian. Bandara Mutiara Palu diganti namanya menjadi Bandara Mutiara SIS Al Jufri. Data-data mengenai hal serupa ini akan disajikan pada bab khusus atau Anda dapat melihatnya di *Buku Induk Kekejian & Kejahatan Klan Habib Baalwi* (karya penulis juga).

Haul-haul kota yang dilakukan Klan Habib Baalwi di banyak kota dengan mengasosiasikan nama kota dengan tokoh-tokoh Habib Baalwi merupakan upaya menenggelamkan atau menutupi sejarah Bangsa Pribumi Nusantara. Mengenai hal ini, penulis menjelaskannya lebih panjang pada tulisan yang lain.

---

[132] https://youtu.be/UH3WYYbIwU0?si=vysenyI_zNORt44v
[133] https://youtu.be/UH3WYYbIwU0?si=C8oYZbehBojtAw59
[134] https://youtu.be/Owp-DOKnHrQ?si=5AFSW4w-OT5batI9

Seorang dari Klan Habib Baalwi mempropagandakan asal muasal nama Surabaya adalah Sirrul Bahri[135]. Seseorang yang penulis duga kuat berafiliasi dengan Klan Habib Baalwi karena kepersisan narasinya dengan Klan Habib Baalwi, namanya Ustadz Munzir Situmorang, berceramah bahwa asal mula nama Danau Toba adalah Danau Toyyib orang Arab yang menemukannya, dan asal mula nama Maluku adalah Al-Mulk[136].

Paragfraf 13: "Gamal Amr, pakar urusan pemukiman Israel dan Yerusalem, menyatakan bahwa slogan "A land without a people for a people without a land" atau slogan yang menyatukan orang-orang tanpa tanah air di tanah tanpa penduduk (Palestina), adalah langkah pertama dalam pemalsuan sejarah dan agama masalah (bangsa, pen) Palestina. Hal ini kemudian diikuti oleh upaya Herzl, pemimpin gerakan Zionis, membujuk Inggris, untuk mendapatkan tanah Palestina".

Klan Habib Baalwi menyebarkan slogan-slogan yang bermuatan klaim kepemilikan di antaranya, sebagai sampel saja: Indonesia bintu Tarim, Jawa milik Aulia Tarim, Tanah Pasundan milik Habib, Indonesia adalah Hadramaut ke-2, Purwakarta adalah stasiunnya para Aulia (dari Klan Habib Baalwi)[137], Indonesia tidak merdeka kalau bukan karena Habib, Indonesia merdeka karena Habib. Slogan-slogan semacam itu di Palestina merupakan langkah pertama pemalsuan sejarah dan agama bangsa Palestina, dan perhatikan paragraf 13 di atas pada kalimat terakhir "hal ini kemudian diikuti upaya untuk mendapatkan tanah Palestina"; demikianlah sebagaimana di Palestina slogan-slogan yang disebarkan Klan Habib Baalwi yang bermuatan klaim kepemilikan atas tanah Indonesia merupayakan upaya mendapatkan atau merampas tanah Indonesia sebagaimana di Palestina.

---

135 https://www.youtube.com/watch?v=_CgGNEmSqf0&list=PLQB5C9fCX-8ZcXjxwP-rlwIxz0XxKy1zj&index=5

136 https://youtu.be/KCCbFF4Nh9A?si=b-BzSnhz_zyr5wWw

137 https://youtu.be/_RAqfvHzxOM?si=758zZrK6XBfHRCnk

Paragraf 14: “Sultan Utsmaniyah mengusir Herzl dua kali, dan Inggris berkolusi dengan Herzl, membuat tawaran untuk memikat Kekaisaran Ottoman, tapi usaha ini gagal, dan kemudian mereka mendapat manfaat dari Konferensi Sykes-Picot dan Deklarasi Balfour,” sebut Gamal Amr sebagaimana dilansir dari Palinfo”. Paragraf 14 ini kelanjutan paragraf 13.

Paragraf 15: “Hal yang menarik adalah gerakan Zionis mulai membangun sejumlah proyek raksasa sebelum Nakba, yang paling terkenal di antaranya adalah Bandara Ben Gurion, Universitas Ibrani, dan Rumah Sakit Hadassah, yang dibangun pada tahun 1925. Ini dilakukan untuk mendorong imigrasi dan pemukiman Yahudi di Palestina”.

Sebelum melakukan pengusiran besar-besaran kepada bangsa Palestina, Zionis terlebih dahulu membangun proyek-proyek raksasa. Di Indonesia ini dapat kita lihat pembangunan makam Mbak Priok di Jakarta dan makam palsu KRT Sumodiningrat di Semarang serta pembangunan makam-makam palsu lainnya di seantero Indonesia, pembangunan ponpes-ponpes milik Klan Habib Baalwi, pembangunan Yayasan Sumodiningrat oleh Habib Luthfi bin Yahya dengan bangunan megahnya di Demak[138], serta proyek-proyek haul-haul kota yang dilakukan Klan Habib Baalwi.

Dengan memahami konstruksi yang terjadi di Palestina itu, dapat kita pahami apa yang dilakukan Klan Habib Baalwi itu semua merupakan upaya membangun kesiapan suprastruktur dan infrastruktur bagi Klan Habib Baalwi yang tinggal di Yaman untuk berimigrasi ke Indonesia dan membangun pemukiman di Indonesia; tentang migrasi ini sudah penulis ungkapkan di paragraf sebelumnya.

Kalau ini lama-kelamaan dibiar-biarkan, kalau kita mendasarkan analisa kita sesuai dengan tulisan dari suarapalestina.com tersebut, migrasi Klan Habib Baalwi dari Yaman ke Indonesia akan didorong untuk mendukung atau memperbanyak jumlah populasi ‘cucu Nabi’ guna meneruskan proyek-proyek itu dan sekaligus merepresi pikiran

[138] https://sumodiningratyayasan.or.id/

dan mental Pribumi Nusantara melalui jalan semi-militer, sosio-kultur, dan keagamaan. Jadi, Klan Habib Baalwi semacam bikin pasukan-pasukan untuk menjajah Bangsa Pribumi Nusantara di seluruh Indonesia menggunakan jaringan Rabithah Alawiyah (RA) dan atau FPI. Setidaknya dua itu serta tidak menutup kemungkinan berkelindan dengan organisasi-organisasi (lembaga) Klan Habib Baalwi lainnya.

Paragraf 16: "Gamal Amr percaya bahwa entitas Israel memberi nama awal bagi pemukiman Israel yang disponsori oleh Inggris selama Mandat (pendudukan Inggris). Namun, setelah Nakba pada tahun 1948, untuk mempertegas narasi Yahudi, mereka mengubah nama 465 desa maupun kota Palestina dan memberi nama-nama Yahudi yang baru".

Perubahan nama-nama desa di Indonesia untuk memperkuat narasi Klan Habib Baalwi sudah terjadi di beberapa tempat namun belum terjadi semasif di Palestina namun indikasi menuju ke sana sangatlah kuat. Sebagaimana yang telah diulas di paragraf sebelumnya, sudah ada pengubahan nama dan narasi sejarah serta klaim-klaim atas kota, pulau, danau, dan tak tanggung-tanggung hingga skala teritorial NKRI pun diklaim milik Klan Habib Baalwi; pada skala desa sudah terindikasi adanya rencana mengklaim kuburan leluhur desa tersebut yang merupakan langkah awal mengklaim wilayah di desa-desa.

Paragraf 17: "Kota Deir Yassin berganti nama menjadi pemukiman Givat Shaul. Bahkan Knesset yang didirikan di Yerusalem yang diduduki, terletak di atas lingkungan Sheikh Badr Yerusalem sebagai salah satu dari 39 lingkungan di Yerusalem Barat yang penduduknya diusir dan rumah mereka ditempati Israel".

Ketika semua yang dilakukan Klan Habib Baalwi rampung atau dinilai mencukupi, sangat besar kemungkinannya langkah berikutnya adalah perampasan dan pengusiran. Memang tidak mungkin dilakukan secara revolutif, Klan Habib Baalwi akan melakukannya secara gradual, perlahan demi perlahan.

Pendudukan, perampasan dan pengusiran itu sudah terjadi. Sebagai contoh, Masjid Turba Kebon Agung Pasuruan sekarang

menjadi Masjid Assegaf. Awalnya numpang memakamkan Habib namanya Alwi bin Segaf Assegaff. Kemudian lama-lama menguasai masjid, dasawarsa silam takmirnya masih Kyai Aqib tiba-tiba digeser semua. Begitu pula, masjid Al Anwar kota Pasuruan didominasi (dihegemoni) atau dikuasai oleh Habaib Assegaf khususnya Taufiq Assegaf[139]. Masjid PB X jadi Assegaf di Pasar Kliwon Solo[140].

Dengan pola dan cara yang sama Klan Habib Baalwi menguasai dan menduduki suatu wilayah melalui numpang memakamkan atau melakukan penggantian identitas makam-makam utama atau melakukan penggantian identias makam-makam di sekeliling makam utama; seperti yang terjadi di kompleks pemakaman Sunan Bonang[141], Kraton Jogja, dan kesultanan Palembang[142].

Paragraf 18: *"Dalam Intifadah Al-Aqsha sejak tahun 2000, pendudukan Israel menghancurkan berbagai bangunan bersejarah menggunakan bom, rudal, dan buldoser, ketika invasi terhadap kota tua Nablus, Hebron dan Betlehem yang mencakup ratusan rumah, istana bersejarah, peninggalan sejarah Islam dan rumah ibadah Kristen"*.

Penghancuran bangunan bersejarah di Indonesia dapat kita jumpai pada bagaimana Klan Habib Baalwi melakukan penggantian bangunan makam sehingga jejak dan nilai historis dari makam tersebut hilang dan tergantikan oleh jejak sejarah bercorak Hadramaut (Klan Habib Baalwi). Contohnya: makam Sunan Ampel yang nisan dan bangunan makamnya diganti ala Hadramaut, nisan makam Sunan Muria dirampok dan diganti ala Hadramaut; diduga sangat kuat pelakunya adalah Habib Luthfi bin Yahya dan jaringan habib dan budak-budaknya.

Paragraf 19: *"Proyek perampasan tanah dan pembangunan pemukiman Israel di tanah Palestina diikuti dengan pembentukan dua lembaga, Dana Nasional Yahudi dan Koperasi Pertanian Masyarakat*

---

[139] informasi dari KRAT Faqih Wirahadiningrat dan KH. KRT. Nur Ikhya Salafy Surabaya

[140] https://maps.app.goo.gl/w4Fg9iK4jEe3tkFu8 ; informasi dari KRAT Faqih Wirahadiningrat dan KH. KRT. Nuk Ikhya Salafy Surabaya

[141] https://youtu.be/-6gUzj78Zzw?si=y0pdwMM5uolmDJXA

[142] https://youtu.be/dJERIJH8_m8?si=L5bM7_aUuAL1kPGR

Yahudi. Dua lembaga ini dimanfaatkan untuk memperkuat tempat tinggal permanen seorang pemukim Yahudi yang datang dari seluruh dunia, melalui kepercayaan narasi alkitabiah, yang membangkitkan kerinduan akan Tanah Perjanjian".

Di Indonesia ini ekuivalen dengan Rabithah Alawiyah dengan narasi agama yaitu institusi Satu-Satunya Cucu Nabi (Ahlul Bait), Yayasan Sumodiningrat di Demak, majelis-majelis para Habib, ponpes-ponpes milik habib, dan lembaga-lembaga para Habib dengan berbagai nama seperti FPI, Majelis Taklim Darul Hasyimi, Salatin Asyraf Azzahra (Wadah Para Dzuriat Bani Hasyim Trah Kesultanan Nusantara)[143], dan lain sebagainya untuk menundukkan, mengendalikan, dan mengangkangi sendi-sendi dan pondasi Bangsa Pribumi Nusantara.

Paragraf 20: *"Awal mula promosi proyek pemukiman Israel dilakukan dengan isu agama. Namun, ketika terjadinya Nakba dan datangnya para pemukim Yahudi untuk menduduki Haifa dan Daratan Palestina, malah kemudian mendukung transformasi isu menjadi pemukiman kolonialis, yang kemudian diperkuat dengan kehadiran Yahudi Askenazi atau Yahudi dari Eropa dan Yahudi sekuler dalam pemerintahan pendudukan Israel"*.

Pola pada paragraf 20 ini persis dengan apa yang dilakukan Klan Habib Baalwi. Sangat jelas Klan Habib Baalwi menggunakan isu agama yang berpokok pada eksploitasi narasi Ahlul Bait guna menjajah Bangsa Pribumi Nusantara (neo-kolonialisme), memelintir ayat Al-Quran dan hadits untuk kepentingan dan keuntungan mereka sendiri; Klan Habib Baalwi yang di Hadramaut banyak bermigrasi ke Nusantara; dan hal tersebut diperkuat dan dibentengi Klan Habib Baalwi melalui lini-lini pemerintahan dan jabatan organisasi yang didudukinya. Yang paling mudah kita identifikasi, sebagai contoh saja, bagaimana sepak terjang Habib Luthfi bin Yahya menggunakan jabatan Wantimpresnya dan ketua JATMAN.

[143] https://hariannkri.id/16700/salatin-asyraf-azzahra-wadah-para-dzuriat-bani-hasyim-trah-kesultanan-nusantara/

Paragraf 21-22: *"Naji al-Battah, seorang ahli dalam bidang penelitian tentang Israel, percaya bahwa orang-orang Yahudi Israel mencoba meniru karakter Palestina dan mengubah warisan dan sejarahnya. "Mereka mendandani pramugari perusahaan "El" Israel dengan pakaian Palestina, dan mengklaim bahwa itu adalah warisan Yahudi. Mereka membagikan falafel dan hummus pada berbagai acara publik dan di depan turis, lalu mengklaim bahwa itu adalah milik Yahudi," kata Naji al-Battah, sebagaimana dilansir dari Palinfo".*

Klan Habib Baalwi mencoba meniru karakter orang-orang NU, orang-orang Nusantara dan mengubah warisan dan sejarahnya serta mengklaim itu milik mereka. Amaliah Rabithah Alawyah atau FPI dan Klan Habib Baalwi mirip atau sama dengan NU; propagandis Klan Habib Baalwi ada yang menggunakan wayang, keris dan kebudayaan Jawa sebagai media mendoktrin jamaah dan menyebarkan pemahamannya[144]; Klan Habib Baalwi melakukan infiltrasi ke NU sekaligus dari eksternal menyerang dan menjatuhkan martabat NU melalui penjatuhan marwah terhadap tokoh NU seperti Mbah Hasyim Asyari, Gus Dur, dan Ketum-Ketum PBNU; memecah belah NU dengan mendirikan NUGL via proxy Idrus Ramli, Luthfi Bashori, Yahya Zainul Maarif Al Bahjah (budak-budak Klan Habib Baalwi); Habib Luthfi bin Yahya mengkudeta 'halus' JATMAN dan memposisikannya sebagai kompetitor PBNU alih-alih sebagai Banom NU; mengubah sejarah berdirinya NU-Indonesia menjadi atas jasa Habib; muslim Nusantara didorong mengenakan busana ala Hadramaut dengan udeng-udeng segede ban vespanya itu; keris diinjak-injak[145]; kopiah hitam ala Nusantara dikatakan merupakan ciri dan simbol kelompok di luar ahlussunnah wal jamaah[146]; mengajarkan kepada masyarakat untuk menurunkan gambar-gambar Walisongo dan menggantikannya dengan foto-foto dari Klan

[144] https://youtu.be/E3IZuL08TIk?si=nYreQNShPOSMCuHq&t=1490 ; https://youtu.be/-4_ADeDNGoU?si=6yozDfr39ZoCsgkn

[145] https://youtu.be/E3IZuL08TIk?si=nYreQNShPOSMCuHq&t=1490 ; https://youtu.be/-4_ADeDNGoU?si=6yozDfr39ZoCsgkn

[146] https://youtu.be/Jm-uciCuKsQ?si=Rbtq1EOk0AqKFn19

Habib Baalwi[147]; penggeseran amaliah-amaliah Walisongo (Nusantara) menjadi amaliah-amaliah Klan Habib Baalwi seperti haram membaca Shalawat Badar[148] karya ulama Nusantara dan mempromosikan Shalawat Busyro karya Klan Habib Baalwi[149]; sarung diklaim sebagai karya orang Yaman[150]. Tentu ini hanyalah beberapa contoh saja, masih banyak lagi data lainnya yang menunjukkan upaya-upaya Klan Habib Baalwi mendandani Nusantara sebagai milik Klan Habib Baalwi untuk kemudian mengklaim Nusantara milik Klan Habib Baalwi.

Paragraf 23-24: *"Puluhan tahun yang lalu, setelah Nakba Palestina, ribuan orang Palestina yang bekerja di wilayah pendudukan Israel melaporkan bahwa pemilik bangunan, sebelum mendirikan pondasi bangunan menandainya dengan slogan-slogan Yahudi yang bertujuan untuk menegaskannya sebagai monument dan sejarah bangsa Yahudi. "Kampanye intensif yang baru-baru ini terhadap kuburan Islam Yerusalem bertujuan untuk menghapus situs dan sejarah umat muslim. Pemakaman adalah bukti sejarah kehadiran bangsa Palestina dan Arab dan komponen penting lainnya dari kehidupan sosial masa lalu," kata Gamal Amr, pakar urusan pemukiman dan Yerusalem".*

Di Indonesia sangat tampak sekali Klan Habib Baalwi melakukan kampanye intensif sebagaimana yang dilakukan Zionis Israel; melalui penghelatan haul-haul akbar kota, masifnya propaganda Klan Habib Baalwi di media sosial, dan penggantian ratusan jika tak ribuan identitas makam leluhur pribumi Nusantara yang dibelokkan menjadi habib.

Paragraf 25: *"Sejumlah situs arkeologi Palestina dicuri otoritas pendudukan Israel dan sebagian dipindahkan dipindahkan ke museum Israel. Berbagai barang antik juga telah dicuri oleh kelompok penggalian Israel. Departemen Purbakala Palestina melaporkan*

[147] https://youtu.be/oOH5NjysMhM?si=C0MsVrers56iEbQO
[148] https://youtu.be/cLJ-8j9wjcI?si=4IJ28nU6NNgStEO0
[149] https://youtu.be/7FDqSYjT9Zk?si=EfsnQvi0JKmyDeOE
[150] https://youtu.be/JGSF_1lFT_I?si=d2JS-ROenzKWLaPp

bahwa 100.000 barang antik Palestina diselundupkan ke Israel setiap tahun".

Hal tersebut terdengar familiar yaitu penggalian-penggalian dan revitalisasi makam-makam kuno Nusantara yang dilakukan Petanesia[151] (Habib Hani Assegaf) atas instruksi Habib Luthfi bin Yahya yang kini kita ketahui merupakan operasi Baalwisasi makam-makam leluhur Nusantara. Habib Hani Assegaf atau Hans Sagov menjadi sekjen Petanesia, ia merupakan agen Zionis[152]; pendiri lobi Israel-Indonesia, LSM kaki tangan Zionis Yahudi, Indonesia-Israel Public Affair Committee (IIPAC).

Paragraf 26: *"Setelah kejadian Nakba, pendudukan Israel menghancurkan sejumlah istana Umayyah dan Abbasiyah, lalu mengubah situs mereka dengan tujuan untuk mendirikan kuil di Yerusalem yang diduduki"*.

Di Indonesia ini sama dengan pengubahan-pengubahan situs bersejarah yaitu penggantian identitas makam-makam leluhur Nusantara menjadi Habib serta pembangunan qubah-qubahnya (cungkup) dengan megah. Tidaklah kecil kemungkinannya ketika keadaan yang direkacipta oleh Klan Habib Baalwi dinilai oleh mereka mencukupi, Klan Habib Baalwi akan kembali melakukan upaya penghancuran terhadap Candi Borobudur dan situs-situs bersejarah Nusantara lainnya atau bahkan sampai akan menghancurkan atau menghilangkan makam-makam penduduk pribumi setempat.

Paragraf terakhir, paragraf 27: *"Pendudukan Israel berusaha memberikan karakteristik Yahudi terhadap berbagai lini kehidupan publik, sejarah, dan warisan Palestina, setelah studi ilmiah dan sejarah telah membuktikan ketidakabsahan narasi Yahudi tentang haknya di Palestina. Pendudukan Israel kemudian memalsukan sejarah dan warisan Palestina demi manfaatnya sendiri, melegitimasi pendudukan Israel di tanah Palestina"*.

---

[151] https://youtu.be/RZIGGHcn8M0?si=cIjRcgVyoUCyRqbx

[152] http://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2012/06/08/19414/hani-yahya-assegaf-agen-zionis-itu-diciduk-di-arena-judi-bola-tangkas/;#sthash.5rEIGiuR.dpbs

Persis dengan apa yang terjadi di Nusantara, yang dilakukan Klan Habib Baalwi: memberikan karakteristik Klan Habib Baalwi terhadap berbagai lini kehidupan publik, sejarah, dan warisan Nusantara; memalsukan sejarah dan warisan Nusantara demi manfaatnya sendiri (Klan Habib Baalwi). Untuk apa? Algoritmanya sama dengan yang dilakukan Zionis Israel kepada Palestina yaitu untuk melegitimasi pendudukan Klan Habib Baalwi di tanah Nusantara di tanahmu, di tanah kita, Bangsa Indonesia. Tak peduli agamamu apa, sukumu apa, tanah Nusantara ini milikmu, Wahai Pribumi Nusantara.

Relasi Nasab dengan National Security

Sampai di sini konstruksi lengkapnya diketahui relasi antara Nasab Klan Habib Baalwi hingga Pertahanan dan Keamanan Negara sebagai berikut:

Klaim dan doktrin "[satu-satunya] cucu Nabi" digunakan untuk > melakukan Baalwisasi-Yamanisasi > Etnosida > Genosida > Ancaman terhadap eksistensi Bangsa (Pribumi) Nusantara > Penjajahan > Pertahanan dan Keamanan Negara.

Epilog

Maka demikianlah, urusan dengan Klan Habib Baalwi ini butuh kita sadari bersama bahwa ini bukan urusan umat Islam semata atau lebih mengerucut hanya urusan internal warga NU saja, melainkan ini urusan kita semua terlepas agamamu apa dan sukumu apa. Ini urusan kita bersama, Bangsa Pribumi Nusantara. Ini urusan keselamatan seluruh Bangsa Pribumi Nusantara urusan keselamatan hidupmu dan hidup anak cucumu, anak cucu kita. Ini urusan kebangsaan, tak peduli agamamu apa, sukumu apa, partaimu apa, organisasimu apa, semuanya harus turut serta melawan Klan Habib Baalwi, jika tidak, Nusantaramu ini akan menjadi Palestina ke-2.

Relasi Trust Level ke Habib dengan Keamanan dan Pertahanan Bangsa dan Negara[153]

Relasi Trust Level ke Habib dengan National Security

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa terjadinya Baalwisasi-Yamanisasi utamanya ditenagai oleh kepercayaan masyarakat kepada Habib sebagai [satu-satunya] cucu Nabi Saw dan hubungannya hingga National Security. Berdasar konstruksi itu dan berdasar realitas di lapangan ditemukan persamaan bahwa: Trust level ke habib berbanding lurus dengan ekskalasi Baalwisasi-Yamanisasi. Artinya:

Satu. Semakin tinggi trust level ke Habib semakin tinggi pula terjadinya Baalwisasi-Yamanisasi yang dampaknya semakin tinggi pula ancaman terhadap eksistensi Bangsa Pribumi dan National Security.

Dua. Semakin rendah Trust level ke habib semakin rendah pula terjadinya Baalwisasi-Yamanisasi yang dampaknya semakin rendah pula ancaman terhadap eksistensi Bangsa Pribumi dan National Security.

Dua persamaan di atas terbukti dengan cara membandingkan keadaan masyarakat pada pra-tesis Kyai Imad dan pasca-tesis Kyai Imad. Keadaan pra-tesis Kyai Imad: trust level ke Habib tinggi diiringi Baalwisasi-Yamanisasi terjadi masif tanpa interupsi yang berarti dari masyarakat. Keadaan pasca-tesis Kyai Imad: trust level ke habib turun bahkan rendah dampaknya masyarakat tersadar dan berani menghentikan Baalwisasi-Yamanisasi.

Oleh karenanya, siapa saja yang membantu memperkenalkan dan mempopulerkan Klan Habib Baalwi ke masyarakat serta membantu menaikkan trust level masyarakat ke Klan Habib Baalwi, maka ia telah turut serta mendukung terjadinya etnosida (genosida) terhadap pribumi Nusantara, penjajahan, dan memperbesar ancaman terhadap bangsa dan negara. Dan sebaliknya, siapa saja yang tidak mempopulerkan Klan Habib Baalwi ke masyarakat serta membantu menurunkan trust level masyarakat ke Klan Habib Baalwi,

[153] publish di rminubanten.or.id 18 Juli 2024

maka ia telah turut serta menyelamatkan pribumi Nusantara dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Bukti dan Contoh

Sebagai suatu bukti sekaligus contoh, hasil observasi dan eksperientasi dari KH. Dr. Ubaidillah Tamam Munji[154] yang diutarakan pada acara "Ngobrol Santai: Mengembalikan Warga NU ke Kyai NU. Tentang Nasab Baalawi" di YouTube Gus Aziz Jazuli serta di beberapa video beliau lainnya menjelaskan dimensi aksiologis dari hadirnya Tesis Kyai Imad. Beliau mengungkapkan bahwa (penulis parafrase dan ringkas untuk efisiensi tanpa mengubah substansi):

"Dengan adanya kritik dari Kyai Imad (terhadap nasab Habib yang terbukti bukan Cucu Nabi) efeknya kan sudah kelihatan. Ada perbedaan luarbiasa. Perbedaannya adalah di seluruh Indonesia perguruan tinggi Islam maupun perguruan tinggi umum itu kan mengadakan dialog-dialog moderasi beragama, itu enggak mempan. Tetap saja ada penggunaan simbol-simbol agama untuk kehendak kuasa atas nama agama, muncul radikalisme terorisme. Setelah adanya tesis Kyai Imad, ekstemisme-radikalisme atas nama agama itu berkurang, terasa sekali. Dawir habib ke kyai menurun bahkan hilang. Ketegangan politik sebagaimana di Pilpres 2014, Pilgub 2017, dan Pilpres 2019, tidak terjadi. Kembalinya marwah ulama-ulama NU. Diakui atau tidak diakui para habaib sudah enggak berani ngenyek kyai NU dengan sebutan-sebutan hewan."

Penulis juga mengamati dan merasakan fenomena serupa. Pada tanggal 1 Februari 2024 penulis menguraikan bagaimana peran dan posisi Tesis Kyai Imad membuat Pemilu 2024 menjadi Adem di video berjudul "MENGAPA PEMILU 2024 "ADEM" !? INTERRELASI TESIS KYAI IMAD, PEMILU 2024 & HABIB BIN YUYA DUKUN FIRAUN[155]. KH. Imaduddin Utsman Al Bantani juga menjelaskan bagaimana bahaya dunia-akhirat bagi mereka yang mempercayai dan

---

154 https://www.youtube.com/live/DGpddSWqDng?si=TLkFAABVFDBp1NOi&t=5843

155 https://youtu.be/FnP5mumzCP8?si=RGKN0SwEcEWUcYA8

membela nasab Habib dalam tulisan berjudul "7 Bahaya Bagi Para Pembela Pencangkok Nasab Nabi"[156].

Komentar-komentar netizen menyatakan pengamatan dan penilaian senada itu bahwa pasca terkuaknya fakta bahwa Habib bukan keturunan Nabi melainkan keturunan Yuya Dukun Firaun, ada yang menulis di kolom komentar[157]: pendawiran anjlok 95%, doktrin anjlok 95%, jualan nasab anjlok 95%, jualan 'barokah' anjlok 95%, pemalsuan makam anjlok 90%, arogansi anjlok 60%, persekusi menurun 90%, mukibbin anjlok 70%, demo makar berjilid-jilid anjlok 95%, serta lain sebagainya semacam itu; di mana hal-hal yang sangat buruk bahkan patut diduga sangat kuat memenuhi parameter kejahatan terhadap kemanusiaan[158] (crimes against humanity) itu menurun drastis seiring menurunnya Trust Level Masyarakat kepada Klan Habib Baalwi.

[156] https://rminubanten.or.id/tujuh-bahaya-bagi-para-pembela-pencangkok-nasab-nabi/

[157] https://youtu.be/I3uBtHpvf4o?si=OVvJ_HI1935LEOzl

[158] UU Nomor 26 tahun 2000 Undang-Undang tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia

Analisis mafhum mukhalafahnya pun dapat diterima berdasar pattern itu. Seiring semakin meningkatnya Trust Level masyarakat ke Habib semakin meningkat pula kuantitas dan intensitas: pendawiran, pendoktrinan, kapitalisasi nasab, pemalsuan makam, distorsi sejarah, arogansi Habib kepada pribumi, caci maki kepada kyai NU, persekusi kepada yang tidak mempercayai dan atau mengkritisi Habib, demo makar, hegemoni dan lain sebagainya.

Coba Anda bayangkan bagaimana jadinya jika Trust Level ke Habib terus meningkat maka akumulasi, ekskalasi dan agregasi kedzaliman-kedzaliman itu jelas membuat masyarakat akan semakin menderita dan dari perspektif pertahanan negara merupakan ancaman yang, penulis nilai, ekskalasi bahayanya fatal bagi keselamatan dan eksistensi seluruh Bangsa Indonesia.

Berhubungan dengan realitas itu masih terekam di YouTube dengan sangat jelas seterang matahari di siang hari Habib Novel Alaydrus pada suatu ceramah doktrinnya[159] yang berapi-api meledak-ledak dengan gestur, facial expression, intonasi dan voice tone yang terdengar sangat dekat dengan pengidap kekacauan kepribadian, di hadapan publik ia berteriak-teriak:

"Sebagaimana bintang-bintang di langit tanda aman maka wujudnya anak cucuku (Rasul) adalah tanda keamanan. Maka amannya bumi tergantung amannya Habaib seluruh Indonesia. Kalau Habib di Indonesia sudah tidak aman bukan cuman Indonesia yang tidak aman tetapi bumi akan dihancurkan oleh Allah Taala. Lindungi habibmu! Caranya: Jangan cela! Jangan caci! Jangan maki! Jangan hina! Jangan rendahkan! meskipun wujudnya seperti setan!"

Teriakan doktrin Habib Novel Alaydrus tersebut secara empiris terbukti salah. Dalam hampir 2 (dua) tahun terakhir sepanjang Polemik Nasab berlangsung malahan masyarakat membuktikan bahwa realitas justru bergerak berlawanan dengan doktrin itu:

[159] Lihat videonya di link ini NOVEL ALGEDABRUS!!AMAN-NYA BUMI TERGANTUNG AMAN-NYA HABIB INDONESIA https://youtu.be/nj4hMRECtIY?si=1NY6MB23yqszsafb, NASIB DUNIA DITANGAN HABIB INDONESIA - Ole Habib Novel Al-Gedabrus https://youtu.be/r_WX53y_vhk?si=KKifCrF1MCLpgiLF.

(1) Trust Level masyarakat kepada Habib turun, keamanan Indonesia meningkat;
(2) Semakin tinggi Trust Level masyarakat kepada Habib, masyarakat Indonesia semakin dalam keadaan bahaya;
(3) Semakin masyarakat mencela, mencaci, menghina, merendahkan Habib dampaknya Indonesia semakin aman dan tentram; terlebih kepada Habib yang wujudnya seperti setan (ini seperti filosofi dan nilai lemparan Jumroh pada ibadah Haji[160]);
(4) Tidak sebagaimana bintang-bintang dilangit tanda aman, keberadaan wujud Habib anak cucu Yuya sangat cenderung tanda ketidakamanan suatu masyarakat, bangsa dan negara. Bahkan dapat dipastikan kehadiran dan keberadaan habib di suatu tempat merupakan tanda ketidakamanan tempat tersebut.

Pattern ini kita alami menuju 3 (tiga) tahun. Bagi penulis itu durasi yang cukup untuk menyatakannya valid. Bagi yang menyatakan sebaliknya, artinya ia membutuhkan durasi pengumpulan data yang lebih panjang dan lebih banyak. Jika demikian, nampaknya kita perlu bersama-sama melanjutkannya ke time frame 20 tahun ke depan. Kalau perlu minimal 36 tahun sebagaimana durasi pertikaian hebat antara Klan Habib Baalwi dengan sesama Imigran Yaman non-Baalwi[161]. Berbeda dengan pertikaian hebat itu, lokus kita di jalur ilmu pengetahuan, edukasi dan penyadaran. Yah, tentu saja apabila diajak ke luar lokus, *wa jaza-u sayyiatin sayyiatun mitsluha*.

Naiknya Trust Level ke Habib Menyebabkan Civil War

Baalwisasi-Yamanisasi membangun fanatisme, militansi dan ekstremisme berdasar keyakinan doktrin 'Habib = [satu-satunya] cucu Nabi' sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya.

---

[160] https://www.detik.com/hikmah/haji-dan-umrah/d-6527761/keutamaan-lempar-jumroh-dalam-ibadah-haji-benarkah-seperti-melempar-setan

[161] https://beritabantul.pikiran-rakyat.com/tokoh/pr-2446757404/konflik-habaib-dan-keluarga-walisongo-11-rabithah-alawiyah-ribut-36-tahun-dengan-sesama-imigran-yaman?page=all

Sekarang bayangkan jika doktrin-doktrin sesat yang memproduksi manusia-manusia ekstremis seperti itu dibiarkan terus berkembang dan bertambah kuantitasnya, akan jadi seperti apa masyarakat Indonesia. Bayangkan saja bagaimana jika ada 1000 orang seperti itu yang menjadi pasukan Klan Habib Baalwi? Barangkali sekarang sudah ada lebih dari 1000 orang seperti itu. Lalu, bayangkan jika ada 10.000 orang seperti itu yang menjadi pasukan siap mati Klan Habib atas nama membela cucu nabi (padahal bukan)? Bagaimana jika jumlahnya 100.000 orang? Bagaimana jika Ansor dan Banser seluruhnya seperti itu? Anda mungkin menyanggah 'Oh tidak mungkin seluruhnya'. Ya sudah, katakan 20% saja dari Ansor dan Banser kesurupan jin TAII (Tarim Institute of Ideology), itu sudah berapa jumlahnya? Hitungan kasar jumlah Ansor Banser 7 juta di seluruh Indonesia. Jika 20% s/d 50% kyai-kyai NU kesurupan jin TAII lalu mendoktrin santri-santrinya dengan doktrin yang sama, bagaimana? Itu kan sudah banyak contoh-contoh riilnya. Bayangkan dan simulasikan di realitas seperti apa jadinya.

Gambaran umumnya sebagai berikut:

Gerombolan orang kesurupan doktrin itu akan digunakan untuk memukul, menekan, meneror, mempersekusi dan mengendalikan siapa saja yang berposisi diametral dengan Klan Habib Baalwi; dan siapa saja yang menghambat Baalwisasi-Yamanisasi[162] Nusantara akan diteror dan dipersekusi bahkan (diancam) dibunuh. Treatment itu menciptakan keadaan masyarakat pribumi menjadi takut bersuara dan melawan bahkan, lebih buruk daripada itu, pribumi merasa rela dan senang hati membantu Klan Habib Baalwi karena meyakini mereka membantu dan menyenangkan Allah dan Rasulullah melalui membantu dan menyenangkan cucu Nabi.

[162] https://rminubanten.or.id/dekonstruksi-gelar-habib-menghentikan-penjajahan-khususnya-untuk-warga-nu-dan-muhammadiyah/

Pengkondisian masyarakat yang demikian itu menyebabkan:

1. Pemalsuan makam akan terus berjalan dan meningkat kuantitasnya;
2. Pemalsuan sejarah akan terus berjalan dan meningkat kuantitasnya;
3. Hujan doktrin dan cerita khurafat Klan Habib Baalwi akan terus berjalan, tambah semarak, dari panggung ke panggung dan di media sosial;
4. Haul-haul kota yang isinya tokoh Habib akan terus berjalan dan meningkat kuantitasnya hingga ke seluruh kota di Indonesia; Haul Solo, Haul Malang, Haul Tegal, Haul Surabaya, Haul Ampel, Haul ini itu ini itu, seluruh Indonesia dikawal RA, FPI, majelis-majelis, ponpes-ponpes dan organ-organ Klan Habib Baalwi lainnya;
5. Dawir meningkat, pemerkosaan meningkat, perampasan harta benda, properti, dan tanah meningkat;
6. Sejarah, identitas dan budaya Pribumi Nusantara terhapuskan;
7. Terus seperti itu secara simultan pada part-part lainnya dengan trend meningkat seiring menguatnya kepercayaan dan keyakinan masyarakat akan doktrin Klan Habib Baalwi, lalu;
8. Imigran-imigran Habib TAII (Tarim Institute of Ideology) semakin banyak berbondong-bondong bermigrasi ke Indonesia dikawal oleh budak-budak TAII yang siap mati membela cucu Nabi; siapa yang menentang kedatangan Klan Habib Baalwi TAII disudutkan dengan framming benci ahlul bait, kafir, halal darahnya;
9. 'Cucu Palsu Nabi' Klan Habib Baalwi membanjiri Nusantara, dan terus akumulasi siklikal proses Baalwisasi-Yamanisasi, bak bola salju, hingga Klan Habib Baalwi menguasai Nusantara[163].

Apakah Anda bisa membayangkannya?

Baik. Mari beralih ke NU. Berikut ini gambaran umum yang terjadi:

[163] ibid.

Ketika NU berhasil dikuasai ideologi Klan Habib Baalwi TAII, NU (beserta seluruh banom dan umatnya) akan digunakan untuk menghajar Muhammadiyah. Muhammadiyah dikafir-kafirkan dan dihalal-halalkan darahnya karena tidak mengakui habib sebagai dzurriyah Nabi. Lantas apa yang terjadi? Clash of civilization/civilian atau civil war antara NU dan Muhammadiyah. Selain NU vs Muhammadiyah, terjadi pula NU vs Kraton Jogja dan Kraton-Kraton lain di Nusantara; dan NU vs non-Islam; non-Islam dikafir-kafirkan, dihalal-halalkan darahnya. Lalu apa yang terjadi? Civil War. Teruskan algoritma itu dengan mempertemukannya pada berbagai elemen di Nusantara. Maka apa yang terjadi? Yang terjadi adalah perpecahan, pertikaian, peperangan, dan penjajahan oleh Klan Habib Baalwi. Di mana yang dijajah tidak merasa dijajah bahkan rela dan senang hati dijajah oleh Klan Habib Baalwi serta siap melakukan apa saja bahkan mati pun gembira sebab yakin masuk surga karena membela [satu-satunya] cucu (palsu) nabi. Begitulah bahaya dan fatalnya Klan Habib Baalwi bagi masyarakat, bangsa dan NKRI.

Maka, siapa saja yang membantu menaikkan trust level masyarakat ke habib dia telah berkontribusi besar terhadap kemungkinan besar terjadinya Perang Sipil (Civil War). Jika Anda membantu menaikkan trust level masyarakat ke habib maka Anda telah turut berkontribusi besar terhadap kemungkinan terjadinya Perang Sipil (Civil War) di Indonesia.

Ketika tulisan di atas dibaca itu terasa ringan karena bentuknya teks. Jika bentuknya realitas, itu menjadi super-berat. Tidak percaya? Bagaimana kalau kita (NU dan pribumi Nusantara) biarkan saja Operasi Klandestin Baalwisasi-Yamanisasi yang dilakukan Klan Habib Baalwi terus berlangsung dan Anda juga bantu naikkan terus trust level masyarakat ke Klan Habib Baalwi; untuk membuktikan realitas apa yang akan tercipta?

Oknum atau Seluruh Klan Habib Baalwi

Para pembela Klan Habib Baalwi mengatakan bahwa itu ulah oknum, di setiap suku selalu ada oknum-oknum. Benar demikian kah? Saya menjawab :

Satu. Cukup satu atau beberapa oknum untuk mengangkat keseluruhan kelompoknya. Seperti iklan. Cukup satu Komeng dan beberapa orang untuk mengangkat merek Yamaha dan menenggelamkan organisasi bisnis kompetitornya. Seluruh karyawan dan struktural Yamaha tidak perlu turun tangan ikut-ikutan secara langsung. Cukup diam, tidak mambatalkan isi dan dampak dari Iklan Komeng, terus melakukan kebaikan untuk tetap menjaga citra dan posisi merek Yamaha di hadapan publik dan sebagian di balik layar saja mengorkestrasi yang di depan. Bukankah mekanisme tersebut merupakan mekanisme umum yang terjadi sebagaimana sudah Anda pahami.

Dua. Seluruh Klan Habib Baalwi Tanpa Terkecuali adalah Pelaku Kejahatan Luarbiasa dan Pembelanya Pengkhianat Bangsa dan Negara Indonesia. Pertanyaannya: bagaimana bisa begitu? Silakan Baca: https://pwils.net/?s=retrospeksi.

Fardhu Ain Bela Bangsa dan Negara dan Memerangi Doktrin Klan Habib Baalwi

Anda boleh saja tetap berteguh hati meyakini Klan Habib Baalwi adalah salah satu dari cucu Nabi Saw meski fakta-fakta ilmiah membuktikan sebaliknya. Tetapi Anda tidak boleh dan tidak bisa menutup mata mengenai Baalwisasi-Yamanisasi yang mengancam eksistensi bangsa pribumi dan NKRI. Anda terikat dengan kewajiban bela negara yang hukumnya adalah fardhu ain.

Mengenai Bela Negara, sekali lagi, hukumnya fardhu ain. Berdasar fatwa Rais Akbar NU, Hadratus Syaikh Hasyim Asyari, disimpulkan: "kewajiban membela negara sebagaimana wajibnya melaksanakan perintah shalat lima waktu bagi umat Islam. Mati dalam rangka membela tanah air dianggap mati syahid, sama dengan mati membela agama".

Dalam pada itu, Klan Habib Baalwi telah terbukti secara nyata melakukan pengkhianatan, penyerangan, penjajahan dan melakukan ancaman pada derajat fatal terhadap eksistensi dan keselamatan seluruh Bangsa dan Negara Indonesia (Nusantara) tanpa terkecuali melalui Operasi Klandestin Baalwisasi-Yamanisasi Nusantara.

Sedangkan, satu-satunya yang diuntungkan dari Operasi Klandestin Baalwisasi-Yamanisasi hanya Klan Habib Baalwi. Bersamaan dengan itu, hukum membela bangsa dan negara merupakan fardhu ain dan jika mati dalam membela bangsa dan negara, ia mati Syahid.

Oleh karena demikian, wajib bagi seluruh dan setiap warga negara Indonesia, khususnya warga NU, membela bangsa, negara dan tanah airnya dengan cara melawan Klan Habib Baalwi. Dan andai, umpamanya, ia mati dalam membela bangsa dan negaranya dari penjajahan Klan Habib Baalwi maka ia mati syahid.

Berikut ini penulis ungkapkan dasar-dasarnya.

KH. Said Aqil Siradj (Nahdlatul Ulama)

Mengutip dari NU Online[164] tentang Bela Negara:

Ketua Umum PBNU KH Said Aqil Siroj menegaskan wajib bagi setiap individu untuk membela negara dan Tanah Air tercinta. "Membela negara hukumnya fardlu ain**,"** ujarnya di hadapan peserta apel bela negara di markas kolinlamil TNI AL, Jakarta Utara, Sabtu (21/11).

Kewajiban membela negara, kata Kiai Said, sebagaimana wajibnya melaksanakan perintah shalat lima waktu bagi umat Islam. "Ini ditegaskan oleh fatwa Hadratussyaikh KH Muhammad Hasyim Asyari, pendiri Nahdlatul Ulama, kakeknya Presiden Abdurrahman Wahid," katanya disambut aplaus hadirin.

Doktor jebolan Universitas Ummul Quro Mekah Arab Saudi ini menambahkan, mati dalam rangka membela Tanah Air dianggap mati syahid. "Sama dengan mati dalam membela agama," tegas Kiai Said. “Sebaliknya, barangsiapa bekerja sama dan membela penjajah maka halal darahnya dan layak dibunuh. "Mereka tetap muslim, tidak kafir. Tapi boleh dibunuh, halal darahnya. Ini bagi siapa saja yang berkhianat kepada Tanah Air. Itulah salah satu fatwa Mbah Hasyim Asyari dalam Resolusi Jihad yang dikeluarkan pada tanggal 22 Oktober 1945," papar Kiai Said.

164 https://nu.or.id/nasional/kiai-said-membela-negara-hukumnya-fardlu-ain-4sLs7

Jawaban Mbah Hasyim tersebut, kata Kiai Said, menjawab pertanyaan tentang hukum membela negara dan Tanah Air yang diajukan Presiden Soekarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta, dan Panglima Besar Jenderal Sudirman melalui seorang utusan yang dikirim mereka.

Keputusan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Se-indonesia II Tahun 2006 Mengenai Peneguhan Bentuk dan Eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia

Lihat dokumen Keputusan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Se-Indonesia II Tahun 2006 tentang Peneguhan Bentuk dan Eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

1. Kesepakatan Bangsa Indonesia untuk membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai ikhtiar untuk memelihara keluhuran agama dan mengatur kesejahteraan kehidupan bersama, adalah mengikat seluruh elemen bangsa.
2. Pendirian NKRI adalah upaya final bangsa Indonesia untuk mendirikan negara di wilayah ini.
3. Wilayah NKRI dihuni oleh penduduk yang sebagian besar beragama Islam, maka umat Islam wajib memelihara keutuhan NKRI dan menjaga dari segala bentuk pengkhianatan terhadap kesepakatan dan upaya pemisahan diri (separatisme) oleh siapa pun dengan alasan apapun.
4. Dalam rangka menghindarkan adanya pengkhianatan dan/atau pemisahan diri (separatisme) negara wajib melakukan upaya-upaya nyata untuk menciptakan rasa adil, aman dan sejahtera secara merata serta penyadaran terhadap elemen-elemen yang cenderung melakukan tindakan pengkhianatan dan/atau separatisme.
5. Upaya pengkhianatan terhadap kesepakatan bangsa Indonesia dan pemisahan diri (separatisme) dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sah, dalam pandangan Islam termasuk bughat. Sedangkan bughat adalah haram hukumnya dan wajib diperangi oleh negara.

6. Setiap orang, kelompok masyarakat, lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi yang melibatkan diri, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi, dalam aktifitasnya yang mengarah pada tindakan pemisahan diri (separatisme) dari NKRI adalah termasuk bughat.

Ijtima Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia VI Tahun 2018 Komisi A Pembahasan Menjaga Eksistensi Negara dan Kewajiban Bela Negara

Lihat dokumen Keputusan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-indonesia VI Tahun 2018. Majelis Ulama Indonesia Tahun 2018. Hal 7 dst.

1. Eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sebagaimana dinyatakan dalam Pembukaan maupun Batang Tubuh Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, pada hakekatnya adalah wujud perjanjian kebangsaan (al-mitsaq al-wathani) yang berisi kesepakatan bersama (al-muahadah al-jamaiyah) bangsa Indonesia. Hal itu ditempuh melalui serangkaian perjuangan panjang yang dilakukan oleh para pejuang, terutama para ulama dan umat Islam dari generasi ke generasi. Perjuangan tersebut dilakukan demi mengikhtiarkan terwujudnya tata aturan yang menjamin terpeliharanya keluhuran agama serta kesejahteraan bagi penduduk negara-bangsa ini.
2. Perjanjian kebangsaan dalam bentuk NKRI berdasarkan Pancasila dengan sila pertama menjiwai sila-sila lainnya, menegaskan religiusitas dan ketauhidan. Perjanjian itu secara syari mengikat seluruh elemen bangsa yang wajib dipelihara dan dijaga dari setiap upaya mengubahnya. Hal itu merupakan manifestasi kecintaan kepada negara dan bangsa (hubb al-wathan) yang merupakan bagian dari keimanan.
3. Setiap upaya menjaga dan memelihara perjanjian kebangsaan tersebut akan menghadapi tantangan dan ancaman dari dalam dan luar negeri. Hal itu terjadi karena adanya kepentingan dari kelompok masyarakat di dalam negeri, dari suatu negara

tertentu, atau dari aliansi kelompok masyarakat dalam negeri dengan negara- negara tertentu karena adanya kepentingan yang sama dan mengancam kelangsungan eksistensi dan kedaulatan negara dan bangsa ini.

4. Saat ini, era penjajahan fisik telah berlalu, tetapi agresi dalam bentuk lain tetap mengancam, seperti dalam bidang pemikiran, ekonomi, pendidikan, moral, sosial, dan budaya. Berbagai skenario pelemahan eksistensi negara dilancarkan secara sistematis, misalnya dengan melakukan perubahan peraturan perundang-undangan yang secara jangka panjang akan memperlemah negara, dan pengendalian media massa sebagai pembentuk opini publik sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
5. Dengan dasar pemikiran di atas, harus dilakukan upaya bela negara untuk mempertahankan eksistensi NKRI dengan memperkokoh karakter bangsa dan pilar-pilar kebangsaan, menuju tercapainya kondisi kehidupan kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan yang baik, demi memperoleh ridha Allah SWT dan terwujudnya masyarakat yang berkualitas (khairu ummah).
6. Dalam rangka memperkuat negara dan bangsa serta menghindari terjadinya pengkhianatan terhadap perjanjian kebangsaan, perlu dilakukan upaya:
    - Negara wajib mewujudkan kehidupan yang berkeadilan, terutama dalam bidang hukum, ekonomi, sosial, dan politik, sehingga tercipta rasa adil, aman, dan sejahtera secara merata.
    - Setiap warga negara wajib melakukan bela negara, sehingga dapat mengantisipasi segala bentuk ancaman yang datang dari dalam maupun luar, pengkhianatan dan upaya pemisahan diri (separatisme) serta upaya mengubah bentuk negara-bangsa.

Dasar penetapan lihat dokumen Keputusan Ijtima 'Ulama Komisi Fatwa Se-indonesia VI Tahun 2018, Majelis Ulama Indonesia Tahun 2018. Hal 7 dst.

Organisasi Muhammadiyah

Membela tanah air adalah kewajiban yang tidak hanya diatur dalam hukum negara, tetapi juga memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Sebagai umat Islam, mencintai dan menjaga negara yang menjadi tempat tinggal serta tempat kita menjalani kehidupan merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan agama. Dalam konteks ini, hukum membela tanah air bukanlah sekadar kewajiban sipil, tetapi juga termasuk dalam tuntunan agama yang mendalam. Selengkapnya: https://pwmjateng.com/hukum-membela-tanah-air/

Pendapat Berbagai Tokoh Lain

A. KH. Cholil Nafis[165]

Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) (2021) bidang Dakwah dan Ukhuwah KH Cholil Nafis mengatakan, di Indonesia antara umat beragama dan mencintai tanah air tidak dapat dipisahkan. Ia juga mengingatkan, bahwa Indonesia tidak mungkin bisa dipisahkan antara agama dengan nasionalisme. Bila kedua pilar itu berpisah, pasti akan roboh.

B. Jend (Purn) Ryamizard Ryacudu[166]

Menurut Ryamizard, contoh negara Israel suka ataupun tidak suka negara tersebut ada sesuatu yang harus dipetik yakni kekuatan bela negaranya , sehingga peran umat Islam dalam merebut kemerdekaan dimulai dengan adanya Budi Utomo dan Sumpah Pemuda.

“ Kita ini ahli waris yang sah dari tanah air tercinta ini, Islam sangat mendukung bela negara karena tidak bertentangan dengan sunnah dan unsur bela negara itu kesatuan dan persatuan, kemudian keturunan dan cinta tanah air,” ujar Ryamizard

Lebih jauh Ryamizard mengatakan, kesadaran membela negara merupakan sebuah kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar

[165] https://mirror.mui.or.id/berita/31246/kh-cholil-nafis-di-indonesia-agama-dan-cinta-tanah-air-tidak-bisa-dipisahkan/

[166] https://www.kemhan.go.id/itjen/2017/08/23/menhan-bela-negara-sesuai-ajaran-islam.html

demi menjadikan bangsa Indonesia yang bermartabat terlebih para leluhur kita telah mewariskan ideologi negara yakni Pancasila .

“ Kita harus bersyukur sebagai penerus bangsa yang besar ini dan bangga melaksanakan bela negara, karena kalau bukan kita semua siapa lagi,” tegasnya.

C. Prof. Dr. H. Din Syamsuddin[167]

Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (Wantim MUI) Pusat Prof. Dr. H. Din Syamsuddin menyatakan Wantim MUI mendukung program pemerintah soal bela negara.

“Wajib bagi seorang Muslim untuk membela negaranya,” kata Din dalam konferensi pers usai Rapat Pleno II Wantim MUI di Kantor MUI Pusat, Jalan Proklamasi, Menteng, Jakarta, Kamis (26/11/2015) siang.

D. Wapres 2019-2024, KH. Ma’ruf Amin[168]

"Menjaga eksistensi negara dan bela negara merupakan kewajiban bagi setiap warga negara Indonesia, didukung prinsip ukhuwah sebagai pilar penguatan negara kesatuan RI," ucapnya.

Masalah hubungan agama dan negara adalah hubungan yang saling melengkapi dimana politik serta kekuasaan dalam Islam ditujukan demi menjamin tegaknya syariat dan urusan dunia.

Undang-Undang Bela Negara

Setiap warga negara berhak dan wajib memberi sumbangsih kepada bangsa dan negara dalam tataran bela negara sesuai Hukum dan Peraturan tentang Wajib Bela Negara di Indonesia169:

1. UUD tahun 1945 pasal 27 ayat (3) yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”;

---

167 https://hidayatullah.com/berita/nasional/2015/11/27/84028/din-syamsuddin-bela-negara-wajib-bagi-seorang-muslim.html

168 https://www.antaranews.com/berita/708413/ijtima-ulama-mui-hasilkan-24-fatwa

169 WIRA, Media Informasi Kementerian Pertahanan Edisi Khusus Bela Negara. 2016. Puskom Publik Kemhan.

2. UUD Tahun 1945 Pasal 30 ayat (1) dan (2) yang menyatakan bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara" dan "Usaha pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan melalui sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta oleh Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia, sebagai kekuatan utama, dan rakyat, sebagai kekuatan pendukung";
3. Undang-Undang RI Nomor 39 Tahun 1999 Pasal 68 tentang Hak Asasi Manusia yang didalamnya memuat "setiap warga negara wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara";
4. Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 2002, mengamanatkan bahwa sistem pertahanan negara diselenggarakan dengan memberdayakan seluruh sumber daya nasional, yang setiap saat siap didayagunakan.

Definisi Bela Negara

Bela negara adalah tekad, sikap dan perilaku, serta tindakan warga negara, baik secara perseorangan maupun kolektif dalam menjaga kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa dan negara, yang dijiwai oleh kecintaannya kepada NKRI yang berdasarkan Pancasila & UUD 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara dari ancaman.

Upaya bela negara, selain sebagai kewajiban dasar manusia, juga merupakan kehormatan bagi setiap warga negara yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan rela berkorban dalam pengabdian kepada negara dan bangsa.

Bela negara tidak semestinya dipahami sebagai "memanggul senjata" atau hal yang berbau "militer", akan tetapi merupakan kekuatan dinamika kehidupan warga negara di semua aspek kehidupan sesuai dengan profesinya masing-masing. Spektrum bela negara sangat luas, dimulai dari hal yang paling lunak sampai dengan hal yang paling keras, mulai dari hubungan baik sesama warga

negara sampai bersama-sama menangkal ancaman nyata musuh bersenjata[170].

Definisi Ancaman

Pengertian sederhana dari "ancaman" adalah niat, pernyataan, situasi, kondisi, tindakan atau perbuatan yang diperkirakan membahayakan atau merugikan. Bila dikaitkan dengan upaya pembelaan negara, maka pengertian ancaman adalah: setiap usaha atau kegiatan baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri langsung atau tidak langsung yang dapat membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa.

Bentuk ancaman yang harus dihadapi dan ditanggulangi dengan upaya bela negara dapat berupa ancaman militer dan ancaman non militer.[171].

Ancaman non-militer digolongkan ke dalam ancaman yang berdimensi ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, informasi dan teknologi, serta keselamatan umum. Contoh ancaman non-militer antara lain the brain war, berupa konflik ideologi, perbedaan keunggulan, persaingan daya cipta dalam percaturan ekonomi, teknologi dan ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya.

Bentuk-bentuk ancaman non-militer dapat digolongkan menjadi 2 (dua). Pertama, adalah yang berkaitan langsung dengan dengan pertahanan negara. Kedua, adalah ancaman non-militer yang tidak berkaitan langsung dengan pertahanan negara. Ancaman non-militer yang bentuk ke dua ini merupakan ancaman yang sifatnya tidak secara langsung mengancam kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan bangsa. Namun resiko yang ditimbulkan berimplikasi mengganggu stabilitas nasional. Terganggunya stabilitas nasional tidak saja menghambat pembangunan nasional, tetapi lambat laun dapat berkembang menjadi permasalahan

[170] Totok Yuswiyanto, SE, MM. Pembinaan Kesadaran Bela Negara bagi Mahasiswa https://www.kemhan.go.id/pothan/2024/06/12/pembinaan-kesadaran-bela-negara-bagi-mahasiswa

[171] Dr. Ir. Zainal Abidin, MS., Djoko Poernomo, Sip, MM., Dra. Endang Iryanti, MM., Dr. Lukman Arif, M.Si. Buku Ajar Pendidikan Bela Negara. 2014. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur. September. hal 35.

kompleks yang yang mengancam kredibilitas pemerintah dan eksistensi bangsa. Dengan demikian dalam melihat ancaman non-militer berdasarkan eskalasi ancaman mulai dari yang ringan sampai dengan tingkatan yang membahayakan kedaulatan, keutuhan wilayah, dan keselamatan negara dan bangsa.

Menilai Ancaman

Untuk menilai ancaman non-militer dapat dilakukan oleh pemerintah dan atau masyarakat sesuai dengan tingkat eskalasinya[172]. Sebagai anak bangsa, penulis menilai Klan Habib Baalwi telah melakukan penjajahan[173] yang nyata yang masuk dalam kategori forma ancaman non-militer bentuk pertama yaitu 'berkaitan langsung dengan pertahanan negara'; sesuatu yang secara serius dan fatal mengancam dan membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan bangsa; mengancam keselamatan seluruh masyarakat dari suku dan agama apa pun, pemerintah dan eksistensi Bangsa dan Negara Indonesia.

Perlu ditegaskan kembali untuk menjadi kesadaran bersama. Semua elemen bangsa dan negara Indonesia terancam pada tingkatan yang serius dan fatal; terkecuali Klan Habib Baalwi. Klan Habib Baalwilah satu-satunya kelompok yang diuntungkan dari Baalwisasi-Yamanisasi Nusantara yang dilakukan 'seolah-olah' oleh oknum Habib.

Seluruh habib diuntungkan oleh Baalwisasi-Yamanisasi tanpa terkecuali: baik habib yang di dalam struktur organisasi NU atau di luar, baik habib agresif-represif atau habib yang tubuh luarnya menampakkan kelembutan; baik yang diam saja tak terlihat atau terlihat; terlibat secara langsung atau tidak langsung; di wilayah geografis Indonesia mana pun; disadari atau tidak disadari; yang sebelumnya tidak tahu kemudian tahu ada Baalwisasi-Yamanisasi

[172] Dr. Ir. Zainal Abidin, MS., Djoko Poernomo, Sip, MM., Dra. Endang Iryanti, MM., Dr. Lukman Arif, M.Si. Buku Ajar Pendidikan Bela Negara. 2014. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur. September. hal: 41-42.

[173] https://rminubanten.or.id/klan-habib-baalwi-dulu-antek-penjajah-belanda-kini-penjajah-bangsa-nusantara/

Nusantara dan sudah dapat dipastikan mustahil tidak tahu pada situasi saat ini di mana telah berjalan 2-3 tahun gaduh kolosal tanpa henti sehari pun di media sosial seluruh anggota Klan Habib Baalwi sudah pasti tahu dan ia diam saja tidak menunjukkan Bela Bangsa dan Negara Indonesia dengan cara melawan Klannya sendiri yang melakukan kejahatan fatal terhadap seluruh Bangsa dan Negara Indonesia sebagai bukti Bela Negara-nya; atau bagaimana pun kita mengkategorikannya; seluruh habib diuntungkan tanpa terkecuali oleh Baalwisasi-Yamanisasi yang dilakukan Klan Habib Baalwi.

Penutup

Filsuf Islam, Ibnu Rusyd, dalam perkataannya yang fenomenal: "Jika kau ingin menguasai orang bodoh, bungkuslah sesuatu yang batil dengan agama[174]". Ungkapan Ibnu Rusyd memberitahu kita bahwa pembodohan dan penguasaan atas orang-orang bodoh menggunakan instrumen agama guna membungkus kebatilan telah terjadi setidaknya sejak zaman Ibnu Rusyd hidup dan sebelumnya.

Jadi kejahatan berbungkus agama, kita semua harus sepakati, bukan sesuatu yang baru yang mengherankan. Dari dulu memang ada yang begitu hanya bentuknya saja yang berbeda-beda sementara sbstansinya tetap sama saja. Maka pernyataan *'tidak mungkin', 'mustahil', 'ah masak sih kan dia orang baik', 'dia kan alim', 'dia hafal Al Quran', 'dia kan mengaku/mencitrakan diri sebagai cucu nabi', 'dia kan wali', 'dia mursyid thariqoh', 'dia kan terkenal', 'dia banyak pengikutnya'* dan lain sebagainya; semuanya itu tidak relevan. Yang harus dilakukan oleh setiap orang adalah meneliti di balik semua kemasan branding itu isinya apa, bukan berhenti dan terjebak pada bungkus tanpa mengerti isi.

[174] agama dalam definisi yang dipahami masyarakat pada umumnya.

Tiga Pilihan Sikap dan Posisi

"Jika kau ingin menguasai orang bodoh, bungkuslah sesuatu yang batil dengan agama", perkataan dari Ibnu Rusyd itu sekarang pilihannya tiga:

Pertama: The Victim. Anda menjadi korbannya: yaitu orang bodoh yang dikuasai orang lain yang membungkus yang batil dengan agama.

Kedua: The Bandit. Anda menjadi penjahatnya yaitu menjadi orang yang membungkus yang batil dengan agama guna menguasai orang-orang bodoh. Ini termasuk menjadi kaki tangan dan supporter The Bandit supaya mereka tetap langgeng melakukan kejahatan berbungkus agama.

Ketiga: The Saviour. Anda menjadi penegak keadilan, kebaikan, kebenaran, dan berupaya menyelamatkan orang-orang dari bandit-bandit berbungkus agama; dengan segenap resikonya.

Silakan Anda teliti. Klan Habib Baalwi masuk kategori yang mana: The Victim, The Bandit, atau The Saviour? Yang dilakukan Klan Habib Baalwi dengan agama: mereka memerdekakan atau narasi agama mereka jadikan instrumen menguasai orang (bodoh)? Klan Habib Baalwi itu menumbuhkan kecerdasan atau menyubur-nyuburkan kebodohan di tengah masyarakat untuk kemudian menguasai? Mari kita jawab dengan jujur berdasar data dan realitas yang terjadi.

Pada bagian lain, sekarang posisi masing-masing dari kita ada di mana? The Victim, The Bandit, atau The Saviour? Jangan-jangan posisi kita di The Victim namun kita tidak sadar karena terbius oleh bungkus-bungkus agamis yang digembar-gemborkan The Bandit? Coba pelajari dan periksa. Ambil jarak dari lokus peristiwa. Lalu pelajari menggunakan basis ilmu, kesampingkan dulu doktrin, dan jangan sekedar yakin-yakinan. Pakailah ilmu, akal murni, hilangkan kebodohan. Mengapa? Karena hanya orang-orang bodoh yang dikuasai para bandit berbungkus agama.

Sementara itu, orang-orang yang berilmu, punya kemampuan, ia tahu ada kejahatan di hadapan matanya namun ia memilih diam, ia masuk The Bandit. Karena diamnya ia merupakan

pemberian izin orang lain melakukan kejahatan. Ini yang disebut Setan Bisu. *Syaithon Akhrosh*. Dosa besar itu.

Dalam konteks Operasi Klandestin Klan Habib Baalwi (Baalwisasi-Yamanisasi): tidak ada posisi netral. Anda diam dengan alasan diam itu selamat, tidak akan kamu jadi wali, kamu jadi setan bisu. Teramat besar dosanya sebab Bela Tanah Air & Negara hukumnya fardhu ain.

Analisis Posisi dan Sikap Pemerintah Mengenai Polemik Nasab & Baalwisasi-Yamanisasi

Pada konteks, mengungkap dan memberitahu masyarakat luas dan pemerintah mengenai kejahatan-kejahatan Klan Habib Baalwi terhadap pribumi bangsa Indonesia dan NKRI, kita (pribumi) telah berhasil.

Pertama. Karena seluruh kejahatan Klan Habib Baalwi sudah terungkap ke publik. Amukan badai yang berlangsung 2 (dua) tahun ini tanpa satu hari pun berhenti pasti diketahui TNI. TNI sudah pasti tahu melalui BAIS TNI mengenai kejahatan-kejahatan Klan Habib Baalwi yang mengancam pertahanan dan keamanan bangsa dan negara. Tinggal TNI akan mensikapi bagaimana itu bergantung keputusan politik Presiden. Ini sebagaimana sikap TNI terhadap HTI[175] sebab posisi Klan Habib Baalwi itu sama dengan posisi HTI.
Sikap TNI (militer) terhadap HTI sebagai berikut[176]:

Kedua belah pihak mempunyai ideologi yang berlawanan, jika tidak dikatakan bermusuhan. HTI mengemban ideologi mereka yang mau diterapkan dalam bentuk negara khilafah di wilayah Indonesia, adapun TNI berideologi Pancasila dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Rekan-rekan HTI di Arab, Asia Tengah dan Asia Selatan punya pengalaman pahit ketika diberangus militer di sana karena terlibat kudeta menggulingkan pemerintah

[175] https://ltnnujabar.or.id/relasi-sosial-hizbut-tahrir-dan-militer-di-indonesia-1-pendahuluan/

[176] Heriansyah, Muhammad Syaroni Rofii, Muhammad Imdadun. Relasi Sosial Hizbut Tahrir dan Militer di Indonesia. Jurnal Pemikiran Sosiologi. Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada. Volume 2 Nomor 1 Tahun 2022.

yang sah. Sedangkan TNI, punya pengalaman pahit menghadapi pemberontakan-pemberontakan di tanah air, yang puncaknya ketika G 30/S PKI, yang memakan korban enam jenderal TNI, selain prajurit-prajurit yang terlibat PKI. Kedua belah pihak sudah tahu sama tahu posisi masing-masing. Oleh sebab itu, hubungan dijalin dengan sangat hati-hati dan kewaspadaan tinggi. (Hal 69)

HTI secara berkala melakukan kunjungan ke TNI dalam rangka menjalin hubungan baik, menjelaskan tentang HTI, menyampaikan sikap HTI terkait isu-isu tertentu, dan mengundang TNI menghadiri kegiatan HTI. (Hal 69)

TNI menerima kunjungan HTI dengan elegan, formal, dan profesional, yang menunjukkan bahwa sebenarnya TNI sudah mengetahui apa dan bagaimana HTI. Sebagai organisasi kemasyarakatan yang bernuansa keagamaan dan terdaftar di pemerintahan, TNI menyambut kedatangan delegasi HTI sebagai tamu yang dihormati dengan ramah. Beberapa kunjungan dipublikasikan di website TNI, sampai sekarang tidak dihapus. Kunjungan HTI berguna untuk mengkonfirmasi langsung kebenaran informasi yang telah mereka ketahui sebelumnya melalui laporan-laporan intelijen TNI. Jadi, pertemuan HTI dan TNI sesungguhnya pertemuan dua institusi yang sudah saling tahu sama tahu. Yang menarik, TNI tidak pernah melakukan kunjungan balasan ke kantor HTI. Hal ini menunjukkan bahwa TNI tidak berkepentingan dengan HTI. (Hal 71)

Hubungan HTI dan TNI pada realitasnya cenderung bersifat formalitas, sekedar “say hello”, yang tidak berlanjut sampai kepada tahap yang lebih serius. Di satu sisi HTI berusaha menyembunyikan jati diri mereka yang sebenarnya dan berusaha menutupi agenda praktis mereka, yang sebenarnya telah diketahui oleh TNI. Setidaknya di dalam draf dokumen nomor 07/2010 yang berjudul Menghidupkan Kembali Kekhalifahan di Nusantara Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Strategi Mobilisasi dan Dampaknya Bagi Indonesia, yang bersampul Pusat Pengkajian Strategis Mabes TNI (Pusjianstra), disimpulkan bahwa HTI adalah organisasi radikal yang berbahaya, layak untuk dibubarkan. (Pusjianstra Mabes TNI 2010). (Hal 72-73)

Pandangan TNI terhadap HTI sudah jelas sejak 2010, akan tetapi TNI bersikap profesional, mengikuti kebijakan politik pemerintah yang melegalkan keberadaan dan kegiatan HTI, dengan mengeluarkan surat izin terdaftar (2006 -2017), sampai surat izin tersebut dicabut (2017). (Hal 73-74)

Penulis dengan yakin menyatakan: pertemuan Klan Habib Baalwi dan TNI sesungguhnya pertemuan dua institusi yang sudah saling tahu sama tahu sebagaimana TNI tahu apa HTI dan maksud HTI. TNI punya pengalaman panjang baik dalam kancah domestik maupun internasional. TNI paham modus operandi yang dilakukan Klan Habib Baalwi. TNI paham trik, intrik, kamuflase, propaganda, operasi Klandestin Klan Habib Baalwi. TNI bukan institusi bodoh atau institusi anak bawang kemarin sore. TNI belum mengambil langkah bukan berarti tidak tahu dan bukan berarti tidak memperhatikan apa yang sudah dan sedang terjadi.

Masyarakat tersadarkan, utamanya NU kultural, dari fanatisme dan militansi kepada Klan Habib Baalwi. Fanatisme dan militansi itu dibangun di atas pondasi klaim (Satu-satunya) Cucu Nabi yang diyakini NU kultural. Keyakinan publik NU akar rumput bahwa Habib adalah cucu Nabi hancur lebur oleh KH. Imaduddin Utsman Al Bantani yang didukung pejuang-pejuang Nusantara lainnya. Publik semakin tersadarkan, menjauhi, dan menarik dukungannya kepada Klan Habib Baalwi seiring semakin terungkapnya kejahatan-kejahatan Klan Habib Baalwi dalam hal pemalsuan makam dan pengubahan identitas makam leluhur Nusantara menjadi Habib yang dilakukan secara masif; tersadar dari doktrin sesat dan khurafat Klan Klan Habib Baalwi; masifnya pengubahan sejarah bangsa, pengubahan sejarah NU, perampokan JATMAN dari NU, dan perilaku-perilaku jahat yang dilakukan Klan Habib Baalwi terhadap masyarakat luas seperti dawir, pemerkosaan, perampasan istri, arogansi, persekusi, fitnah, propaganda, dll. Hancurnya keyakinan publik bahwa Klan Habib Baalwi merupakan cucu Nabi dan deretan kejahatan fatal itu menyebabkan hancurnya pula kekuatan Klan Habib Baalwi dalam menggalang massa untuk melawan Pemerintah dan tidak bisa lagi berlindung di balik massa.

Dalam keadaan itu, tidak ada lagi massa yang melindungi Klan Habib Baalwi kecuali hanya segelintir yang tidak signifkan lagi.

Lalu, apakah ada partai politik atau politisi yang akan membela dan melindungi Klan Habib Baalwi? Di wilayah politik Klan Habib Baalwi sudah mati. Isu nasab palsu dan kejahatan-kejahatan mereka menjadi kartu mati bagi siapa saja yang menggunakan Klan Habib Baalwi sebagai patronase politik atau sebagai vote getter. Hal ini penulis telah sampaikan dalam dokumen bertanggal 07 Agustus 2024:

Tesis Kyai Imad, DNA, dan filologi; jadi weapon bagi politikus- politikus yang berseberangan dengan mereka. Klan Habib Baalwi akan berkalkulasi beribu-ribu kali untuk menyerang politikus. Kalau sampai politikus-politikus itu terganggu, lalu mereka angkat isu ini ke TV Nasional, politikus menyerang Klan Habib Baalwi menggunakan isu nasab dan isu yang berkelindan dengannya (Baalwisasi-Yamanisasi) maka game over. Bayangkan, andai, ketajaman mulut Adian Napitupulu, Rocky Gerung, Budiman Sujatmiko, dll (dan lain-lain, tak terbatas nama tersebut) ngebahas ini (di tv nasional) akan jadi seperti apa (ramainya dan dampak destruktifnya kepada habib). Selesai mereka (habib). Pilihan mereka cuma satu: jadi budaknya politikus. Itu pun sudah sangat terbatas kegunaan mereka di mata politikus.

Ketika seorang politikus atau partai politik mengangkat Klan Habib Baalwi sebagai partner dalam mendulang suara, kompetitor dengan mudahnya menyerang Klan Habib Baalwi yang ada di pihak mereka dengan negative campaign membawakan isu nasab dan kejahatan-kejahatannya yang lain. Apa yang terjadi? Selesai. Politikus dan partai politik tersebut akan menjadi bubur. Semakin hancur leburlah mereka tatkala kompetitor membawakan isu nasionalisme. Mengatakan bahwa politikus dan parpol tersebut tidak memiliki nasionalisme sebab kejahatan-kejahatan Klan Habib Baalwi yang jelas-jelas mengancam eksistensi bangsa dan negara tidak disuarakan dan tidak disikapi tokoh atau parpol tersebut dan malah berdiri di pihak Klan Habib Baalwi. “Ke mana nasionalisme Anda kok diam saja? Padahal ada pemalsuan sejarah, pemalsuan makam, dll

Baalwisasi-Yamanisasi yang dilakukan Klan Habib Baalwi yang mengancam eksistensi bangsa dan negara kita?" Apabila itu terjadi di arena politik praktis, ya, selesai. Mau ngeles model apapun, ngeles kaya' bajai pun, tetap selesai. Dari empat situasi di atas, kewajiban bela negara kita sebenarnya sudah selesai. Dalam arti kontribusi kita sebagai masyarakat sipil kepada bangsa, negara, dan pemerintah NKRI pada tahapan ini selesai. MERDEKA.

BIOGRAFI PENULIS

KH. Imaduddin Utsman Al-Bantani lahir di Cempaka-Kresek, Kabupaten Tangerang, pada Ahad, 15 Agustus 1976 (19 Sya'ban 1396). Ia adalah pengasuh dan pendiri Pondok Pesantren Salafiyah Nahdlatul Ulum yang berlokasi di Kampung Cempaka, Desa Kresek, Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.
Sejak Kecil ia berada di lingkungan Pesantren. Di Kampungnya ada pesantren tua yang didirikan oleh Kiai Ahsan Cempaka, kerabat dari ibundanya, Nyai Hajjah Syu'arah. Desa Kresek adalah ibu kota Kecamatan Kresek. Ia adalah sebuah desa yang kental ke-NU-annya. Sejak tahun 1936 di Kresek sudah berdiri pengurusan NU tingkat kecamatan yang dibentuk oleh K.H. Muhammad Amin, ayah K.H. Ma'ruf Amin. Pondok-pondok pesantren yang ada di sekitar Kresek di antaranya adalah Pondok Pesantren Al-Falah, Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah, Pondok Pesantren Al-Ihsan Cempaka, Pondok Pesantren Al-Syarif, Pondok Pesantren Al-Hikmah Syekh Cinding, Pondok Pesantren Subulussalam, Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum, Pondok Pesantren Al-Khairat, Pondok Pesantren Raden Kenyep, Pondok Pesantren Al-Hijr, Pondok Pesantren Riyadul Jannah, Pondok Pesantren Al-Arobi, Pondok Pesantren Lataksal, Pondok Pesantren Al-Amin, Pondok Pesantren Darul Amin, Pondok Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung, Pondok Pesantren Darul Ulum, Pondok Pesantren Griya Tahfidz Cakung, Pondok Pesantren Fudaeli Cakung, Pondok Pesantren Kiai Johan Cakung, Pondok Pesantren Rahmatuttayyibah dll.

Ia sejak kecil hidup bersama kakek dan neneknya, H. Syam'un dan Hajjah Aminah Mastumi, ayahnya, Syarmana bin Muhammad Arsa dan ibunya, Nyai Hajjah Syu'arah tidak panjang jodoh saat ia masih bayi. Ibunya kemudian menikah dengan sepupunya K.H. Muhammad Syafi'I bin K.H. Busyro. Ayah sambung yang sekaligus

kainya itu kemudian mengasuh pesantren Nahdaltul Ulum bersamanya sampai ia wafat.

Ditinggal ayahnya mempunyai hikmah tersendiri baginya, karena kemudian keluarga besar Bani Utsman Kresek (keluarga besar ibundanya) mencurahkan kasih sayang lebih baginya. Sejak kecil ia dibimbing oleh paman-pamannya yang kebanyakan merupakan ulama lulusan Tebu Ireng Jombang, yaitu, KH. Mahfudz bin Muhammad dan KH. Syarif Jauhari bin Naib, KH. Zainuddin bin Mustofa dan KH. Mahfudz bin Syatibi dll. Sejak kecil pula mendapatkan sentuhan ruhani dari Syekh Astari bin Maulana Ishak seorang ulama yang diyakini masyarakat sebagai seorang wali yang tinggal di Cakung, sekitar 1 kilo meter dari Kresek. Setiap hari Jum'at pagi ia diminta neneknya untuk berkunjung ke dan minta didoakan oleh Syekh Astari bersama sepupu-sepupunya.

Pada umur 7 tahun dititipkan di Madrasah Diniyah Al Hikmah, berjarak 500 meter dari rumahnya, di bawah asuhan K.H. Nurzen dan KH. Rasihun Fil Ilmi. Kiai yang disebut terakhir adalah ulama lulusan Tebu Ireng juga. Di Madrasah itu ia mengaji dasar-dasar ilmu agama seperti membaca Al Qur'an, Ilmu Khot, Imla, Insya, ilmu Nahwu, Kitab al-Jurmiyah dsb.

Pada umur 15 tahun ia memulai pengembaraan ilmiah ke berbagai pondok pesantren diantaranya: Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah di Sampang, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, dibawah asuhan KH. Muhammad Syanwani al-Bantani; Pondok Pesantren Riyadl al-Alfiyah di Pandeglang di bawah asuhan KH. Sanja ; Pondok Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung di bawah asuhan KH. Mufti Asnawi, Cakung Carenang; Pondok Pesantren At-Thohiriyah di Kaloran, Kota Serang di bawah asuhan KH. Tubagus Hasuri Bin Tohir; Pondok Pesantren Al-Hidayah di Cisantri dibawah asuhan KH. Ahmad Bustomi; Pandeglang; Pondok Pesantren Cidahu dibawah asuhan Abuya Dimyathi, Pandeglang; Pondok Pesantren Darul Falah, Rengas Dengklok, Karawang dibawah asuhan KH. Obay Hasan Bashri; Pondok Pesantren Al-Wardayani di Sukabumi di bawah asuhan KH. Badru; Pondok Pesantren Pertapan di Binuang, Serang di bawah asuhan KH. Wasi bin Anwar ; Pondok

Pesantren Gaga di Kronjo di bawah asuhan Kiai Rafiuddin; Pondok Pesantren Buni Ayu di Balaraja asuhan Kiai Rusydi; Pondok Pesantren APIK Kaliwungu Kendal Jawa-Tengah asuhan Kiai Salahuddin Humaidullah, Ruwaq al-Azhar di Iskandaria, Mesir dan beberapa pesantren lainnya dalam pengajian pasaran. Ia mendapatkan sanad kitab-kitab hadits dari Sayyid Muhammad bin Ibrahim bin Abdul Baits al-Kattani; ia juga mendapatkan sanad Hadits Musalsal dari K.H. Zainal Muttaqin bin Suhaimi al-Bantani murid Syekh Yasin al-Fadani

Seperti keluarganya yang lain, sejak muda ia aktif di kepengurusan Nahdlatul Ulama; Tahun 2006-2011 ia menjabat Ketua Majlis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Kresek; Tahun 2018 menjabat Wakil Katib Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Banten. Tahun 2020-2024 ia menjabat sebagai Ketua Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Banten; Pengurus Lembaga Bahtsul Masail (LBM) PBNU 2022-2024; Wakil Ketua Umum Pimpinan Pusat Perjuangan Walisongo Indonesia (PP-PWI). Ia juga mengemban amanah sebagai Ketua Komisi Fatwa Majlis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Banten.

KH. Imaduddin Utsman Al Bantani banyak menulis tulisan, baik dalam Bahasa Arab, Indonesia maupun Bahasa Jawa Banten. Diantara kitab-kitab karya beliau adalah: Kitab Al-Fikrah al-Nahdliyyah fi Ushuli wa Furu'I ahl al Sunnah wa al Jama'ah (Bahasa Arab: Fikih, Akidah dan ke-NU-an); Al-Syarah al-Maimun fi Syarh al-Jawhar al-Maknun (Bahasa Arab: Ilmu Balagoh); Al-Ibanah fi Syarh Matan al-Rahbiyyah (Bahasa Arab: Ilmu Waris); Al-Jalaliyah fi al-Qowaid al-Fiqhiyyah (Bahasa Arab: Kaidah-Kaidah Fikih); Talkhis al-Hushul fi Syarh Nadzam al-Waraqat fi Ilm al-Ushul (Bahasa Arab: Ushul Fikih); Al-Fath al-Munir fi Syarh Nadzam al-Tafsir li al-Syaikh al-Zamzami (Bahasa Arab: Ilmu Tafsir); Nihayat al-Maqshud fi Syarh Nadzam al-Maqshud (Bahasa Arab: Ilmu Shorof); Al-Anwar al-Bantaniyah fi Ikhtilaf Ulama al Bashrah wa al-Kufah (Bahasa Arab: Ilmu Nahwu); Al-Burhan ila Tajwid al-Qur'an (Bahasa Arab: Ilmu Tajwid); Al-Ta'aruf lil Mubtadi'in li suluk al-Tasawwuf (Bahasa Arab: Ilmu Tasawuf); Al-Nail al-Kamil fi Syarh Matn al-Awamil (Bahasa Arab:

Ilmu Nahwu); Al-Qawl al-Mufid fi Hukmi al-Mukabbir al-Shaut fi al-Masajid (Bahasa Arab: Fikih Tentang Hukum pengeras suara); Tuhfat al Nadzirin (Bahasa Jawa tulisan pegon: Ilmu Mantiq); Al Manahij Al Shafiyyah Fi Syarhi Al Alfiyyah Lil Badi Wa Al Syadi fi Al Arabiyyah; Al-Muktafi fi Syarh Nihayat al-Zain; Fiqh al-Hadlarah; Al-Shulthanah al-Mardliyyah; Raudlat al-Jami'fi Syrahi Jam'il Jawami'; Riyad al-Thalibin fi Syarhi Fathil Mu'in; Buku Induk Fikih Islam Nusantara (Bahasa Indonesia, Fikih).

Ia juga menulis banyak buku tentang terputusnya nasab Ba'alwi baik berbahasa Indoneisa maupun Arab, diantaranya: Al-Mawahib al-Laduniyyah fi Inqitha'I Nasab Ba'alwi bin Ubaidillah, Al-Ma'arif al-Rabbaniyyah fi Hifdz Nuthfah al-Nabawiyyah; I'anat al-Akhyar fi Jawab al-Syaikh Abdillah Mukhtar, Kasyful Fadihat al-'Ilmiyah fi Nasabi wa Tarikhi Ba'alwi, Tahafut al-Ansab fi Jawabi kitab Idzharil Haqiqah li Ahmad bin Awad al-Ummani, Minhaj al-Nassabin dll.

Pendidikan Formal yang ditempuh: Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kresek III; Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Kresek; Madrasah Aliyah (MA) Ashhabul Maimanah di Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten di Serang (sekarang UIN Banten, Sarjana Agama); dan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta (Magister Agama). Ia juga pernah kuliah S3 di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) namun tidak dilanjutkan.

BIOGRAFI PENULIS

Rifky Zulkarnaen J. Baswara Lahir September di Madura dari kedua orang tua berlatar belakang pendidikan pesantren tradisional. Abahnya seorang pengusaha yang sejak kecil membawanya hilir mudik Madura-Arab Saudi. Sejak kecil sudah sangat merepotkan karena menolak dengan kuat masuk sekolah, madrasah, dan mengaji di langgar. Pada akhirnya tetap menjalani sistem pendidikan sekalipun dengan hati terpaksa setelah melalui pertengkaran dan negosiasi-negosiasi.

Sempat masuk PM Gontor lalu memutuskan keluar 10 hari kemudian pasca bertengkar dengan kepala pengurus santri. Kata PM Gontor: Ke Gontor Apa Yang Kau Cari? Alhamdulillah sudah ketemu—jadi saya keluar. Terimakasih Gontor telah mendidik saya dengan nilai dan prinsip PM Gontor. Hidup jangan takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja!

Di Semester 5 kuliah, sudah mau OD (out duluan) namun dicegah oleh umminya dengan permohonan yang tidak bisa ditolak. Alhamdulillah, akhirnya dengan susah payah berhasil lulus dari salah satu universitas ternama di Surabaya. Setelahnya, sudah tidak mau masuk sistem yang begitu-begitu lagi. Lebih memilih pendidikan informal seperti workshop dan sertifikasi, membuat kurikulum belajar sendiri untuk diri sendiri, terjun langsung ke realitas, dan menjalani hidup di luar sistem yang pada umumnya. Diasuh dan ditempa almarhum Gus Yasin Ahmad Bratang Surabaya.

Pondok Pesanten Salafiyah

NAHDLATUL ULUM

www.nahdlatul-ulum.com

MENGAPA PENTING MENGETAHUI

HABIB BA'ALWI

BUKAN KETURUNAN

NABI MUHAMMAD SAW

(J-FGC10500 vs. G-Y32613)

Memverifikasi klaim seseorang atau suatau klan bahwa mereka adalah bagian dari keturunan Nabi Muhammad SAW merupakan refleksi cinta kepada Nabi Muhammad SAW dan Ahlibaitnya. Imam Ibnu Hajar al-Haitami berkata: "Seyogyanya bagi setiap orang mempunyai kecemburuan terhadap nasab mulia Nabi Muhammad SAW dan mendhobitnya (memeriksanya) sehingga seseorang tidak menisbahkan diri kepada (nasab) Nabi Muhammad SAW kecuali dengan sebenarnya."

Klaim sepihak keluarga Ba'alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW wajib ditolak dan diabaikan, karena tidak memenuhi tiga hal:

1. Nasab Ba'alwi tidak terkonfirmasi dalam kitab-kitab nasab primer yang mu'tabar (otoritatif). Kitab-kitab nasab mulai Abad Kelima Hijriyah sampai Abad Kesembilan Hijriyah banyak ditulis tetapi tidak menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubed.
2. Nasab Ba'alwi tidak terkonfirmasi dalam kitab sejarah. Nama-nama yang terdapat dalam rangkaian silsilah nasab Ba'alwi mulai dari Ubed sampai Maula Dawilah terbukti fiktif.
3. Hasil Uji tes DNA Ba'alwi ber-haplogroup G tidak sesuai dengan haplogroup orang Arab (keturunan Nabi Ibrahim) yang ber-haplogruop J1. Klan Ba'alwi, jangankan mereka keturunan Nabi Muhammad SAW, sebagai orang Arab saja mustahil.

Mengetahui dan menyebarkan informasi kepada umat Islam dan bangsa Indonesia bahwa para habib Ba'alwi bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW sangat penting, karena banyak oknum mereka menggunakan pengakuan itu untuk melakukan tindakan kriminal atas nama cucu Nabi Muhammad SAW, feodalisme dan rasisme terhadap bangsa Indonesia, dominasi psikologis, membangun pengaruh dan merebut kepemimpinan sosial politik, mendoktrin terhadap yang percaya kepada mereka bahwa mereka lebih mulia dari seluruh suku bangsa Indonesia lainnya.

PENERBIT LAKEISHA
Delukan RT 19/RW 09, Tulung, Tulung, Klaten, Jawa Tengah, 57462
Email : penerbit_lakeisha@yahoo.com
HP/WA : 8989880852
Website : http://www.penerbitlakeisha.com/
SCANME

ISBN 978-634-269-006-2
9 786342 690062